Modul Kuliah

AIK 3
KeMuhammadiyahan

Pusat Pengkajian Al Islam dan KeMuhammadiyahan (PPAIK)
Universitas Muhammadiyah Surabaya

MODUL KULIAH
AIK 3
(KEMUHAMMADIYAHAN)

Tim Penulis
1. Dr. Mahsun Jayadi, MAg
2. Dr. Mulyono bin Najamuddin, M.PdI,
3. Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I
4. Hamri Al-Jauhari, M.Pd.I

Modul Kuliah AIK-3
Copyright ©2020
Editor:
Riki D. Angga Saputro

Layout & Desain Cover:
Riki D. Angga Saputro

Diterbitkan
PPAIK (Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyahan)
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Cetakan ke-1, September 2020

PPAIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
©2020

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI III
KATA PENGANTAR V
KATA SAMBUTAN vi
MODUL KULIAH AIK-3 (KEMUHAMMADIYAHAN) 1
MODUL KULIAH 1 PEMURNIAN DAN PEMBAHARUAN DI DUNIA MUSLIM 5
Kegiatan Belajar 1 Kemajuan dan Kemunduruan Peradaban Islam 7
Kegiatan Belajar 2 Pentingnya Pemurnian Dan Para Tokohnya 14
MODUL KULIAH 2 DAKWAH ISLAM DI NUSANTARA DAN MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA 29
Kegiatan Belajar 1 Teori dan Proses Masuk dan Perkembangan Islam di Nusantara 32
Kegiatan Belajar 2 Corak Islam di Nusantara dan Penjajahan Bangsa Barat di Nusantara 41
MODUL KULIAH 3 SEJARAH BERDIRINYA MUHAMMADIYAH 69
Kegiatan Belajar 1 Latar Belakang Kelahiran Persyarikatan Muhammadiyah 72
Kegiatan Belajar 2 Profil dan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Islam dan Umatnya 82
MODUL KULIAH 4 IDEOLOGI MUHAMMADIYAH 101
Kegiatan Belajar 1 Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah 104
Kegiatan Belajar 2 Kepribadian Muhammadiyah 111
Kegiatan Belajar 3 Mukadimah AD/ART Muhammadiyah 122
MODUL KULIAH 5 KARAKTER GERAKAN DAKWAH MUHAMMADIYAH 147
Kegiatan Belajar 1 Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berwatak Tajrid dan Tajdid 151
Kegiatan Belajar 2 Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial 167
Kegiatan Belajar 3 Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan 183
MODUL KULIAH 6 MUHAMMADIYAH DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN 205
Kegiatan Belajar 1 Sejarah Gerakan Pemberdayaan Perempuan Muhammadiyah 208
Kegiatan Belajar 2 Kesetaraan Gender Dan Peran Kebangsaan Perempuan Muhammadiyah 219
MODUL KULIAH 7 PERAN KEBANGSAAN MUHAMMADIYAH DI RANAH EKONOMI DAN POLITIK DI INDONESIA 233
Kegiatan Belajar 1 Peran Gerakan Ekonomi Muhammadiyah 236

Kegiatan Belajar 2 Peran Politik Kebangsaan Muhammadiyah 248
PROFIL PENULIS.....261

Kata Pengantar

Kepala PPAIK Universitas Muhammadiyah Surabaya

Puji syukur kita haturkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Tim Penulis Modul Kuliah PAI/AIK PPAIK Universitas Muhamamdiyah Surabaya dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Modul Kuliah PAI/AIK disusun berdasarkan Standart Penjaminan Mutu Pembelajaran PAI/AIK di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Dengan adanya buku Modul Kuliah PAI/AIK ini diharapkan proses pembelajaran PAI/AIK semakin sistematis dan professional sehingga output dari Standart Mutu Pembelajaran PAI/AIK di Universitas Muhamamdiyah Surabaya tercapai.

Penyusuanan Modul Kuliah PAI/AIK ini dibawah koordinasi Pusat Pengkajian Al-Islam Kemuhammadiyahan (PPAIK) Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan membentuk 5 Tim Penyusun Modul Kuliah yaitu Tim Penulis Modul Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), Modul Kuliah AIK 1 (Manusia dan Ketuhanan), Modul Kuliah AIK 2 (Ibadah, AKhlaq dan Muamalah), Modul Kuliah AIK 3 (Kemuhammadiyahan), Modul Kuliah AIK 4 (Islam dan IPTEKS). Adapun target dari penyusunan Modul Kuliah ini adalah tersusun 5 Modul Kuliah PAI/AIK. Tercapainya target dari penulisan Modul Kuliah PAI/AIK ini tidak lepas dari peran serta semua Dosen AIK yang tergabung dalam Tim Penyusunan Modul Kuliah PAI/AIK.

Maka dari itu, atas Nama Kepala Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyahan (PPAIK) Universitas Muhamamdiyah Surabaya, kami ucapakan banyak terima kasih kepada semua Tim Penulis Modul Kuliah PAI/AIK Universitas Muhammadiyah Surabaya, atas semua jerih payah dan pengorbanannya selama ini, sehingga penyusunan Modul Kuliah PAI/AIK ini akhirnya terselesaikan tepat waktu. Semoga semua amal ilmu Bapak/Ibu Tim Penulis Modul Kulaih PAI/AIK menjadi ilmu yang bermanfaat sebagai sumbangsi untuk kemajuan Universitas Muhamamdiyah Surabaya, serta semoga menjadi amal jariyah bekal kehidupan kita di akherat kelak. Dan semoga Bapak/Ibu dan keluraga selalu diberikan kesehatan dan dijauhkan dari wabah Covid-19 oleh Allah SWT. Amien.

Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I

Surabaya, 10 Agustus 2020

Kata Sambutan

Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji Sykur mari kita haturkan kehadirat Allah SWT, semoga kita semua selalu diberikan kekuatan dan kesehatan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 sangat berdampak mempenguruhi semua relasi dan struktur dunia pendidikan Perguruan Tinggi termasuk di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Kebijakan jaga jarak sosial (social distancing) dan jaga jarak fisik (physical distancing) dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19 berdampak pada dilarangnya proses pembelajaran tatap muka (luring) di dalam kelas dan membatasi kegiatan kampus yang menghadirkan orang banyak, sehingga semua kegiatan kampus termasuk proses pembelajaran mahasiswa Mata Kuliah Al-Islam KeMuhammadiyahan (AIK), semua berbasis during (online). Dalam pembelajaran durung (online,) dibutuhkan perangkat pembelajaran dalam bentuk Modul Kuliah Online. Sehingga penyusunan Modul Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dan AIK-1 (Keimana dan Kemanusian), AIK-2 (Ibadah, Akhlaq dan Muamalah), AIK-3 (KeMuhammadiyahan), AIK-4 (Islam dan IPTEKS) yang disusun oleh Tim Pusat Pengkajian AL-Islam Kemuhamamdiyahan (PPAIK) Universitas Muhammadiyah Surabaya menjadi sangat penting dalam rangka pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran bagi Dosen AIK dan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya di tengah pandemi Covid-19.

Semoga Modul Kuliah PAI, AIK-1, AIK-2, AIK-3, AIK-4 dapat digunakan sebagaimana mestinya dan bermanfaat bagi kemajuan kampus Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Nasrum mina Allahi wa fathun Qarib

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Dr. dr.Sukadiono, MM

Surabaya, 10 September 2020

MODUL KULIAH
AIK-3 (KEMUHAMMADIYAHAN)

TINJAUAN MATA KULIAH AIK 3

Mata kulian AIK 3 (Kemuhammadiyahan) ini dirancang khusus untuk Mahasiswa program Sarjana (Strata 1) yang bersifat memperkaya wawasan dan sikap yang berkaitan dengan materi tentang Kemuhamamdiyahan. Materi mata kuliah AIK 3 (Kemuhammadiyahan sangat penting bagi mahasiswa UMSurabaya dalam bekal menghadapi kehidupan di masyarakat terutama terkait Muhammadiyah. Modul ini diharapkan dapat membekali Mahasiswa dalam proses pembelajaran daring (online) ditengah pandemi Covid-19.

Setelah mempelajari dan menguasai materi mata kuliah AIK 3 (Kemuhammadiyahan, Mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan dan memahami tentang sejarah, ideologi, pergerakan Muhammadiyah secara utuh. Secara lebih rinci, setelah mempelajari materi mata kuliah AIK 3 (KeMuhammadiyahan), Mahasiswa akan dapat mengetahui dan memahami tentang:

1. Pemurnian dan pembaharuan di dunia muslim
2. Dakwah islam di nusantara dan masuknya islam ke nusantara
3. Sejarah berdirinya Muhammadiyah
4. Matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah
5. Kepribadian Muhammadiyah
6. Mukadimah AD/ART Muhammadiyah
7. Muhammadiyah sebagai gerakan islam berwatak tajrid dan tajdid
8. Muhammadiyah sebagai gerakan sosial
9. Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan
10. Muhammadiyah dan pemberdayaan perempuan

11. Muhammadiyah sebagai gerakan ekonomi
12. Peran Politik kebangsaan Muhammadiyah di indonesia

Materi kuliah ini berbobot 2 SKS dan disajikan dalam 7 Modul Kuliah yaitu;

- Modul 1. Pemurnian dan Pembaharuan di Dunia Muslim
- Modul 2. Dakwah Islam dan Masuknya Islam ke Nusantara
- Modul 3. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah
- Modul 4. Ideologi Muhammadiyah
- Modul 5. Karakter Gerakan Dakwah Muhammadiyah
- Modul 6. Muhammadiyah dan Pemberdayaan Perempuan
- Modul 7. Peran Kebangsaan Muhammadiyah di Ranah Gerakan Ekonomi Dan Politik Kebangsaan

Agar anda berhasil dalam menguasai materi kuliah ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini:

1. Pelajari setiap materi modul dengan sebaik-baiknya
2. Kerjakan setiap kegiatan, Latihan, dan Tes formatif yang terdapat pada setiap modul
3. Catatlah konsep-konsep yang belum anda kuasai sebagai bahan untuk diskusi dengan teman anda dalam kelompok belajar atay dengan tutor anda.

CAPAIAN PEMBELAJARAN AIK 3

Mahasiswa memahami sejarah, Ideologi dan gerakan Muhammadiyah secara utuh dan mampu menjadikanya sebagai sumber nilai dan pedoman serta landasan berfikir dan berprilaku dalam menerapkan ilmu dan profesi yang dikuasainya.

1. Standart Kompetensi

- Mahasiswa mampu mendeskripsikan, memahami dan menerapkan nilai-nilai sejarah, ideologi dan pergerakan Muhammadiyah secara baik dan benar.

2. Kompetensi Dasar

a. Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami tentang Pemurnian Dan Pembaharuan Di Dunia Muslim
b. Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami tentang Dakwah Islam Di Nusantara Dan Masuknya Islam Ke Nusantara
c. Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami tentang Sejarah Berdirinya Muhammadiyah
d. Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami tentang Matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah
e. Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami tentang Kepribadian Muhammadiyah
f. fMahasiswa mampu menjelaskan dan memahami tentang Mukadimah AD/ART Muhammadiyah
g. Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami tentang Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berwatak Tajrid Dan Tajdid
h. Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami tentang Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial
i. Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami tentang Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan
j. Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami tentang Muhammadiyah dan Pemberdayaan Perempuan
k. Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami tentang Muhammadiyah Sebagai Gerakan Ekonomi
l. Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami tentang Peran Kebangsaan Muhammadiyah Di Indonesia

MODUL KULIAH 1

PEMURNIAN DAN PEMBAHARUAN DI DUNIA MUSLIM

Dr. Hamzah Tualeka ZN, M.Ag

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-1 dari 7 modul mata kuliah AIK 3. Pembaharuan dalam Islam, istilah lainnya pemurnian, modernisasi, aliran salaf, gerakan kaum muda, memiliki banya bentuk, berbagai penyebab, dan tempat serta waktu yang berbeda-beda. Pembaharuan bisa dalam bentuk pemurnian dalam arti mengembalikan faham dan praktek agama kepada dua sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dengan meninggalkan pertengkaran mazhab dan bid'ah yang disisipkan orang ke dalamnya. Pemikiran dan gerakan seperti ini misalnya terlihat pada pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab di Semenanjung Arabia dan Syah Waliullah di anak benua India. Pembaharuan juga bisa dalam bentuk modernisasi yaitu pikiran/aliran/gerakan/usaha merubah faham, adat, lembaga lama, untuk disesaikan dengan suasan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pembaharuan yang demikian jelas terlihat dalam pemikiran dan gerakan Muhammad Ali Pasya sampai Muhammad Abduh di Mesir, Ahmad Khan sampai Ali Jinnah di India, dan Sultan Mamud II sampai Mustaf Kemal Pasya di Turki. Pembaharuan bisa juga berlangsung dalam bentuk gabungan, pemurnian sekaligus modernisasi sebagaimana jelas terlihat pad usaha-usaha yang dilakukan oleh K. H. Ahmad Dahlan dengan gerakan Muhammadiyahnya di Indonesia.

Pembaharuan yang terjadi dalam dunia Islam itu telah berlangsung sejak Periode Pertengahan, periode dimana dalam berbagai aspek umat Islam mulai mengalami kemunduran. Pembaharuan itu mengala-

mi percepatan pada Periode Modern, ketika umat Islam mulai bangkit dari berbagai kekalahan dalam kontak mereka dengan Barat, bagian dunia yang sebelumnya dianggap masih terbelakang. Uraian berikut mencoba mendeskripsikan berbagai pembaharuan dalam dunia Islam itu. .Masing-masing kajian ini akn dibahas tersendiri secara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita mengkaji kemajuan dan kemunduran peradaban Islam, upaya kebnagkitan peradaban Islam, pemurniana dan tokoh-tokohnya. Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan kemajuan dan kemunduran peradaban Islam, upaya kebnagkitan peradaban Islam, pemurniana dan tokoh-tokohnya. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Kemajuan dan kemunduran peradaban Islam,
- Upaya kebnagkitan peradaban Islam,
- Pemurniana dan tokoh-tokohnya

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

- Kegiatan belajar 1 : Kemajuan dan Kemunduran Perdaban Islam
- Kegiatan belajar 2 : Pentingnya Pemurnian dan Para Tokohnya

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mmepelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman

Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”

KEGIATAN BELAJAR 1

Kemajuan dan Kemunduruan Peradaban Islam

A. Kemajuan Peradaban Islam Dalam Berbagai Bidang

1. Kesultanan Usmani

Didirikan oleh Usman, putra Artogol dari kabilah Oghuz di Mongol. Awalnya datang ke Turki untuk meminta suaka politik kepada penguasa Seljuk dari serangan tentara Mongol. Usman dipercaya menjadi panglima perang Dinasti Seljuk menggantikan ayahnya. Setelah Sultan Alauddin wafat, Usman mengambil alih kekuasaan, sejak itu berdirilah Dinasti Usmani.

Dinasti Usmani berbentuk kesultanan yang beribukota di Istanbul, Turki. Berasal dari suku bangsa pengembara yang bermukim di wilayah Asia Tengah, salah satunya suku Kayi. Usman bergelar "Pedisyah Al-Usman", dibawah kepemimpinannya wilayah kesultanan semakin luas dengan menaklukan beberapa wilayah, seperti Azmir (1327 M), Tharasyanli (1356 M), Iskandar (1338 M), Ankara (1354 M), dan Galipoli (1356 M). Pada masa pemerintahan Muhammad Al-Fatih Kesultanan Usmani mengalami puncak kejayaan, dan dapat menaklukan wilayah Byzantum serta Konstantinopel (1453 M). Kemajuan Kesultanan Usmani ditunjukkan dalam bidang :

a) Bidang Pemerintahan dan Militer

Tingkatan paling tinggi dipegang oleh Sultan, tingkat kedua perdana menteri atau Sadrazan, tingkat ketiga gubernur atau Pasya, tingkat keempat bupati atau As-sawaziq atau Al-alawiyah. Sistem pemerintahan dan kekuasaan militernya berjalan baik. Muncul kelompok elite militer yang disebut janissary atau inkrisyriyah pada masa Orkhan bin Usman, kelompok ini merupakan kelompok penghancur negeri non-muslim.

b) Bidang Pengetahuan dan Budaya

Terjadi akulturasi dari beberapa negara seiring dengan meluasnya wilayah, yaitu kebudayaan Persia, Byzantium, dan Arab. Rakyat Usmani mengambil ajaran tentang etika dan tat krama dari kebudayaan Persia, organisasi dan kemiliteran dari Byzantum, dan ilmu arsitektur dari Arab. Dari ilmu arsitektur tersebut, berdirilah berbagai masjid yang bagus serta kaligrafi indah.

c) Bidang Agama

Muncul dua aliran tarekat, yaitu Bektsyi yang banyak pengaruhnya dibidang militer, dan Maulawiyah yang banyak pengaruhnya di lingkungan pejabat pemerintahan.

2. Kerajaan Safawi

Didirikan oleh Syah Ismail pada 907 H/1500 M di Tabriz, Persia (Iran). Awalnya sebuah gerakan tarekat yang bernama Safawiyah yang menjadi gerakan politik, dipimpin oleh Syekh Safifuddin Ishaq. Gerakan ini memasuki wilayah politik dan pemerintahan karena merupakan tarekat militer yang para pengikutnya berkeinginan memainkan peran politik untuk memperkokoh kekuasaannya. Kegiatan politik dipertajam pada pemerintahan Ismail, sehingga Ismail dianggap sebagai pendiri Kerajaan Safawi. Dibentuk semacam kesatuan tentara agama atau Qizilbasy (si kepala merah) pada pemerintahan Haidar.

Ismal menerapkan Syiah Isra Asyariah sebagai agama negara. Sebelumnya Persia berada di bawah kekuaaan Suni, maka ia mendatangkan ulama Syiah dari Iraq, Bahrein, dan Libanon untuk tujuannya. Program ini mengalami pertentangan yang berat, karena tidak mudah mengubah ideologi rakyat dari Suni ke Syiah. Banyak pula sastrawan dan ulama Suni yang dibunuh demi penerapan Syiah ini. Syah Ismail terus melanjutkan penaklukan sampai ke seluruh Iran, Heart maupun Diyarbakr (Turki), dan Baghdad dengan dukungan pasukan Qizilbasy.

Pada masa pemerintahan Syah Abbas (1588-1629) Kerajaan Safawi mengalami puncak keemasaan. Tidak hanya meredam konflik internal dan merebut wilayah yang melepaskan diri, tetapi Syah Abbas juga mampu melebarkan wilayahnya ke Tabriz, Sirwan, dan kep.Harmuz, bahkan pelabuhan Bandar Abbas. Syah Abbas ingin melepaskan diri dari ketergantungan dukungan kekuatan militer Qizilbasy, maka ia membentuk kekuatan militer yang terdiri dari budak Kaukakus dan Georgia. Strategi ini berhasil mengusir kekuatan Uzbek di Khirazan pada tahun 1598. Kemajuan Kerajaan Syafawi ditunjukkan dalam bidang :

a) Bidang Pemerintahan dan Politik

Terbagi secara horozontal, yaitu didasarkan pada garis kesukuan atau kedaerahan, dan pembagian secara vertikal, yaitu mencakup dua jenis, istana (dargah) dan sekretariat negara (divan atau mamalik). Penyelenggaraan negara dipercayakan kepada para amir (kepala suku) tingkat atas dan wazir (menteri) yang tergabung dalam suatu dewan (jangi). Terdapat lembaga yang tercakup dalam dewan tersebut (majelis nivis) yang terdiri dari sejarawan istana, sekretaris pribadi Syah, dan kepala intelejen.

b) Bidang Ekonomi

Ekonomi dikendalikan langsung oleh pusat. Banyak memperkuat di bidang pertanian dengan memperbanyak pengalihan tanah negara menjadi tanah raja. Pertumbuhan ekonominya semakin baik karena stabilitas keamanan yang dinamis dan situasi dalam negeri yang terkendali. Pelabuhan Bandar Abbas menjadi jalur perdagangan antara Timur dan Barat sehingga sektor perdagangan semakin maju. Di bidang pertanian mengalami kemajuan terutama di daerah Bulan Sabit yang subur.

c) Bidang Ilmu Pengetahuan

Didirikan lembaga pendidikan Syiah oleh Syah Abbas, yaitu sekolah teologi untuk lebih memantapkan akan aliran Syiah. Beberapa nama ilmuwan, sastrawan, dan sejarawan Safawi antara lain, Muhammad bin Husain Al-Amili Al-Juba'i, Muhammad Baqir Astarabadi, Sarudin Muhammad bin Ibrahim Syirazi, dan Muhammad Baqir Majlisi.

d) Bidang Bangunan dan Seni

Kantor, masjid, rumah sakit, dan jembatan raksasa dibangun dengan gaya arsitektur yang indah. Di bidang seni, terlihat dalam kegiatan dan hasil dari kerajinan tangan, keramik, karpet, dan seni lukis.

3. Kerajaan Mogul

Didirikan oleh Zahiruddin Babur (1482-1530 M) di India. Babur diwarisi daerah Ferghana dari ayahnya ketika berusia 11 tahun. Berdirinya Kerajaan Mogul di India menimbulkan serangan dari Kerajaan Hindu, serangan ini dapat dikalahkan oleh Babur. Babur memerintah selama 30 tahun, setelah wafat digantikan putranya, Humayun yang hanya memerintah selama 9 tahun karena kondisi dalam negeri tidak aman dengan munculnya pemberontakan. Humayun meninggal dan digantikan oleh anaknya yang berusia 14 tahun, Akbar. Urusan pemerintahan diserahkan kepada Bairam Khan. Ketika Akbar dewasa, ia memperluas wilayah dengan menaklukan daerah Chundar, Ghond, Orisa, dan Asingah.

Pemerintahan dijalankan secara militeristik, pemimpin daerah dipimpin ileh seorang komandan (sipah saleh). Terjadi kemajuan di berbagai bidang, misalnya ekonomi dan pertanian, yang dipacu oleh stabilitas politik yang aman dan pemerintahan yang stabil. Karya Malik Muhammad Jayadi yang berjudul "Padmayat" menjadi karya sastra yang paling menonjol. Demikian juga pembangunan masjid indah dan megah yang berlapis mutiara yang disebut "Taj Mahal".

B. Kemunduran Peradaban Islam Dalam Berbagai Bidang

1. Krisis dalam Bidang Sosial Politik

Awalnya adalah rapuhnya penghayatan ajaran Islam, terutama yang terjadi dikalangan para penguasa. Bagi mereka ajaran Islam hanya sekedar diamalkan dari segi formalitasnya belaka, bukan lagi dihayati dan diamalkan sampai kepada hakekat dan ruhnya. Pada masa itu ajaran Islam dapat diibaratkan bagaikan pakaian, dimana kalau dikehendaki baru dikenakan, akan tetapi kalau tidak diperlukan ia bisa digantungkan. Akibatnya para pengendali pemerintahan memarjinalisasikan agama dalam kehidupannya, yang mengakibatkan munculnya penyakit rohani yang sangat menjijikkan seperti keserakahan dan tamak terhadap kekuasaan dan kehidupan duniawi, dengki dan iri terhadap kehidupan orang lain yang kebetulan sedang sukses. Akibat yang lebih jauh lagi adalah muncullah nafsu untuk berebut kekuasaan tanpa disertai etika sama sekali. Kepada bawahan diperas dan diinjak, sementara terhadap atasan berlaku menjilat dan memuji berlebihan menjadi hiasan mereka.

"Syareat Islam adalah demokratis pada pokoknya, dan pada prinsipnya musuh bagi absolutisme" (Stoddard, 1966: 119) Kata Vambrey, " Bukanlah Islam dan ajarannya yang merusak bagian Barat Asia dan membawanya kepada keadaan yang menyedihkan sekarang, akan tetapi ke-tanganbesi-an amir-amir kaum muslimin yang memegang kendali pemerintahan yang telah menyeleweng dari jalan yang benar. Mereka menggunakan pentakwilan ayat-ayat al-Quran sesuai dengan maksud-maksud despotis mereka".

2. Krisis dalam Bidang Keagamaan

Krisis ini berpangkal dari suatu pendirian sementara ulama jumud (konservatif) yang menyatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan umat Islam cukup mengikuti pendapat dari para imam mazhab. Dengan adanya pendirian tersebut mengakibatkan lahirnya sikap memutlakkan semua pendapat imam-imam mujtahid, padahal pada hakekatnya imam-imam tersebut

masih tetap manusia biasa yang tak lepas dari kesalahan.

Kondisi dunia Islam yang dipenuhi oleh ulama-ulama yang berkualitas dibuatnya redup dan pudarnya nur Islam yang di abad-abad sebelumnya merupakan kekuatan yang mampu menyinari akal pikiran umat manusia dengan terang benderang.

3. Krisis bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Krisis ini sesungguhnya hanya sekedar akibat dari adanya krisis dalam bidang sosial politik dan bidang keagamaan. Perang salib yang membawa kaum Nasrani Spanyol dan serangan tentara mongol sama-sama berperangai barbar dan sama sekali belum dapat menghargai betapa tingginya nilai ilmu pengetahuan. Pusat-pusat ilmu pengetahuan baik yang berupa perpustakaan maupun lembaga-lembaga pendidikan diporak-porandakan dan dibakar sampai punah tak berbekas. Akibatnya adalah dunia pendidikan tidak mendapatkan ruang gerak yang memadai. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang ada sama sekali tidak memberikan ruang gerak kepada para mahasiswanya untuk melakukan penelitian dan pengembangan ilmu. Kebebasan mimbar dan kebebasan akademik yang menjadi ruh atau jantungnya pengembangan ilmu pengetahuan Islam satu persatu surut dan sirna. Cordova dan Baghdad yang semula menjadi lambang pusat peradaban dan ilmu pengetahuan beralih ke kota-kota besar Eropa.

RANGKUMAN

Kemajuan perdaban Islam pernah jaya di zaman kerajaan Safawi, Mogul, Kesultanan Usmani. Kemajuan terseut diberbagai bidang mulai bidang politik, ekonomi, budaya, ilmu penegtahuan, militer dan keagamaan. Kemunduran Peradaban Islam Dalam Berbagai Bidang dikarenakan, Krisis dalam Bidang Sosial Politik, Krisis dalam Bidang Keagamaan. Krisis bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

LATIHAN

Untuk memperdalam materi, kerjakanlah soal-soal dibawah ini dan diskusikan bersama kelompok anda!

1. Mengapa umat Islam pernah mengalami kejayaan perdabannya?

2. Mengapa umat islam pernah mengalami kemunduran peradabanya?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan no. 1 – 2 silahkan dibaca kembali materi di atas

TES FORMATIF 1

1. Siapa pendiri Kesultanan Usmani?
   a. Usman bin Artogol
   b. Syah Ismail
   c. Zahiruddin Babur
2. Siapa pendiri kerajaan Sawafi
   a. Usman bin Artogol
   b. Syah Ismail
   c. Zahiruddin Babur
3. Siapa Pendiri Kerajaan Mogul?
   a. Usman bin Artogol
   b. Syah Ismail
   c. Zahiruddin Babur
4. Latar kriris bidang keagamaan disebabkan oleh?
   a. Kejumudan para ulama
   b. Perang Salib
   c. Kebodohan Umat Islam
5. Latar krisis di bidang ilmu pengetahuan adalah?
   a. Kejumudan para ulama
   b. Perang Salib
   c. Kebodohan Umat Islam

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar x 100\%}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Pentingnya Pemurnian Dan Para Tokohnya

A. Perlunya Pemurnian Dan Pembaharuan

Pemurnian dan pembaharuan perlu dilakukan seluruhnya akibat rapuhnya kalangan Muslim dalam untuk menentukan masa depannya. Abduh berpendapat bahwa untuk memulai pembaharuan dalam kalangan umat Islam, harus mengembalikan pada pokok pokok keimanan yang dipandang sebagai Islam yang sebenarnya. Abduh juga mengumandangkan agar tidak mengimitasi buta segala bentuk kebudayaan Eropa yang telah mewabah ke segala sektor.

Dan dalam menerapkan ajaran Islam, umat perlu selektif dalam menerapkan ajaran-ajarannya. Artinya, Abduh menyerukan agar umat Islam kembali dan berpegang kepada AlQur'an yang sudah pasti menggambarkan semua syariat Allah atas kehidupan manusia. Sebab Al-Quran secara gamblang menerangkan siklus kemunduran, kehancuran, kejayaan, dan kebinasaan suatu bangsa.

Dengan gambaran yang ada tersebut maka umat Islam diharapkan mampu melihat keadaan dan kejadian yang telah silam sebagai cerminan yang akan ia lakukan dikemudian hari. Disamping itu umat Islam juga berpegang teguh pada ajaran Nabi yang telah Beliau sampaikan kepada umatnya. Maka disinilah tugas para pembaharu untuk selalu mengedepankan pembaharuannya dan memotivasi umat agar bangkit dari keterpurukannya yang sudah begitu lama.

Ini perlu sekali diperhatikan oleh mereka sebab hingga saat ini kaum Muslim di berbagai dunia telah kehilangan kemerdekaan dan kemampuan untuk menentukan atau merancang nasib mereka sendiri. Oleh karena itu perlu sekali ditekanan kepada Al-Mujadid untuk berani tampil di pentas dunia dan membangun dengan gagasan-gagasan Qurani-nya sebagai sebuah sumbangan nyata terhadap peradaban Islam yang be-

sar. Maka dari situlah. Muslim akan mampu kembali bangkit dan meraih posisi unggul yang pernah dicapai oleh generasigenerasi sebelumnya pada masa Rasulullah dan para sahabatnya.

B. Tokoh-Tokoh Pembaharu Dalam Dunia Islam

Berawal dari kemunduran yang di alami oleh umat Islam dan Barat, semakin menunjukan Eksistensinya sebagai pusat peradaban. Akhirnya munculah banyak pemikir-pemikir Islam yang tersadar bahwa keadaan umat Islam saat itu sangat terbelakang. Maka mereka melakukan suatu gerakan yang menghasilkan gagasan untuk membangkitkan umat Islam dari keterpurukan itu. Dan sangat banyak tokoh-tokoh yang memberikan jasa nya pada masa itu. Berikut tokoh-tokoh tersebut :

1. Muhammad bin Abdul Wahhab

Muhammad bin Abdul Wahhab lahir di Nejad Arab Saudi pada tahun 1115 Hijriah atau 1703 Masehi. Dan wafat di Daryah tahun 1206 H (1793M). Nama lengkapnya adalah Muhammad bin ‘Abd Al-Wahhāb bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Barid bin Muhammad bin Al-Masyarif At-Tamimi Al-Hambali An-Najdi.

Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan seorang ahli teologi agama Islam. Dan seorang tokoh pemimpin gerakan keagamaan yang pernah menjabat menjadi mufti Daulah Su’udiyyah. Yang kemudian berubah menjadi Kerajaan Arab Saudi seperti saat ini. Dia juga merupakan seorang ulama besar yang produktif. Karena buku-buku karangannya tentang Islam mencapai puluhan buku. Diantaranya adalah buku yang berjudul Kitab At-Tauhid yang isinya tentang pemberantasan syirik,khurafat,takhayul,dan bid’ah. Yang terdapat di golongan umat Islam dan mengajak umat Islam agar kembali kepada ajaran tauhid yang murni.

Pemikran Muhammad bin Abdul Wahhab

Salah satu pembaharu dalam dunia Islam arab adalah aliran yang bernama Wahabiyah. Yang sangat berpengaruh di abad ke-19, pelopornya adalah Muhammad Abdul Wahab. Pemikiran yang dikemukakan oleh Muhammad Abdul Wahab adalah cara memperbaiki kedudukan umat Islam. Terhadap pemahaman tauhid yang terdapat di kalangan umat Islam masa itu.

Pemahaman tauhid penduduk umat Islam pada waktu itu. Sudah tercampur dengan ajaran-ajaran yang tarikat sejak abak ke-13 dan tersebar luas di dunia Islam. Permasalahan tauhid memang merupa-

kan ajaran yang paling dasar dalam Islam. Maka dari itu, tidak mengherankan apabila Muhammad Abdul Wahab memusatkan perhatiannya pada persoalan ini. Pokok-pokok pemikiran Muhammad Abdul Wahab sebagai berikut :

a. Yang harus disembah hanyalah Allah SWT dan orang yang menyembah selain Allah SWT telah dinyatakan sebagai musyrik.
b. Mayoritas orang Islam bukan lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya.
c. Karena mereka meminta pertolongan tidak kepada Allah SWT. Melainkan kepada syekh, wali atau kekuatan gaib. Orang Islam yang melakukan seperti itu dinyatakan musyrik.
d. Menyebut nama nabi, syekh atau malaikat sebagai pengantar dalam doa dikatakan sebagai syirik juga.
e. Meminta syafaat selain kepada Allah adalah perbuatan syrik.
f. Bernazar kepada selain Allah SWT merupakan syirik.
g. Memperoleh pengetahuan selain dari Al-Qur'an, hadis, dan qiyas merupakan kekufuran.
h. Tidak meyakin kepada Qada dan Qadar Allah SWT merupakan kekufuran.
i. Menafsirkan Al Qur'an dengan takwil atau pemahaman bebas termasuk kekufuran.

Muhammad Abdul Wahab merupakan pemimpin yang aktif untuk mewujudkan pemikiranya. Dia mendapat dukungan dari Muhammad Ibn Su'ud dan putranya Abdul Aziz. Pemahaman-pemahaman Muhammad Abdul Wahab tersebar luas dan pengikutnya bertambah banyak. Sehingga di tahun 1773 M mereka dapat menjadi mayoritas di Kota Ryadh. Di tahun 1787 M beliau meninggal dunia. Tetapi ajaran-ajarannya tetap hidup dan memegang aliran yang dikenal dengan nama Wahabiyah.

2. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dilahirkan di desa Mahallat Nashr di Kabupaten Al-Buhairah, Mesir. Pada tahun1850 M/1266 H, berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya dan bukan pula keturunan bangsawan. Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin abduh bin hasan khairullah. Muhammad Abduh hidup dalam lingkungan keluarga dari petani di pedesaan. Namun, ayahnaya dikenal sebagai orang yang terhormat dan suka memberi pertolongan di desanya. Semua saudaranya Mu-

hammad Abduh membantu ayahnya untuk mengelola usaha pertanian. Tapi Muhammad Abduh di tugaskan oleh ayahnya untuk menuntut ilmu pengetahuan. Mungkin karena Muhammad Abduh sangat dicintai oleh kedua orang tuanya, sehingga dia disuruh menuntut ilmu.

Muhammad Abduh pada usia 10 tahun belajar al-quran di rumahnya. Pada saat umur 12 tahun dia sudah menghafal seluruh isi al-quran. Di usianya yang masih tergolong remaja, Muhammad Abduh sudah dikenal sebagai anak yang tekun dan semangat dalam menuntut ilmu. Setelah banyak menuntut ilmu diberbagai sekolah, dalam masa hidupnya Muhammad Abduh menulis berbagai buku ilmiah agamis. Diantaranya yang paling termasyhur adalah risalah tauhid yang isinya merupakan kumpulan dari ceramah-ceramahnya.

Selain itu juga ada karya ilmiah lainnya yang berisi teologi. Yaitu kitab hasyiaah ‘ala syarh al-dawwani li al-a’qaid al-‘adudiah yang ditulis pada tahun 1876 M. Selain karya-karya diatas yang terkenal, Muhammad Abduh juga sudah menulis beberapa buku, diantaranya :

a. Risalah al-waridat ditulis tahun 1885
b. Hasyiah ‘ala syar al-dawwani al-aqoid al-‘adudiyah ditulis pada tahun 1876
c. Tafsir al-manar
d. Nahj al-balaghah ditulis tahun 1885
e. Maqomat badi’uzzaman al-hamdani, ditulis tahun 1889
f. Pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh

a) Ijtihad

Menurut Muhammad Abduh ijtihad adalah hakikat hidup dan keharusan pergaulan manusia. Karena kehidupan terus berproses dan berkembang maka ijtihad merupakan alat ilmiah. Serta pandangan yang diperlukan untuk menghampiri berbagai segi kehidupan yang baru dari segi ajaran Islam. Agar kelak kita tidak terisolasi oleh pemikiran ulama tempo dulu. Ijtihad menurut Muhammad Abduh, tidak hanya boleh bahkan perlu dilakukan. Tapi, menurut dia bukan berati setiap orang boleh berijtihad. Hanya orang-orang tertentu dan memenuhi syarat untuk melakukan ijtihad lah yang boleh melakukan ijtihad tersebut. Ijtihad dilakukan langsung terhadap Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber dari ajaran Islam.

Berijtihad adalah mengenai soal-soal muamalah yang ayat-ayat dan haditsnya bersifat umum dan jumlahnya sedikit. Sedangkan soal ibadah bukanlah bagian dari berijtihad, karena persoalan ibadah merupakan hubungan manusia dengan Tuhan. Dan bukan antara manusia

dengan manusia yang tidak menghendaki perubahan menurut zaman.

b) Modernisasi Pendidikan

Dalam melakukan modernisasi pendidikan Muhammad Abduh berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan ilmu agama. Dia tidak menuntut adanya pemisah antara dua ilmu tersebut. Hal ini didasarkan atas kesadarannya akan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan di era modern. Modernisme dalam bidang pendidikan merupakan bagian terpenting dari modernisme sosial, ekonomi, dan politik. Maksudnya untuk membangun suatu tatanan masyarakat yang modern, maka pendidikan merupakan saranan yang amat penting. Untuk sebagai media transformasi nilai budaya maupun pengetahuan.

Untuk mengadakan sebuah perubahan pembaharuan dalam masyrakat, yang menjadi kuncinya adalah pendidikan. Sebagai tokoh pemikir Muhammad Abduh menaruh perhatian terhadap pendidikan. Hal ini terlihat dari usahahnya untuk mendorong agar umat Islam mementingkan persoalan pendidikan sebagai jalan untuk memperoleh pendidikan. Selain mengetahui pengetahuan agama, umat Islam juga dituntut untuk mengetahui dan memahami pengetahuan modern.

3. Jamaluddin Al-Afghani

Jamaluddin Al-Afghani dilahirkan As'adabad dekat Kanar di Distrik Kabul, Afghanista, pada tahun 1838 M (1254 H). Masa kecilnya dia habiskan untuk belajar Al-Qur'an. Hingga Pada usia 8 tahun Jamaluddin Al-Afghani telah memperlihatkan kecerdasannya yang sangat luar biasa. Dia sangat tekun mempelajari bahasa Arab, sejarah, matematika, filsafat, dan ilmu-ilmu keislaman. Hingga akhirnya Jamaluddin Al-Afghani dikenal karena kejeniusannya dalam ensiklopedia.

Sejak tahun 1897, Jamaluddin Al-Afghani merupakan salah satu tokoh yang pertama kali menyatakan kembali tradisi Islam. Dengan cara yang sesuai beserta berbagai masalah penting yang muncul akibat westernisasi. Yang semakin mengusik dunia Timur Tengah di abad-19. Dengan menolak tradisionalis murni yang mempertahankan warisan Islam secara tidak kritis disatu pihak. Dan peniruan membabi buta terhadap budaya barat dilain pihak.

Pada saat usia yang masih muda di umur 20 tahun. Dia sudah menjadi pembantu Pangeran Dostn Muhammad Khan di Afghanistan, pada tahun 1864 M. Dia juga pernah menjadi penasehat Sher Ali Khan, dan menjadi Perdana Menteri pada masa pemerintahan Muhammad Azham Khan. Hal itu disebabkan karena kecerdasannya dan keprib-

adiannya yang sangat menarik. Dia banyak memperoleh pengalaman dalam pengembaraannya ke beberapa negara. Dari mulai ke India, lalu kemudian ke Mesir, dia memberi kuliah dihadapan kaum intelektual di Al-Azhar. Karena persoalan politik di Mesir, Jamaluddin Al-Afghani pergi ke Paris. Di kota ini dia mendirikan sebuah organisasi yang bernama Al-Urwatul Wutsqa. Organisasi ini beranggotakan muslim militan dari India, Mesir, Syiria dan Afrika utara. Yang bertujuan memeperkuat persaudaraan Islam, membela dan mendorong umat Islam untuk mencapai kemajuan.

Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani

Konsep pemikiran Jamaluddin Al-Afghani bermula dari perjalanan panjang dalam melaungkan perubahan diberbagai negeri Islam. Yang umumnya mempunyai permasalahan umum, yaitu mengalami penjajahan, keterbelakangan pendidikan serta dekadensi akidah. Awalnya Jamaluddin Al-Afghani memperjuangkan Nasionlisme tanah air (bersifat kedaerahan). Kemudian berubah menjadi Pan Islamisme (Jamia Islamiyah) yang berasaskan pada kesatuan politik dan kekuasaan. Namun akhirnya Pan Islamiyah ditujukan pada nasionalisme agama dan nasionlisme tanah air.

4. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot pada 22 februari 1873. Dia lahir dari keluarga yang nenek moyangnya berasal dari lembah Kashmir. Beliau memulai pendidikannya kepada ayahnya sendiri yang bernama Nur muhammad, Ayahnya ini dikenal sebagai seorang ulama'. Setelah menamatkan sekolah dasar di Kampungnya, Muhammad Iqbal ini melanjutkan perjalananya ke Lahore. Di kota ini dia mendapatkan binaan dengan jiwa muda yang berhati baja oleh maulana mir hasan. Seorang ulama' di Lahore yang merupakan teman ayahnya.

Ulama' ini memeberikan dorongan dan semangat yang mewarnai jiwa muhammad iqbal dengan ruh agama. Yang senantiasa bersemayam dalam jiwa, menggelora dalam hati dan menentukan gerak, langkah dan tujuan arah. Selain itu dikota ini Muhammad Abduh juga bergabung dengan perhimpunan satrawan yang sering diundang musya'arah. Dalam perhimpunan ini, dimana sastra Urdu berkembang pesat dan bahasa Persia semakin terdesak. Pada usia mudanya Muhammad Iqbal membacakan sajak-sajaknya. Selanjutnya Muhammad Iqbal juga memberanikan dirinya. Untuk membacakan sajaknya tentang Himalaya dihadapan para anggota terkemuka organisasi sastra di Lahore. Setelah membacakan sajak-sajaknya, namanya semakin ter-

kenal dan menjadi sangat populer di seluruh tanah air. Sajak-sajaknya juga dimuat dalam majalah Maehan, suatu majalah bahasa Urdu.

Selain sebagai penya'ir, Muhammad Iqbal juga merupakan seorang ahli politik terkemuka. Yang mana perjuangannya merupakan modal pokok terbentuknya Negara Republik Islam Pakistan di barat laut India. Masih banyak bidang-bidang lain yang dikuasainya. Dan pengaruh yang sedemikian besarnya sebagai penyair maupun filosof. Sepanjang hidupnya muhammad iqbal diperkirakan meninggalkan kurang lebih 21 karya monumental, diantaranya yaitu :

a. Ilm al iqtisad (1903)
b. Development of Metaphysis in Persia a Constribution to the History of Muslim Philosophy (1908).
c. Islam as a Moral and Political Ideal (1909)
d. Asrar-I Khudi (Rahasia Pribadi)
e. Rumuz-I Bekhudi (Rahasia Peniadaan Diri)
f. Payam-I Masyriq (Pesan Dari Timur)

Pemikiran Muhammad Iqbal

Sebagai seorang yang berjiwa idealis serta berhati patriot. Muhammad Iqbal senantiasa menyalakan semangat idelisme kedalam hati pemuda muslim. Diantara pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal yang menarik adalah tentang pentingnya arti dinamika dalam hidup. Tujuan akhir setiap manusia adalah hidup, keagungan, kekuatan, dan kegairahan. Sehingga semua kemampuan manusia harus berada dibawah tujuan ini. Dan nilai segala sesuatu harus ditentukan sesuai dengan keahlian yang dihasilkan.

Menurut beliau, mutu seni yang tinggi ialah kualitas yang dapat menggunakan kemajuan. Yang sedang tidur mendorong manusia untuk menghadapi segala macam cobaan. Selain itu, suatu kemerosotan yang membuat seseorang menutup mata terhadap kenyataan disekeliling. Maka itu merupakan sesuatu yang akan menjerumuskan seseorang kedalam kehancuran dan maut. Selanjutnya, beliau juga sangat menentang keras sikap lamban, lemah, dan beku. Karena itu semua dipandang sebagai penghambat laju kemajuan. Sampai-sampai, beliau juga menentang pengertian takdir yang telah menjadi hal biasa. seakan-akan sebagai bahan yang sudah terjadi.

5. Rasyid Ridha

Rasyid Ridha dilahirkan pada tahun 1865 di Qalamun, suatu desa di

Lebanon yang letaknya tidak jauh dengan kota Tripoli (Suria). Rasyid Ridha adalah murid Muhammad Abduh yang terdekat. Menurut keterangan dia berasal dari keturunan Al-Husain, cucu Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, dia memakai gelar Al-Sayyid di depan namanya. Semasa kecil, ia dimasukkan ke Madrasah tradisional di Al-Qalamun untuk belajar menulis, berhitung dan membaca Al- Qur'an. Pada tahun 1882, dia meneruskan belajarnya di Madrasah Al-Wataniah Al- Islamiah (Sekolah Nasional Islam) di Tripoli. Di Madrasah ini, selain dari bahasa Arab diajarkan pula bahasa Turki dan Perancis,. Dan di samping pengetahuan-pengetahuan agama juga pengetahuan-pengetahuan modern.

Rasyid Ridha meneruskan pelajaranya disalah satu sekolah agama yang ada Tripoli. Tetapi pada waktu itu hubungan dengan Al-Syaikh Husain Al-Jisr berjalan terus. Dan guru inilah yang menjadi pembimbing baginya di masa muda. Kemudian dia juga banyak di pengaruhi oleh ide-ide Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh melalui majalah al-urwah al-wusta. Dia berniat untuk bergabung dengan Al-Afghani di Istambul, tapi niat itu tidak terwujud. Pada waktu lain Muhammad Abduh berada dalam pembuangan di Beurit. Dia memndapatkan kesempatan untuk berjumpa dan berdialog dengan murid Al-Afghani yang terdekat ini.

Perjumpaan dan berdialog dengan Muhammad Abduh meninggalkan kesan yang baik dalam dirinya. Pemikiran-pemikiran yang di perolehnya dari Al- Syaikh Husain Al-Jisr dan yang kemudian diperluas lagi dengan ide-ide al-afghani dan muhammad abduh yang sangat memengaruhi jiwanya. Ketika berada di Suria di mulai menjalankan ide-ide pembaharuan itu. Tetapi usaha-usahanya mendapat tantangan dari pihak Kerajaan Utsmani, dia merasa terikat dan tidak bisa bebas. Sehingga dia memutuskan untuk pindah ke Mesir, yang dekat dengan gurunya Muhammad Abduh.

Setelah beberapa bulan di Mesir, dia mulai menerbitkan majalah yang termasyhur yaitu al-manar. Di halaman pertama dijelaskan bahwa tujuan majalah al-manar sama dengan al-urwah al-wusta. Yang isi tujuannya adalah antara lain mengadakan pembaharuan dalam bidang agama, sosial, dan ekonomi. Memberantas takhyul dan bid'ah-bid'àh yang masuk ke dalam tubuh Islam. Menghilangkan paham fatalisme yang terdapat dalam kalangan umat Islam. Serta paham-paham salah yang dibawa tarekat-tarekat tasawuf. Meningkatkan mutu pendidikan dan membela umat Islam terhadap permainan politik negara-negara Barat.

Pemikiran Rasyid ridha

Beberapa pemikiran Rasyid Rida tentang pembaruan Islam adalah sebagai berikut:

a. Sikap aktif dan dinamis di kalangan umat Islam harus ditumbuhkan.
b. Umat Islam harus meninggalkan sikap dan pemikiran kaum Jabariyah.
c. Akal dapat dipergunakan untuk menafsirkan ayat dan hadis tanpa meninggalkan prinsip umum.
d. Umat Islam menguasai sains dan teknologi jika ingin maju.
e. Kemunduran umat Islam disebabkan banyaknya unsur bid'ah dan khurafat yang masuk ke dalam ajaran Islam.
f. Kebahagiaan dunia dan akhirat diperoleh melalui hukum yang diciptakan Allah Swt.
g. Perlu menghidupkan kembali sistem pemerintahan khalifah.
h. Khalifah adalah penguasa di seluruh dunia Islam yang mengurusi bidang agama dan politik.
i. Khalifah haruslah seorang mujtahid besar dengan bantuan para ulama dalam menerapkan prinsip hukum Islam sesuai dengan tuntutan zaman.

RANGKUMAN

Pemurnian dan pembaharuan perlu dilakukan seluruhnya akibat rapuhnya kalangan Muslim dalam untuk menentukan masa depannya. Abduh berpendapat bahwa untuk memulai pembaharuan dalam kalangan umat Islam, harus mengembalikan pada pokok pokok keimanan yang dipandang sebagai Islam yang sebenarnya. Abduh juga mengumandangkan agar tidak mengimitasi buta segala bentuk kebudayaan Eropa yang telah mewabah ke segala sektor.

Dan dalam menerapkan ajaran Islam, umat perlu selektif dalam menerapkan ajaran-ajarannya. Artinya, Abduh menyerukan agar umat Islam kembali dan berpegang kepada AlQur'an yang sudah pasti menggambarkan semua syariat Allah atas kehidupan manusia. Sebab Al-Quran secara gamblang menerangkan siklus kemunduran, kehancuran, kejayaan, dan kebinasaan suatu bangsa.

Tokoh-tokoh pembahruan Islam diantaranya adalah, Muham-

mad bin Abdul Wahhab, Muhammad Abduh, Jamaluddin al Afghani, Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal, KH. Ahmad Dahlan

LATIHAN

Untuk memperdalam materi, kerjakanlah soal-soal dibawah ini dan diskusikan bersama kelompok anda!

1. Mengapa sangat penting diperlukan pembaharuan dan pemurnian dikalangan umat Islam?
2. Jelaskan pemikiran para pembaharuan Islam dunia (Mohamamd Abduh, Jamaluddin al afghani, Rasyid Ridha, Moh. Iqbal)?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan no. 1 – 2 silahkan dibaca kembali materi di atas

TES FORMATIF 2

1. Jelaskan pokok pemikiran Mohammad bin Abdul Wahab?
   a. Meminta syafaat selain kepada Allah adalah perbuatan syrik.
   b. Panislamisme (kesatuan politik Islam)
   c. Modernisasi Pendidikan
2. Jelaskan pokok pemikiran Mohammad Abduh?
   a. Meminta syafaat selain kepada Allah adalah perbuatan syrik.
   b. Panislamisme (kesatuan politik Islam)
   c. Modernisasi Pendidikan
3. Jelaskan pokok pemikiran Jamaluddin al Afghani?
   a. Meminta syafaat selain kepada Allah adalah perbuatan syrik.
   b. Panislamisme (kesatuan politik Islam)
   c. Modernisasi Pendidikan
4. Jelaskan pokok pemikiran Mohammad Rasydi Ridha?
   a. Meminta syafaat selain kepada Allah adalah perbuatan syrik.
   b. Panislamisme (kesatuan politik Islam)
   c. Sikap aktif dan dinamis di kalangan umat Islam harus

ditumbuhkan

5. Jelaskan pokok pemikiran Mohammad Iqbal?
   a. Meminta syafaat selain kepada Allah adalah perbuatan syrik.
   b. Mutu seni yang tinggi dapat mencapai kemajuan
   c. Sikap aktif dan dinamis di kalangan umat Islam harus ditumbuhkan

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar x 100\%}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNJI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. A
2. B
3. C
4. A
5. B

TES FORMATIF 2

1. A
2. C
3. B
4. C
5. B

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, “Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara” dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (Ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara,* (Jakarta: LP3ES, 1989)

Abdullah, Taufik (Ed.), Sejarah Umat Islam Indonesia, (Jakarta: Majlis Ulama Indonesia, 1991)

Ahmad Amin, Husayn, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

Ahmad, Athoullah, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Serang: Saudara, 1995). Al-Usairy, Ahmad, Sejarah Islam, Sezak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX, (Jakarta: Akbar Media, 2003).

A Steenbrink, Karel, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984). Azra, Azyumardi (Ed.), Perspektif Islam di Asia Tenggara, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989).

Dhofier, Zamachsyari, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1982).

Djajadiningrat, P.A. Hoesain, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

Edyar, Busman, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009).

Efendi Yusuf, Slamet, *Dinamika Kaum Santri,* (Jakarat: Rajawali, 1983).

Halwany Microb dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten,* (Serang: Saudara, 1993).

Hamka, Dari Pembendaharaan Lama, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 74).

Kartodirdjo, Sartono, Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, jilid 1, (Jakarta: Gramedia, 1987).

Machmud, Anas, Turun Naiknya Peranan Kerajaan Aceh Darussalam di Pesisir Timur Sumatra, dalam A. Hasymy, (Ed.), Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, (Jakarta: Almaarif, 1989).

Notosusanto, Nugroho, dkk, Sejarah Nasional Indonesia 2, (Jakarta: Depdikbud, 1992). Sugiri, Ahmad, “Proses Islamsisasi dan Percaturan Politik Umat Islam di Indonesia”, dalam Al-Qalam, Majalah Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan,No. 59/XI/1996, (Serang: IAIN SGD, 1996).

Supriyadi, Dedi, Sejarah Peradaban Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2008). Tjandrasasmita, Uka, (Ed.), Sejarah Nasional Indonesia III,

(Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984).

Van Bruinessen, Martin, Kitab Kuning: Pesantren dan Tarikat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia, (Bandung: 1995, Mizan).

Yatim, Badri, Sejarah Islam di Indonesia, (Jakarta: Depag, 1998). ----------, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: Raja Grafindo.

MODUL KULIAH 2
DAKWAH ISLAM DI NUSANTARA
DAN MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA

Dr. Hamzah Tualeka ZN, M.Ag

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-2 dari 7 modul mata kuliah AIK 3. Indonesia adalah Negara di Asia Tenggara ini disebut sebagai tanah dengan populasi Muslim tertinggi. Persentase Muslim Indonesia mencapai hingga 12,7 persen dari populasi dunia. Dari 205 juta penduduk Indonesia, dilaporkan sedikitnya 88,1 persen beragama Islam. Indonesia menempati urutan nomor pertama dari sekian banyak negara Islam di dunia dengan populasi muslim terbesar, padahal Indonesia bukanlah Negara berbasis Islam. Urutan kedua adalah; Pakistan, India, Bangladesh, Mesir, Nigeria, Iran, Turki, Algeria, dan urutan kesepuluh adalah Maroko.

Pada masa kedatangan dan penyebaran Islam di Indonesia terdapat beraneka ragam suku bangsa, organisasi pemerintahan, struktur ekonomi, dan sosial budaya.Suku bangsa Indonesia yang bertempat tinggal di daerah-daerah pedalaman, jika dilihat dari sudut antropologi budaya, belum banyak mengalami percampuran jenis-jenis bangsa dan budaya dari luar, seperti dari India, Persia, Arab, dan Eropa.Struktur sosial, ekonomi, dan budayanya agak statis dibandingkan dengan suku bangsa yang mendiami daerah pesisir. Mereka yang berdiam di pesisir, lebih-lebih di kota pelabuhan, menunjukkan ciri-ciri fisik dan sosial budaya yang lebih berkembang akibat percampuran dengan bangsa dan budaya dari luar.

Meskipun persoalan ini bukan hal baru, namun mendiskusikannya kembali akan selalumemberi manfaat, mengingat perkembangan

ilmu pengetahuan yang tidak pernahmengenal titik terminasi. Kemungkinan sejarah selalu terbuka untuk ditulis ulangdidasarkan pada beberapa hal, di antaranya adalah ditemukannya data baru,berkembangnya teori dan metodologi yang membuka peluang dilakukannya interpretasibaru (reinterpretasi), dan sudut pandang kajian yang berbeda.

Sejak awal masehi kawasan Nusantara telah berfungsi sebagai jalur lintas perdagangan bagi kawasan Asia Barat, Asia Timur dan Asia Selatan. Kedatangan Islam di Nusantara penuh dengan perdebatan, terdapat tiga masalah pokok yang menjadi perdebatan para sejarawan. Pertama, tempat asal kedatangan Islam. Kedua, para pembawanya. Ketiga, waktu kedatanganya.

Namun, Islam telah masuk, tumbuh dan berkembang di wilayah Nusantara dengan cukup pesat. Mengingat kedatangan Islam ke Nusantara yang pada saat itu sudah memiliki budaya Hindu-Budha. Maka hal ini sangat menggembirakan karena Islam mampu berkembang di tengah kehidupan masyarakat yang telah memiliki akar budaya yang cukup kuat dan lama.

Kedatangan Islam ke wilayah Nusantara mengalami berbagai cara dan dinamika, antara lain dengan perdagangan, pernikahan, sosial budaya, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan Islam di wilayah ini memiliki corak tersendiri. corak awal Islam Nusantara sampai awal abad ke-17 dan wacana sufistik; tasawuf falsafi sampai abad 17. Masing-masing kajian ini akn dibahas tersendiri secara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita mengkaji teori dan proses masuk perkembangan Islam di Nusantara dan corak Islam di Nusantara serta perkembangan Islam di amsa penjajahan.. Setelah menguasai modul ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami teori dan proses masuk perkembangan Islam di Nusantara dan corak Islam di Nusantara serta perkembangan Islam di masa penjajahan. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Teori masuk Islam ke Nusantara
- Proses perkembangan Islam di Nusantara
- Corak Islam di Nusantara
- Perkembangan Islam di masa penjajahan.

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

Kegiatan belajar 1: Teori dan Proses Masuk dan Perkembangan Is-

lam di Nusantara

Kegiatan belajar 2: Corak Islam di Nusantara dan Penjajahan Bangsa Barat di Nusantara

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mmepelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

"Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya"

KEGIATAN BELAJAR 1

Teori dan Proses Masuk dan Perkembangan Islam di Nusantara

A. Teori Masuknya Islam di Nusantara

Pembahasan tentang teori kedatangan islam di Nusantara, memiliki beberapa pendapat di kalangan beberapa ahli. Pendapat tersebut berkisar pada tiga masalah pokok, yakni asal-muasal islam berkembang di wilayah Nusantara, pembawa dan pendakwah islam dan kapan sebenarnya islam mulai muncul di Nusantara. Ada sejumlah teori yang membicarakan mengenai asala-muasal Islam yang berkembang di Nusantara yaitu teori gujarat, teori persia, dan teori arabia.

1. Teori Gujarat

Teori ini dikemukaka oleh sejumlah sarjana Belanda, antara lain Pijnappel, Snouck Hurgronje dan Moquette. Teori ini mengatakan bahwa Islam yang berkembang di Nusantara buka berasal dari Persia atau Arabia, melainkan dari orang-orang Arab yang bermigrasi dan menetap di wilayah India dan kemudian membawanya ke Nusantara. Teori Gujarat ini mendasarkan pendapatnya melalui teori mazhab dan teori nisan. Menurut teri ini, ditemukan adanya persamaan Mazhab yang dianut oleh umat Islam Nusantara dengan umat Islam di Gujarat. Mazhab yang dianut oleh kedua komunitas Muslim ini adalah mazhab Syafi'i. Pada saat yang bersamaan teori mazhab ini dikuatkan oleh teori nisan, yakni ditemukannya model dan bentuk nisan pada makam-makam baik di Pasai, Semenanjung Malaya dan di Gresik, yang bentuk dan modelnya sama dengan yang ada di Gujarat. Karena bukti-bukti itu, mereka memastikan Islam yang berkembang di Nusantara pastilah berasal dari sana.

2. Teori Bengal

Teori ini mengatakan bahwa Islam Nusantara berasal dari daerah Bengal. Teori ini dikemukakan oleh S.Q.Fatimi. Teori Bengalnya Fatimi ini juga didasarkan pada teori nisan. Menurut Fatimi model dan bentuk nisan Malik Al-Shalih, raja Pasai, berbeda sepenuhnya dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat. Bentuk dan model dari nisan itu justru mirip dengan batu nisan yang ada di Bengal. Oleh karena itu, menurutnya pastilah Islam juga berasal dari sana. Namun demikian teori nisan Fatimi ini kemudian menjadi lemah dengan diajukannya teori mazhab. Mengikuti teori Mazhab, ternyata terdapat perbedaan mazhab yang dianut oleh umat Islam Bengal yang bermazhab Hanafi, sementara Islam Nusantara menganut Mazhab Syafi'i. Dengan demikian teori Bengal ini menjadi tidak kuat.

3. Teori Coromandel dan Malabar

Teori ini dikemukakan oel Marrison dengan mendasarkan pada pendapat yang di pegangi oleh Thomas W.Arnold. Teori Coromandel dan Malabar yang mengatakan bahwa Islam yang berkembang di Nusantara berasal dari Coromandel dan Malabar adalah juga dengan menggunakan penyimpulan diatas teori mazhab. Ada persamaan Mazhab yang dianut umat Islam Nusantara dengan umat Islam Coromandel dan Malabar yaitu Mazhab Syafi'i. Dalam pada itu menurut Marrison, ketika terjadi islamisasi Pasai tahun 1292, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Untuk itu tidak mungkin kalau asal-muasal penyebaran Islam berasal dari Gujarat.

4. Teori Arabia

Masih menurut Thomas W. Arnold, Coromandel dan Malabar nukam satu-satunya tempat asal Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat - Timur sejak awal-awal abad Hijriah atau abad ke-7 atau 8 Masehi. Hal ini didasarkan pada sumber-sumber Cina mengatakan bahwa menjelang akhir abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab-Muslim di pesisir pantai Barat-Sumatra.

5. Teori Persia

Teori ini mendasarkan pada teori mazhab. Ditemukan adanya peninggalan mazhab keagamaan di Sumatra dan Jawa yang bercoral Syi'ah. Juga disebutkan adanya ulama fiqih yang dekat dengan Sultan yang memiliki keturunan Persia. Seorang berasal dari Shiraz dan seorang lagi berasal dari Lifaham.

6. Teori Mesir

Teori yang dikemukakan oleh Kajizer ini uga mendasarkan pada teori mazhab, dengan mengatakan bahwa ada persamaan mazhab yang dianut oleh penduduk Mesir Nusantara, yaitu mazhab Syafi'i. Teori Arab-Mesir ini juga dikuatkan oleh Niemann dan de Hollander. Tetapi keduanya memberikan revisi, bahwa bukan Mesir sebagai sumber Islam Nusantara, melainkan Hadramaut. Sementara itu dalam seminar yang diselenggarakan tahun 1969 dan 1978 tentang kedatangan Islam ke Nusantara menyimpulkan bahwa Islam langsung datang dari Arabia, tidak melalui dari India.

Mengenai siapakah yang menyebarkan Islam ke wilayah Nusantara, Azyumardi Azra mempertimbangkan tiga teori :

1. Teori Da'i

Penyebar Islam adalah para guru dan penyebar profesional (para da'i). Mereka secara khusus memiliki misi untuk menyebarkan agama Islam. Kemungkinan ini didasarkan pada riwayat-riwayat yang dikemukakan historiografi Islam klasik, seperti misalnya hikayat raja-raja Pasai (ditulis setelah 1350), sejarah Melayu (ditulis setelah 1500) dan Hikayat Merong Mahawangsa (ditulis setelah 1630).

2. Teori Pedagang

Islam disebarkan oleh para pedagang. Mengenai peran pedagang dalam penyebaran Islam kebanyakan dikemukakan oleh sarjana Barat. Menurut mereka para pedagang Muslim menyebarkan Islam sambil melakukan usaha perdagangan. Elaborasi lebih lanjut dari teori pedagang adalah bahwa para pedagang Muslim tersebut melakukan perkawinan dengan wanita setempat dimana mereka bermukim dan menetap. Dengan pembentukan keluarga Muslim, maka nukleus komunitas-komunitas Muslim pun terbentuk.

B. Proses Perkembangan Islam di Nusantara

Kedatangan Islam ke Indonesia dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran tasawuf, saluran pendidikan, saluran kesenian, dan saluran politik

1. Saluran Masuk Islam Ke Nusantara

a. Saluran Perdagangan

Diantara saluran Islamisasi di Indonesia pada taraf permulaannya ialah melalui perdagangan.Hal ini sesuia dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad-7 sampai abad ke-16, perdagangan antara negeri-negeri di bagian barat, Tenggara dan Timur benua Asia dan dimana pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia, India) turut serta menggambil bagiannya di Indonesia.Penggunaan saluran islamisasi melalui perdagangan itu sangat menguntungkan.

Hal ini menimbulkan jalinan di antara masyarakat Indonesia dan pedagang.Dijelaskan di sini bahwa proses islamisasi melalui saluran perdagangan itu dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan di mana adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan. Secara umum Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang melalui perdagangan itu mungkin dapat digambarkan sebagai berikut: mulal-mula mereka berdatangan di tempat-tempat pusat perdagangan dan kemudian diantaranya ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara maupun untuk menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan-perkampungan. Perkampungan golongan pedangan Muslim dari negeri-negeri asing itu disebut Pekojan.

b. Saluran Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu dari saluran-saluran Islamisasi yang paling memudahkan.Karena ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua individu. Kedua individu yauitu suami isteri membentuk keluarga yang justru menjadi inti masyarakat. Dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim.

Saluran Islamisasi melalui perkawinan yakni antara pedagang atau saudagar dengan wanitia pribumi juga merupakan bagian yang erat berjalinan dengan Islamisasi.Jalinan baik ini kadang diteruskan dengan perkawinan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang Islam. Melalui perkawinan inilah terlahir seorang muslim. Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putriputri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan terlebih dahulu.Setelah setelah mereka mempunyai kerturunan, mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan muslim.

c. Saluran Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu saluran yang penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisantulisan antara abad ke-13 dan ke-18. hal itu bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia. Dalam hal ini para ahli tasawuf hidup dalam kesederhanaan, mereka selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakatnya dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakatnya.

Para ahli tasawuf biasanya memiliki keahlian untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Jalur tasawuf, yaitu proses islamisasi dengan mengajarknan teosofi dengan mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada yaitu agama Hindu ke dalam ajaran Islam, dengan tentu saja terlebih dahulu dikodifikasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima. Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syeh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 bahkan di abad ke-20 ini.

d. Saluran Pendidikan

Para ulama, guru-guru agama, raja berperan besar dalam proses Islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Pada umumnya di pondok pesantren ini diajarkan oleh guru-guru agama, kyai-kyai, atau ulama-ulama. Mereka setelah belajar ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab-kitab, setelah keluar dari suatu pesantren itu maka akan kembali ke masing-masing kampung atau desanya untuk menjadi tokoh keagamaan, menjadi kyai yang menyelenggarakan pesantren lagi. Semakin terkenal kyai yang mengajarkan semakin terkenal pesantrennya, dan pengaruhnya akan mencapai radius yang lebih jauh lagi.

e. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui seni seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra.Misalnya pada seni bangunan ini telihat pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya. Contoh lain dalam seni adalah dengan pertunjukan wayang, yang digemari oleh masyarakat. Melalui cerita-cerita wayang itu disisipkan ajaran agama Islam. Seni gamelan juga dapat mengundang masyarakat untuk melihat pertunjukan tersebut.Selanjut-

nya diadakan dakwah keagamaan Islam.

f. Saluran Politik

Pengaruh kekuasan raja sangat berperan besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi dan raja sebagai panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Misalnya di Sulawesi Selatan dan Maluku, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk agama Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini

2. Fase dan Tahapan Islamisasi

Dengan beberapa perbedaan tentang Islamisasi tersebut, haruslah diupayakan sintesis dari berbagai pendapat yang ada. Di antara upaya tersebut adalah dengan membuat fase-fase atau tahapan tentang Islamisasi di Indoneia, seperti tahap permulaan kedatangan yang terjadi pada abad ke-7 Masehi.Adapun pada abad ke-13 Masehi dipandang sebagai proses penyebaran dan terbentuknya masyarakat Islam di Nusantara. Para pembawa Islam pada abad ke-7 sampai abad ke-13 Masehi tersebut adalah orang-orang Muslim dari Arab, Persia dan India (Gujarat dan Bengal).

Hal serupa juga dilakukan oleh Uka Tjandrasasmita yang mengatakan bahwa sebelum abad ke-13 merupakan tahap proses Islamisasi. Abad ke-13 itu sendiri dipandang sebagai masa pertumbuhan Islam sebagai kerajaan bercorak Islam yang pertama di Indonesia.

a. Sebab-sebab Islamisasi Cepat Berkembang di Indonesia

Dalam wakltu yang relative cepat, ternyata agama baru ini dapat diterima denagn baik oleh sebgaian besar lapisan masyarakat Indonesia, mulai dari rakyat jelata hingga raja-raja. Sehingga penganut agama ini pada akhir abad ke 6 H (abad ke 12 M), dan tahun-tahun selanjutnya, berhasil menjadi suatu kekuatan muslim Indonesian yang ditakuti dan diperhitungkan.

Ada bebrapa hal yang menyebabkan agama Islam cepat berkembang di Indonesia. Menurut Dr.Adil Muhiddin Al-Lusi, seorang penulis sejarah Islam dari Timur Tengah, sdalam bukunya Al-Urubatu wal Islamu fi Janubi Syarki Asiyah Al-Hindu wa Indonesia, menyatakan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan Islam cepat berkembang di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Agama

Faktor agama, yaitu akidah Islam itu sendiri dan dasar-dasarnya yang memerintahkan menjunjung tinggi kepribadian dan meningkatkan harkat dan martabatnya, menghapuskan kekuasaan kelas Rohaniwan seperti Brahmana dalam system kasta yang diajarkan Hindu.

b. Faktor Politik

Faktor politik yang di warnai oleh pertarugan dalam negeri antara negara-negara dan penguasa-penguasa Indonesia, serta oleh pertarungan negara-negara bagian itu dengan pemerintah pusatnya yang beragama Hindu. Hal tersebut mendorong para penguasa, para bangsawan dan para pejabat di negara-negara bagian tersebut untuk menganut agama Islam, yang di pandang mereka sebagai senjata ampuh untuk emlawan dan menumbangkan kekuatan Hindu, agar mendapat dukungan kuat dari seluruh lapisan masyarakat. Hal itu dapat di buktikan hingga kini, bahwa apabila semangat keislaman di bangkiutkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, baik di Sumatera, Jawa, maupun kepulauan Indonesia lainnya, denga mudah sekali seluruh kekuatan dan semangat keislaman itu akan mangkit serentak sebagai suatu kekuatan yang dahsyat.

c. Faktor Ekonomis

Faktor ekonomis, yang pertama diperankan oleh para pedagang yang menggunakan jalan laut baik anatar kepulauan Indonesia sendiri, maupun yang melampaui perairan Indonesia ke China, India, dan Teluk Arab-Parsi yang merupakan pendukung utama, karena telah memberikan keuntungan yang tidak sedikit sekaligus mendatangkan bea masuk yang besar bagi pelabuhan-pelabuahan yang disinggahinya, baik menyangkut barang-barang yang masuk maupun yang keluar.

RANGKUMAN

Islam datang ke Indonesia ketika masih ada pengaruh yang kuat antara Hindu dan Buddha. Masyarakat Indonesia berkenalan dengan agama dan kebudayaan Islam melalui jalur perdagangan, sama seperti ketika berkenalan dengan agama Hindu dan Buddha. Persebaran Islam pertama kali terjadi di masyarakat pesisir laut dimana mereka lebih terbuka dengan budaya asing dan perdagangan. Setelah itu, islam meyebar ke daerah pedalaman dan pegunungan melalui aktivitas

ekonomi, pendidikan, dan politik.

Teori masuk Islam ke Nusantara diantara teori Gujarat, Mesir, Arabia, Bengal, teori Persia. Proses saluran Islam amsuk ke Nuasantara melalui politik, pendidikan, lesenian, ekonomis dan perdagagang.

LATIHAN

Untuk memperdalam materi, kerjakanlah soal-soal dibawah ini dan diskusikan bersama kelompok anda!

1. Jelaskan implikasi sosial-politik dari teori Islma masuk ke nusantara terhadap?
2. Jelaskan proses masuk Islam ke nusnatara?
3. Jelaskan faktor dan fase perkembanagn Islam di Nusantara?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan no. 1 – 3 silahkan dibaca kembali materi di atas

TES FORMATIF 1

1. Jelaskan teori Gujarat masuknya Islam Ke Nusantara?
   a. Awal Islam masuk ke Nusnatara di abwah pedangan dari Gujarat
   b. Awal Islam masuk ke Nuasantara dibawah oleh oleh para sahabat Nabi Muhamamd
   c. Awal Islam masuk ke Nusantara dibawah oleh orang Mesir dengan kesamaan mazhab
2. Jelaskan teori Arabia masuknya Islam Ke Nusantara?
   a. Awal Islam masuk ke Nusnatara di abwah pedangan dari Gujarat
   b. Awal Islam masuk ke Nuasantara dibawah oleh oleh para sahabat Nabi Muhamamd
   c. Awal Islam masuk ke Nusantara dibawah oleh orang Mesir dengan kesamaan mazhab
3. Jelaskan teori Mesir masuknya Islam Ke Nusantara?
   a. Awal Islam masuk ke Nusnatara di abwah pedangan dari Gujarat
   b. Awal Islam masuk ke Nuasantara dibawah oleh oleh para

sahabat Nabi Muhamamd

c. Awal Islam masuk ke Nusantara dibawah oleh orang Mesir dengan kesamaan mazhab

4. Jelaskan saluran teori masuknya Islam Ke Nusantara?
   a. Saluran Perdagangan
   b. Saluran Pendidikan
   c. Saluran Kesehatan
5. Jelaskan slauran teori masuknya Islam Ke Nusantara?
   a. Saluran Politik
   b. Saluran Pendidikan
   c. Saluran Kesehatan

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar x 100\%}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Corak Islam di Nusantara dan Penjajahan Bangsa Barat di Nusantara

A. Corak Awal Islam Nusantara Sampai Abad 17

Islam datang ke Nusantara diperkirakan sekitar abad ke-7, kemudian mengalami perkembangan dan mengislamisasi diperkirakan pada abad ke-13. Awal kedatangannya diduga akibat hubungan dagang antara pedagang-pedagang Arab dari Timur Tengah atau dari wilayah sekitar India, dengan kerjaan-kerajaan di Nusantara. Perkembangannya pada abad ke-13 sampai awal abad ke-15 ditandai dengan banyaknya pemukiman muslim baik di Sumatera maupun di Jawa seperti di pesisir-pesisir pantai.

Pada awal penyebarannya Islam tampak berkembang pesat di wilayah-wilayah yang tidak banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha, seperti Aceh, Minangkabau, Banten, Makassar, Maluku, serta wilayah-wilayah lain yang para penguasa lokalnya memiliki akses langsung kepada peradaban kosmopolitan berkat maraknya perdagangan antar bangsa ketika itu. Menurut penulis pendapat ini kurang kuat karena bertolak belakang dengan pendapat yang menyatakan bahwa Nusantara sebelum kedatangan Islam dipengaruhi oleh budaya Hindu Budha. Selain itu, pendapat ini tidak memiliki bukti yang cukup kuat.

Kemunculan dan perkembangan Islam di kawasan Nusantara menimbulkan transformasi kebudayaan (peradaban) lokal. Tranformasi melalui pergantian agama dimungkinkan karena Islam selain menekankan keimanan yang benar, juga mementingkan tingkah laku dan pengamalan yang baik, yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Terjadinya transformasi kebudayaan (peradaban) dari sistem keagamaan lokal kepada sistem keagamaan Islam bisa disebut revolusi

agama. Transformasi masyarakat kepada Islam terjadi berbarengan dengan “masa perdagangan,” masa ketika Asia Tenggara mengalami peningkatan posisi dalam perdagangan Timur-Barat. Kota-kota wilayah pesisir muncul dan berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan, kekayaan dan kekuasaan. Masa ini mengantarkan wilayah Nusantara ke dalam internasionalisasi perdagangan dan kosmopolitanisme kebudayaan yang tidak pernah dialami masyarakat di kawasan ini pada masa-masa sebelumnya.

Konversi massal masyarakat Nusantara kepada Islam pada masa perdagangan terjadi karena beberapa sebab sebagai berikut:

1. Portabilitas (siap pakai) sistem keimanan Islam. Sebelum Islam datang, sistem kepercayaan lokal berpusat kepada penyembahan arwah nenek moyang yang tidak siap pakai. Oleh karena itu, sistem kepercayaan kepada Tuhan yang berada di mana-mana dan siap memberikan perlindungan di manapun mereka berada, mereka temukan di dalam Islam.
2. Asosiasi Islam dengan kekayaan. Ketika penduduk pribumi Nusantara bertemu dan berinteraksi dengan pedagang Muslim yang kaya raya. Karena kekayaan dan kekuatan ekonominya, mereka bisa memainkan peran penting dalam bidang politik entitas lokal dan bidang diplomatik.
3. Kejayaan militer. Orang Muslim dipandang perkasa dan tangguh dalam peperangan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa pertempuran yang dialami dan dimenangkan oleh kaum Muslim.
4. Memperkenalkan tulisan. Agama Islam memperkenalkan tulisan ke berbagai wilayah Asia Tenggara (Nusantara) yang sebagian belum mengenal tulisan, dan sebagian sudah mengenal tulisan sanskerta. Tulisan yang diperkenalkan adalah tulisan Arab.
5. Mengajarkan penghapalan. Para penyebar Islam menyandarkan otoritas sakral. Ajaran Islam yang mengandung kebenaran dirancang dalam bentuk –bentuk yang mudah dipahami dan dihafalkan oleh penganut baru. Karena itulah, hafalan menjadi sangat penting bagi para penganut baru yang semakin banyak jumlahnya.
6. Kepandaian dalam penyembuhan. Karena penyakit selalu dikaitkan dengan sebab-sebab spiritual, maka agama dipandang mempunyai jawaban terhadap berbagai penyakit dan ini menjadi jalan untuk pengembang sebuah agama yang baru (Islam). Contohnya, Raja Patani menjadi muslim setelah disembuhkan

penyakitnya oleh seorang ulama dari Pasai.

7. Pengajaran tentang moral. Islam menawarkan keselamatan dari berbagai kekuatan jahat. Ini terangkum dalam moral dunia yang diprediksi bahwa orang-orang yang taat akan dilindungi Tuhan dari segala kekuatan jahat dan akan diberi imbalan surga di akhirat. Melalui sebab-sebab itu, Islam cepat mendapat pengikut yang banyak. Menurut Azra, semua daya tarik tersebut mendorong terjadinya "Revolusi keagamaan". Adapun corak awal Islam dipengaruhi oleh tasawuf, antara lain terlihat dalam berbagai aspek berikut:

a). Aspek Politik

Dengan cara perlahan dan bertahap, tanpa menolak dengan keras terhadap sosial kultural masyarakat sekitar, Islam memperkenalkan toleransi dan persamaan derajat. Ditambah lagi kalangan pedagang yang mempunyai orientasi kosmopolitan, panggilan Islam ini kemudian menjadi dorongan untuk mengambil alih kekuasaan politik dari tangan penguasa yang masih kafir. Menurut penulis, pengambil alihan kekuasaan dari penguasa yang masih kafir ini merupakan konflik yang terjadi antara rakyat dengan penguasa. Karena, rakyat yang sudah memeluk agama Islam, menginginkan kehidupan yang adil di bawah pimpinan yang adil pula. Maka dalam hal ini, keadilan tersebut akan sangat mungkin didapatkan apabila pemimpin sudah memeluk Islam dan melaksanakan ajarannya.

Islam semakin tersosialisasi dalam masyarakat Nusantara dengan mulai terbentuknya pusat kekuasaan Islam. Kerajaan Samudera Pasai diyakini sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia. Bukti paling kuat yang menjelaskan tentang itu adalah ditemukannya makam Malik al-Shaleh yang terletak di kecamatan Samudera di Aceh Utara. Makam tersebut menyebutkan bahwa, Malik al-Shaleh wafat pada bulan Ramadhan 696 H/ 1297 M. Dalam Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu Malik, Malik al-Shaleh digambarkan sebagai penguasa pertama kerajaan Samudera Pasai. Pada tahap-tahap selanjutnya, banyak kerajaan-kerajaan Islam yang berdiri di wilayah Nusantara, seperti kerajaan Aceh, Demak, Pajang, Mataram, Ternate, Tidore, dan sebagainya.

b). Aspek Hukum

Adanya sebuah kerajaan, akan melahirkan undang-undang untuk mengatur jalannya kehidupan di sebuah kerajaan. Karena dengan undang-undang inilah masyarakat akan diatur. Sebelum masuknya Nusantara, telah ada sistem hukum yang bersumber dari hukum Hindu

dan tradisi lokal (hukum adat). Berbagai perkara dalam masyarakat diselesaikan dengan kedua hukum tersebut.Setelah agama Islam masuk, terjadi perubahan tata hukum. Hukum Islam berhasil menggantikan hukum Hindu di samping berusaha memasukkan pengaruh ke dalam masyarakat dengan mendesak hukum adat, meskipun dalam batas-batas tertentu hukum adat masih tetap bertahan. Pengaruh hukum Islam tampak jelas dalam beberapa segi kehidupan dan berhasil mengambil kedudukan yang tetap bagi penganutnya.

Berbagai kitab undang-undang yang ditulis pada masa-masa awal Islam di Nusantara yang menjadi panduan hukum bagi negara dan masyarakat, memang bersumber dari kitab-kitab karya ulama Sunni di berbagai pusat keilmuan dan kekuasaan Islam di Timur Tengah. Kitab undang-undang Melayu menunjukkan ajaran-ajaran syari'ah sebagai bagian integral dalam pembinaan tradisi politik di kawasan ini. Sebagai contoh, yaitu kitab Undang-Undang Melaka. Kitab undang-undang ini menunjukkan kuatnya pengaruh unsur-unsur hukum Islam, khususnya yang berasal dari Mazhab Syafi'i. Undang-Undang Melaka pada intinya meletakkan beberapa prinsip pertemuan antara hukum Islam dan adat setempat. Pertama, gagasan tentang kekuasaan dan dan sifat daulat ditentukan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Kedua, pemeliharaan ketertiban umum dan penyelesaian perkara hukum didasarkan pada ketentuan-ketentuan Islam dan adat. Ketiga, hukum kekeluargaan pada umumnya didasarkan pada ketentuan-ketentuan fiqh Islam. Keempat, hukum dagang dirumuskan berdasarkan praktek perdagangan kaum Muslimin. Kelima, hukum yang berkaitan dengan kepemilikan tanah umumnya berdasarkan adat. Dengan demikian, dalam perkembangan tradisi politik Melayu di Nusantara, pembinaan hukum dilakukan dengan mengambil prinsip-prinsip hukum Islam, dan mempertahankan ketentuan-ketentuan adat yang dipandang tidak bertentangan dengan hukum Islam.

c). Aspek Bahasa

Kedalaman pengaruh bahasa Arab dalam politik Islam di Asia Tenggara (nusantara) tidak diragukan lagi banyak berkaitan dengan sifat penyebaran Islam di kawasan, khususnya pada masa-masa awal. Hal ini berbeda dengan Islamisasi di wilayah Persia dan Turki yang melibatkan penggunaan militer, Islamisasi di Nusantara pada umumnya berlangsung damai. Konsekuensi dari sifat proses penyebaran itu sudah jelas. Wilayah Muslim Asia Tenggara (Nusantara) menerima Islam secara berangsur-angsur. Dengan demikian, Muslim Melayu tidak mengadopsi budaya Arab secara keseluruhan , bahkan warna lokal cukup menonjol dalam perjalanan Islam di kawasan ini.

Walaupun kurang terarabisasi, bahasa Arab memainkan peran penting dalam kehidupan sosial keagamaan kaum Muslim. Berbagai suku bangsa Melayu tidak hanya mengadopsi peristilahan Arab, tetapi juga aksara Arab yang kemudian sedikit banyak disesuaikan dengan kebutuhan lidah lokal. Dari aspek tersebut, kemunculan Islam dan penerimaan aksara Arab merupakan langkah signifikan bagi sebagian penduduk di Nusantara untuk masuk ke dalam kebudayaan tulisan. Selanjutnya, hal tersebut melahirkan tulisan yang dikenal dengan akasara Arab Melayu atau aksara Arab Jawi.

Ketiga aspek tersebut yang dipengaruhi oleh Islam, hal tersebut menjadi corak Islam yang terus berkembang hingga abad ke 17. Hal ini menunjukkan kehidupan beragama Islam sangat terasa pada masa tersebut.

B. Corak Sufistik, Tasawuf Falsafi Sampai Abad 17

Dalam proses penyebaran Islam ke Nusantara, tidak terlepas dari unsur tasawuf dan mistik. Hal ini sangatlah relevan dengan latar belakang masyarakat setempat yang banyak dipengaruhi oleh agama sebelumnya yaitu Hindu-Budha dan sinkretisme kepercayaan lokal.

Tasawuf merupakan bagian terpenting dan tak terpisahkan dengan keberadaan dan kehadiran Islam di Nusantara. Hal ini dapat ditelusuri dari praktek-praktek sufisme yang menjadi ajaran tasawuf, terutama tarekat yang tumbuh dan berkembang di tanah air. Bahkan, hampir tidak ada seorangpun sejarawan di tanah air yang mengingkari, bahwa tasawuf merupakan aspek terpenting dalam menopang keberhasilan penyebaran Islam di tanah air. Peran penting tasawuf mengemuka dalam proses perkembangan Islam di seluruh Nusantara. Penyebaran Islam bercorak tasawuf terus mewarnai sejarah perkembangan Islam di tanah air.

Islam sufistik dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan Islam serta khazanah intelektual Islam di Nusantara merupakan salah satu wacana yang masih menarik untuk dibincangkan. Hal ini tidak hanya disebabkan awal masuknya Islam ke Indonesia -sebagaimana 'disepakati' para ahli sejarah- bernuansa tasawuf. Tasawuf yang berperan penting pada masa awal adalah tasawuf falsafi yang dapat dikategorikan sebagai tipe mistik ketakterhinggaan yang perwujudannya identik dengan paham wahdat al-wujud.

1. Pengertian

Menurut Abdul Hakim Hassan, sebagaimana dikutip dari oleh Simuh dalam bukunya Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam, menyatakan Tasawuf adalah proses pemikiran dan perasaan yang menurut tabiatnya sulit didefinisikan. Tasawuf tampak merupakan upaya akal manusia untuk memahami hakikat segala sesuatu, dan untuk menikmati hubungan intim dengan Allah SWT. Adapun aspek pertama dari upaya ini adalah segi falsafi dari tasawuf, sedangkan aspek kedua segi agamis. Kegiatan pertama bersifat pemikiran dan perenungan sedangkan kegiatan kedua amali.

Falsafah Islam dalam pengertian falsafah yang dicetuskan oleh filosof Islam, seperti Al-Kindi, Al-farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan lain-lain secara murni tidak pernah datang dan berpengaruh di Indonesia. Kalaupun ada hanyalah aspek falsafah yang mempengaruhi tasawuf yang kemudian dikenal dengan istilah tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang menggunakan terminologi falsafah dalam pengungkapan ajarannya. Tasawuf falasafi secara sederhana dapat didefenisikan sebagai kajian dan jalan esoteris dalam Islam untuk mengembangkan kesucian batin yang kaya dengan pandangan-pandangan filosofis. Dengan munculnya tipe perenungan tasawuf seperti ini, maka pembahasan-pembahasan tasawuf itu bersifat filsafat. Karena pembahasannya meluas kepada masalah metafisika, yaitu proses bersatunya manusia dengan Tuhan dan sekaligus membahas konsepsi manusia dan Tuhan. Keberadaan tasawuf bercorak falsafi ini pada satu sisi telah menarik perhatian para ulama yang pada awalnya kurang senang dengan kehadiran filsafat dalam khazanah Islam. Sementara bagi para ulama yang menyenangi kajian-kajian filsafat dan sekaligus menguasainya, tasawuf falsafi bagaikan sungai yang airnya demikian bening dan begitu menggoda untuk direnangi.

2. Pengaruh Tasawuf Falsafi Di Nusantara

Wacana tasawuf falsafi di Nusantara sepertinya dipelopori oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, dua tokoh sufi yang datang dari pulau Andalas (Sumatera) pada abad ke 17 M. Sekalipun pada abad ke 15 sebelumnya telah terjadi peristiwa tragis berupa eksekusi mati terhadap Syekh Siti Jenar atas fatwa dari Wali Songo, karena ajarannya dipandang menganut doktrin sufistik yang bersifat bid'ah berupa pengakuan akan kesatuan wujud manusia dengan wujud Tuhan, Zat Yang Maha Mutlak.

Doktrin wahdat al-wujud pernah menjadi perdebatan di kalangan

para sufi itu sendiri di Aceh, antara pengikut yang mendukung ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin. Perdebatan itu muncul, selain karena adanya perbedaan penafsiran doktrin Ibn Arabi, juga dipicu oleh perbedaan faktor sosial politik masing-masing pihak yang berselisih.

Hamzah Fansuri adalah keturunan Melayu yang dilahirkan di Fansur -nama lain dari Barus-. Para peneliti tidak menemukan bukti yang valid kapan sebenarnya Hamzah lahir dan meninggal. Diperkirakan masa hidupnya sebelum tahun 1630-an, karena Syamsudin Pasai (Sumatrani) yang menjadi pengikutnya memperkirakan demikian. Hamzah Fansuri sebagai seorang ulama besar pernah melakukan lawatan ke Timur Tengah mengunjungi beberapa pusat pengetahuan Islam, termasuk Mekkah, madinah, Yerussalem, dan Baghdad, di mana ia diinisiasi ke dalam tarekat Qadariyah. Dia juga pernah melakukan perjalanan ke Pahang, Kedah dan Jawa untuk menyebarkan ajaran-ajarannya. Beliau adalah seorang penulis produktif yang menghasilkan banyak risalah-risalah agama dan karya-karya prosa yang sarat dengan gagasan-gagasan mistis. Pengaruh beliau tidak hanya di Aceh, bahkan sampai ke Buton (Sulawesi Tenggara), lewat dua karyanya, yaitu Asrar al'Arifin dan Syarb al-'Asyiqin. Keberadaan dua naskah ini merupakan indikasi bahwa ajaran Hamzah Fansuri ada yang mempelajarinya di daerah ini. Naskah lain yang juga pernah masuk di Buton itu berhubungan dengan paham wujudiyyah.

Menurut Naguib al-Attas, sebagaimana dikutip oleh M. Solihin, mengenai pemikiran-pemikiran al-Fansuri tentang tasawuf, kelihatannya banyak dipengaruhi paham wahdatul wujud-nya Ibn 'Arabi. Kecenderungannya pada sufi Andalus ini bisa dilihat dari ketika ia mengajarkan bahwa Tuhan lebih dekat dari pada urat leher manusia sendiri, dan bahwa Tuhan tidak bertempat, sekalipun sering dikatakan bahwa Ia ada di mana-mana.

Ajaran wujudiyah Hamzah ini kemudian dikembangkan oleh muridnya Syamsuddin Sumatrani. Kebanyakan peneliti berpendapat, hubungan mereka adalah guru-murid. Pengaruhnya tidak kalah penting dengan Hamzah Fansuri. Telah dijumpai dua karya Syamsuddin yang merupakan ulasan atau syarah terhadap pengajaran Hamzah yaitu: Syarah Ruba'i Hamzah Fansuri dan Syarah Syair Ikan Tongkol. Syamsuddin Sumatrani banyak melahirkan karya bermutu seperti: Jawhar al-Haqaiq, Risalah Tubayyin Mulahazah, Nur al-Daqaiq, Thariq al-Sahlikin, I'raj al-Iman dan karya lainnya. Syamsuddin menguasai beberapa bahasa, tapi karya-karyanya kebanyakan ditulis dalam bahasa Melayu dan Arab.

Pengajaran Syamsuddin tentang Tuhan dengan corak paham wujudiyyah dikenal juga dengan pengajaran tentang “martabat tujuh”, yaitu tentang satu wujud dengan tujuh martabatnya. Pengajarannya tentang ini kelihatannya sama dengan yang diajarkan al-Buhanpuri, yang diduga kuat sebagai orang pertama yang membagi martabat wujud itu kepada tujuh kategori. Ketujuh martabat tersebut adalah: martabat ahadiyyah, martabat wahdah, martabat wahidiyyah, martabat alam arwah, martabat alam mitsal, martabat alam ajsam dan martabat alam insan.

Seperti halnya Hamzah Fansuri, tokoh sufi ini juga ajarannya banyak tersebar di kawasan Nusantara. Menurut M. Solihin, di Buton, menunjukkan adanya pengaruh ajaran Syamsuddin Sumatrani di daerah ini pada masa lalu.

Paham martabat tujuh inilah yang membedakan antara Syamsuddin Sumatrani dengan gurunya Hamzah Fansuri, yang mana dalam ajaran Hamzah tidak ditemukan pengajaran ini. Namun, keduanya dikategorikan sebagai penganut paham wahdat al-wujud. Pada masanya itu terjadi polemik di masyarakat mengenai ajaran kedua sufi ini. Sebagian ada yang menganggap ajaran-ajaran yang dibawa keduanya adalah menyesatkan. Konflik terbuka itu diwakili oleh Nuruddin al-Raniri, yang dengan tegas menolak ajaran kedua sufi Aceh tersebut.

Dengan demikian, pada abad ke 16-17 M di Nusantara berkembang paham tasawuf falsafi yang bukan hanya di Aceh tapi di bagian wilayah lainnya di Nusantara. Meskipun ada usaha-usaha untuk menerapkan syari’ah – suatu yang tidak bisa dipisahkan dari lingkup Islam pada abad itu. Tulisan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin memberi dorongan pada kecenderungan ini, tidak bisa disimpulkan secara sembarangan bahwa mereka mengindahkan syari’ah. Mereka telah memberikan sumbangan pada kehidupan religio-intelektual kaum Muslimin abad ke-16 dan 17 M.

C. Perkembangan Islam Masa Penjajahan Di Nusantara

1. Masa penjajahan Portugis

Perjalanan bangsa Portugis hingga benua Asia tidak terlepas dari watak sebagian besar bangsa Eropa (beragama Kristen) yang membenci umat Islam. Seperti yang telah kita ketahui bahwa pernah terjadi peperangan besar yang terjadi antara umat Islam dan Kristen yang disebut “Perang Salib” (1096-1270 M). Penguasaan besar-besaran oleh umat Islam di daerah Timur Tengah dan beberapa wilayah Eropa pada saat itu memancing umat Kristen di sekitarnya untuk segera men-

gambil alih kedudukan itu. Walaupun perang Salib berhasil dimenangkan oleh umat Islam, namun beda halnya dengan yang terjadi di belahan Dunia Islam sebelah barat.

Orang-orang Islam (Arab) yang telah berkuasa atas semenanjung Iberia (Spanyol-Portugal) semenjak abad 6 Masehi mengalami pasang naik dan pasang surut. Karena sebab-sebab perpecahan ke dalam, pertentangan politik, penonjolan rasa keakuan yang melampaui batas, berebut kekuasaan dan kekayaan, tidak dapat membedakan yang mana boleh dikerjakan sendiri-sendiri di antara golongan-golongan dan yang mana harus bersatu, dan karena mengabaikan ajaran-ajaran Syara' Islam, maka pada periode demi periode mengalami kemunduran dan persengketaan.

Akhirnya pada tahun-tahun memasuki abad ke-15 M daerah-daerah yang mereka kuasai, propinsi demi propinsi direbut kembali oleh orang-orang Spanyol-Portugis hingga akhirnya pecahlah Kerajaan Islam Spanyol yang jaya menjadi berkeping-keping di Afrika Utara. Istilah "reconquistia" pun mulai didengung-dengungkan sebagai lambang kemegahan orang Spanyol dan Portugis. Istilah ini dikemukakan oleh Dr. W. B. Sijabat yang berarti "merebut kembali dari suatu yang pernah diambil pihak lain".

Bersamaan dengan itu, orang-orang Portugis mengambil kesempatan untuk melakukan apa yang mereka namakan "reconquistia". Mereka bukan saja merebut miliknya yang pernah hilang, akan tetapi lebih dari itu. Mereka menjadi bernafsu untuk merebut milik orang-orang Islam di mana saja mereka berada baik di Barat maupun di Timur. Setiap orang yang beragama Islam bagi mereka adalah orang Moro, orang yang harus diperangi.

Mulailah orang-orang portugis berlanglang buana atas nama "conquistador-conquistador" (jagoan penakluk) yang direstui Sri Paus. Tujuannya berganda, membalas dendam, merebut tanah jajahan, kekuasaan politik, mengangkut rempah-rempah dan harta kekayaan penduduk pribumi serta menyebarkan agama Katholik.

Portugis menetapkan diri mereka sebagai penguasa samudra Hindia pada awal abad ke-16. Pada tahun 1509 mereka mengalahkan sebuah pasukan gabungan Mesir dan India serta merebut Goa. Setelah menguasai Goa, bandar perdagangan di pantai barat India, Portugis mengarahkan lirikan mata imperialismenya ke Timur, Malaka (Malaysia). Pada tahun 1511 mereka menaklukkan Malaka di bawah pimpinan d'Albuquerque , tahun 1515 menaklukkan Hormuz di teluk Persia, dan pada tahun 1522 mereka menaklukkan Ternate sebagai sebuah upa-

ya untuk menguasai perdagangan antara Cina, Jepang, Siam, Molucca, Samudra India dan Eropa. Portugis diusir dari Ternate pada tahun 1575, tetapi mereka tetap menguasai sejumlah kepulauan lainnya di Molucca.

Tahun-tahun sekitar 1510 itu Kerajaan Islam Malaka memang sedang mengalami kemerosotan akibat pertentangan dan perang saudara memperebutkan kekuasaan dan kekayaan. Agaknya penyakit inilah yang sedang melanda umat Islam di mana-mana sejak dari Spanyol hingga ke Asia Tenggara. Di Malaka, selain banyak sekali berdatangan para pedagang bangsa Arab (Islam) juga tidak sedikit datang dan pergi para pedagang Muslimin bangsa Indonesia baik yang berasal dari Sumatra (Pase dan Perlak) maupun yang datang dari Jawa (Demak). Hal itulah yang lebih menarik perhatian Portugis. Pertama, orang-orang dari Jawa ini pemeluk agama Islam yang taat dan menjadi sahabat Malaka. Kedua, karena pedagang dari Demak itu dagang dengan membawa rempah-rempah yang amat mempesonakan Portugis.

Ketiga, kapal-kapal dagang Demak tidak dipersenjatai karena tujuan pelayarannya memang semata-mata untuk berniaga. Mulailah Portugis melakukan provokasi-provokasi untuk memutuskan hubungan Malaka-Demak dan sekaligus merampas rempah-rempah yang sangat harum di hidung orang Eropa itu. Lama kelamaan gelagat buruk ini diketahui oleh Adipati Yunus yang ketika itu menjadi sultan Demak. Mengusik dan merampas rempah orang Demak sama artinya dengan mematahkan ekonomi Negara Demak dan menghalang-halangi dakwah Islam. Memang, di kapal-kapal dagang orang Demak banyak pula berlayar para saudagar Islam bangsa Arab, akan tetapi buat Demak banyak pula mereka adalah warga negaranya sendiri yang selain sedang melakukan kegiatan berniaga sekaligus juga melakukan tugas dakwah yang dilindungi oleh kedaulatan Demak.

Sejak kerajaan Demak berdiri, maka kegiatan dakwah dan niaga dilakukan secara serentak. Mubaligh-mubaligh dan saudagar-saudagar pribumi Demak berdampingan bahu membahu dengan mubaligh-mubaligh dan saudagar-saudagar Arab. Mereka tidak saja dalam hubungan antara murid dan guru tetapi telah menjadi satu saudara yang dipertalikan oleh satu agama yaitu Islam di bawah daulat kerajaan Demak.

Perlawanan pun mulai digencarkan yaitu pada tahun 1513 dan 1521 yang langsung dipimpin oleh Sultan Yunus. Namun sayangnya pertempuran ini masih bisa dihalau oleh pasukan Portugis yang memiliki kemajuan teknik dan pengalaman di laut sambil berperang, bahkan pertempuran ini menewaskan Sultan Yunus sebagai syuhada'. Peperangan tak berhenti di sini, dengan kata lain perlawanan tetap berlanjut walau

sering kali mengalami kegagalan.

Ternyata pertahanan yang dilakukan Demak ini membawa dampak negatif dalam sisi internal. Pemerintahan pusat di Demak lebih mencurahkan kegiatannya pada masalah politik terutama politik luar negeri. Penggarapan terhadap masalah-masalah sosial, pendidikan, kemakmuran dan sebagainya tidak seimbang. Dan yang paling diabaikan adalah masalah kaderisasi atau pembinaan generasi muda untuk calon-calon pengganti mereka di masa datang. Yang terasa pula ialah bahwa jalannya dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar tidak terorganisir seperti sedia kala. Padahal pelaksanaan politik yang lepas dari dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar dengan mudah akan menimbulkan penyelewengan-penyelewengan politik, politik menjadi lepas dari norma-norma Taqwallah, maka akibatnya menjurus kepada gejala "politik menghalalkan segala cara". Kalau sudah demikian, pasti goyahlah sendi-sendi kerajaan, jauhlah hubungan antara yang memerintah dan yang diperintah, dan jurang itu akan semakin melebar jikalau tidak cepat dijembatani. Oleh karena itulah, merenggangnya hubungan penguasa dengan para ulama juga bisa dijadikan sebagai penyebab melemahnya kerajaan Demak. Pendek kata, Islam sebagai pedoman hidup harus tetap dijaga, komunikasi yang baik antara para ulama dan para penguasa sangat penting untuk diwujudkan. Demak telah berakhir, namun Islam tidaklah berakhir.

Intervensi Portugis secara tidak langsung justru menyokong bagi penyebaran Islam. Dengan hancurnya kekuasaan Malaka, para guru dan misionari Muslim berpindah ke Sumatra Utara, Jawa, Molucca, dan ke Borneo. Setelah hancurnya kekuasaan Malaka, tiga pusat utama kehidupan politik dan kultural Muslim tumbuh berkembang. Di Aceh, sultan Syah Ali Mughayat menyatukan lawan-lawan Portugis, dan berhasil mengalahkan mereka pada perang di Pidie 1521 dan pada perang Pasai tahun 1524, menaklukkan wilayah pesisir utara kerajaan Aceh yang menjadi pusat persaingan utama pihak Portugis. Antara tahun 1529-1587 Aceh melancarkan usaha-usaha secara berkesinambungan untuk merebut kembali Malaka. Antara tahun 1618 dan 1620, kerajaan Aceh merebut Pahang, Kedah, dan Perak. Puncak kekuasaan Aceh tercapai pada masa pemerintahan Iskandar Muda (1607-1636), yang mengorganisir sebuah rezim yang efektif dan memperkokoh dominasinya atas para penguasa lokal (uleebalang) dan berbagai kelompok perkampungan.

Ambisi Sultan Iskandar untuk menguasai seluruh wilayah semenanjung ini dipatahkan oleh kekuatan pemerintahan Malaya lainnya pada tahun 1629. Beberapa kesultanan Muslim didirikan di semenanjung

Malaya pada abad 15 dan abad 16. Di antaranya yang paling besar adalah kesultanan Johor (1512-1812). Kesultanan Johor tidak merupakan sebuah dinasti, melainkan sebuah wilayah kewenangan yang diperintah oleh beberapa penguasa yang berbeda. Johor bertempur melawan Aceh dan Portugis untuk memperebutkan kekuasaan atas Malaka.

Jawa menjadi wilayah bagi pusat kekuasaan Muslim ketiga. Antara tahun 1513 dan 1528, sebuah koalisi kerajaan Muslim mengalahkan kekuasaan Majapahit, dan tumbuhlah dua negara baru di wilayah pusat Jawa, yaitu kerajaan Banten di Jawa Tengah dan Jawa Barat (didirikan pada tahun 1568), dan kerajaan Mataram di wilayah timur Jawa Tengah.

Melanjutkan perjalanan Portugis, setelah berhasil mengacau perdagangan di Malaka, mereka mulai menemukan pedagang Melayu yang melarikan diri ke daerah lain seperti Demak dan Makasar. Mereka yang menyelamatkan diri ke Maluku, oleh Portugis diikuti jejaknya seolah dijadikan “guide”, penunjuk jalan untuk menemukan Maluku. Islamisasi di Maluku pada saat itu sudah berkembang, yaitu sejak pertengahan abad ke limabelas. Hal itu ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam yang dipimpin oleh penguasa-penguasa yang taat beribadah dan sangat memperhatikan dakwah Islam. Keadaan seperti itulah yang tidak disukai Portugis. Mereka mulai menggunakan taktik adu domba untuk kembali melakukan misi utamanya, yaitu menjajah bumi Nusantara dan menghancurkan Islam. Karena usia Islam masih muda di Ternate, Portugis yang tiba di sana pada tahun 1522 M berharap dapat menggantikannya dengan agama Kristen. Harapan itu tidak terwujud. Usaha mereka hanya mendatangkan hasil yang sedikit. Hingga pada suatu saat, seorang utusan dari Roma yang terkenal, Fransisco Xaverius, melakukan kristenisasi besar-besaran sekitar tahun 1546 padahal ratusan tahun yang lalu Islam sudah memasuki Maluku dan penduduk gugusan pulau-pulau yang padat itu telah memeluk agama Islam. Menghadapi tantangan seperti itu maka tidak sedikit terjadi perlawanan terhadap pasukan-pasukan Portugis yang membawa agama Katholiknya. Dakwah Islam itu mencapai puncaknya ketika motivasinya didorong oleh unsur politik membela kepentingan bangsa dan tanah air berhubung dengan perbuatan Portugis yang melukai sentimen nasional yang sangat kuat.

Akhirnya tindakan kristenisasi tersebut membangkitkan semangat juang di kalangan kaum Muslimin Maluku. Sultan Ternate mengambil inisiatif utnuk mengadakan tindakan timbal balik. Keras dihadapi dengan keras, sentimen dengan sentimen, ekspansi atau perluasan

daerah diimbangi dengan ekspansi pula. Itu sebabnya, di mata Gereja Katholik, Sultan Ternate dipandang sebagai "orang keras paling dibenci". Hal itulah yang oleh pemimpin Gereja sendiri akhirnya diakui sebagai suatu fanatisme yang meluap-luap. Ya, tetapi siapa mendahului siapa? Sekali pun penyebaran Kristen demikian pesat di kepulauan Maluku, namun dakwah Islam terus berkembang baik di kepulauan Maluku Utara, Tengah maupun Selatan. Umat Islam di sana mempunyai potensi yang hidup dan sanggup berdiri di atas kaki sendiri. Keadaan pada waktu sekarang tetaplah demikian dan semakin memperlihatkan perkembangan Islam yang mantap dan maju. Hal itulah yang membuat kesadaran di kalangan pemeluk agama Kristen tentang keadaan Islam yang sebenarnya di Maluku.

2. Masa Penjajahan Belanda

Penindasan Belanda atas Islam justru menjadikan Islam mampu meletakkan dasar-dasar identitas bangsa Indonesia. Selain itu Islam juga dijadikan lambang perlawanan bagi imperialisme. Bagi para penguasa pribumi, memeluk agama Islam berarti memiliki dua senjata. Pertama, mendapat dukungan dari rakyat, karena rakyat banyak dari kalangan petani dan pedagang yang telah menjadikan Islam sebagai agamanya. Kedua, selain para penguasa dengan memeluk agama Islam mendapatkan dukungan rakyat, juga dapat memiliki senjata dalam melawan agresi agama dan perdagangan dari imperialis barat.

Kehadiran ulama dalam masyarakat telah diterima sebagai pelopor pembaharu dan pengaruh ulama pun semakin mendalam setelah berhasil membina pesantren. Ternyata pesantren itu tidak hanya merupakan lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan lembaga penyemaian kader-kader pemimpin rakyat, sekaligus berfungsi sebagai wahana merekrut prajurit sukarela yang memiliki keberanian moral yang tinggi. Sepintas lalu ulama hanya terlihat sekedar sebagai pembina pesantren. Akan tetapi, peranannya dalam sejarah cukup militan. Diakui oleh Thomas Stanford Raffles bahwa ulama merupakan part nearship para penguasa dalam melawan usaha perluasan kekuasaan asing di Indonesia. Dengan demikian, ulama memegang peranan multifungsi, termasuk bidang politik dan militer. Kelanjutan dari pengaruh ulama yang demikian luas tersebut tidak hanya terbatas dibidang politik dan militer saja, melainkan meluas juga terhadap ekonomi yang telah meninggalkan bekas-bekasnya atas the ecology of economic activities. Maka jelaslah Belanda di Indonesia mendapatkan rintangan dari ulama terutama dibidang perdagangan.

Belanda melihat kegiatan umat Islam yang mempunyai dwifungsi se-

bagai pedlar missionaries (da'i dan pedagang). Akibatnya, usaha perdagangan Belanda menghadapi ancaman dari umat Islam. Pemberontakan Santri Abad ke-19 Kondisi yang demikian itu mengubah kondisi pesantren yang tadinya sebagai lembaga pendidikan, berubah menjadi a center of anti ducth sentiment (sebagai pusat pembangkit anti Belanda). Dalam abad ini saja Belanda menghadapi empat kali pemberontakan santri yang besar. Pertama, perang Cirebon (1802-1806). Kedua, perang Diponogoro sebagai peperangan terbesar yang dihadapi pemerintah kolonial Belanda di Jawa (1825-1830). Ketiga, perang Padri di Sumatra Barat (1821-1838). Keempat, di Aceh sebagai pemberontakan santri yang terpanjang atau terlama (1873-1908).

1. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan untuk membebaskan diri dari pengaruh Belanda tidak pernah putus. Akan tetapi, usaha-usaha itu selalu gagal karena beberapa sebab, di antaranya: Belanda diperlengkapi dengan organisasi dan persenjataan modern sementara kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia masih bersifat tradisional,
2. Penduduk Indonesia sangat tergantung kepada wibawa seorang pemimpin, sehingga ketika pemimpinnya tertangkap atau terbunuh praktis perang atau perlawanan terhenti dengan kemenangan di pihak Belanda,
3. Tidak ada kesatuan antara kerajaan-kerajaan Islam dalam melawan Belanda, karena
4. Belanda berhasil menerapkan politik adu domba, dan
5. Dengan politik adu domba itu, banyak penduduk pribumi yang ikut memerangi rekan-rekannya sendiri.

Pada mulanya Belanda menempuh cara menghancurkan ulama dan Islam dengan melancarkan politik agama non Islam. Akan tetapi, sekali pun gerakan ini dibiayai oleh pemerintah, namun ternyata hanya mampu menarik suku-suku asing dari agamanya.

Dutch Islamic Policy Melihat perkembangan ulama yang demikian ini, Snouck mencoba memberikan diagnosis yang dijadikan Dutch Islamic Policy. Dia melihat ulama dan santri itu sendiri tidak berbahaya, sekalipun mereka berada di desa-desa dekat dengan para petani. Oleh karena itu diciptakan diagnosis "Menciptakan ulama dan santri di desa-desa menjadi tuna politik (depolitisasi)." Pemerintah tidak perlu takut kepada ulama dan santri, asal mereka dijauhkan dari propaganda politik, baik dari kegiatan politik dalam negeri maupun luar negeri. Untuk merealisasikan diagnosis tersebut, dianjurkan supaya pemerintah-

an menjalankan dwikebijaksanaan (twin policies), yakni menganjurkan adanya toleransi agama, dan menindak dengan kekerasan terhadap ulama yang masih melanjarkan kegiatan politik dan militer. Mematahkan Ulama Melalui Tanam Paksa Untuk dapat mencapai target diagnosis tersebut, Belanda memerlukan kawan. Snouck menasehatkan supaya pemerintah menggunakan tenaga Pangreh Praja. Keadaan Jawa memungkinkan untuk tujuan tersebut. Belanda telah berhasil melumpuhkan basis suplai ulama dan santri. Pengreh Praja yang merasa mendapatkan keuntungan dari tanam paksa, dengan menyalahgunakan kekuasaan telah ikut memperluas dan meratakan kemiskinan rakyat.

Ulama dan santri yang bermata pencaharian sebagai petani akan mudah dipatahkan dengan penguasaan atas tanah. Tanam paksa benar-benar telah melumpuhkan rakyat. Pemerintah takut terhadap ulama dan santri Jawa Barat yang memberontak selama mereka mampu menguasai tanah sawahnya. Karena itu pelaksanaan tanam paksa harus diperkeras dan diperlama. Akibatnya, kemelaratan benar-benar menindih kehidupan petani muslim di Jawa Barat. Rusaknya Mental Penguasa Pribumi Petani sebagai basis suplai yang telah rusak kehidupannya, tidak mendapatkan pembelaan dari Pangreh Praja saat itu. Raja-raja tidak mampu berbuat untuk menolong rakyat. Mereka telah kehilangan syari'at Islam sebagai landasan hukum dasarnya. Selanjutnya, Ronggo Warsito memberikan gambaran tentang sikap penguasa pribumi setelah lepas hubungannya dengan ulama. Tingkah laku mereka mengejar kemewahan, menambah merajalelanya penderitaan rakyat.

Kondisi yang demikian digambarkan oleh Harry J. Benda: Bangsawan Indonesia telah kehilangan tambatan budaya dan politik mereka sebagai akibat penaklukan Belanda.Depolitisasi Ulama Desa Kedudukan ulama benar-benar menyedihkan. Ulama desa yang tuna politik tidak tahu tentang struktur pemerintahan di atasnya. Para ulama desa dan pengikut-pengikutnya diputuskan hubungannya langsung dengan kalangan priyayi atau bangsawan di atasnya. Mereka tidak memiliki pengetahuan apapun tentang struktur kenegaraan. Berita Nahdlatul Ulama dalam hal ini memberikan gambaran betapa parahnya orientasi ulama saat itu, antara lain: "Para ulama kita satu dengan yang lainnya tak kenal mengenal atau kurang rapat hubungannya hanya selaku kenalan saja. Tiada sampai pada bersama-sama kerja untuk agama dan umat umum. Bahkan kadang-kadang ada kalanya yang diantara mereka sembur-semburan antara satu dengan yang lainnya, dikarenakan berselisih dalam masalah atau sebab lain. Sebagian dari mereka tidak

mengetahui keadaan kehinaan umat Islam yang diluar pagar rumahnya."

Membangkitkan Gerakan Nasional Waktu yang tepat untuk mengadakan perubahan akhirnya datang pula struktur penjajahan yang ingin menciptakan Pax Neer Landica telah menemukan efek samping yang menguntungkan umat Islam Indonesia. Penindasan yang diderita telah melahirkan persamaan nasib. Islam bagi bangsa Indonesia identik dengan tanah air. Para ulama mencoba menggerakkan masyarakat dengan melalui waktu-waktu yang sangat menguntungkan dalam pendidikan. Dicobanya mendidik masyarakat supaya motifasinya bangkit kembali dibidang ekonomi perdagangan. Untuk keperluan ini H. Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam (16 oktober 1905). Setahun kemudian dirubahnya menjadi Sarekat Islam. Tetapi Belanda melihatnya dari segi lain bahwa dengan adanya organisasi atau perserikatan diartikan sebagai usaha membina persatuan, sebagai cara baru dalam kebangkitan Islam. Apalagi aktivis SDI selanjutnya membentuk kerjasama dagang antara Islam dan Cina Kong Sing. Sedangkan policy Belanda sejak abad ke-18, berusaha mencegah asimilasi antara Cina dan Islam. Kesatuan Cina dengan umat Islam akan mudah dijalinnya, karena latar belakang sejarahnya memudahkan kesatuan tersebut. Sebagai misal sebagai hubungan umat Islam Cirebon dengan Cina pada abad ke-15, yang dikisahkan dalam Carita Purwaka Caruban Nagari, bahwa panglima Wai Ping dan laksamana Te Bo beserta pengikutnya mendirikan mercusuar di bukut Gunung Jati.

Kesatuan Cina dalam susuhunan Mataram yang disertai dengan masuknya Cina kedalam agama Islam, mengilhami Belanda untuk melahirkan kebijaksanaan yang berusaha memisahkan asimilasi antara Islam dengan Cina. Kebijaksanaan Belanda yang mencegah terjadinya asimilasi pada abad ke-20 adalah mudah dimengerti. Persoalannya terletak pada latar belakang sejarah mereka. Negara cina juga sedang bertujuan menetang imperialisme barat, sedangkan Indonesia memiliki sejarah yang sama. Oleh karena itu, bila terjadi asimilasi, berarti mempercepat proses gulung tikarnya Belanda di Indonesia.

Telah jelas bahwa pihak Islam telah menampung asimilasi tersebut dan di Negara Cina telah berkobar revolusi Cina, karenanya dengan berbagai provokasi Belanda menimbulkan bentrokan fisik antara Cina dengan umat Islam. Pancingan ini berhasil melahirkan pemberontakan anti-Cina di Solo. Akibat pemberontakan ini sangat menguntungkan Belanda yang pada awal mulanya ketakutan terhadap menularnya revolusi Cina ke Indonesia. Bila revolusi ini benar-benar menjalar, sukar ditumpasnya, karena telah adanya persatuan antara Islam dengan Cina.

Dengan adanya pemberontakan tersebut, selesailah usaha mencegah asimilasi, dan Belanda merasa aman baik terhadap ancaman gerakan nasional dari bantuan Cina, maupun dari bahaya menjalarnya revolusi Cina ke Indonesia. Dengan demikian, Belanda telah berhasil memisahkan Cina-Indonesia yang dipelopori Islam, sekaligus timbullah hubungan Cina-Belanda menentang perkembangan tuntutan nasionalisme pribumi.

Mencegah Kesatuan Islam-Priyayi Pemberontakan anti-Cina dalam sejarah dituliskan sebagai perlawanan SDI plus lascar Mangkunegara (1911), yang menyebabkan Belanda mengeluarkan skorsing terhadap kegatan SDI. Tetapi, skorsing hanya berjalan selama 14 hari (12-26 Agustus 1912). SDI, setelah menerima skorsing mencoba pula mengadakan konsolidasi. Ternyata pilihan SDI tepat sekali, waktu itu SDI merintis jalan untuk menyerahkan pimpinan SI kepada H. O. S. Cokroaminoto. Seperti yang kita ketahui, pilihan ini mempunyai motivasi yang sesuai dengan tuntutan zamannya. Pada masa itu, tokoh priyayi masih mempunyai nilai tersendiri di mata rakyat. H. O. S. Cokroaminoto selain seorang muslim yang demokrat juga mempunyai darah ningrat, dan lebih dari itu beliau adalah seorang pemimpin yang brilian. Hanya dalam waktu empat bulan SI telah sanggup mengadakan konggres I di Surabaya (26 Januari 1973) konggres ini mendapatkan dukungan masa rakyat yang luar biasa.

Belanda ketakutan terhadap usaha SI yang berusaha menyadarkan rakyat akan politik. Pemerintah mulai melarang pembentukan sentral SI. Larangan ini tidak mempan, CSI dibentuk di Surabaya (1915). Umat Islam yang tadinya diharapkan oleh pemerintah colonial menjadi tuna politik (depolitisasi), justru sekarang bangkit berjuang menyadarkan rakyat untuk menuntut pemerintahan sendiri.

Menghadapi kebangkitan umat Islam dengan gerakan nasionalnya, Belanda mencari jalan lain. Pemerintah mencoba memecahkan hubungan antara umat Islam dengan kalangan priyayi. Lebih-lebih perlu dijauhkan kalangan Pangreh Praja dari gerakan politik yang dilancarkan SI. Dengan “Perintah halus”-nya, Belanda berhasil menciptakan iklim pertentangan antara SI dan priyayi.

Pertentangan semacam ini semestinya menurut perhitungan pemerintah akan menghentikan aktivitas SI. Ternyata pertentangan priyayi-ulama di lain pihak menumbuhkan gerakan baru, yakni perserikatan ulama di Majalengka (1917) yang dipimpin oleh K. H. Abdul Halim. Gerakan ini kerjasama dengan SI, sekalipun mengkhususkan dalam bidang sosial pendidikan. Kemudian disusul dengan berdirinya Persis (1920).

Memperalat Komunisme Pemerintah Belanda dengan berbagai usaha ingin mematahkan gerakan nasional yang digerakkan oleh umat Islam. Meskipun perpecahan ulama-priyayi oleh pemerintah Belanda, ternyata tidak menghalangi gerakan membangkitkan gerakan politik nasional. Sneevlite sebagai tokoh komunis pertama di Indonesia berhasil menciptakan pertentangan dalam kalangan SI. Semaun dan Darsono terpengaruh oleh marxisme, dan mencoba membelokkan Islam sebagai ideologi, serta melancarkan berbagai fitnah terhadap H. O. S. Cokroaminoto, H. Agus Salim, dan Abdul Muis. Akibatnya, gerakan SI berubah, yang tadinya berpusat kepada usaha menanamkan kesadaran politik dan ekonomi nasional terhadap rakyat, setelah adanya serangan Semaun dan Darsono, gerakan terfokus dalam usaha untuk mengamankan SI.

Kerjasama antara imperialisme Belanda dengan komunis akan mudah dimengerti bila kita melihat latar belakang sejarahnya. Gerakan komunis di Eropa, semenjak kegagalan Marx memimpin revolusi buruh dalam pemberontakan komunis di Paris, tidak lagi menentang imperialisme barat tetapi justru cenderung mendukungnya. Komunis Belanda mendukung karena takut kehilangan Indonesia sekaligus takut kehilangan predikat sebagai penjajah nomor 3 atau 4 di dunia. Tanpa Indonesia, Belanda hanya merupakan Negara dingin yang kecil di laut utara. Oleh karena itu, seluruh usaha SI ditolaknya dan berusaha menghancurkan keyakinan rakyat terhadap kepemimpinan H. O. S. Cokroamonoto, H. Agus Salim, Abdul Muis dan Surya Pranoto. Tetapi, kenyataannya sejarah membuktikan, bagaimanapun usaha orang-orang komunis, umat Islam tetap menuntut kemerdekaan.

3. Masa Penjajahan Jepang

Kemunduran progresif yang dialami partai-partai Islam seakan mendapat dayanya kembali setelah Jepang datang menggantikan posisi Belanda. Jepang berusaha mengakomodasi dua kekuatan, Islam dan nasionalis “sekuler” ketimbang pimpinan tradisional (maksudnya raja dan bangsawan lama). Dalam menghadapi umat Islam, Jepang sebenarnya mempunyai kebijaksanaan politik yang sama dengan Belanda. Hanya dalam awal pendekatannya, Jepang memperlihatkan sikap bersahabat, karena Jepang berpendirian bahwa umat Islam merupakan powerful forces dalam menghadapi sekutu. Latar belakang sejarah umat Islam yang anti imperialisme Barat, memiliki kesamaan tujuan dengan perang Asia Timur Raya. Sikap umat Islam yang yang demikian itu akan dimanfaatkan oleh pemerintahan kolonial Jepang.

Tetapi tentara Jepang tidak menghendaki adanya parpol Islam. Mer-

eka lebih menyukai hubungan langsung dengan ulama dari pada dengan pemimpin parpol. Oleh karena itu, Jepang mengeluarkan maklumat pembubaran parpol. Dalam menghadapi tentara Jepang, umat Islam bertindak untuk sementara menyetujui pembubaran tersebut dengan mengeluarkan maklumat juga. Tindakan Jepang ini jelas menunjukkan rasa takutnya terhadap Islam sebagai partai politik. Tapi di suatu pihak, Jepang menyadari potensi umat Islam dalam menunjang tujuan perang. Sekalipun Jepang tidak menyetujui dan tidak menyukai berhubungan dengan pemimpin parpol Islam, namun Jepang memerlukan para ulama untuk membentuk wadah organisasi baru untuk membina ulama dan umat Islam.

Untuk tujuan di atas dibentuklah Kantor Urusan Agama (KUA) dengan ketuanya kolonel Horie yang telah dipersiapkan konsepnya sebelum Jepang mendarat di Indonesia. Karena begiitu Belanda menyerah tanpa syarat pada 8 maret 1942, pada akhir maret 1942 pembentukan KUA tersebut telah siap. Selain itu dibentuk pula Tiga A (Nippon Pemimpin, Pelindung, dan Cahaya Asia). Dengan adanya Tiga A ini, berdasarkan konsep Shimizui, dibentuklah Persiapan Persatuan Umat Islam (PPUI). Pada tanggal 4 September 1942 melalui Tiga A diadakan musyawarah pertama di Hotel des Indes. Hasil dari musyawarah ini, umat Islam menghidupkan kembali MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yang berdiri tahun 1938 dan memilih W. Wondoamiseno sebagai ketua. Sekalipun Jepang sangat memerlukan bantuan umat Islam tetapi timbul rasa takut terhadap persatuan dan kebangkitan umat Islam. Mayor Jendral Okazaki lebih menekankan perhatian pemerintahannya kepada ulama daripada MIAI. Dengan cara ini diharapkan dapat mematikan MIAI yang berkedudukan di Jakarta. Usaha di atas ini jelas gagal. Betapa mungkin KUA dapat diperalat untuk menghancurkan MIAI. Orang Jepang harus menyadari bahwa Islam bukanlah hanya sekadar agama, tetapi merupakan keseluruhan way of life yang telah menyebar ke segenap lapisan masyarakat. Umat Islam Indonesia telah lama berjuang menentang imperialisme Barat. Hal ini sesuai dengan dasar mengapa umat Islam dapat bekerja sama dengan Jepang. Untuk memelihara kerja sama ini hendaknya kita saling menghormati agama kita masing-masing. Perbedaan agama tidaklah menjadi penghalang perbedaan tersebut. Sebenarnya Jepang sendiri adalah imperialis. Tetapi bagi umat Islam saat itu tidak ada pilihan lain kecuali menampakkan sikap yang demikian itu. Sebaliknya Jepang juga tidak ubahnya dengan Belanda berusaha untuk menghancurkan Islam. Tetapi kondisi peperangan yang menuntut bantuan stabilitas dalam negeri, memaksa Jepang untuk mendekati umat Islam. Harry J. Benda menyatakan melalui propaganda Jawa Baru, umat Islam membangkitkan Pan-Isla-

misme. Mengawasi Pesantren Tentara Jepang banyak mewarisi hasil karya belanda, kebijaksanaan politik Islamnya Belanda, dicoba direvisi sedikit. Perang dunia II menuntut Jepang untuk menggerakkan massa Islam berpihak kepadanya. Untuk itu diletakkanlah Nippon's Islamic Grass Roots Policy (kebijaksanaan politik Jepang terhadap kalangan rakyat jelata Islam). Sasarannya adalah pesantren, desa, dan ulama, dan menjadikan ulama menjadi pemimpin sipil terdepan yang berpartisipasi menciptakan ketentraman dan kewaspadaan. Penguasa kepada ulama berarti bahwa Jepang menguasai desa dan pesantren.

Untuk melaksanakan policy di atas, Jepang menggunakan media pendidikan sebagai alat propagandanya. Para ulama perlu ditingkatkan partisipasinya dengan diadakan semacam kursus kilat, tujuannya untuk meningkatkan kesadaran ulama terhadap situasi dunia dan semangat ulama supaya dapat sepenuhnya membantu Jepang. Inilah sebagai pelaksanaan Islamic Gross-roots policy-nya jepang. Di satu pihak Jepang menolak mentah-mentah eksistensi parpol Islam, tetapi di lain pihak Jepang lebih menyukai mempolitikkan ulama. Dengan cara ini Jepang berharap dapat menyalurkan potensi laten pesantren kepada kepentingan perangnya. Pembela Tanah Air (PETA) PETA dibentuk pada tanggal 10 September 1943 oleh Gatot Mangkupraja kawan Bung Karno. "Tetapi harus diingat bahwa Jepang bagaimanapun juga adalah imperialis". Dasar inilah yang membuat pembentukan PETA lebih bersifat politik daripada ketentaraan. Pembentukan PETA bukan hanya karena permohonan Gatot Mangkupraja, ataupun usulan milisi dari R. Sutarjo, karena Jepang sendiri telah memiliki konsep tentang pembentukan tentara pribumi.

Untuk merealisasikan tentara pribumi ini diserahkan pada Beppen (Seksi khusus, dinas intelijen). Segera Beppan membentuk Jawa Boei Giyugun Kanbu Renseitai (Korps latihan perwira pasukan sukarela pembela tanah air Jawa) di Bogor. Disinilah ulama dilatih sebagai calon daidanco (komandan batalion). Untuk mendapatkan dukungan lebih banyak dari umat Islam, maka dikatakan bahwa tugas peta sebagai tugas suci. Daidanki (Bendera peta) dengan lambang bulan bintang ini dijelaskan oleh Kan Po sebagai lambang yang dihormati oleh rakyat di Jawa.

Tujuan penguasa militer Jepang sebenarnya tidak akan menciptakan kesatuan, tetapi hanya menginginkan kerja sama lebih mudah dengan umat Islam Indonesia.adapun usaha Jepang bertujuan:

a. Menanamkan semangat Nippon
b. Menumbuhkan loyalitas ulama terhadap Jepang

c. Meyakinkan kebencian ulama terhadap sekutu
d. Perang asia Timur Raya adalah perang suci
e. Menambahkan keyakinan bahwa Jepang dan Indonesia adalah satu nenek moyang dan satu ras.

Tujuan di atas menumbuhkan sikap takut Jepang akan timbulnya kesatuan umat Islam. Peta selain diharapkan bantuannya, juga disiapkan untuk memecah belah struktur organisasinya. Namun ulama masih sanggup memanfaatkan Peta untuk membangkitkan semangat keprajuritan. Usaha ulama inilah yang menjadikan peta sebagai wadah pembibitan pemimpin TNI nanti di kemudian hari. Bait A-Mal dan Jawa Hokokai MIAI dalam memanfaatkan perubahan selama penduduk Jepang, digunakan pula untuk menghimpun dana. Dari dana ini diharapkan dapat membiayai pembinaan umat. Untuk itu MIAI diluar KUA mengadakan gerakan pengumpulan zakat Bait Al-Mal (BAM). Usaha ini terlihat nyata di Bandung yang dipelopori oleh bupati Wiranta Kusuma dan meluas di seluruh Jawa terbentuk 35 cabang (BAM).

Tampaknya Jepang tidak sejalan dengan tindakan MIAI membentuk BAM tanpa Backing dari KUA. Untuk mengimbangi atau mematikan BAM, Jepang melancarkan kegiatan Jawa Hokokai (kebangkitan rakyat), dan Tonari Gumi (rukun tetangga) usaha ini benar-benar berhasil tertunjang oleh kondisi peperangan sehingga BAM tidak bisa melanjutkan usahanya.

Pengaruh MIAI cukup membahayakan. MIAI masih sanggup menunjukkan kemampuannya menggerakkan massanya, berbeda dengan partai sekuler lainnya yang sudah tidak mampu menampakkan potensi massanya lagi. Oleh karenanya Jepang mencoba menghilangkan pengaruh MIAI dengan membentuk Majelis Syura Muslimin Indonesia, sekaligus dengan pembentukan organisasi baru ini bertujuan untuk menurunkan pimpinan MIAI dengan mengangkat Hasyim Asyari sebagai ketua Masyumi. Jepang mengharapkan timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam. Tetapi kenyataannya perkembangan Masyumi sangat cepat kontras sekali dengan Putera dan Hokokai. Sejak awal Jepang telah mencoba untuk menetralisir Masyumi dari kegiatan politik. Karena itu pimpinan Masyumi disumpah untuk membebaskan dirinya dari kegiatan politik apapun.

Dengan demikian Masyumi dapat menjadi wadah yang menjauhkan umat Islam dari politik. Usaha ini juga mempunyai latar belakang lain, yaitu agar Jepang mudah mematahkan basis suplai pesantren. Pemberontakan Santri Peta Selain menghadapi sekutu, Jepang juga mempersiapkan diri agar dapat mematahkan potensi Islam di Jawa

Barat, yang ternyata berakar di desa-desa. Melalui Romusha (prajurit kerja) dan menyerahkan padi, Jepang memperkirakan akan dapat melumpuhkan potensi umat Islam. Ternyata tindakan Jepang dijawab oleh umat Islam dengan adanya pemberontakan santri di Singaparna yang dipimpin oleh Kiai Zainal Musthafa (NU), yang bercita-citakan menegakkan kebahagiaan rakyat di dalam negara Islam yang bebas dari kekuasaan asing. Pemberontakan ini secara fisik berhasil dipadamkan, tetapi tiga bulan kemudian pecah lagi pemberontakan santri yang lebih meluas yang meliputi kecamatan Lohbener dan kecamatan Simpang. Tentara dan polisi Jepang membasmi pemberontakan tersebut. Pemimpin-pemimpin berhasil di tembak mati.

Cita-cita pemberontakan tersebut menginginkan tegaknya kebahagiaan dan negara Islam. Jepang pun segera memberikan janji kemerdekaan yang sejalan dengan cita-cita tersebut. Perdana Menteri dalam sidang Teikoku Gikai ke-85 di Tokyo tanggal 7 september 1944 mengumumkan janji kemerdekaan. Berita ini disampaikan secara resmi kepada rakyat Indonesia dengan menyebutkan gambaran pembentukan “negara Indonesia yang berdasarkan Islam”. Kaum politis Islam setelah pemberontakan terjadi, mereka sibuk dengan menyambut perkenan kemerdekaan. Tetapi Jepang lupa mengulur waktu pelaksanaan janji. Bagi yang menantikan sekalipun baru satu tahun, dirasakan terlalu lama. Apalagi dilakukan tindakan pemerasan yang dilakukan diluar peri kemanusiaan.

Tepat satu tahun setelah pembentukan santri sukamah, di Blitar timbul pemberontakan Peta yang dipimpin oleh Supriyadi (14 februari 1945). Adapun motivasi yang mendorong pemberontakan tersebut yaitu: 1. Tidak tahan melihat penderitaan rakyat, 2. Tidak tahan melihat kesombongan dan kesewenangan Jepang, 3. Janji kemerdekaan itu omong kosong. Sebenarnya baik pemberontakan santri dan Peta dilancarkan pada saat Jepang sedang menghadapi kehancuran. Bila hal tersebut telah diketahui oleh rakyat banyak, kemudian didukung oleh politis termasuk bung Karno dan bung Hatta, riwayat Jepang tamat lebih awal dari penyerahan di Amerika.

RANGKUMAN

Pengaruh Islam itu masuk hingga ke dalam sendi-sendi kerajaan dan kepemimpinan rakyat dengan agama Islam, ditandai pertama-tama dengan berdirinya kerajaan Demak. Tidak hanya kerajaan-kerajaan dengan kekuasaan ketatanegaraannya saja, akan tetapi juga cara-cara

istimewa yang dipraktekkan oleh para “Wali Sanga” yang telah sanggup mengubah mental spiritual rakyat dengan mental Islam yang rasional, menghapus ketahayulan, tanpa mengurangi kegemaran dan apa saja yang disukai rakyat dengan saluran-saluran baru sesuai dengan ajaran baru. Gaya baru menurut ajaran Islam dalam waktu singkat memberi warna pada setiap kerajaan yang lahir dihampir seluruh negeri, menyambut kedatangan penjajah-penjajah dari ras putih. Adalah telah menjadi keharusan dan kenyataan sejara, yang bangsa Indonesia di bawah raja-raja pemeluk Islam, harus menghadapi penjajahan, memberikan nama-nama pemimpin raja yang digodok jiwanya oleh geloranya api perjuangan Islam. Tegasnya, gerakan-gerakan semacam itu dimulai di abad tigabelas. Apabila kemudian terjadi bentrokan-bentrokan di antara raja atau pangeran-pangeran, maka tak lain akibatnya muncul kerajaan yang lebih besar dan kokoh kuat. Di sinilah akan terlihat pasang surutnya peradaban Islam atau yang lebih tepatnya perkembangan dakwah Islam yang mengalami berbagai polemik dan tantangan untuk tetap bertahan di tengah kejamnya penjajahan, baik penjajahan bangsa barat maupun penjajahan Jepang.

Islam pada masa penjajahan Portugis menghadapi banyak sekali tantangan. Sikap Portugis yang sangat tidak menyukai Islam terbukti dengan berbagai usahanya dalam mengganggu aktifitas dakwah terutama dalam lewat perdagangan. Dengan semangat juang pemimpin atau raja-raja Islam dalam menghadapi ancaman Portugis itu, maka sebagian besar rintangan bisa dihalau. Namun sayangnya Islam dalam lingkungan Demak sempat mengalami gangguan internal sehingga memperlemah kekuatannya. Walau demikian perkembangan Islam tidak berhenti. Seperti halnya Islam di Maluku yang berhasil bertahan menancapkan perjuangan dakwahnya di tengah-tengah kristenisasi pada masa penjajahan Portugis.

Pada masa penjajahan Belanda terjadi pemberontakan pejuang-pejuang Islam yang berkobar untuk membela tanah air. Untuk menghadapi umat Islam, Belanda menggunakan cara depolitisasi, yaitu menjadikan para ulama tuna politik. Selain itu, banyak taktik Belanda yang lainnya seperti adu domba antara Islam-Priyayi, tanam paksa dan lain-lain. Namun tentu saja umat Islam tidak selamanya berdiam diri dalam urusan politik, sehingga mulailah bermunculan organisasi-organisasi bernuansa Islam di sekitar awal abad ke dua puluh. Inilah permulaan kembalinya Islam di kancah politik secara nasional.

Perkembangan Islam pada masa Jepang ini sangat berarti, karena kebijaksanaan yang diberlakukan bangsa Jepang sedikit berbeda dengan Belanda, walau intinya tetap sama yaitu dalam mengeruk

kekayaan Indonesia alias imperialisme. Dengan demikian Islam dapat lebih berperan dalam kehidupan kenegaraan walaupun tak sedikit pula tekanan dari pihak Jepang. Perkembangan Islam ini dapat dilihat dari keterlibatan umat Islam di dalam organisasi politik dan militer baik bentukan anak negeri maupun bentukan Jepang.

LATIHAN

Untuk memperdalam materi, kerjakanlah soal-soal dibawah ini dan diskusikan bersama kelompok anda!

1. Mengapa corak Islam yang masuk ke Nusnatara lebih muda dengan model tasawuf?
2. Mengapa Islam selalu dapat bertahan di tengah zaman penjajahan di Indonesia?
3. Bagaimana pendapt anda dengan model corak Islam radikal yang ada di Indonesia?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan no. 1 – 3 silahkan dibaca kembali materi di atas

TES FORMATIF 2

1. Rentang waktu “Perang Salib” di mulai dan berakhir kapan?
   a. Th. 1096-1270 M
   b. Th. 1089-1270 M
   c. Th. 1900-1998 M
2. Apa kepanjangan dari MSYUMI adalah?
   a. Majelis Syuro Muslimin Indonesia
   b. Majeli Ulama Indonesia
   c. Majelis Syuro Muslimat Indonesia
3. Apa kepanjangan dari PETA?
   a. Pembela Tana Air
   b. Pembela Islam Indoensia
   c. Fron Pmebela Islam
4. Siapa Ketua Sarekat Islam (SI) adalah?

a. H.OS Cokroaminoto
b. Ir. Soekarno
c. KH. Ahmad Dahlan

5. Corak Islam di Nusantara adalah?
   a. Tasawuf
   b. Politik
   c. Militer

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar x 100\%}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan Modul selanjutnya. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. A
2. B
3. C
4. A
5. A

TES FORMATIF 2

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

DAFTAR PUSTAKA

Ira, dkk. 1997. Sejarah Sosial Umat Islam. Semarang: PT Rajawali Pers Persada

Mansur Suryanegara, Ahmad. 1995. Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia. Bandung: Mizan

Waridah Q., Siti, dkk. 2001. Sejarah Nasional dan Umum untuk SMU Kelas I. Jakarta: Bumi Aksara

Yatim, Badri. 2000. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Zuhri, Saifuddin. 1979. Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia. Bandung: Al Ma'arif

Sujatmiko dkk, 2018. *"Masuknya Islam ke Indonesia".* http://www.academia.edu/Documents/in/Makalah_Masuknya_Islam_Ke_Indonesa . di akses pada tanggal 10 Oktober 2019 pukul 22.10

Raksa, Aji. *"Saluran dan Cara-cara Islamisasi di Indonesia".* ____, http://ajiraksa.blogspot.com/2011/09/saluran-dan-cara-cara-islamisasi-di.html

Suryadi dkk, "Proses Islamisasi di Indonesia". 2015, http://myblognikarahmawati.blogspot.com/2015/06/proses-islamisasi-di-indonesia.html?m=1

Abdullah, Taufik, "*Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara"* dalam Taufik

Abdullah dan Sharon Siddique (Ed.), Tra*disi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara,* (Jakarta: LP3ES, 1989)

Abdullah, Taufik (Ed.), Sejarah Umat Islam Indonesia, (Jakarta: Majlis Ulama Indonesia, 1991)

Ahmad Amin, Husayn, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

Ahmad, Athoullah, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Serang: Saudara, 1995). Al-Usairy, Ahmad, Sejarah Islam, Sezak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX, (Jakarta: Akbar Media, 2003).

A Steenbrink, Karel, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984). Azra, Azyumardi (Ed.), Perspektif Islam di Asia Tenggara, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989).

Dhofier, Zamachsyari, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1982).

Djajadiningrat, P.A. Hoesain, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

Edyar, Busman, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009).

Efendi Yusuf, Slamet, *Dinamika Kaum Santri,* (Jakarat: Rajawali, 1983).

Halwany Microb dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten,* (Serang: Saudara, 1993).

Hamka, Dari Pembendaharaan Lama, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 74).

Kartodirdjo, Sartono, Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, jilid 1, (Jakarta: Gramedia, 1987).

Machmud, Anas, Turun Naiknya Peranan Kerajaan Aceh Darussalam di Pesisir Timur Sumatra, dalam A. Hasymy, (Ed.), Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, (Jakarta: Almaarif, 1989).

Notosusanto, Nugroho, dkk, Sejarah Nasional Indonesia 2, (Jakarta: Depdikbud, 1992).

Sugiri, Ahmad, "Proses Islamsisasi dan Percaturan Politik Umat Islam di Indonesia", dalam Al-Qalam, Majalah Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan,No. 59/XI/1996, (Serang: IAIN SGD, 1996).

Supriyadi, Dedi, Sejarah Peradaban Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2008). Tjandrasasmita, Uka, (Ed.), Sejarah Nasional Indonesia III, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984).

Van Bruinessen, Martin, Kitab Kuning: Pesantren dan Tarikat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia, (Bandung: 1995, Mizan).

Yatim, Badri, Sejarah Islam di Indonesia, (Jakarta: Depag, 1998). ----------, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: Raja Grafindo.

MODUL KULIAH 3
SEJARAH BERDIRINYA MUHAMMADIYAH

Dr. Mahsun Jayadi, M.Ag

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul ke 3 dari 7 modul mata kuliah AIK 3 (Kemuhammadiyahan). Kelahiran Muhammadiyah merupakan perwujudan cita-cita dan gagasan KH. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah digagas oleh KH. Ahmad Dahlan dan secara resmi sebagai organisasi disepakati pada tanggal 18 November 1912 di Kampung Kauman Yogyakarta. Muhammadiyah sebagai salah satu gerakan sosial-keagamaan terbesar di Indonesia tidak lahir dan hadir di ruang hampa. Tetapi Muhammadiyah lahir dan hadir ditengah-tengah pergulatan realitas sosial–keagamaan masyarakat yang dinamis. Artinya, kelahiran Muhammadiyah merupakan keniscayaan sejarah. Ia dilahirkan dari rahim dinamika persoalan masyarakat yang membutuhkan solusi perubahan lebih baik.

Gerakan dakwah Muhammadiyah +1 Abad menyinari negeri Indonesia. Dakwah Muhammadiyah sudah teruji "daya imunitas" menghadapi dan merespon dinamika persoalan di masyarakat. Selaras pandangan MT Arifin, ketahanan Muhammadiyah sebagai organisasi tertua yang masih hidup dan kehadirannya masih mempengaruhi persoalan masyarakat dalam prespektif nasional. Ketangguhan Muhammadiyah dalam mengarungi bahtera dakwah sosial-keagamaan di Indonesia sudah teruji. Perjalanan itu teramati sejak era *Imperialisme* Belanda, Inggris, pendudukan Jepang, era Orde Lama, era Orde Baru hingga era Reformasi. Muhammadiyah selalu memposisikan diri sebagai penggerak, pendorong, penjaga dan pembaharu di masyarakat.

Konstribusi Muhammadiyah dalam merawat dan memajukan umat Islam dan bangsa Indonesia sudah diakui oleh seluruh elemen bangsa

Indonesia termasuk dunia Islam Internasional. Capaian-capaian di atas tentu tidak serta merta lahir begitu saja namun melalui *etape* sejarah panjang berliku. Dimulai dari "Sang Pencerah" KH. Ahmad Dahlan hingga hari ini "Sang Ideolog" Haedar Nashir. Kemajuan Muhammadiyah saat ini sangat terikat dan terkait (*kotinuitas*) dengan sejarah sebelumnya, maka untuk memahami Muhammadiyah secara utuh diperlukan menelusuri latar sejarahnya.

Gerakan Muhammadiyah pertama kali digagas oleh KH. Ahmad Dahlan bersama murid-muridnya di kampung Kauman Yogyakarta. Sosok KH. Ahmad Dahlan memiliki posisi sentral dan penting bagi awal pendirian Muhammadiyah, selain sebagai guru juga menjadi sahabat perjuangan bagi murid-muridnya. Sehingga dapat penulis katakan Muhammadiyah merupakan hasil tafsir teologis dan sosiologis KH. Ahmad Dahlan dalam merespon persoalan sosial-keagamaan di masyarakat (baca: Kauman Yogyakarta).

Muhammadiyah lahir tidak instan dan diruang hampa. Muhammadiyah lahir melalui proses pergulatan kritis intelektual, sosial dan pemahaman ajaran agama yang dalam dan lama. Muhammadiyah lahir ditengah dinamika masyarakat yang tertindas dan terpuruk, sehingga kelahiran Muhammadiyah merupakan ijtihad untuk memberikan solusi (membantu) dan pemberdayaan terhadap problem masyarakat terutama yang *mustadh'afin*. Beragam pendapat dalam memahami faktor dan kelahiran Muhammadiyah. Secara garis besar dapat dipetakan kedalam dua faktor sebab kelahiran Muhammadiyah, yaitu faktor internal dan eksternal. Masing-masing kajian ini akn dibahas tersendiri secara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita akan mengkaji Sejarah Kelahiran Muhamamdiyah dari faktor internal dna eksternal, mengkaji profil KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah serta ajaran dan pemikiranya. Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami Sejarah Kelahiran Muhamamdiyah dari faktor internal dan eksternal, profil KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah serta ajaran dan pemikiranya. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Sejarah Faktor Kelahiran Muhamamdiyah
- Profil KH. Ahmad Dahlan
- Pemikiran dan ajaran KH. Ahmad Dahlan

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

- Kegiatan belajar 1 : Sejarah Kelahiran Muhammadiyah

- Kegiatan belajar 2: Profil KH. Ahmad Dahlan

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mmepelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

"Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman

oleh Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya"

KEGIATAN BELAJAR 1

Latar Belakang Kelahiran Persyarikatan Muhammadiyah

A. Faktor Kelahiran Muhammadiyah: Aspek Eksternal Dan Internal

Kelahiran Muhammadiyah merupakan perwujudan cita-cita dan gagasan KH. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah digagas oleh KH. Ahmad Dahlan dan secara resmi sebagai organisasi disepakati pada tanggal 18 November 1912 di Kampung Kauman Yogyakarta. Muhammadiyah sebagai salah satu gerakan sosial-keagamaan terbesar di Indonesia tidak lahir dan hadir di ruang hampa. Tetapi Muhammadiyah lahir dan hadir ditengah-tengah pergulatan realitas sosial–keagamaan masyarakat yang dinamis. Artinya, kelahiran Muhammadiyah merupakan keniscayaan sejarah. Ia dilahirkan dari rahim dinamika persoalan masyarakat yang membutuhkan solusi perubahan lebih baik.

Gerakan dakwah Muhammadiyah +1 Abad menyinari negeri Indonesia. Dakwah Muhammadiyah sudah teruji "daya imunitas" menghadapi dan merespon dinamika persoalan di masyarakat. Selaras pandangan MT Arifin, ketahanan Muhammadiyah sebagai organisasi tertua yang masih hidup dan kehadirannya masih mempengaruhi persoalan masyarakat dalam prespektif nasional. Ketangguhan Muhammadiyah dalam mengarungi bahtera dakwah sosial-keagamaan di Indonesia sudah teruji. Perjalanan itu teramati sejak era *Imperialisme* Belanda, Inggris, pendudukan Jepang, era Orde Lama, era Orde Baru hingga era Reformasi. Muhammadiyah selalu memposisikan diri sebagai penggerak, pendorong, penjaga dan pembaharu di masyarakat.

Konstribusi Muhammadiyah dalam merawat dan memajukan umat Islam dan bangsa Indonesia sudah diakui oleh seluruh elemen bangsa Indonesia termasuk dunia Islam Internasional. Capaian-capaian di atas

tentu tidak serta merta lahir begitu saja namun melalui *etape* sejarah panjang berliku. Dimulai dari "Sang Pencerah" KH. Ahmad Dahlan hingga hari ini "Sang Ideolog" Haedar Nashir. Kemajuan Muhammadiyah saat ini sangat terikat dan terkait (*kotinuitas*) dengan sejarah sebelumnya, maka untuk memahami Muhammadiyah secara utuh diperlukan menelusuri latar sejarahnya.

Gerakan Muhammadiyah pertama kali digagas oleh KH. Ahmad Dahlan bersama murid-muridnya di kampung Kauman Yogyakarta. Sosok KH. Ahmad Dahlan memiliki posisi sentral dan penting bagi awal pendirian Muhammadiyah, selain sebagai guru juga menjadi sahabat perjuangan bagi murid-muridnya. Sehingga dapat penulis katakan Muhammadiyah merupakan hasil tafsir teologis dan sosiologis KH. Ahmad Dahlan dalam merespon persoalan sosial-keagamaan di masyarakat (baca: Kauman Yogyakarta).

Muhammadiyah lahir tidak instan dan diruang hampa. Muhammadiyah lahir melalui proses pergulatan kritis intelektual, sosial dan pemahaman ajaran agama yang dalam dan lama. Muhammadiyah lahir ditengah dinamika masyarakat yang tertindas dan terpuruk, sehingga kelahiran Muhammadiyah merupakan ijtihad untuk memberikan solusi (membantu) dan pemberdayaan terhadap problem masyarakat terutama yang *mustadh'afin*.

Beragam pendapat dalam memahami faktor dan kelahiran Muhammadiyah. Menurut Sholicin Salam, ada dua faktor sebab kelahiran Muhammadiyah, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah a) Kehidupan beragama yang menyimpang (syirik, bid'ah dan khurafat merajalela). b) Kondisi masyarakat Indonesia miskin, bodoh dan mundur. c) Tidak ada organisasi Islam yang kuat, d) Sistem dan lembaga pendidikan sudah kuno dan tradisional. Faktor eksternal adalah: a) Ada kolonialisme di Indonesia, b) Golongan Kristen dan Protestan maju pesat, c) Sikap sebagian Intelektual yang memandang miring Islam, d) Adanya rencana politik Kristenisasi oleh Belanda.

Sebagai gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, tentu tidak lepas bahwa kelahiran gerakan Muhammadiyah merupakan dorongan atas situasi dan kondisi sosio-kultur, politik dan keagamaan yang mengitari dunia Islam dan Indonesia pada permulaan abad ke-20. Deliar Noer memotret kondisi tersebut sebagai berikut:

"Kira-kira pada pergantian abad ini banyak orang Islam Indonesia mulai menyadari, bahwa mereka tidak akan mungkin berkompetisi dengan kekuatan yang menantang dari pihak Kolonialisme Belanda, penetrasi Kristen dan perjuangan untuk maju dibagian lain Asia apa-

bila mereka terus melanjutkan kegiatan dengan cara-cara tradisional dalam menegakkan Islam. Mereka mulai menyadari perlunya perubahan–perubahan, apakah ini dengan mengambil mutiara-mutiara Islam dari kawan mereka seagama di Abad Tengah untuk mengatasi Barat dalam ilmu pengetahuan serta dalam memperluas daerah pengaruh atau dengan mempergunakan metode-metode baru yang telah dibawa ke Indonesia oleh kekuasan kolonial pihak missi Kristen".

Paparan Deliar Noer diperkuat oleh Alwi Shihab, bahwa penetrasi Kristen di masa awal Abad 19 masa Kolonialisme Belanda berkembang pesat dengan membonceng kekuatan politik Belanda. Indonesia adalah negara tempat kegiatan misi mencapai kemajuan yang luar biasa. Di Jawa pertumbuhan Gereja yang dihasilkan oleh misi ini tidak banyak, namun keberhasilan misinya tidak bisa ditandingi di wilayah manupun. Kehadiran misi Kristen dan penetrasi di tanah Jawa (Yogyakarta) memicu kesadaran sosial-keagamaan KH. Ahamad Dahlan menggebu untuk membendung atau menandingi misinya yang pada giliranya menyebabkan lahirnya Muhammadiyah.

Penetrasi Kristen tidak satu-satunya faktor pendorong lahirnya Muhammadiyah. Sebagaimana pendapat Buya Hamka dikutip oleh Syafi'i Ma'arif menjelaskan ada tiga faktor kelahiran Muhammadiyah: 1) keterbelakangan serta kebodohan umat Islam Indonesia di semua aspek kehidupan. 2) kemiskinan yang sangat parah diderita umat Islam justru dalam suatu negeri yang kaya seperti Indonesia. 3) pendidikan Islam yang tradisional sebagaimana yang tercermin dalam sistem pesantren.

Faktor reformasi pendidikan Islam tradisional juga menjadi mendorong kuat kelahiran Muhammadiyah. Senada pendapat Deliar Noer, salah satu pendorong kuat KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah adalah dilatari oleh ketidakadilan dan keterpurukkan yang dialami orang-orang Kauman Yogyakarta (umat Islam) yang tidak dapat mengenyam fasilitas pendidikan dan sosial-kesehatan. Walaupun lembaga pendidikan Islam sudah ada yaitu Pesantren, namun bagi KH. Ahamad Dahlan dianggap masih belum bisa menjawab tantangan masa depan, sehingga beliau kemudian belajar ke Budi Oetomo, kemudian mendirikan Muhammadiyah. Dari latar tersebut maka tidak heran Muhammadiyah dikemudian hari dalam proses pengembangan dakwahnya fokus pada sektor pendidikan, sosial dan kesehatan (PKO).

Situasi sosial-politik internasional juga ikut mendorong kelahiran Muhammadiyah. Mukti Ali memaparkan ada lima faktor kelahiran Muhammadiyah: 1) ada pengaruh kebudayaan India terhadap Indonesia. 2) pengaruh Arab terhadap Indonesia terutama sejak dibukanya Terusan Suez. 3) pengaruh Muhammad Abduh dan golongan *salafiyah* yaitu

gerakan pemurnian ajaran Islam yang timbul sekitar abad 20 dengan pelopor Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha. 4) ada penetrasi dari bangsa Eropa. 5) ada kegiatan misi *zending* Katolik dan Protestan.

Proses Islamisasi di Nusantara terutama di tanah Jawa mempunyai pengaruh terhadap proses kelahiran Muhammadiyah. Dipotret oleh Mitsuo Nakamura, kelahiran Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi di Jawa. Kelahiran Muhammadiyah adalah manifestasi kontemporer proses kelanjutan sejarah Islamisasi dengan tujuan mengubah tradisi agama setempat sehingga mendekat lebih erat kepada kebenaran Islam.

Pandangan ini juga diperkuat oleh James L Peacock, kelahiran Muhammadiyah sangat dipengaruhi oleh kondisi Indonesia saat itu: 1) kepercayaan *animisme* masyarakat masih kuat. 2) proses Hinduisasi masih kuat di masyarakat Jawa, 3) proses Islamisasi di Jawa, 4) pola hidup kaum santri, 5) pola hidup kaum abangan (*sinkretik*), 6) proses *westernisasi* (pentrasi budaya barat).

Pembaharuan Islam di Timur Tengah (Mesir) mempunyai peran penting terhadap kelahiran Muhammadiyah. A. Jainuri mengatakan, kelahiran Muhammadiyah didorong oleh faktor luar dan dalam. Dari dalam masih terdapatnya praktek-parktek ajaran Islam yang menyimpang, dari luar adanya pengaruh ide-ide pembaharuan dari Timur Tengah serta politik Islam Belanda di Indonesia. Selaras dengan pandangan Weinata Sairin, bahwa faktor kelahiran Muhammadiyah disebabkan oleh tiga hal: a) Kondisi Islam di Jawa, b) Pengaruh gerakan modernis di Timur Tengah, c) Politik Islam pemerintah Belanda.

Mencermati ragam pandangan para pemikir di atas dapat dipahami bahwa kelahiran awal Muhammadiyah merupakan hasil dari proses pembacaan KH. Ahmad Dahlan dan para muridnya terhadap tradisi masa lalu umat Islam yang dianggap menyimpang (tidak produktif) dan menyiapkan strategi gerakan dalam menghadapi tantangan masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, sehingga dibutuhkan strategi penyikapan masa depan yang berwatak kemajuan (Muhammadiyah).

Meminjam istilah Jainuri, kelahiran gerakan pembaharuan Islam (*Tajdid*) dilandasi oleh dua spririt: 1) spirit *purifikasi* yaitu tantangan kemunduran umat Islam yang berupa percampuran tradisi Islam yang tidak Islami sehingga diperlukan pembersihan ajaran Islam dari praktek *Tahayul, Bid'ah, Churafat* (TBC) yang sering diistilahkan dengan *purifikasi*. 2) spirit *dinamisasi* yaitu tantangan kemajuan yang dihadapi umat Islam berupa persoalan-persoalan non-ibadah maqdho atau yang dise-

but dengan modernisasi yang sering dilawankan dengan *status quo* atau konservatisme.

Faktor kelahiran Muhammadiyah adalah keniscayaan sejarah yang tidak mungkin dihindari. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi karakter, ideologi dan model gerakan dakwah Muhammadiyah kedepanya. Semisal, pilihan ideologi pemurnian Islam (*tanzih)* atau purifikasi berdampak Muhammadiyah dianggap oleh masyarakat sebagai gerakan yang anti-budaya. Opini maistrem ini memang sulit untuk dirubah, walaupun sudah banyak kajian-kajian mengambarkan bahwa Muhammadiyah tidak anti-budaya Jawa. Semisal penelitian Najib Burhani, menyimpulkan bahwa Muhammadiyah sangat Jawa terpotrert dari para pendiri Muhammadiyah (Priyayi Keraton Yogyakarta), tempat lahir Muhammadiyah di Yogyakarta pusat tradasi Jawa. Menurutnya Muhammadiyah adalah Islam varian Jawa yang paling otentitk.

Kritik Mitsuo Nakamura terhadap karakter gerakan Muhammadiyah dianggap penuh paradok antara tampilan luar dan isi di dalam. "Muhammadiyah adalah gerakan yang mempunyai "banyak wajah". Dari jauh nampak doktriner tetapi dilihat dari dekat kita menyadari bahwa ada sedikit sistematisasi teologis. Apa yang ada disana sepertinya merupakan susunan ajaran moral yang diambil langsung dari al-Qur'an dan hadis. Nampak eksklusif bila dipandang dari luar, tetapi sesungguhnya sangat terbuka bila berada didalamnya. Secara organisasi nampak membebani akan tetapi sebenarnya Muhammadiyah merupakan suatu kumpulan individu sangat menghargai pengabdian pribadi. Nampak sebagai organisasi sangat disiplin akan tetapi sebenarnya tidak ada alat pendisiplin efektif selain kesadaran masing-masing. Nampak agresif dan fanatik, tetapi sesunguhnya cara dakwahnya perlahan-lahan dan toleran. Dan akhirnya nampak anti jawa, tetapi sebenarnya dalam banyak hal mewujudkan sifat baik orang Jawa".

Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah Islam terbesar di dunia yang masih konsiten perjuangan dan keberadanya. Peacock menyimpulkan, "Muhammadiyah merupakan pergerakan Islam terkuat yang pernah ada di Asia Tenggara dan 'Aisyiyah sebagai pergerakan wanita Islam yang paling dinamis di dunia". Penilaian Peacock terhadap Muhammadiyah terbukti, saat ini penyebaran Muhammadiyah sudah menjangkau di luar Indonesia. Dengan semangat "Internasionalisasi Muhammadiyah", keberadaan Muhammadiyah menyebar ke berbagai mancanegara, seperti; PCIM Malasyia, PCIM Mesir, PCIM Inggris, PCIM Singapura, PCIM Jerman, PCIM Amerika Serikat dan sebagainya. Selain itu garapan dakwah sosial-keagamaan semakin luas tergabung dalam Amal Usaha Muhammadiyah (AUM).

Kekuatan Muhammadiyah disebabkan oleh:

- Muhammadiyah adalah *survivor,* telah berhasil melalui berbagai tantangan yang datang menerpa selama seabad belakangan serta telah menjadi semakin kuat dan dewasa.
- Muhammadiyah adalah pemimpin (pelopor) dalam berdakwah memurnikan ajaran Islam (*purifying the faith*) dan menyuburkan ajaran Islam demi kebaikan dunia kita yag bertahtakan keragamaan ini.

Jainuri menilai bahwa Muhammadiyah adalah gerakan reformasi Islam awal di Jawa pada abad ke-20. Salah satu indikatornya, Muhammadiyah adalah salah satu gerakan Isalam yang mempunyai peran penting terhadap proses perubahan alam pikiran di Indonesia. Perubahan alam berfikir tersebut adalah proses perubahan dari suatu pemikiran Islam yang berorientasi pada *mix-religion* kepada pengembangan pemikiran Islam yang berorientasi pada pelaksanaan syari'at Islam.

Gerakan Muhammadiyah sudah banyak menghasilkan pemimpin masyarakat yang mampu menjadi inspirator perubahan dan uswah di masyarakat. Kepemimpinan di Muhammadiyah dipilih secara demokratis dan berorientasi pada kemashlahatan umat bukan kekuasaan. Banyak cerita tokoh Muhammadiyah yang terpilih menjadi ketua, tetapi tidak mau dan legawa dberikan yang lain yang lebih mampu.

Gerakan Muhammadiyah sudah 1 Abad telah berjuang untuk membangun dan membebaskan masyarakat Indonesia dari kebodohan, ketertindasan, keterbelakangan dan kemsikinan. Tokoh-tokoh yang pernah memimpin gerakan Muhammadiyah adalah KH. Ahamad Dahlan (1912-1923), KH. Ibrahim (1923-19320), KH. Hisyam (1932-1936), KH. Mas Mansur (1936-1942), Ki Bagus Hadikusumo (1942-1953), AR. Sutan Mansyur (1952-1959), H.M. Yunus Anis (1959-1968), KH. Ahmad Badawi (1962-1968), KH. Fakih Usman/H. AR. Fakhrudin (1968-1971), KH. Abdur Rozak Fakhruddin (1971-1990), KH. A. Azhar Basyir, MA (1990-1995), Prof. DR. H. M Amien Rais (1995-1998), Prof. DR. Syafi'i Ma'arif (1998-2005), Prof. DR. Dien Syamsuddin (2005-2015), DR. Haedar Nashir (2015-2020). Mereka-mereka ini oleh Djarnawi Hadikusomo disebut sebagai "*Matahari-Matahari Muhammadiyah"*.

RANGKUMAN

Kelahiran Muhammadiyah merupakan perwujudan cita-cita dan gagasan KH. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah digagas oleh KH. Ahmad Dahlan dan secara resmi sebagai organisasi disepakati pada tanggal 18 November 1912 di Kampung Kauman Yogyakarta. Muhammadiyah sebagai salah satu gerakan sosial-keagamaan terbesar di Indonesia tidak lahir dan hadir di ruang hampa. Tetapi Muhammadiyah lahir dan hadir ditengah-tengah pergulatan realitas sosial–keagamaan masyarakat yang dinamis. Artinya, kelahiran Muhammadiyah merupakan keniscayaan sejarah. Ia dilahirkan dari rahim dinamika persoalan masyarakat yang membutuhkan solusi perubahan lebih baik.

Gerakan dakwah Muhammadiyah +1 Abad menyinari negeri Indonesia. Dakwah Muhammadiyah sudah teruji "daya imunitas" menghadapi dan merespon dinamika persoalan di masyarakat. Selaras pandangan MT Arifin, ketahanan Muhammadiyah sebagai organisasi tertua yang masih hidup dan kehadirannya masih mempengaruhi persoalan masyarakat dalam prespektif nasional. Ketangguhan Muhammadiyah dalam mengarungi bahtera dakwah sosial-keagamaan di Indonesia sudah teruji. Perjalanan itu teramati sejak era *Imperialisme* Belanda, Inggris, pendudukan Jepang, era Orde Lama, era Orde Baru hingga era Reformasi. Muhammadiyah selalu memposisikan diri sebagai penggerak, pendorong, penjaga dan pembaharu di masyarakat.

Gerakan Muhammadiyah pertama kali digagas oleh KH. Ahmad Dahlan bersama murid-muridnya di kampung Kauman Yogyakarta. Sosok KH. Ahmad Dahlan memiliki posisi sentral dan penting bagi awal pendirian Muhammadiyah, selain sebagai guru juga menjadi sahabat perjuangan bagi murid-muridnya. Sehingga dapat penulis katakan Muhammadiyah merupakan hasil tafsir teologis dan sosiologis KH. Ahmad Dahlan dalam merespon persoalan sosial-keagamaan di masyarakat (baca: Kauman Yogyakarta).

Muhammadiyah lahir tidak instan dan diruang hampa. Muhammadiyah lahir melalui proses pergulatan kritis intelektual, sosial dan pemahaman ajaran agama yang dalam dan lama. Muhammadiyah lahir ditengah dinamika masyarakat yang tertindas dan terpuruk, sehingga kelahiran Muhammadiyah merupakan ijtihad untuk memberikan solusi (membantu) dan pemberdayaan terhadap problem masyarakat terutama yang *mustadh'afin*. Beragam pendapat dalam memahami faktor dan kelahiran Muhammadiyah. Secara garis besar dapat dipetakan kedalam dua faktor sebab kelahiran Muhammadiyah, yaitu faktor internal dan eksternal.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahamana Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Siapa Pendiri, Kapan dan dimana Muhammadiyah berdiri?
2. Mengapa Muhammadiyah didirikan oleh KH.Ahmad Dahlan?
3. Bagaimana pendapat Deliar Noer terkait faktor kelahiran Muhammadiyah?
4. Bagaimana pendapat Alwi Shihab terkait faktor kelahiran Muhammadiyah?
5. Bagaimana pendapat James L Peacok terkait faktor kelahiran Muhammadiyah?
6. Bagaimana pendapat Syafi'I Ma'arif terkait faktor kelahiran Muhammadiyah?
7. Bagaimana pendapat A. Jainuri terkait faktor kelahiran Muhammadiyah?
8. Bagaiaman pendapat Mukti Ali terkait faktor kelahiran Muhammadiyah
9. Mengapa Muhammadiyah fokus pada gerakan pendidikan dan kesehatan di masyarakat?
10. Apa kekuatan Muhammadiyah sehingga bisa bertahan sampai saat ini?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-10) silahkan kaji kembali faktor kelahiran Muhammadiyah secara eksternal-internal

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Siapa penggagas kelahiran Muhammadiyah?
   a. KH. Hasyim As'ary
   b. KH. Mas Mansur
   c. KH. Ahmad Dahlan

2. Kapan Muhammadiyah resmi menjadi organisasi?
   a. 18 November 1912
   b. 19 November 1912
   c. 20 November 1912
3. Dimana Muhammadiyah pertama kali didirikan?
   a. Kauman Yogyakarta
   b. Kauman Jombang
   c. Kauman Malang
4. Siapakah yang dimaksud kelompok *mustad'afin*?
   a. Kelompok kaya
   b. Kelompok miskin/lemah
   c. Kelompok terpelajar
5. Apa yang dimaksud gerakan Tajdid?
   a. Gerakan pembaharu
   b. Gerakan pemurnian
   c. Gerakan kemajuan
6. Apa yang dimaksud gerakan *purifikasi*?
   a. Gerakan pembaharu
   b. Gerakan pemurnian
   c. Gerakan kemajuan
7. Apa yang dimaksud dengan Sinkritisme?
   a. Mencampurkan Islam dan tradisi
   b. Menemukan Islam dan tradisi
   c. Memisahkan Islam dan tradisi
8. Apa yang dimaksud dengan Bid'ah?
   a. Menambahi dalam hal ibadah
   b. Mencampur dalam hal ibadah
   c. Memisahkan dalam hal ibadah
9. Apa yang dimaksud dengan Tahayul?
   a. Percaya berdasarkan khayalan
   b. Percaya berdasarkan akal
   c. Percaya berdasarkan kisah mitos
10. Apa yang dimaksud dengan Khurufat?
   a. Percaya berdasarkan khayalan

b. Percaya berdasarkan akal

c. Percaya berdasarkan kisah mitos

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar x 100\%}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Profil dan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Islam dan Umatnya

A. Profil KH. Ahmad Dahlan

Perintis dan penggerak awal Muhammadiyah adalah KH. Ahmad Dahlan. Ia lahir di kampung Kauman Kota Yogyakarta pada tahun 1868 M. Istilah "Kauman" menurut Van den Berg berasal dari bahasa Arab yaitu *Qawm* yang berarti masyarakat. Arti tersebut kurang tepat dengan kondisi sosio-kultur masyarakat Kauman. Kata ini bentuk dari derivasi dari kata *qaim* yang berarti "pemimpin Islam", sehingga Kauman lebih tepat berarti "*a place of the upholders of Islam"* "tempat para pemimpin Islam".

Suasana kampung Kauman digambarkan oleh G.F Pijper sebagai kampung yang terdiri dari jalan-jalan "gang" sempit dan tembok-tembok bercat putih. Penduduk padat, suasana sepi dan tentram. Orang menyangka bahwa kesibukan penduduk itu berada di dalam kamar setengah gelap, daerah dekat masjid "Gedhe Kauman" dimungkinkan sebagai penjelmaan dari keinginan untuk dekat pada yang suci.

Struktur masyarakat Kauman merupakan struktur yang mempunyai pertalian darah, kemudian membentuk ikatan keluarga. Hubungan pertalian darah antar keluarga yang terkumpul pada suatu tempat tertentu kemudian membentuk masyarakat dengan karaktersitik tertentu. Bentuk masyarakat yang demikian mempunyai ikatan pekat dan tertutup. Setiap warganya menegakkan ikatan kebersamaan, baik di dalam upacara keagamaan, perkawinan dan sukar bisa menerima pengaruh serta perpindahan penduduk dari luar. Kauman mempunyai peran dalam sejarah lahirnya Kesultanan Yogyakarta, karena mempu-

nyai hubungan erat dengan biokrasi Kerajaan. Kauman juga kemudian sangat dikenal sebagai “Kampung Muhammadiyah”. Dari kampung Kauman lahirlah “Sang Pencerah” peradaban umat Islam Indonesia. Dari sini lahir dan tumbuh para pemimpin umat, ‘Ulama dan ilmuan yang menjadi katalisator perubahan di masyarakat, salah satunya adalah KH. Ahmad Dahlan.

Ahmad Dahlan memiliki nama kecil adalah Muhammad Darwis. Muhammad Darwis adalah anak ke-4 dari tujuh bersaudara, Nyai Ketib Harum, Nyai Muhsin (Nyai Nur), Nyai H. Saleh, Muhamamd Darwis, Nyai Abdurrahman, Nyai Muhammad Fakih dan Basir. Ayahnya bernama KH. Abu Bakar, seorang Khatib Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Nasab KH. Ahmad Dahlan sampai kepada Syekh Maulana Malik Ibrahim. Ibunya bernama Siti Aminah putri KH. Ibrahim Penghulu Kesultanan Yogyakarta. Dari silsilah tersebut dapat diketahui bahwa keturunan KH. Ahmad Dahlan adalah dari keturunan ‘Ulama dan elit priyayi Jawa, bukan sekedar pedagang seperti yang dikenal selama ini.

Bagan. 1 Silsilah Keturunan KH. Ahmad Dahlan.

KH. Ahmad Dahlan mendapatkan pendidikan awal langsung dibimbing oleh ayahnya, tidak dipendidikan formal. Tradisi pendidikan model ini disebabkan ada anggapan di kalangan orang Kauman, bahwa orang yang sekolah di sekolah pemerintah Belanda (*Gubernemen*) dianggap kafir atau Kristen. Oleh karena itu sewaktu menginjak usia sekolah KH.Ahmad Dahlan tidak di sekolahkan, tetapi diasuh dan dididik ilmu-ilmu agama Islam oleh kerabatnya sendiri di rumah. Pada usia delapan tahun, ia telah lancar membaca al-Qur'an hingga *khatam*. Selanjutnya, ia belajar ilmu fiqih kepada KH Muhammad Saleh, Ilmu Nahwu kepda KH. Muhsin (keduanya kakak ipar), dan kepada KH. Muhammad Nur dan KH. Abdul Hamid dalam berbagai ilmu.

KH. Ahmad Dahlan dinikahkan dengan Siti Walidah putri Kepala Penghulu Kesultanan Yogyakarta (KH. Muhammad Fadhil) pada tahun 1889 M. KH. Muhammad Fadhil dengan Nyai Abu Bakar (Ibu M. Darwis) adalah saudara, jadi antara KH. Ahmad Dahlan dengan Siti Walidah itu masih saudara sepupu. Dalam keluarga elit Jawa atau elit agama menikahkan dengan saudara atau kerabat dekat adalah sebuah tradisi untuk menjaga "*marwah*" atau garis keturunan dan kekuasaan.

Pernikahan KH. Ahamad Dahlan dengan Siti Walidah memperoleh 6 anak, yiatu Johanah, Siraj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Zuhara. KH. Ahmad Dahlan, pernah menikah dengan beberapa perempuan (janda), seperti dengan Nyai Abdullah janda H. Abdullah berputra R.H. Duri, Nyai Rum (bibinya Prof Kahar Muzakkir), Nyai Aisyah (adik Ajengan Penguhulu Ciancur) punya putri bernama Dandanah, dan Nyai Solihah. Semua istrinya paling lama menemani KH. Ahmad Dahlan hingga wafat adalah Nyai Walidah.

Bagan. 2 Silsilah Keluarga KH. Ahmad Dahlan

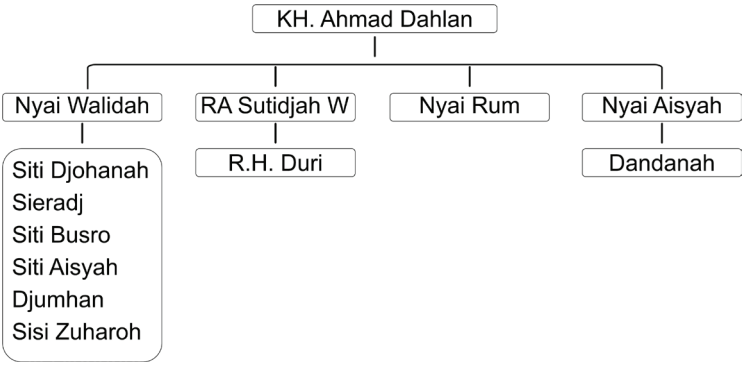

KH. Ahamad Dahlan menunaikan Ibadah Haji pertama pada Rajab 1308 H (1890 M). KH. Ahmad Dahlan berguru ilmu agama kepada KH. Mahfud Termas, KH. Nahrowi Banyumas, KH. Muhammad Nawawi al-Bantani dan juga kepada para 'Ulama Arab selama di Makkah. Ia juga mendatangi 'Ulama madzhab Syafi'i yaitu Bakri Syatha mendapat ijazah dengan nama "Haji Ahmad Dahlan". Nama Ahmad Dahlan hingga saat ini lebih dikenal oleh seluruh masyarakat Islam Indonesia dan Internasional.

Muhammad Darwis dipercaya oleh ayahnya membantu mengajar santri remaja dan santri dewasa di Langgar *Kidoel* maupun di Masjid Gedhe Kauman pasca ibadah haji pertama. Dari proses mengajar ilmu agama inilah kemudian Muhammad Darwis lebih dikenal dan dipanggil oleh warga Kauman dengan nama Kyai Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan berangkat Haji kedua pada tahun 1903. Aktifitas KH. Ahmad Dahlan selama di Makkah adalah memperdalam keilmuan Islam kepada 'Ulama terkemuka. Seperti Syekh Saleh Bafedal, Syekh Sa'id Yamani, dan Syekh Sa'id Bagusyel belajar ilmu Fikih, ilmu hadits kepada Mufti Syafi'i, Ilmu Falak kepada Kyai As'ary Bawean, dan ilmu Qira'at kepada Syekh Ali Misri Mekkah. KH. Ahmad Dahlan bersahabat dengan para 'Ulama Indonesia yang lama bermukim di Makkah, seperti Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Kyai Nawawi Al-Bantani, Kyai Abdullah Surabaya, KH. Fakih Maskumambang.

Mereka sering melakukan diskusi berbagai masalah tentang kondisi sosial-keagamaan yang sedang terjadi di Indonesia. Selain belajar Islam, KH. Ahmad Dahlan juga mengkaji pemikiran-pemikiran pembaharuan Islam yang sedang ramai disebarkan oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhamamd Abduh, Muhammad Rasyid Ridha. Dari sumber-sumber inilah yang kemudian hari banyak mengispirasi dan menggerakan KH. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan Islam di Indonesia melalui Muhammadiyah.

KH. Ahmad Dahlan mengalami percepatan (*eskalasi)* intelektual yang progresif pasca kepulangan ibadah Haji kedua. Eskalasi intelektual itu dipengaruhi dari karya tulis para pemikir pembaharuan Islam. Diantaranya *Risalah Tauhid*, *Tafsir Juz 'Amma* dan *Al Islam Wan-Nashraniyyah* karya Muhammad Abduh,. Kitab *At-Tawassul wal-Washilah fil Bid'ah* Karya Ibnu Taimiyyah. *Tafsir al-Manar dan* majalah *al-Urwatul Wutsqa* karya Sayyid Rasyid Ridha. *Dairatul Ma'arif* karya Farid Wajdi. Kitab *Izhharul Haqq* karya Rahmatullah al-Hindi. Kitab *Matan Al-Hikam* karya Ibn Atha'illah. *Kitab-kitab H}adith* karya Imam Mazhab Hanbali. Kitab *Al-Qashaid ath-Thasiyah* karya Abdullah al-Aththas.

Paradigma pemikiran para cendekiawan Muslim di atas dikelompok-

kan pada varian pemikiran pembaharuan Islam. Konstruksi pemikiran ini berorientasi pentingnya rekonstruksi paradigma dan metodologi kajian Islam dalam merespon perosoalan-persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya dan keagamaan melalui perangkat ijtihad dan pemanfaatan besar akal. Langkah ini diharapkan dapat menggeser kemunduran menuju kemajuan peradaban Islam. Kemunduran peradaban Islam disebabkan banyak faktor, salah satunya faktor adalah "kegagapan" dan "kekakuan" umat Islam menyikapi perubahan sosial di masyarakat. Konstruksi gagasan ini, selanjutnya mempengaruhi dan mendorong kesadaran pemikiran dan prilaku sosial-keagamaan KH. Ahmad Dahlan dalam rangka mendorong pembaharuan Islam di Indonesia dengan mendirikan Muhammadiyah.

Paradigma pembaharuan Islam KH. Ahmad Dahlan tidak berhenti pada tataran wacana tetapi difungsionalisasi menjadi gerakan nyata. Paradigma ini terinspirasi pada tafsir Q.S al-Ma'un:1-7.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ وَلا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Ayat di atas memotret bahwa kesalehan individu tidak cukup tetapi harus seimbang dengan kesalehan sosial. Kesimbangan tersebut, nampak dari selain penguatan ibadah-akhlaq masyarakat, KH. Ahmad Dahlan memprakarsai pembangunan institusi kesehatan Penolong Kesengsaraan Oemum (PKO) dan pendidikan. Pendirian institusi kesehatan dan pendidikan bertujuan untuk membantu mendapatkan akses kesehatan dan pendidikan bagi warga pribumi di sekitar Kauman Yogyakarta. Ijtihad tersebut sangat membantu bagi warga pribumi ditengah kebijakan politik diskriminatif dari Pemerintah Hindia Belanda yang lebih menguntungkan warga asing (Eropa, Cina, Arab).

Pembangunan pendidikan (Madrasah) ini merupakan tonggak dari rekonstruksi sistem pendidikan Islam di Indonesia. Sistem yang dibangun adalah model pendidikan bersistem kelas dengan gabungan materi keilmuan agama dan umum. Sistem pendidikan Islam sebelumnya dikembangan dengan sistem pendidikan tradisional (Pesantren) yang mefokuskan pada keilmuan Islam klasik (Ilmu Hadis, Tafsir,

Nahwu-Sharaf, Kalam, Fiqih dan lain-lain) serta hafalan. Pembaharuan sistem pendidikan Islam model Madrasah, terletak pada dua hal yaitu: 1) Integrasi keilmuan Islam klasik dengan modern (Bahasa Belanda, Al-Jabar, Falak dan keorganisasian). 2) Menekankan konteks pemahaman daripada hafalan terhadap ajaran Islam. Model pendidikan Islam inilah yang hingga saat ini banyak dipraktekkan di Indonesia. Untuk mempermudah proses pembelajaran di Madrasah KH. Ahmad Dahlan mengangkat dua orang menjadi Lurah Pondok yaitu Muhammad Jalal Suyuti dari Magelang dan KH.Abu 'Amar dari Jamsaren Sala. Materi yang diajarkan adalah ilmu Falak, Bahasa Belanda, Al-Jabar, Tauhid dan Tafsir dari Mesir.

Aktifitas keseharian KH. Ahmad Dahlan adalah mengurus Madrasah dan menjadi *Khatib* di Masjid Gedhe Kauman setiap dua bulan sekali. Dia juga mendapat jadwal piket seminggu sekali di Serambi Masjid Gedhe Kauman dengan gaji tujuh gulden sebulan. Selain menjadi Khatib Masjid Gedhe, Ia juga berdagang batik ke kota-kota di Jawa. Dalam perjalanan dagang, KH. Ahmad Dahlan selalu menyempatkan diri untuk bersilaturahim kepada para tokoh setempat untuk berdiskusi terutama persoalan kemunduran umat Islam Indonesia. Salah satunya adalah sering menginap di rumah KH. Mas Mansur kalau sedang berdagang batik ke Surabaya.

Aktivitas sosial-politik dan keagamaan KH.Ahmad Dahlan semakin luas dan padat. Diantaranya KH. Ahmad Dahlan bergabung dengan organisasi Budi Oetomo (BO) Cabang Yogyakarta yang didominasi elite priyayi Jawa yang *abangan* sebagai anggota dan pengurus. KH. Ahmad Dahlan aktif di perkumpulan Sarekat Islam (SI) yang sebagian besar anggotanya adalah kaum pribumi dan santri, sebagai anggota dan penasehat. Dan anggota Panitia Tentara Pembela Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

KH. Ahmad Dahlan aktif diperkumpulan *Jami'at al-Khair* Jakarta tahun 1910. KH. Ahmad Dahlan mendapatkan banyak pengalaman dalam mengelolah pendidikan diperkumpulan *Jami'at al-Khair*. Perkumpulan ini membangun sekolah-sekolah agama dan mengajarkan Bahasa Arab serta bergerak dibidang sosial. Jejaring perkumpulan ini sangat luas, diantaranya adalah relasi dengan para pemimpin Islam di Timur Tengah. Di perkumpulan ini, KH. Ahmad Dahlan memperoleh pasokan majalah *al-urwatul wutsqa* dari Timur Tengah.

Menurut Deliar Noer, arti penting aktifnya KH. Ahmad Dahlan diperkumpulan *Jamia't al-Khair* adalah mulai mengenal dan mempelajari organisasi modern yang memiliki lembaga pendidikan bersistem modern. Selain itu, KH. Ahmad Dahlan mendapatkan dua pelajaran penting:

Pertama, usaha perbaikan masyarakat tidak bisa dilaksanakan secara sendiri, tetapi harus bekerjasama dengan orang banyak (berorganisasi). *Kedua* untuk memperbaiki masyarakat, jalur yang tepat adalah melalui jalur pendidikan. Sebab, membangun kesadaran sosial-politk untuk keluar dari kertindasan dan keterpurukan penjajahan masyarakat dibutuhkan waktu lama, maka jalur pendidikan ini paling tepat.

KH. Ahmad Dahlan kemudian mewujudkan gagasanya dengan mendirikan sekolahan dengan nama sekolah *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* diresmikan pada 1 Desember 1911. Sekolah ini mengajarkan keilmuan Islam dengan umum dengan model dialogis (proses pemahaman). Sekolah ini masuk siang antara pukul 14.00 hingga 16.00. Pada awal pendirian mendapatkan delapan murid dengan guru KH. Ahmad Dahlan dan dapat bantuan guru dari Budi Oetomo Cabang Yogyakarta.

KH. Ahmad Dahlan mempunyai sumbangsi sangat besar bagi pembangunan peradaban dunia Islam dan khusus masyarakat Islam di Indonesia. Sumbangan terbesar dan nyata hingga saat ini masih dapat dirasakan bagi masyarakat Islam dan bangsa Indonesia adalah Muhammadiyah, sudah berdiri kokoh + 1 Abad. Sehingga, hanya manusia pilihan yang mendapatkan "ilham" dengan kekuatan iman, doa dan mata hati "batin" yang bersih yang dapat melakukan ini semua, dan itu adalah KH. Ahmad Dahlan.

KH. Ahmad Dahlan dibeberapa karyanya tidak pernah melepas analisis dari kepekaan melihat masyarakat lokal dan keterbukan dalam memahami ajaran agama. Sehingga ada sebagian orang mengatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah seorang sufis model *Ghozalian* yang meletakan dimensi isoterik etik lebih penting dari dimensi *eksoter syariah*. Kyai Hadjid menggambarkan sosok KH. Ahmad Dahlan, sebagai berikut:

"Seumpama para ulama saya gambarkan sebagai tentara dan kitab-kitab yang tersimpan dalam perpustakaan serta toko kitab saya gambarkan sebagai senjata yang tersimpan dalam gudang, maka KH. Ahmad Dahlan adalah ibarat salah satu tentara itu yang tahu betul bagaimana menggunakan bermacam senjata sebagaimana mestinya. Sehingga, ilmu KH. Ahmad Dahlan mendapat barokah dari Allah berguna bagi umat Islam Indonesia dan Persyarikatan Muhammadiyah yang maksudnya untuk mengikuti jejak Nabi Muhammad."

Kyai Hadjid menggambarkan karakter KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang yang memiliki akal cerdas (*dzakak)* untuk memahami kitab-kitab sukar. Ia mempunyai kepekaan terhadap berita bahaya besar

(*maziyah al-'adhim*) yang disebut di al-Qur'an surat *an-Naba'*, sehingga nasihat yang disampaikan kepada murid-muridnya begitu dalam dan bermakna. KH. Ahmad Dahlan pada akhir hidupnya tampak sedang dalam sifat *raja',* yaitu mengharap rahmat Tuhan.

GR.Ay. Koes Moertiyah menggambarkan sosok KH. Ahmad Dahlan adalah "*Luhur Ing Budi, Trenginas Ing Gawe, Handayani Sesami*" (baik akhlaqnya, pekerja keras dan mengayomi sesama). Sosok kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan digambarkan dalam istilah Jawa "*sabar drana lila gegawa",* yaitu pemimpin yang memiliki sifat dan kemampuan untuk mengendalikan diri walaupun harapan dan kenyataan tidak sejalan. Orang desa sangat menghargai seseorang yang bisa mengendalikan emosi "*sinamun ing samudana, sesadone adu manis".* Biarpun tidak pas hatinya, bahkan sampai marah tetapi seorang tetap menyembuyikan perasaannya lewat senyum manis. Sikap kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan memiliki karakter *lila gawe* (rela dan ikhlas), lapang dada, terbuka hati, berani kehilangan dan tidak mau menyesali kerugian atas dirinya, bencana, kesulitan dan cobaan dari manapun datanganya dianggap seolah-olah tidak pernah terjadi.

KH. Ahmad Dahlan meninggal dunia pada 1923 di Yogyakarta. Atas jasa perjuangannya, KH. Ahmad Dahlan dianugrahi gelar Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Indonesia dengan Surat Keputusan Presiden Soekarno No.675 tahun 1961 tanggal 27 Desember. Dengan alasan, 1) Pelopor gerakan kebangkitan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat. 2) Dengan organisasi Muhammadiyah telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. 3) Dengan Muhammadiyah telah mempelopori amal usaha sosial, pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa dengan jiwa ajaran Islam. 4) Dengan Muhammadiyah bagian wanitanya (Aisyiah) telah mempelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan dan berfungsi sosial setingkat dengan pria.

KH. Ahmad Dahlan telah meletakkan pondasi perubahan yang dinamis, khususnya dalam mengajarkan pentingnya membangun kepedulian terhadap kemanusian terutama mereka yang termarginalkan *(mustadh'afin)*. Sehingga KH. Ahmad Dahlan, menurut hemat penulis pantas disebut sebagai Bapak *Sosialisme Islam* Indonesia.

B. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Islam dan Umatnya

KH. Ahmad Dahlan, sepanjang perjalanan hidupnya banyak menelurkan gagasan cerdas terutama di wilayah pemikiran dan aksi so-

sial-keagamaan. Gagasan atau ajaran KH. Ahmad Dahlan sebagian terangkum dalam buku karya KRH. Hadjid, *Pelajaran KH. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat al-Qur'an*.

1. Kita manusia ini hidup di dunia hanya sekali untuk bertaruh: sesudah mati akan mendapat kebahagiaankah atau sengsarakah,
2. Kebayakan diantara para manusia berwatak angkuh dan takabur mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri.
3. Manusia kalau mengerjakan pekerjaan apapun berulang-ulang maka kemudian menjadi biasa, kalau sudah menjadi kesenaganan sulit dirubah. Sudah menjadi tabiat manusia bahwa akan membela adat kebiasaan yang telah diterima baik dari sudut keyakinan dan *i'tiqad* maupuna amal perbuatan. Kalau ada yang ingin merubah akan dibela mati-matian, demikian itu karena dianggap bahwa apa yang dikerjakan itu sudah benar
4. Manusia perlu digolongkan menjadi satu dalam kebenaran harus bersama menggunakan akal untuk memikir bagaimana sebenarnya hakikat dan tujuan manusia hidup di dunia apakah perlunya? hidup di dunia harus mengerjakan apa? memberi apa? apa yang dituju?, maka kalau hidup di dunia sekali ini sampai sesat akibatnya akan celaka dan sengasara selamanya.
5. Mula-mula agama Islam itu cemerlang kemudian kelihatan semakin suram tetapi sesungguhnya yang suram itu adalah manusianya,
6. Kebanyakan pemimpin rakyat belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha membangun umatnya dalam kebenaran malah pemimpin itu biasanya hanya mempermainkan dan memperalat umatnya yang bodoh dan lemah.
7. Belajarlah ilmu pengetahuan (teori) dan belajarlah amal (mengerjakan dan memperaktekkan) semua pelajaran itu bertahap dan harus meningkat.

Selain itu, ada ajaran KH. Ahmad Dahlan yang penuh makna yang diajarkan pada dirinya sendiri.

"Hai Dahlan, sesungguhnya perkara yang menakutkan lebih besar dan hal-hal yang snagat buruk telah berada dihadapanmu dan pasti engkau akan melihatnya, mungkin engkau akan selamat atau engkau akan tewas. Hai Dahlan, kuatkanlah dirimu, dunia ini sendirian berserta Allah dan mukamu akan mati, pembalasan, pemeriksaan, surga dan neraka. Dan pikirkanlah apa yang mendekati engkau dari sesuatu yang

ada dimukamu (mati) dan tinggal selain itu, Wassalam. "Mereka yang suka kepada dunia, sama mendapat diploma padahal tanpa sekolah. Akan tetapi mereka yang bersekolah karena suka akherat tidak pernah naik kelasnya padahal mereka bersunguh-sungguh. Hal ini menggambarkan orang yang celaka di dunia dan akherat karena tidak mau mengngekang hawa nafsunya….Apakah engkau tidak melihat orang yang mempertuhankan hawa nafsunya".

KH. Ahmad Dahlan memberi kontribusi besar pada rekonstruksi metodologi tafsir al-Qur'an. KH.Ahmad Dahlan mengajarkan kepada kita bagaimana mengkaji al-Qur'an secara utuh *(komperhensif),* mulai dari belajar membaca, menerjemahkan, memahami hingga mengamalkan. Apabila belum dapat menjalankan dengan sesungguhnya maka tidak perlu membaca ayat-ayat yang lainya. Dan itu sudah dibuktikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada saat mengajarkan QS. Al-Ma'un kepada para santrinya, beliau belum berganti Surat lainya, selama kandungan QS. Al-Ma'un ini belum diamalkan di masyarakat. Maka hasil dari refleksi dan spirit dari QS. Al-Ma'un kemudian menjadi gerakan sosial mendirikan PKO, Panti Asuhan, sekolahan dan sebagainya. KH.Ahmad Dahlan memahami Surat tersebut bahwa tidak cukup hanya mengerjakan Sholat saja tanpa ada kepekaan sosial terhadap orang-orang yang lemah, anak yatim dan orang-orang terpinggirkan (*mustadh'afin*).

Gagasan pembaharuan Islam KH Ahamd Dahlan tersebar luas baik dalam konsep pemikiran keislaman maupun praktik sosial-keagamaan. Di antara gagasan yang melampaui batas tradisi intelektual masyarakatnya adalah: 1) Tentang perubahan arah kiblat di masjid yang dirubah mengadap ke arah Ka'bah, sebab pada waktu itu banyak masjid yang kurang pas arah kiblatnya. 2) Penentuan tentang hari raya (1 Syawal), dimana dulu memakai sistem *Aboge* diganti dengan sistem *hisab*. 3) Penolakan terhadap tradisi tahayul, bid'ah dan khurafat (TBC) yang sudah mentradisi di masyarakat (*tahlilan*, *slametan* orang meninggal, *tingkepan*, *ruwatan* dll). 4) Reformasi sistem pendidikan yang memadukan antara ilmu umum dengan ilmu agama dengan sistem lembaga sekolah.

Secara ringkas dapat penulis paparakan rekam jejak pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan: Pertama aspek keagamaan: 1) Gerakan Islam tanpa madzhab, 2) membuka pintu ijtihad ketika tidak ada kepastian hukum, 3) merubah arah kiblat, 4) mendirikan lembaga penyelenggaran haji, 5) memperkenalkan metode hisab dalam penentuan awal bulan 1 Syawal dan 1 Ramadhan. Kedua aspek pendidikan, 1) menghapus dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu agama, 2) merubah sistem surau dengan sistem klasikal, 3) memperkenalkan budaya

berfikir rasional dan ilmiah. Ketiga aspek sosial kemasyarakatan, 1) mendirikan lembaga Zakat, Infaq, Shadaqoh dan penyaluran hewan qurban, 2) pencetus gagasan rumah yatim, rumah miskin. Keempat aspek kesehatan, 1) merubah prilaku masyarakat untuk mendatangi rumah sakit, klinik dan dokter apabila terkena penyakit.

Karya-karya KH.Ahmad Dahlan mendapatkan pengakuan dari para tokoh Muslim maupun non-Muslim dalam negeri mapun luar negeri. Seperti, Binkes "Ahmad Dahlan pendiri organisasi modern Muhammadiyah puritan. Ia merupakan prototipe warga Indonesia yang memiliki etika Calvinis layaknya gerakan reformasi protestan Calvinis yang puritan pada abad 15 dan 16 M, tekun, militan dan cerdas".

Tokoh PKI Alimin mengatakan "KH.Ahmad Dahlan, orangnya jujur dan saleh. Hidupnya sederhana dan tidak sombong, begitu pula tidak suka mencela, saya kenal sejak mudanya". Selain itu Prof Purbacaraka, "Saya kenal KH. Ahmad Dahlan, beliau adalah 'Ulama besar, sebagai 'Ulama besar sifat takabur tidak ada pada beliau, sebab itu Muhammadiyah dapat menjadi besar seperti sekarang ini. Warisan peradaban KH.Ahmad Dahlan menggambarkan bahwa sosok KH. Ahmad Dahlan adalah tokoh pembaharu Islam yang "orginil" dan "made in" Indonesia. Banyak para tokoh memberikan pujian terhadap karya KH. Ahmad Dahlan.

Cita-cita dan sikap perjuangan KH Ahamd Dahlan dapat dirumuskan ke dalam delapan rumusan:

1) Keimanan dan tauhid yang bersih kepada Allah.
2) Beribadah yang wajar menurut tuntunan Rasulullah.
3) Bermusyawarah dan bermufakat.
4) Perikemanusian.
5) Bebas berfikir untuk menegakkan kebenaran.
6) Beramal saleh dan *amar ma'ruf nahi mungkar*.
7) Kerukunan dan gotong royong menuju ukhuwah Islamiyah.
8) Kesedian berkorban untuk menegakkan agama Allah.

KH.Ahmad Dahlan adalah sosok *man of action,* Ia adalah *made history for his works than his word*. Hal ini berbeda dengan tokoh Ahmad Sukarti pendiri Al-Irsyad dan A. Hasan pendiri Persis yang produktif menulis sehingga mereka cenderung elitis, intelektualis dan jauh dari masyarakat bawah "melangit". Adapun KH. Ahmad Dahlan lebih dikenal sebagai sosok pembaharu yang dekat dengan masyarakat "membumi".

RANGKUMAN

Perintis dan penggerak awal Muhammadiyah adalah KH. Ahmad Dahlan. Ia lahir di kampung Kauman Kota Yogyakarta pada tahun 1868 M. Ahmad Dahlan memiliki nama kecil adalah Muhammad Darwis. Muhammad Darwis adalah anak ke-4 dari tujuh bersaudara, Nyai Ketib Harum, Nyai Muhsin (Nyai Nur), Nyai H. Saleh, Muhamamd Darwis, Nyai Abdurrahman, Nyai Muhammad Fakih dan Basir. Ayahnya bernama KH. Abu Bakar, seorang Khatib Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Nasab KH. Ahmad Dahlan sampai kepada Syekh Maulana Malik Ibrahim. Ibunya bernama Siti Aminah putri KH. Ibrahim Penghulu Kesultanan Yogyakarta. Dari silsilah tersebut dapat diketahui bahwa keturunan KH. Ahmad Dahlan adalah dari keturunan 'Ulama dan elit priyayi Jawa, bukan sekedar pedagang seperti yang dikenal selama ini.

KH. Ahmad Dahlan mendapatkan pendidikan awal langsung dibimbing oleh ayahnya, tidak dipendidikan formal. Tradisi pendidikan model ini disebabkan ada anggapan di kalangan orang Kauman, bahwa orang yang sekolah di sekolah pemerintah Belanda (*Gubernemen*) dianggap kafir atau Kristen. Oleh karena itu sewaktu menginjak usia sekolah KH.Ahmad Dahlan tidak di sekolahkan, tetapi diasuh dan dididik ilmu-ilmu agama Islam oleh kerabatnya sendiri di rumah. Pada usia delapan tahun, ia telah lancar membaca al-Qur'an hingga *khatam*. Selanjutnya, ia belajar ilmu fiqih kepada KH Muhammad Saleh, Ilmu Nahwu kepda KH. Muhsin (keduanya kakak ipar), dan kepada KH. Muhammad Nur dan KH. Abdul Hamid dalam berbagai ilmu.

KH. Ahmad Dahlan dinikahkan dengan Siti Walidah putri Kepala Penghulu Kesultanan Yogyakarta (KH. Muhammad Fadhil) pada tahun 1889 M. KH. Muhammad Fadhil dengan Nyai Abu Bakar (Ibu M. Darwis) adalah saudara, jadi antara KH. Ahmad Dahlan dengan Siti Walidah itu masih saudara sepupu. Dalam keluarga elit Jawa atau elit agama menikahkan dengan saudara atau kerabat dekat adalah sebuah tradisi untuk menjaga "*marwah*" atau garis keturunan dan kekuasaan.

Aktifitas keseharian KH. Ahmad Dahlan adalah mengurus Madrasah dan menjadi *Khatib* di Masjid Gedhe Kauman setiap dua bulan sekali. Dia juga mendapat jadwal piket seminggu sekali di Serambi Masjid Gedhe Kauman dengan gaji tujuh gulden sebulan. Selain menjadi Khatib Masjid Gedhe, Ia juga berdagang batik ke kota-kota di Jawa. Dalam perjalanan dagang, KH. Ahmad Dahlan selalu menyempatkan diri untuk bersilaturahim kepada para tokoh setempat untuk berdiskusi terutama persoalan kemunduran umat Islam Indonesia. Salah satunya adalah sering menginap di rumah KH. Mas Mansur kalau sedang berd-

agang batik ke Surabaya.

Secara ringkas dapat penulis paparakan rekam jejak pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan: Pertama aspek keagamaan: 1) Gerakan Islam tanpa madzhab, 2) membuka pintu ijtihad ketika tidak ada kepastian hukum, 3) merubah arah kiblat, 4) mendirikan lembaga penyelenggaran haji, 5) memperkenalkan metode hisab dalam penentuan awal bulan 1 Syawal dan 1 Ramadhan. Kedua aspek pendidikan, 1) menghapus dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu agama, 2) merubah sistem surau dengan sistem klasikal, 3) memperkenalkan budaya berfikir rasional dan ilmiah. Ketiga aspek sosial kemasyarakatan, 1) mendirikan lembaga Zakat, Infaq, Shadaqoh dan penyaluran hewan qurban, 2) pencetus gagasan rumah yatim, rumah miskin. Keempat, aspek kesehatan, 1) merubah prilaku masyarakat untuk mendatangi rumah sakit, klinik dan dokter apabila terkena penyakit.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahamana Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Jelaskan profil keturunan KH. Ahmad Dahlan?
2. Jelaskan guru-guru KH. Ahmad Dahlan?
3. Sebutkan Kitab-Kitab yang dipelajari KH. Ahmad Dahlan?
4. Jelaskan maksud dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan “Kebayakan diantara para manusia berwatak angkuh dan takabur mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri”?.
5. Jelaskan maksud dari ajaran KH. Ahmad Dahlan “Kita manusia ini hidup di dunia hanya sekali untuk bertaruh: sesudah mati akan mendapat kebahagiaankah atau sengsarakah”?
6. Jelaskan gagasan pembaharuan KH. Ahmad Dahlan pada asepk keagamaan?
7. Jelaskan gagasan pembaharuan KH. Ahmad Dahlan pada aspek sosial?
8. Jelaskan 4 rekam jejak pembaharuan KH. Ahmad Dahlan
9. Jelaskan 8 rumusan sikap perjuangan KH. Ahmad Dahlan?
10. Apa yang dimaksud dengan KH Ahmad Dahlan adalah sosok *man of action*?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

1. Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-4) silahkan kaji kembali profil KH. Ahmad Dalan
2. Untuk menjawab pertanyaan nomor (5-10) silahkan kaji kembali Pemikiran KH. Ahmad Dalan

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Siapa nama kecil KH. Ahmad Dahlan?
   a. Moh. Darwis
   b. Moh. Darwanto
   c. Moh. Darmin
2. Kapan KH. Ahmad Dahlan lahir?
   a. tahun 1868 M
   b. tahun 1869 M
   c. Tahun 1896
3. Diman KH. Ahmad Dahlan Lahir?
   a. Kauman Yogyakarta
   b. Kota Gede Yogyakarta
   c. Bantul Yogyakarta
4. Siapa nama Istri KH. Ahmad Dahlan?
   a. Siti Aisyiah
   b. Siti Walida
   c. Siti Khodijah
5. Siapakah salah satu tokoh yang mempengaruhi pemikiran KH. Ahmad Dahlan?
   a. Mohammad Abduh
   b. Mohammad Ridho
   c. Mohammad Syafiq
6. Kitab apa saja yang dipelajari KH. Ahmad Dahlan?
   a. *Risalah Tauhid*
   b. *Bulghul Maram*
   c. *Riyadhus Shalihin*

7. Tahun berapa KH.Ahmad Dahlan wafat?
   a. Tahun 1923
   b. Tahun 1934
   c. Tahun 1924
8. Sumbangan terbesar KH. Ahmad Dahlan adalah?
   a. Muhammadiyah
   b. Persis
   c. NU
9. Sebutkan pembaharuan bidang keagamaan KH. Ahmad Dahlan?
   a. Merubah Arah Kiblat
   b. Mendirikan Sekolahan
   c. Mendirikan PKU
10. Sebutkan pembaharuan bidan sosial KH. Ahmad Dahlan?
    a. Merubah Arah Kiblat
    b. Mendirikan Sekolahan
    c. Mendirikan Masyumi

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar x 100\%}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar selanjutnya. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. C: KH. Ahmad Dahlan
2. A: 18 November 1912
3. A: Kauman Yogyakarta
4. B: Kelompok miskin/lemah
5. A: Gerakan Pembaharu
6. B: Gerakan Pemurnian
7. A: Mencampurkan Islam dan tradisi
8. A: Menambahi dalam hal ibdah
9. A: Percaya berdasarkan khayalan
10. C: Percaya berdasarkan mitos/kisah

TES FORMATIF 2

1. A: Moh. Darwis
2. A: tahun 1868 M
3. A: Kauman Yogyakarta
4. B: Siti Walidah
5. A: Mohammad Abduh
6. A: Risalah Tauhid
7. A: Tahun 1923
8. A: Muhammadiyah
9. A: Merubah Arah Kiblat
10. B: Mendirikan Sekolahan

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Syekh Muhammad. *Risalah Tauhid,* Terj. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Arifin, MT. *Muhammadiyah Potret Yang Berubah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.

Ali, A. Mukti. *Interpretasi Amalan Muhammadiyah.* Jakarta: Harapan Melati, 1986.

Alfian, *Muhammadiyah: the Political Behavior of A Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadja Mada University press, 1989.

Asrofie, M.Yusron. *Kyai Ahmad Dahlan*, *Pemikiran dan Kepemimpinannya* . Yogyakarta: Yogyakarat Offset, 1983.

Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Burhani, Najib. *Muhammadiyah Jawa*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

Darban, Ahmad Adaby. *Sejarah Kauman; Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah,* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942.* Jakarta, LP3ES, 1980.

Hadikusuma, Djarnawi. *Matahari-Matahari Muhammadiyah,* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014

Hadikusumo, Djarnawi. *Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin al-Afghani sampai KH.A. Dahlan.* Yogyakarta: Persatuan, tth.

Jainuri, A. *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam Awal di Jawa Pada Awal Abad Kedua Puluh.* Surabaya: Bina Ilmu, 1981.

Ma'arif*,* Syafi'i. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3S, 1986.

Mas, Subhan. *Muhammadiyah Pintu Gerbang Protestanisme Islam*. Mojokerto: al-Hikmah, 2005.

Mulkhan, Abdul Munir (edit). *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Multi Press,2008.

Ma'ruf, F. *Analisa Akhlak dalam Perkembangan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Yogyakarta Offset, 1964.

Moertiyah, GRAy. Koes & Nasruddin Anshory Ch, *Tafsir Jawa Keteladanan Kiai Ahmad Dahlan.* Yogyakarta: Adiwacana, 2010.

Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin,*

Terj. Yusron Asrofie, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Nugroho, Adi *Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan 1869-1923.* Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010

Peacock, James L. *Gerakan Muhammadiyah: Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia,* terj. Andi Makmur Makka. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.

Pijper, GF. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1990-1950,* terj. Tudjimah dan Yessy Augustdin. Jakarta: Universitas Indonesia,1984

Salam, Yunus. *KH. Ahmad Dahlan; Amal dan Perjuanganya.* Banten: Al-Wasat, 2009

Salam, Sholichin. *Muhammadiyah dan Kehidupan Islam di Indonesia.* Jakarta: NV Mega, 1956.

Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan,1995.

Shihab, Alwi. *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.

Sudjak, *Muhammadiyah dan Pendirinya.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1989.

Soebagijo I.N, *KH. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia*. Jakarat: Gunung Agung, 1982.

Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-*

MODUL KULIAH 4
IDEOLOGI MUHAMMADIYAH

Dr. Mulyono Najamuddin, M.Ag

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul ke 4 dari 8 modul mata kuliah AIK 3 (Kemuhammadiyahan). Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah lahir pada waktu Muktamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta, di mana pada waktu itu, situasi Indonesia setelah tertutup dengan dunia luar pada zaman Orde Lama seolah terbuka lebar dengan Orde Baru. Pada tahun 1968, konsep westernisasi, modernisasi, sekularisasi dan sebagainya masuk ke Indonesia. Keprihatinan para pimpinan dan pakar Muhammadiyah pada waktu itulah yang melatar belakangi perumusan konsep-konsep Islam ini sebagai pilihan alternatif versi Muhammadiyah, yang kemudian disebut dengan Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam, Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya, sejak nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada nabi penutup Muhammad saw sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahtraan hidup materiil dan sprituil, duniawi dan ukhrawi. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah selain al-Quran dan Sunnah Rasul, seperti Ijma dan Qiyas bukan sumber, melainkan hanya Ijtihad. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi yang meliputi bidang aqidah, akhlak dan ibadah dan Muamalah Duniawiyah.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Kepribadian Muhammadiyah adalah rumusan yang menggambarkan hakikat Muhammadiyah, serta apa yang menjadi dasar dan pedoman amal usaha dan perjuan-

gannya, serta sifat-sifat yang dimilikinya.

Kepribadian Muhammadiyah merupakan uangkapan dari kepribadian yang memang sudah ada pada Muhammadiyah sejak lama berdiri. Kepribadian Muhammadiyah merupakan penegasan diri bahwa Muhammadiyah bukan berdakwah melalui partai politik, bukan pula dengan jalan ketatanegaraan, melainkan dengan pembentukan masyarakat tanpa memperdulikan bagaimana struktur politik yang menguasai sejak jaman Belanda, Jepang sampai jaman kemerdekaan sekarang ini.

Kepribadian Muhammadiyah adalah sebuah rumusan yang menguraikan tentang jati diri, apa dan siapa Muhammadiyah. Kemudian dituangkan dalam bentuk teks yang dikenal sebagai Matan Kepribadian Muhammadiyah. Kepribadian Muhammadiyah merupakan salah satu dari beberapa rumusan resmi persyarikatan yang disahkan oleh Muktamar Muhammadiyah ke-35 tahun 1962 di Jakarta, atau sering disebut dengan Muktamar setengah abad.

Mukadimah Anggaran Dasar muhammadiyah merupakan doktrin ideologi Muhammadiyah yang memberikan gambaran tentang pandangan Muhammadiyah mengenai kehidupan manusia di muka bumi ini. Termasuk di dalamnya cita-cita yang ingin diwujudkan Muhammadiyah dan cara-cara yang dipergunakan untuk mewujudkannya. Sebagai sebuah doktrin ideologi Muqadimah Anggaran Dasar Muhammdiyah adalah pokok pikiran yang menjiwai dan melandasi gerakan Muhammadiyah.

Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah pada hakekatnya merupakan suatu kesimpulan dari perintah dan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang pengabdian dari manusia kepada Allah SWT. Amal dan perjuangan bagi setiap umat muslim yang sadar akan kedudukannya selaku hamba dan khalifah di muka bumi yang berfungsi sebagai jiwa, nafas, dan organisasi yang harus dijadikan sebagai asas dan pusat tujuan perjuangan muhammadiyah. Masing-masing kajian ini akn dibahas tersendiri secara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita mengkaji Sejarah da nisi dari Matan Keykinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH), sejarah dan Isi Kepribadian Muhammadiyah dan Muqaddimah AD/ART Muhammadiyah.. Setelah menguasai modul ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami Sejarah da nisi dari Matan Keykinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH), sejarah dan Isi Kepribadian Muhammadiyah dan Muqaddimah AD/ART Muhammadiyah.. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan

memahami:

- Sejarah da nisi dari Matan Keykinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH),
- Sejarah dan Isi Kepribadian Muhammadiyah dan
- Sejarah dan Isi Muqaddimah AD/ART Muhammadiyah.

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

1. Kegiatan belajar 1 : MKCH Muhamamdiyah
2. Kegiatan belajar 2: Kepribadian Muhammadiyah
3. Kegiatan Belajar 3: Muqaddimah AD/ART Muhammadiyah

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mmepelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

“Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman

oleh Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya”

KEGIATAN BELAJAR 1

Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup

(MKCH) Muhammadiyah

A. Sejarah Terbentuknya MKCH

Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah lahir pada waktu Muktamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta, di mana pada waktu itu, situasi Indonesia setelah tertutup dengan dunia luar pada zaman Orde Lama seolah terbuka lebar dengan Orde Baru. Pada tahun 1968, konsep westernisasi, modernisasi, sekularisasi dan sebagainya masuk ke Indonesia. Keprihatinan para pimpinan dan pakar Muhammadiyah pada waktu itulah yang melatar belakangi perumusan konsep-konsep Islam ini sebagai pilihan alternatif versi Muhammadiyah, yang kemudian disebut dengan Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah. Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam penyusunan konsep-konsep ini adalah Prof. Dr. Rasyidi, Ahmad Azhar Basyir, Djindar Tamimy, dan sebagainya.

Rumusan matan "Keyakinan dan Cita- Cita Hidup Muhammadiyah" terdiri dari lima (5) angka. Kemudian dari lima (5) angka ini dapat dibagi lagi menjadi tiga (3) kelompok, yaitu : Kelompok 1 dan kelompok 2 berisi tentang Keyakinan dan Cita-cita Muhammadiyah. Sementara kelompok 3 berisi tentang pemikiran dan gerakan Muhammadiyah di bidang aqidah, Ibadahm akhlaq, dan Muamalah.

B. Isi Matan Keyakinan & Cita-Cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah

Kelompok pertama mengandung pokok-pokok persoalan yang ber-

sifat ideologis, yaitu angka 1 dan 2 yang berbunyi :

1. Muhammadiyah adalah gerakan Islam, Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah. Maksud dan tujuannya adalah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar- benarnya.
2. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya, sejak nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada nabi penutup Muhammad saw sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahtraan hidup materiil dan sprituil, duniawi dan ukhrawi. Di sini kita tidak menyebut Yahudi sebagai agama wahyu resmi, begitu juga dengan Kristen maupun Katolik, agama wahyu hanyalah Islam, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut (QS. Ali Imran: 19) :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الإِسْلامُ

Artinya : "sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam..."

Kelompok kedua, mengandung persoalan mengenai paham agama menurut Muhammadiyah, yaitu angka 3 dan 4, yang berbunyi :

1. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah selain al-Quran dan Sunnah Rasul, seperti Ijma dan Qiyas bukan sumber, melainkan hanya Ijtihad. Demikianlah pendirian Majlis Tarjih. Menurut Muhammadiyah, Ijtihad mutlak diperlukan.
2. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi yang meliputi bidang aqidah, akhlak dan ibadah dan Muamalah Duniawiyah.

Di dalam MKCH disebutkan ada beberapa bidang pemikiran dan gerakan Muhammadiyah yang terbagi ke dalam:

1. Bidang aqidah Islam bersumber kepada al-Quran dan Sunnah Rasul. Akal diperlukan untuk mengukuhkan kebenaran Nash (al-Quran dan Sunnah), bukan untuk mentakwil ajaran aqidah yang memang di luar jangkauan akal. Juga dalam melaksanakan ajaran aqidah, sesuai dengan ajaran Islam, bahwa sikap toleransi terhadap penganut agama lain tetap ditumbuhkan dan tidak memaksakan ajaran Islam, akan tetapi tetap terus memberikan gambaran bahwa Agama yang akan menjamin kesejahteraan hidup yang hakiki di dunia dan akhirat adalah Agama Islam.

2. Bidang akhlak, Muhammadiyah juga berpendirian bersumber kepada al-Quran dan Sunnah Rasul. Meskipun Sunnah juga mengakui adanya sumber "al-qalb " atau hati nurani. Moralitas kondisional dan situasional juga tidak diterima dan dibenarkan.
3. Bidang Ibadah dalam Matan Keyakinan ini, yang dibicarakan adalah ibadah mahdhah, yang diturunkan oleh Rasulullah saw tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
4. Bidang Muamalah Duniawiyah, yang titik beratnya kepada pengelolaan dunia dan pembinaan masyarakat, tentu saja di dalamnya pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan keahlian berdasar ajaran agama serta menjadikan semua kegiatan tersebut sebagai ibadah kepada Allah SWT.

C. Isi Lengkap MKCH

1. Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT, untuk malaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.
2. Muhammdiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad SAW, sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materil dan spritual, duniawi dan ukhrawi.
3. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan:

a. Al-Qur'an: Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW;

b. Sunnah Rasul: Penjelasan dan palaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.

1. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang:

a. Aqidah. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khufarat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.

b. Akhlak. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.
c. Ibadah. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
d. Muamalah Duniawiyah. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalat duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil dan makmur dan diridhoi Allah SWT: "BALDATUN THAYYIBATUB WA ROBBUN GHOFUR". (Keputusan Tanwir Tahun 1969 di Ponorogo)

RANGKUMAN

Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah lahir pada waktu Muktamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta, di mana pada waktu itu, situasi Indonesia setelah tertutup dengan dunia luar pada zaman Orde Lama seolah terbuka lebar dengan Orde Baru. Pada tahun 1968, konsep westernisasi, modernisasi, sekularisasi dan sebagainya masuk ke Indonesia. Keprihatinan para pimpinan dan pakar Muhammadiyah pada waktu itulah yang melatar belakangi perumusan konsep-konsep Islam ini sebagai pilihan alternatif versi Muhammadiyah, yang kemudian disebut dengan Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah gerakan Islam, Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya, sejak nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada nabi penutup Muhammad saw sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahtraan hidup materiil dan sprituil,

duniawi dan ukhrawi. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah selain al-Quran dan Sunnah Rasul, seperti Ijma dan Qiyas bukan sumber, melainkan hanya Ijtihad. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi yang meliputi bidang aqidah, akhlak dan ibadah dan Muamalah Duniawiyah

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Muhammdiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad SAW. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang aqidah, ibadah, akhlaq dan muamalah duniawiyah.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahamana Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Mengapa sikap toleransi sangat dipentingkan dalam kehidupan beragama di Indonesia?
2. Mengapa al-Qur'an dan hadis menjadi landasan Muhammadiyah dalam mengamalkan ajaran Islam?
3. Bagaimana konsep Islam dalam prisip Muhamamdiyah?
4. Bagaimana konsep Aqidah dalam prinsip Muhammadiyah?
5. Bagaiman konsep Ibadah dalam Muhammadiyah?
6. Apa tujuan dari pembentukan akhlaq dalam Muhammadiyah?
7. Jelaskan tujuan dari kegiatan muamalah duniawiyah menurut Muhammadiyah?
8. Apa yang dimaksud dengan BALDATUN THAYYIBATUB WA ROBBUN GHOFUR".
9. Bagaimana pendapat anda terkait kelompok Islam yang inging merubah NKRI menjadi system Khilafah?
10. Bagaimana pendapat anda terkait konflik yang mengatasnamakan Tuhan?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-10) silahkan kaji kembali materi di atas.

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Apa arti Matan?
   a. Isi
   b. Bacaan
   c. Ungkapan
2. Muhammadiyah dalam MKCH adalah?
   a. Gerakan Islam Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar
   b. Gerakan Dakwah Sosial Keagamaan
   c. Gerakan Dakwah Politik
3. Konsep Agama Islam menurut Muhamamdiyah adalah?
   a. Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya
   b. Agama Allah yang diwahyukan kepada Para Kiai
   c. Agama Allah yang diwahyukan kepada para Ustadz
4. Aqidah Muhammadiyah bersumber dari?
   a. Al-Qur'an-hadis
   b. Al-Qur'an-Ijtihad
   c. Ijtihad -Hadis
5. Cita-Cita Muhammadiyah adalah?
   a. Terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT
   b. Terwujudnya Indonesia merdeka
   c. Terwujudnya agama Islam yang adamai
6. Sumber amalan Muhammadiyah adalah?
   a. Al-Qur'an-hadis
   b. Al-Qur'an-Ijtihad
   c. Ijtihad -Hadis
7. Tujuan dari aqidah Muhammadiyah adalah?
   a. Tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala

kemusyrikan, bid'ah dan khufarat

b. Tegaknya Aqidah Islam salafus salih

c. Tegaknya aqidah Islam para mazhab

8. Tujuan dari akhlaq Muhammadiyah adalah?

a. Tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah rasul.

b. Tegaknya masyarakat Islami

c. Tegaknya akhalq Islami

9. Apa arti Amar Makruf Nahi Mungkar adalah?

a. Mengajak kebaikan mencegah kemungkaran

b. Mengajak kemungkaran mencegah kebaikan

c. Mencegah kebaikan dan mengajak kemungkaran

10. Arti Baldathun Thoyibatun Warrabun Ghaffur?

a. Negara yang baik dan dikasihi Allah

b. Negara yang baik dna sejahtera

c. Negara yang baik adil makmur

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar x 100\%}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai

KEGIATAN BELAJAR 2

Kepribadian Muhammadiyah

A. Pengertian Kepribadian Muhammadiyah

Dalam tata kebahasaan 'kepribadian' berasal dari kata 'pribadi' yang berarti manusia sebagai perseorangan. 'Kepribadian' (dengan imbuhan ke-an) berarti sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dengan orang lain atau bangsa lain.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Kepribadian Muhammadiyah adalah rumusan yang menggambarkan hakikat Muhammadiyah, serta apa yang menjadi dasar dan pedoman amal usaha dan perjuangannya, serta sifat-sifat yang dimilikinya.

Kepribadian Muhammadiyah merupakan uangkapan dari kepribadian yang memang sudah ada pada Muhammadiyah sejak lama berdiri. Kepribadian Muhammadiyah merupakan penegasan diri bahwa Muhammadiyah bukan berdakwah melalui partai politik, bukan pula dengan jalan ketatanegaraan, melainkan dengan pembentukan masyarakat tanpa memperdulikan bagaimana struktur politik yang menguasai sejak jaman Belanda, Jepang sampai jaman kemerdekaan sekarang ini.

Kepribadian Muhammadiyah adalah sebuah rumusan yang menguraikan tentang jati diri, apa dan siapa Muhammadiyah. Kemudian dituangkan dalam bentuk teks yang dikenal sebagai Matan Kepribadian Muhammadiyah.

Kepribadian Muhammadiyah merupakan salah satu dari beberapa rumusan resmi persyarikatan yang disahkan oleh Muktamar Muhammadiyah ke-35 tahun 1962 di Jakarta, atau sering disebut dengan Muk-

tamar setengah abad.

B.Sejarah Perumusan Kepribadian Muhammadiyah

Gagasan untuk merumuskan Kepribadian Muhammadiyah yaitu pada masa kepemimpinan H.M Yunus Anis (1959-1960). Perumusan tersebut sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan dengan kondisi dan situasi Negara pada sekitar tahun 1962. Sebagaimana telah dimaklumi bersama bahwa sejak Dekrit 5 Juli 1959 hingga 11 Maret 1966 negara Indonesia memasuki jaman baru yang dikenal dengan jaman Demokrasi Terpimpin atau disebut juga jaman Nasakom.

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa sejak Presiden Soekarno mendengungkan untuk menerapkan Demokrasi Terpimpin dalam sistem kenegaraan, partai Masyumi dan Partai Sosialis Indonesia (PSI) yang paling lantang menentangnya. Keduanya menentang karena beralasan bahwa Demokrasi Terpimpin akan dijadikan alat oleh Soekarno untuk memusatkan kekuasaan di tangannya. Sikap kedua partai tersebut membuat Soekarno kecewa dan marah. Kemarahan Sokarno dimanfaatkan oleh PKI dengan membujuk Soekarno untuk membubarkan partai tersebut yang berujung dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Presiden nomor 200 tahun 1960 yang intinya pemerintah membubarkan partai Masyumi secara menyeluruh.

Masyumi adalah partai Islam yang lahir di Jogjakarta di Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah, hasil dari kongres Umat Islam pada tanggal 7-8 November 1945. Masyumi dianggap sebagai satu-satunya partai politik bagi umat Islam. Andil Muhammadiyah dalam pendirian Masyumi cukup besar, di antara tokoh-tokoh Muhammadiyah yang memimpin Masyumi antara lain Ki Bagus Hadikusumo, KH. Fakih Usman, Prof. Kahar Muzakir, Prof. Hamka, HA. Malik Ahmad, dan sebagainya.

Di tengah-tengah kegalauan setelah dibubarkannya Masyumi, Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyelenggarakan kursus Pimpinan Pusat Muhammadiyah se-Indonesia yang berlangsung di Yogyakarta pada bulan Ramadhan 1381 H (1961 M). Di antara penceramah adalah KH. Fakih Usman. Beliau menyampaikan ceramahnya dengan judul "Apakah Muhammadiyah itu?". Dalam makalahnya diuraikan dengan tepat tentang jati diri Muhammadiyah yang sebenarnya, menguraikan tentang hakikat apa dan siapa Muhammadiyah yang sesungguhnya.

Respon atas ceramah KH. Fakih Usman tersebut, dibentuklah Tim Perumus "KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH" yang terdiri dari Prof. Dr. Hamka, KH. Wardan Diponingrat, H. Djarnawi Hadikusuma, HM. Djindar Tamimy, HM. Saleh Ibrahim, serta KH. Fakih Usman (selaku

narasumber).

C. Fungsi Kepribadian Muhammadiyah

Penyusunan rumusan Kepribadian Muhammadiyah memiliki tujuan dan fungsi sebagai landasan, pedoman, dan pegangan setiap gerak langkah Muhammadiyah menuju cita-cita terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Sebagai landasan dan pedoman, maka Kepribadian Muhammadiyah memiliki fungsi lebih luas dalam setiap pribadi Muhammadiyah. Setiap amal dan aktivitas warga Muhammadiyah, baik secara individu maupun organisasi perlu didasarkan pada rumusan Kepribadian Muhammadiyah tersebut.

Fungsi Kepribadian Muhammadiyah adalah untuk menjadi landasan, pedoman dan pegangan para pemimpin, aktifis dan anggota Muhammadiyah dalam menjalankan roda organisasi, gerakan dan amal usaha agar tidak terombang-ambing oleh pengaruh luar dan tetap istiqomah kepada cita-cita dan perjuangan Muhammadiyah serta cara memperjuangkan cita-citanya. Artinya, tidak terpengaruh oleh paham-paham agama lain, ideologi-ideologi lain, aliran-aliran agama lain, isme-isme, gerakan-gerakan politik, gaya hidup, kebudayaan dan peradaban non muslim serta cara berpikir non muslim (seperti cara berpikir Barat, sekuler, liberal dsb).

Perkembangan masyarakat Indonesia, baik yang disebabkan oleh daya dinamik dari dalam ataupun karena persentuhan dengan kebudayaan dari luar, telah menyebabkan perubahan tertentu. Perubahan itu menyangkut seluruh segi kehidupan masyarakat, diantaranya bidang sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan, yang menyangkut perubahan strukturil dan perubahan pada sikap serta tingkah laku dalam hubungan antar manusia.

Muhammadiyah sebagai gerakan, dalam mengikuti perkembangan dan perubahan itu, senantiasa mempunyai kepentingan untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi-mungkar, serta menyelenggarakan gerakan dan amal usaha yang sesuai dengan lapangan yang dipilihnya yaitu masyarakat, sebagai usaha Muhammadiyah untuk mencapai tujuannya: "menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar – benarnya".

Dalam melaksanakan usaha tersebut, Muhammadiyah berjalan di atas prinsip gerakannya, seperti yang dimaksud di dalam "Matan Keyakinan Cita-cita Hidup Muhammadiyah". Keyakinan dan Cita-Cita Hidup

Muhammadiyah itu senantiasa menjadi landasan gerakan Muhammadiyah, juga bagi gerakan dan amal usaha dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat dan ketatanegaraan, serta dalam bekerjasama dengan golongan Islam lainnya.

D. Hakekat Muhammadiyah

Pengertian Muhammadiyah terdapat beberapa segi peninjauan sebagai yang diuraikan berikut ini :

1. Ditinjau dari segi bahasa, maka pengertian Muhammadiyah adalah pengikut Nabi Muhammad SAW. Pengertian yang seperti ini sangat luas sehingga seluruh umat Islam dapat dikatakan Muhammadiyah.
2. Ditinjau dari segi istilah Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan oleh KHA. Dahlan dengan maksud agar umat Islam di Indonesia melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad SAW.
3. Menurut Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 4 ayat 1 : Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur`an dan As-Sunnah (AD/ART. Muhammadiyah hasil Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 45 di Malang).
4. Menurut Kepribadian Muhammadiyah

Apakah Muhammadiyah itu. Muhammadiyah adalah suatu Persyarikatan yang merupakan "Gerakan Islam". Maksud geraknya ialah "Da'wah Islam Amar Mkruf Nahi Munkar" yang ditujukan kepada dua bidang perseorangan dan masyarakat.

Da'wah dan amar ma'ruf nahi munkar pada bidang pertama terbagi kepada dua golongan :

a. Kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (tajdid), yaitu mengembalikan kepada ajaran Islam yang murni (Umat Ijabah)
b. Kepada yang belum Islam bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam (Umat Dakwah)

Adapun da'wah amar ma'ruf nahi munkar pada bidang kedua, ialah kepada masyarakat, bersifat perbaikan, bimbingan dan peringatan. Kesemuanya itu dilaksanakan bersama dengan musyawarah atas dasar taqwa dan mengharap keridlaan Allah semata-mata. Dengan melaksanakan da'wah Islam amar ma'ruf nahi munkar dengan caranya masing-masing yang sesuai, Muhammadiyah menggerakkan masyarakat

menuju tujuannya “terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”

1. Dasar Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah

Dalam perjuangan melaksanakan usahanya menuju tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, dimana kesejahteraan, kebaikan dan kebahagiaan luas-merata, Muhammadiyah mendasarkan segala gerak dan amal usahanya atas prinsip-prinsip yang tersimpul dalam Muqaddimah Anggaran Dasar, yaitu:

a. Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah, dan taat kepada Allah.
b. Hidup manusia bermasyarakat.
c. Mematuhi ajaran-ajaran agama Islam dengan berkeyakinan bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia akhirat.
d. Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ikhsan kepada kemanusiaan.
e. Ittiba’ kepada langkah dan perjuangan Nabi Muhammad SAW.
f. Melancarkan amal usaha dan perjuangannya dengan ketertiban organisasi.
g. Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah

Menilik dasar prinsip tersebut di atas, maka apapun yang diusahakan dan bagaimanapun cara perjuangan Muhammadiyah untuk mencapai tujuan tunggalnya, harus berpedoman: “Berpegang teguh akan ajaran Allah dan Rasul-Nya, bergerak membangun di segenap bidang dan lapangan dengan menggunakan cara serta menempuh jalan yang diridlai Allah”.

2. Sifat Muhammadiyah

Menilik: (a) Apakah Muhammadiyah itu, (b) Dasar amal usaha Muhammadiyah dan (c) Pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah. Maka Muhammadiyah memiliki dan wajib memelihara sifat-sifatnya, terutama yang terjalin di bawah ini:

a. Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan.
b. Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah.
c. Lapang dada, luas pandangan, dengan memegang teguh ajaran Islam.

d. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan.
e. Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara yang sah.
f. Amar ma'ruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik.
g. Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud ishlah dan pembangunan, sesuai dengan ajaran Islam.
h. Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya.
i. Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun Negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridlai Allah SWT.
j. Bersifat adil serta korektif ke dalam dan keluar dengan bijaksana.

E . Memimpinkan Kepribadian Muhammadiyah

1. Kepada siapa Kepribadian Muhammadiyah Kita Pimpinkan / Berikan

Seperti telah diuraikan Kepribadian Muhammadiyah ini pada dasarnya memberikan pengertian dan kesadaran kepada warga kita / Muhammadiyah agar tahu tugas dan kewajibannya, tahu sandaran atau dasar-dasar beramal usahanya, juga tahu sifat-sifat atau bentul / irama bagaimana bertindak / bersikap pada saat melaksanakan tugas kewajibannya.

2. Cara Memberikan atau Menuntunkan Kepribadian Muhammadiyah

Tidak ada cara lain dalam memberikan atau menuntunkan Kepribadian Muhammadiyah ini, kecuali harus dengan teori dan praktek penanaman pengertian serta pelaksanaan.

a. Pendalaman pengertian tentang dakwah / bertabligh
b. Menggembirakan dan memantapkan tugas berdakwah. Tidak merasa rendah diri (minderwaardig-Bld) dalam menjalankan dakwah, namun tidak memandang rendah kepada yang bertugas dalam lapangan lainnya (politik, ekonomi, seni-budaya dan lain-lain).
c. Kepada mereka (para warga) hendaklah ditugaskan dengan

tugas yang tentu-tentu, bukan hanya dengan sukarela. Bila perlu dilakukan dengan suatu ikatan misalnya dengan perjanjian, dengan bai'at dan lain-lain.

d. Sesuai dengan masa sekarang, perlu dilakukan dengan musyawarah yang sifatnya mengevaluasi tugas-tugas itu.
e. Sesuai dengan suasana sekarang, perlu pula dilakukan dengan formalitas yang menarik, yang tidak melanggar hokum-hukum agama dan juga dengan memberikan bantuan logistic
f. Pimpian Cabang/Ranting bersama-sama dengan anggota-anggotanya memusyawarahkan sasaran-sasaran yang dituju, bahan-bahan yang dibawakan dan membagi petugas-petugas sesuai dengan kemampuan dan sasarannya.
g. Pada musyawarah yang melakukan evaluasi, sekaligus dapat ditambahkan bahan-bahan atau bekal yang diperlukan, yang akan dibagikan kepada para warga selaku muballigh / muballighat

RANGKUMAN

Perjalanan dan perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah sejak didirikan oleh KHA Dahlan pada tanggal 18 Nopember 1912 M bertepatan dengan 08 Dzulhijjah 1330 H hingga setengah abad pada tahun 1962 tidak selalu berjalan dengan mulus, tetapi juga mengalami pasang surut oleh karena adanya dinamika kehidupan sosial yang menyertainya.

Dinamika sosial yang terjadi di Indonesia khususnya pada tahun 1950 hingga akhir tahun 1960, adalah karena adanya perkembangan ideologi, paham atau aliran yang tidak sejalan dengan ajaran Islam baik yang datang dunia barat seperti sekularisme dan liberalisme maupun adanya ideologi komunisme yang berkembang pada saat itu, yang pada akhirnya memberikan kesadaran kepada kalangan Pimpinan / Tokoh Muhammadiyah khususnya di tingkat pusat untuk menyusun panduan organisasi, yang kemudian pada tahun 1962 atau pada saat Muktamar Muhammadiyah ke 50 (setengah abad) di Jakarta disahkan rumusan resmi Muhammadiyah yang kemudian dikenal dengan Kepribadian Muhammadiyah.

Kepribadian Muhammadiyah adalah sebuah rumusan yang menguraikan tentang jati diri, apa dan siapa Muhammadiyah. Kemudian dituangkan dalam bentuk teks yang dikenal sebagai Matan Kepribadi-

an Muhammadiyah. Fungsi Kepribadian Muhammadiyah adalah untuk menjadi landasan, pedoman dan pegangan para pemimpin, aktifis dan anggota Muhammadiyah dalam menjalankan roda organisasi, gerakan dan amal usaha agar tidak terombang-ambing oleh pengaruh luar dan tetap istiqomah kepada cita-cita dan perjuangan Muhammadiyah serta cara memperjuangkan cita-citanya. Artinya, tidak terpengaruh oleh paham-paham agama lain, ideologi-ideologi lain, aliran-aliran agama lain, isme-isme, gerakan-gerakan politik, gaya hidup, kebudayaan dan peradaban non muslim serta cara berpikir non muslim (seperti cara berpikir Barat, sekuler, liberal dsb).

Dalam menjelaskan materi tentang Kepribadian Muhammadiyah, maka dilengkapi dengan penjelasan tentang : Hakekat Muhammadiyah, Dasar Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah, Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah dan Sifat Muhammadiyah. Uraian tentang hakekat Muhammadiyah ini agar para mahasiswa dan pembaca pada umumnya bisa memahami dengan benar tentang jati diri Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang bergerak dalam bidang dakwah Islam amar makruf nahi munkar, yang sduah tentu berbeda dengan organisasi lain yang bersifat politik (organisasi politik / orpol) atau organisasi kemasyarakatan pada umumnya.

Penjelasan tentang Kepribadian Muhammadiyah yang garis besarnya menjelaskan hakekat Muhammadiyah ini penting dikemukakan agar siapa saja yang membaca atau bergabung di Persyarikatan Muhammadiyah tidak salah paham tentang Muhammadiyah. Lebih dari itu Kepribadian Muhammadiyah ini dalam perjalanan sejarah Muhammadiyah juga menjadi satu kekuatan tersendiri yang menjadikan Muhammadiyah bisa diterima oleh semua pihak atau banyak kalangan, sekaligus menjadi pendorong bagi aktifis Muhammadiyah untuk menyebarkan berbagai amal usaha Muhammadiyah dan juga semangat dakwah Islam ke berbagai penjuru dunia. Agar Kepribadian Muhammadiyah itu menjadi sesuatu yang operasional dan fungsional, maka dalam pelaksanaannya perlu disosialisasikan dan dipimpinkan kepada keluarga besar Muhammadiyah, dengan cara – cara yang telah ditentukan secara teori maupun praktek.

LATIHAN

1. Jelaskan pengertian Kepribadian Muhammadiyah!
2. Jelaskan apa yang dimaksud Amal Usaha Muhammadiyah!
3. Jelaskan apa yang dimaksud Rumusan Resmi Persyarikatan Muhammadiyah!
4. Jelaskan sejarah perumusan Kepribadian Muhammadiyah!
5. Jelaskan mengapa perlu dilakukan perumusan Kepribadian Muhammadiyah!
6. Jelaskan tujuan dan fungsi Kepribadian Muhammadiyah!
7. Jelaskan pentingnya Kepribadian Muhammadiyah bagi Pimpinan Muhammadiyah!
8. Jelaskan apa yang dimaksud dengan ideologi!
9. Jelaskan apa yang dimaksud dengan paham sekuler dan liberal!
10. Jelaskan apa yang dimaksud dengan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya!

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-10) silahkan kaji kembali penjelasan materi di atas.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Kepribadian Muhammadiyah adalah rumusan yang menggambarkan tentang ;

a. tujuan Muhammadiyah

b. hakikat Muhammadiyah

c. sejarah Muhammadiyah

2. Tim Perumus Kepribadian Muhammadiyah selain KH. Fakih Usman adalah ;

a. Ki Bagus Hadi Kusumo, KH. AR. Fakhrudin, Prof. Amien Rais.

b. Prof. Kahar Muzakir, Prof. Syafi'i Ma'arif Prof. Dien Syamsudin.

c. Prof. Dr. Hamka, KH. Wardan Diponingrat, H. Djarnawi Hadikusuma

3. Kepribadian Muhammadiyah disebut juga sebagai ;

a. rumusan perjuangan Muhammadiyah
b. rumusan resmi Muhammadiyah
c. rumusan tidak resmi Muhammadiyah

4. Kepribadian Muhammadiyah disebut juga sebagai ;
   a. rumusan hukum Muhammadiyah
   b. rumusan ideologi Muhammadiyah
   c. rumusan aliran Muhammadiyah

5. Tokoh yang mencetuskan konsep Kepribadian Muhammadiyah adalah ;
   a. Prof. Dr. Hamka;
   b. HM. Saleh Ibrahim;
   c. KH. Fakih Usman

6. Rumusan Kepribadian Muhammadiyah disahkan pada Muktamar ke 35 di kota ;
   a. Surabaya;
   b. Jakarta;
   c. Yogyakarta

7. Muktamar Muhammadiyah ke 35 Muktamar Muhammadiyah atau Muktamar setengah abad Muhammadiyah dilaksanakan pada tahun ;
   a. 1960;
   b. 1962;
   c. 1965

8. Kepribadian Muhammadiyah menjelaskan bahwa Muhammadiyah sebagai ;
   a. Organisasi massa / kemasyarakatan (ormasy)
   b. Organisasi politik (Orpol)
   c. Organisasi paguyuban

9. Tujuan dan fungsi Kepribadian Muhammadiyah bagi Pimpinan dan warga Muhammadiyah sebagai;
   a. Tujuan organisasi
   b. Landasan, pedoman, dan pegangan organisasi
   c. Haluan organisasi

10. Tujuan dan fungsi Kepribadian Muhammadiyah bagi Pimpinan dan warga Muhammadiyah adalah agar ;
    a. Bisa menerima ajaran atau ideologi non Islam

b. Istiqomah kepada cita-cita dan perjuangan Muhammadiyah

c. Bisa menyesuaikan dengan perkembangan budaya barat

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar x 100\%}}{\text{Jumlah Soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Mukadimah AD/ART Muhammadiyah

A. Pengertian Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

Mukadimah Anggaran Dasar muhammadiyah merupakan doktrin ideologi Muhammadiyah yang memberikan gambaran tentang pandangan Muhammadiyah mengenai kehidupan manusia di muka bumi ini. Termasuk di dalamnya cita-cita yang ingin diwujudkan Muhammadiyah dan cara-cara yang dipergunakan untuk mewujudkannya. Sebagai sebuah doktrin ideologi Muqadimah Anggaran Dasar Muhammdiyah adalah pokok pikiran yang menjiwai dan melandasi gerakan Muhammadiyah.

Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah pada hakekatnya merupakan suatu kesimpulan dari perintah dan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang pengabdian dari manusia kepada Allah SWT. Amal dan perjuangan bagi setiap umat muslim yang sadar akan kedudukannya selaku hamba dan khalifah di muka bumi yang berfungsi sebagai jiwa, nafas, dan organisasi yang harus dijadikan sebagai asas dan pusat tujuan perjuangan muhammadiyah.

Sementara itu landasan dasar organisasi Muhammadiyah dalam setiap gerak langkahnya adalah Al Qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW. Berdasar dua landasan gerak ini, Muhammadiyah kemudian bergerak menjalankan aktifitasnya sehingga tampak dalam masyarakat ciri khas gerakannya. Kedua landasan dasar tersebut menjadi semacam "buku induk" organisasi yang selalu menjadi rujukan dalam menentukan kebijakan.

Secara administrasi organisasi, kedua landasan dasar tersebut kemudian menjadi inspirasi untuk menyusun dokumen-dokumen dasar

yang dibutuhkan sebuah organisasi modern yaitu berupa Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Bagi persyarikatan Muhammadiyah, Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah berfungsi sebagai jiwa dan semangat pengabdian serta perjuangan. AD/ART hanya terdiri dari pasal-pasal dan ayat-ayat sebagai batang tubuh, belum ada muqaddimah (pembukaan). Dalam AD/ART tersebut hanya termuat hal-hal yang bersifat "teknis" tentang organisasi Muhammadiyah.

Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah merupakan hasil perenungan dan refleksi Ki Bagus Hadikusumo terhadap pemikiran K.H Ahmad Dahlan. Ki Bagus Hadikusumo adalah putra Raden Hasyim yang tinggal di kampung Kauman yang sejak lama dikenal sebagai kampung pesantren. Perenungan ini didasarkan pada perkembangan muhammdiyah yang semakin berkembang secara lahiriyah dan semakin kuatnya pengaruh dari luar yang tidak sesuai dengan paham islam, kemudian mukadimah anggaran dasar muhammdiyah ini dirumuskan oleh Ki Bagus Hadikusumo pada tahun 1946 dalam muktamar darurat di Yogyakarta, selanjutnya dalam muktamar muhammdiyah ke-31 tahun 1950 di Yogyakarta mukadimah anggaran dasar muhammadiyah kembali diajukan dan disahkan secara resmi. Akan tetapi munculnya konsep lain yang dibuat oleh Prof. Dr. Hamka dkk yang isinya menitikberatkan pada peranan dan sumbangsih muhammdiyah dalam mengisi kemerdekaan dan pembangunan negara. Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah disahkan pada sidang tanwir tahun 1951. Setelah meneliti dan melihat muhammdiyah jauh kedepannya akhirnya di pakailah konsep Ki Bagus Hadikusumo dengan penyempurnaan susunan redaksi. Team penyempurnaan meliputi, Prof. Dr Hamka, Prof Mr Kasman Singodimejo, KH Farid Ma'ruf, Zein Jambek. Adapun faktor yang melatarbelakangi disusunnya mukadimah anggaran dasar muhammadiyah adalah :

a. Belum adanya rumusan masalah yang formal tentang dasar dan cita-cita perjuangan muhammadiyah
b. Kehidupan rohani keluarga muhammadiyah menampakkan gejala menurun akibat terlalu berat mengeja kehidupan dunia
c. Makin kuatnya berbagai pengaruh alam pikiran dari luar yang langsung atau tidak langsung berhadapan dengan faham dan keyakinan hidup muhammadiyah
d. Dorongan disusunnya pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945

B. Matan Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

"Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah dan Penyayang. Segala puji bagi Allah yang mengasuh semua alam; yang Maha Pemurah dan Penyayang; yang memegang pengadilan pada hari kemudian; Hanya kepada Kau hamba menyembah dan hanya kepada Kau hamba mohon pertolongan; Berilah petunjuk kepada hamba jalan yang lempang; Jalan orang-orang yang telah Kau beri kenikmatan, yang tidak dimurkai dan tidak tersesat lagi". (al-Qur'an surat al-Fatihah).

"Saya ridha, bertuhan kepada Allah, beragama kepada Islam dan bernabi kepada Muhammad Rasulullah Shallal ahu 'alaihi wasallam".

a. Amma ba'du, Bahwa sesungguhnya ke-Tuhanan itu adalah hak Allah semata-mata. Bertuhan dan beribadah serta tunduk dan ta'at kepada Allah adalah satu-satunya ketentuan yang wajib atas tiap-tiap makhluk, terutama manusia.
b. Hidup bermasyarakat itu adalah sunnah (hukum qudrat-iradat) Allah atas kehidupan manusia.
c. Masyarakat yang sejahtera, aman, damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diujudkan di atas dasar keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong-royong bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pada pengaruh syaitan dan hawa nafau. Agama Allah yang dibawa dan diajarkan oleh sekalian Nabi yang bijaksana dan berjiwa suci, adalah satu-satunya Pokok hukum dalam masyarakat yang utama dan sebaik-baiknya.
d. Menjunjung tinggi hukum Allah lebih dari pada hukum yang manapun juga, adalah kawajiban mutlak bagi tiap-tiap orang yang mengaku ber-Tuhan kepada Allah. Agama Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh sekalian Nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw. dan diajarkan kepada unmatnya masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia dunia dan akhirat.
e. Syahdan, untuk menciptakan masyarakat yang bahagia dan sentosa sebagai yang tersebut di atas itu, tiap-tiap orang, terutama ummat Islam, ummat yang percaya akan Allah dan Hari Kemudian, wajiblah mengikuti jejak sekalian Nabi yang suci itu; beribadah kepada Allah dan berusaha segiat-giatnya mengumpulkan segala kekuatan dan memperguna¬kannya untuk menjelmakan masyarakat itu di dunia ini, dengan niat yang kurni-tulus dan ikhlas karena Allah semata-mata dan hanya mengharapkan karunia Allah dan ridla-Nya belaka serta

mempunyai rasa tanggung-jawab di hadlirat Allah atas segala perbuatannya; lagi pula harus sabar dan tawakkal bertabah hati menghadapi segala kesukaran atau kesulitan yang menimpa dirinya, atau rintangan yang menghalangi pekerjaannya dengan penuh pengharapan akan perlindungan dan perto¬longan Allah Yang Maha Kuasa.

f. Untuk melaksanakan terwujudnya masyarakat yang demikian itu, maka dengan berkat dan rahmat Allah dan didirong oleh firman Allah dalam al-Qur'an :

- "Adakanlah dari kamu sekalian golongan yang mengajak kepada keIslaman, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari pada keburukan. Mereka itulah-golongan yang beruntung berbahagia". (al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 104)
- Pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 Nopember 1912 Miladiyah oleh Almarhum K.H.A. Dahlan didirikanlah suatu Persyarikatan sebagai "GERAKAN ISLAM' dengan nama "MUHAMMADIYAH" yang disusun dengan majlis-majlis (Bagian-bahgian)nya, mengikuti peredaran zaman serta berdasarkan "syura" yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau Muktamar.

g. Kesemuanya itu perlu untuk menunaikan kewa,jiban mengamalkan perintah-perintah Allah dan mengikuti Sunnah Rasul-Nya, Nabi Muhamnad saw, guna mendapatkan karunia dan ridla-Nya, di dunia dan akhirat, dan untuk mencapai masyarakat yang sentosa dan bahagia, disertai nikmat dan rahmat Allah yang melimpah-limpah, sehingga merupakan :

- "Suatu negara yang indah, bersih, suci dan makmur di bawah perlindungan Tuhan Yang Maha Pengampun". Maka degan Muhammadiyah ini mudah-mudahan ummat Islam dapatlah diantarkan ke pintu gerbang Syurga "Jannatun Na'imi' dengan keridlaan Allah Yang Rahman dan Rahim.

C. Identitas Dan Asas Muhammadiyah

1. Identitas Muhammadiyah

Identitas / hakikat Muhammadiyah adalah gerakan islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid, bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah Islam, sedangkan maksud dan tujuannya adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam. Dalam mencapai maksud dan tujuan serta mewu-

judkan misi yang ideal tersebut muhammadiyah melakukan usaha-usaha yang bersifat pokok, yang kemudian diwujudkan dalam amal usaha, program dan kegiatan. Maka secara singkat identitas Muhammadiyah dapat diidentifikasi sebagai gerakan Islam, Dakwah dan Tajdid, sebagai berikut:

a. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam

Islam telah memberikan inspirasi dan orientasi yang mendasar bagi pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan untuk mewujudkan cita-cita dan keyakinan hidupnya. Karena itu, Muhammadiyah yang didirikannya didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta diyakini kebenarannya.

Keyakinan terhadap agama Islam sebagai agama yang diridhai Allah (QS. Al- Maidah/5:3 atau Ali Imran/3:19), dan keharusan moral untuk mengimplementasi- kan ideal-ideal Islam ke dalam konteks yang praksis, baik pada tataran individual maupun kolektif, telah menimbulkan upaya-upaya yang sistematis dan terorganisisr (ummah) (QS. Ali Imran/3:104).

Muhammadiyah sebagai Gerakan Da'wah

Karakteristik kedua dari gerekan Muhammadiyah dikenal sebagai Gerakan Da'wah, Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Karakteristik kedua ini justru karena inspirasi dan pengalaman KH. Ahmad Dahlan terhadap perintah-perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an. Seperti yang tercantum dalam QS. Ali Imran/3:104 untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dengan hikmah kebijaksanaan, pelajaran yang baik dan bantahan yang baik (QS. An-Nahl/16:125), agar diperoleh konsistensi dalam mengamalkan semua perintah Allah SWT dan menjauhi arangan-Nya, supaya menjadi orang-orang yang beruntunng.

Da'wah menjadi tanggung jawab moral baik personal maupun kolektif. Muhammadiyah sebagai otganisasi da'wah menjadikan sasaran da'wahnya bersifat personal dan kolektif, baik internal maupun eksternal umat. Sasaran da'wah yang bersifat eksternal diajukan pada non-Islam agar mereka dapat memeluk agama Islam, sehingga terhindar dari ketersesatan dalam mencapai kebaikan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

c. Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid

Perserikatan Muhammadiyah disebut sebagai Gerakan Tajdid (pembaharuan) karena:

1). Muhammadiyah selalu melakukan koreksi dan penafsiran

ulang terhadap berbagai persoalan pemikiran dan pengamalan yang terkait dengan muamalah keagamaan, yang disebabkan oleh perubahan situasi dan kondisi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk disesuaikan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai keduanya.

2). Muhammadiyah disebut sebagai gerakan tajdid (dalam konteks purifikasi/pemurnian) terutama dalam bidang aqidah dan ibadah, yakni mengembalikan semua persoalan yang menyangkut aqidah dan ibadah tersebut pada keaslian ajarannya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dari berbagai tambahan dan pengurangan serta interpolasi berbagai bentuk pemikiran yang secara intirinsik dan substantif maupun formil berbeda dengan keduanya. Ahmad Siddiq, seorang tokoh ulama Nahdliyin menjelaskan tajdid dalam arti pemurnian memiliki tiga bentuk sasaran, yaitu pertama I'adah (pemulihan), yaitu membersihkan ajaran Islam yang tidak murni lagi; kedua Ibanah (memisahkan), yaitu memisah-misahkan secara cermat oleh ahlinya, mana yang sunah dan mana pula yang bid'ah; ketiga Ihya' (menghidupkan), yaitu menghidup-hidupkan ajaran-ajaran Islam yang belum terlaksana atau yang terbengkalai (Pasya dan Darban, *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam*, 2009, h. 137).

2. Asas Muhammadiyah

Asas Muhammadiyah adalah Islam, maksudnya adalah asas idiologi persyarikatan Muhamadiyah adalah Islam, bukan kapitalis dan bukan pula sosialis. Dewasa ini idiologi yang berkembang di dunia ada tiga yang dominan, yaitu : kapitalis, sosialis dan Islam. Masyarakat yang beridiologi kapitalis di motori oleh Amerika dan Eropa, setelah usai perang dingin menunjukkan eksistensinya yang lebih kuat. Sedangkan yang beridiologi sosialis di motori oleh Rusia dan Cina. Khusus Rusia mengalami depolitisasi pasca perang dingin, dan cenderung melemah posisi daya tawarnya bagi sekutu-sekutunya. Sementara masyarakat yang beridiologi Islam memag ada kecenderungan menguat namun tidak ada pemimpin yang kuat secara politis.

Namun idiologi dalam perspektif Muhammadiyah adalah idiologi gerakan. Idiologi gerakan Muhammadiyah merupakan sistematisasi dari pemikiran-pemikiran mendasar mengenai Islam yang diproyeksikan dan diaktualisasikan ke dalam sistem gerakan yang memilki ikatan jama'ah, jam'iyah dan imamah yang solid.

Sejak lahirnya Muhammadiyah memang sudah dapat diketahui asas gerakannya, namun pada tahun 1938-1942 di bawah kepemimpinan Kyai Mas Mansur mulai dilembagakan idiologi Muhammadiyah, yaitu

dengan lahir konsep Dua Belas langkah Muhammadiyah. Yaitu memperdalam iman, memperluas faham keagamaan, memperbuahkan budi pekerti, menuntun amalan intiqad, menguatkan persatuan, menegakkan keadilan, melakukan kebijaksanaan, menguatkan tanwir, mengadakan musyawarah, memusyawaratkan putusan, mengawasi gerakan kedalam dan memperhubungkan gerakan keluar. Dengan lahirnya konsep ini maka Muhammadiyah tumbuh menjadi paham dan kekuatan sosial-keagamaan dan sosial politik tertentu di Indonesia.

D. Keanggotaan Muhammadiyah

Anggota Muhammadiyah terdiri atas:

1. Anggota Biasa ialah warga negara Indonesia beragama Islam. Anggota Biasa harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:
   a. Warga negara Indonesia beragama Islam
   b. Laki-laki atau perempuan berumur 17 tahun atau sudah menikah
   c. Menyetujui maksud dan tujuan Muhammadiyah
   d. Bersedia mendukung dan melaksanakan usaha-usaha Muhammadiyah
   e. Mendaftarkan diri dan membayar uang pangkal
2. Anggota Luar Biasa ialah orang Islam bukan warga negara Indonesia. Anggota Luar Biasa ialah seorang bukan warga negara Indonesia, beragama Islam, setuju dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah serta bersedia mendukung amal usahanya.
3. Anggota Kehormatan ialah perorangan beragama Islam yang berjasa terhadap Muhammadiyah dan atau karena kewibawaan dan keahliannya bersedia membantu Muhammadiyah.
4. Tata cara menjadi anggota diatur sebagai berikut:

a. Anggota Biasa

1. Mengajukan permintaan secara tertulis kepada pimpinan pusat dengan mengisi formulir disertai kelengkapan syarat-syarat melalui pimpinan ranting atau pimpinan amal usaha ditempat yang belum ada ranting, kemudian diteruskan kepada pimpinan cabang.
2. Pimpinan cabang meneruskan permintaan tersebut kepada

pimpinan pusat dengan disertai pertimbangan.

3. Pimpinan cabang dapat memberi tanda anggota sementara pada calon anggota, sebelum yang bersangkutan menerima kartu anggota dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Bentuk tanda anggota sementara ditetapkan oleh Pimpinan Pusat.

4. Pimpinan Pusat memberi kartu tanda anggota Muhammadiyah kepada calon-calon anggota biasa yang disetujui melalui Pimpinan Cabang yang bersangkutan.

- Anggota Luar Biasa dan Anggota Kehormatan. Tata cara menjadi Anggota Luar Biasa dan Anggota Kehormatan diatur oleh Pimpinan Pusat.

5. Pimpinan Pusat dapat melimpahkan wewenang permintaan menjadi anggota biasa dan memberikan kartu tanda anggota kepada Pimpinan Wilayah. Pelimpahan wewenang tersebut dan ketentuan pelaksaan diatur dengan keputusan Pimpinan Pusat.

6. Hak Anggota:

a. Anggota Biasa

1. Menyatakan pendapat di dalam maupun di luar permusyawaratan.
2. Memilih dan dipilih dalam permusyawaratan

b. Anggota Luar Biasa dan Anggota Kehormatan mempunyai hak menyatakan pendapat.

7. Kewajiban Anggota Biasa, Luar Biasa, dan Kehormatan:

a. Taat menjalankan ajaran islam
b. Menjaga nama baik dan setia kepada Muhammadiyah serta perjuangannya
c. Berpegang teguh kepada kepribadian serta keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah
d. Taat pada peraturan Muhammadiyah, keputusan musyawarah, dan keputusan Pimpinan Pusat.
e. Mendukung dan mengindahkan kepentingan Muhammadiyah serta melaksankan usahanya
f. Membayar iuran anggota
g. Membayar infak

8. Anggota Biasa, Luar Biasa, dan Kehormatan berhenti karena:

a. Meninggal dunia

b. Mengundurkan diri

c. Diberhentikan oleh pimpinan pusat.

9. Tata cara pemberhentian anggota

a. Anggota Biasa:

1. Pimpinan Cabang mengusulkan pemberhentian anggota kepada Pimpinan Daerah berdasarkan bukti yang dapat dipertanggung jawabkan.
2. Pimpinan Daerah meneruskan kepada Pimpinan Wilayah usulan pemberhentian anggota dengan disertai pertimbangan.
3. Pimpinan Wilayah meneruskan atau tidak meneruskan pemberhentian anggota kepada Pimpinan Pusat setelah melakukan penelitian dan penilaian.
4. Pimpinan Wilayah dapat melakukan pemberhentian sementara yang berlaku paling lama 6 bulan selama menunggu proses pemberhentian anggota dari Pimpinan Pusat.
5. Pimpinan Pusat, setelah menerima usulan pemberhentian anggota, memutuskan memberhentikan atau tidak memberhentikan paling lama 6 bulan sejak diusulkan oleh Pimpinan Wilayah.
6. Anggotanya yang diusulkan pemberhentian keanggotaannya, selama proses pengusulan berlangsung, dapat mengajukan keberatan kepada Pimpinan Cabang, Pimpinan Daerah, Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Pusat. Setelah keputusan pemberhentian dikeluarkan, yang bersangkutan dapat mengajukan keberatan kepada Pimpinan Pusat.
7. Pimpinan Pusat membentuk tim yang diserahi tugas mempelajari keberatan yang diajukan oleh anggota yang diberhentikan. Pimpinan Pusat menetapkan keputusan akhir setelah mendengar pertimbangan.
8. Keputusan pemberhentian anggota diumumkan dalam berita resmi Muhammadiyah.

b. Anggota Luar Biasa dan Kehormatan diberhentikan atas keputusan Pimpinan Pusat

E. Keorganisasian Muhammadiyah

1) Landasan Hukum Persyarikatan Muhammadiyah

a. Persyarikatan Muhammadiyah disyahkan sebagai Badan Hukum mula-mula sekali tanggal 22 Agustus 1914, sebagai ditetapkan dalam Gouvernement Besluit No.81, kemudian

dirubah No.40 tanggal 16 Agustus 1920, No.36 tanggal 2 September 1921;

b. Departemen Kehakiman Republik Indonesia menyatakan bahwa Status Badan Hukum Persyarikatan Muhammadiyah tetap berlaku; disebut dalam suratnya No. Y.A5/60/4 tanggal 8 September 1971;

c. Kemudian dari itu Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. SK 14/DDA/1972 tanggal 10 Februari 1972 menyatakan bahwa PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH SEBAGAI BADAN HUKUM YANG DAPAT MEMPUNYAI HAK MILIK ATAS TANAH;

d. Dan Surat Menteri Sosial No.K/162.1.K/71/MS tanggal 7 September 1971 menerangkan bahwa Persyarikatan muhammadiyah merupakan ORGANISASI YANG BERGERAK DI BIDANG SOSIAL.

e. Adapun Surat Pernyataan Menteri Agama No.1 tahun 1971 tanggal 9 September 1971 menyatakan bahwa Muhammadiyah adalah Badan Hukum/Organisasi yang bergerak dalam bidang Keagamaan.

f. Dan selanjutnya, dan ini merupakan kunci yang sangat menentukan mengenai masalah Pendidikan dan Pengajaran; Surat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (pada waktu itu Bapak Syarif Thayeb) No. 23628/MPK/74 tanggal 24 Juli 1974 menyatakan bahwa: MUHAMMADIYAH SEBAGAI BADAN HUKUM YANG BERGERAK DI BIDANG PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

2) Landasan Operasional Persyarikatan Muhammadiyah

Bahwa program Muhammadiyah dengan rangkaian kebijakan dan kegiatannya senantiasa berpijak pada:

a. Al Quran dan As Sunnah sebagai sumber ajaran dan hukum Islam.

b. Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan Peraturan-peraturan yang berlaku dalam Persyarikatan.

c. Mengindahkan falsafah dan dan dasar negara serta hukum yang sah dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan

3) Mekanisme Organisasi Muhammadiyah

a. Susunan dan penetapan organisasi muhammadiyah diatur dalam AD Muhammadiyah Bab V pasal 9 dan pasal 10. Pasal 9 Susunan Organisasi. Susunan organisasi Muhammadiyah terdiri atas:

1). Ranting ialah kesatuan anggota dalam satu tempat atau kawasan

2). Cabang ialah kesatuan Ranting dalam satu tempat

3). Daerah ialah kesatuan Cabang dalam satu Kota atau Kabupaten

4). Wilayah ialah kesatuan Daerah dalam satu Propinsi

5). Pusat ialah kesatuan Wilayah dalam Negara

b. Penetapan Organisasi. Pasal 10 ADM Penetapan Organisasi, sebagai berikut ;

1. Penetapan Wilayah dan Daerah dengan ketentuan luas lingkungannya ditetapkan oleh Pimpinan Pusat.
2. Penetapan Cabang dengan ketentuan luas lingkungannya ditetapkan oleh Pimpinan Wilayah.
3. Penetapan Ranting dengan ketentuan luas lingkungannya ditetapkan oleh Pimpinan Daerah.
4. Dalam hal-hal luar biasa Pimpinan Pusat dapat mengambil ketetapan lain.

c. Kedudukan Organisasi. Dalam Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah (ARTM), dijelaskan kedudukan masing – masing sebagai berikut ;

1. ARTM, pasal 5 : Ranting, ialah kesatuan anggota dalam satu tempat atau kawasan yang terdiri atas sekurang-kurangnya 15 orang yang berfungsi melakukan pembinaan dan pemberdayaan anggota
2. ARTM, pasal 6 : Cabang, ialah kesatuan Ranting dalam satu tempat yang terdiri atas sekurang-kurangnya tiga ranting.
3. ARTM, pasal 7 : Daerah, ialah kesatuan Cabang dalam satu Kota atau Kabupaten yang terdiri atas sekurang-kurangnya tiga cabang.
4. ARTM, pasal 8 : Wilayah, ialah kesatuan Daerah dalam satu Propinsi yang terdiri atas sekurang-kurangnya tiga daerah.
5. ARTM, pasal 9 : Pusat, ialah kesatuan Wilayah dalam Negara Republik Indonesia.

d. Susunan Pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah

1). Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Pimpinan Pusat Muhammadiyah adalah jenjang struktur Muhammadiyah tertinggi. Dalam level yang paling tinggi dari seluruh level Pimpinan Muhammadiyah, Pimpinan Pusat Muhammadiyah mempunyai fungsi koordinatif dari seluruh Pimpinan Muhammadiyah yang ada di Indonesia, sekaligus juga mengkoordinasikan gerakan dakwah Islamiyah di seluruh wilayah Indonesia melalui berbagai bentuk aktivitas dakwah, seperti aktivitas keagamaan, pendidikan, kesejahteraan sosial, kesehatan, dan sebagainya.

2). Pimpinan Wilayah Muhammadiyah

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah adalah jenjang struktural Muhammadiyah setingkat propinsi. Dalam level yang lebih tinggi dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah mempunyai fungsi koordinatif bagi seluruh Pimpinan Muhammadiyah yang ada di wilayah propinsi tersebut, sekaligus juga mengkoordinasikan gerakan dakwah Islamiyah di seluruh wilayah propinsi tersebut melalui berbagai bentuk, seperti aktivitas keagamaan, pendidikan, kesejahteraan sosial, kesehatan, dan sebagainya.

3) Pimpinan Daerah Muhammadiyah

Pimpinan Daerah Muhammadiyah adalah jenjang struktural Muhammadiyah setingkat kabupaten (district). Dalam level yang lebih tinggi dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah, Pimpinan Daerah Muhammadiyah mempunyai fungsi koordinatif bagi seluruh Pimpinan Muhammadiyah yang ada di wilayah kabupaten tersebut, sekaligus juga mengkoordinasikan gerakan dakwah Islamiyah di seluruh wilayah Kabupaten tersebut melalui berbagai bentuk, seperti aktivitas keagamaan, pendidikan, kesejahteraan sosial, kesehatan, dan sebagainya.

4) Pimpinan Cabang Muhammadiyah

Pimpinan Cabang Muhammadiyah adalah jenjang struktural Muhammadiyah setingkat kecamatan (sub-district). Dalam level yang lebih tinggi dari Pimpinan Ranting Muhammadiyah, Pimpinan Cabang Muhammadiyah mempunyai fungsi koordinatif bagi seluruh Pimpinan Muhammadiyah yang ada di wilayah kecamatan tersebut, sekaligus juga mengkoordinasikan gerakan dakwah Islamiyah di seluruh wilayah kecamatan tersebut melalui berbagai bentuk, seperti aktivitas keagamaan, pendidikan, kesejahteraan sosial, kesehatan, dan sebagainya.

5)Pimpinan Ranting Muhammadiyah

Pimpinan Ranting Muhammadiyah adalah jenjang struktural Muhammadiyah setingkat desa, dan merupakan ujung tombak bagi gerakan dakwah Islamiyah yang dilaksanakan Muhammadiyah, karena

Pimpinan Ranting Muhammadiyah menjangkau dan berinteraksi secara langsung dengan warga Muhammadiyah. Sebagai ujung tombak dari gerakan dakwah Islamiyah yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah, Pimpinan Ranting Muhammadiyah adalah kekuatan paling nyata yang dimiliki Muhammadiyah, karena di level inilah sebenarnya basis-basis gerakan Muhammadiyah bisa dilaksanakan secara nyata.

6) Jama'ah Muhammadiyah

Selain jalur-jalur struktural yang dimilikinya, Muhammadiyah juga mempunyai kelompok-kelompok yang tersebar di tengah masyarakat dalam bentuk Jama'ah Muhammadiyah. Jama'ah Muhammadiyah merupakan lini di luar jalur-jalur struktural Muhammadiyah secara nyata melaksanakan dakwah Islamiyah yang sesuai dengan visi dan misi Muhammadiyah di tengah masyarakat

7) Majelis Dan Lembaga

Untuk membantu pimpinan Persyarikatan melaksanakan program-program persyarikatan, dibentuk satuan organisasi Pembantu Pimpinan (Majelis/Lembaga) yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada Pimpinan Persyarikatan masing-masing tingkat.

a. Majelis

Majelis adalah unsur Pembantu Pimpinan Persyarikatan yang diserahi tugas sebagai penyelenggara amal usaha, program, dan kegiatan sesuai dengan kebijakan Pimpinan Persyarikatan masing-masing tingkat.

Majelis berfungsi sebagai Pembantu Pimpinan Persyarikatan dalam menentukan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan penyelenggaraan amal usaha, program dan kegiatan sesuai dengan kebijakan Persyarikatan. Majelis bertugas secara operasional menyelenggarakan amal usaha, program dan kegiatan sesuai dengan kebijakan Pimpinan Persyarikatan. Majelis berwenang mengarahkan, memutuskan dan memberi tuntutan teknis operasional pelaksanaan program dalam bidangnya masing-masing.

Nama – nama Majelis dalam Muhammadiyah adalah ;

- Majelis Tarjih dan Tajdid
- Majelis Tabligh
- Majelis Pendidikan Tinggi
- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
- Majelis Pendidikan Kader

- Majelis Pelayanan Sosial
- Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan
- Majelis Pemberdayaan Masyarakat
- Majelis Pembina Kesehatan Umum
- Majelis Pustaka dan Informasi
- Majelis Lingkungan Hidup
- Majelis Hukum Dan Hak Asasi Manusia
- Majelis Wakaf dan Kehartabendaan

b. Lembaga

Lembaga adalah unsur Pembantu Pimpinan yang diserahi tugas dalam bidang tertentu. Lembaga berfungsi sebagai Pembantu Pimpinan Persyarikatan dalam pelaksanaan keputusan dan kebijakan Persyarikatan, sesuai bidang tugasnya. Lembaga bertugas membantu Pimpinan Persyarikatan dalam bidang tertentu yang bersifat pelaksanaan kebijakan. Lembaga berwenang mengadakan kegiatan setelah mendapat persetujuan dari Pimpinan Persyarikatan.

Nama – nama Majelis dalam Muhammadiyah adalah ;

- Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting
- Lembaga Pembina dan Pengawasan Keuangan
- Lembaga Penelitian dan Pengembangan
- Lembaga Penanganan Bencana
- Lembaga Zakat, Infaq dan Shodaqqoh (Lazismu)
- Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik
- Lembaga Seni Budaya dan Olahraga
- Lembaga Hubungan dan Kerjasama International

8). Organisasi Otonom

a. Gambaran Umum

Organisasi Otonom Muhammadiyah ialah organisasi atau badan yang dibentuk oleh Persyarikatan Muhammadiyah yang dengan bimbingan dan pengawasan, diberi hak dan kewajiban untuk mengatur rumah tangga sendiri, membina warga Persyarikatan Muhammadiyah tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu pula dalam rangka mencapai maksud dan tujuan Persyarikatan Muhammadiyah.

b. Struktur dan Kedudukan

Organisasi Otonom (Ortom) Muhammadiyah sebagai badan yang mempunyai otonomi dalam mengatur rumah tangga sendiri mempunyai jaringan struktur sebagaimana halnya dengan Muhammadiyah, mulai dari tingka pusat, tingkat propinsi, tingkat kabupaten, tingkat kecamatan, tingkat desa, dan kelompok-kelompok atau jama'ah – jama'ah.

Ortom Muhammmadiyah dibentuk di lingkungan Persyarikatan Muhammadi -yah jika memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1). Mempunyai fungsi khusus dalam Persyarikatan Muhammadiyah

2). Mampunyai Potensi dan ruang lingkup nasional

3). Merupakan kepentingan Persyarikatan Muhammadiyah

Pembentukan Ortom Muhammadiyah ditetapkan oleh Tanwir Muhammadiyah (Lembaga Permusyawaratan Tertinggi setelah Muktamar Muhammadiyah) dan dilaksanakan dengan Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Adapun tujuan pembentukan Ortom Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1). Efisiensi dan efektifitas Persyarikatan Muhammadiyah

2). Pengembangan Persyarikatan Muhammadiyah

3). Dinamika Persyarikatan Muhammadiyah

3). Kaderisasi Persyarikatan Muhammadiyah

c. Hak dan Kewajiban

1. Dalam kedudukannya sebagai organisasi otonom yang mempunyai kewenangan mengatur rumah tangga sendiri, Ortom Muhammadiyah mempunyai hak dan kewajiban dalam Persyarikatan Muhammadiyah ialah sebagai berikut :

- Melaksanakan Keputusan Persyarikatan Muhammadiyah
- Menjaga nama baik Persyarikatan Muhammadiyah
- Membina anggota-anggotanya menjadi warga dan anggota Persyarikatan Muhammadiyah yangg baik
- Membina hubungan dan kerjasama yang baik dengan sesama ortom
- Melaporkan kegiatan-kegiatannya kepada pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah
- Menyalurkan anggota-anggotanya dalam kegiatan gerak dan

amal usaha Persyarikatan Muhammadiyah sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya

2. Adapun hak yang dimiliki oleh Ortom Muhammadiyah ialah sebgai berikut :

- Mengelola urusan kepentingan, aktivitas dan amal usaha yang dilakukan organisasi otonomnya
- Berhubungan dengan organisasi/ Badan lain di luar Persyarikatan Muhammadiyah
- Memberi saran kepada Persyarikatan Muhammadiyah baik diminta atau atas kemauan sendiri
- Mengusahakan dan mengelola keuangan sendiri

a. Organisasi Otonom dalam Persyarikatan Muhammadiyah

Ortom dalam Persyarikatan Muhammadiyah mempunyai karakteristik dan spesifikasi bidang tertentu. Adapun Ortom dalam Persyarikatan Muhammadiyah yang sudah ada ialah sebagai berikut :

1. 'Aisyiyah (Muhammadiyah di kalangan kaum wanita / ibu2)
2. Pemuda Muhammadiyah (Muhammadiyah di kalangan pemuda)
3. Nasyi'atul 'Aisyiyah (Muhammadiyah di kalangan pemudi)
4. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (Muhammadiyah di kalangan pelajar)
5. ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (Muhammadiyah di kalangan Mahasiswa)
6. Hizbul Wathan (Muhammadiyah di kalangan kepanduan)
7. Tapak Suci (Muhammadiyah dalam bidang seni bela diri)

RANGKUMAN

Penjelasan tentang Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah adalah meliputi tentang pengertiannya, sejarah perumusannya, factor-faktor yang melatarbelakangi dirumuskannya serta matan atau teks dari Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah itu sendiri. Adapun untuk melengkapi penjelasan dari Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah tersebut maka dijelaskan pula tentang Identitas Muhammadiyah sebagai sebagai gerakan Islam, sebagai Gerakan Tajdid dan juga sebagai Gerakan Tajdid dalam pemahaman, pemaknaan dan pengamalan ajaran Islam sesuai dengan tuntutan atau perkembangan ja-

man, baik dalam urusan ibadah mahdlah / khusus maupun yang terkait dengan ibadah ghairu mahdlah atau ibadah umum yang merupakan muamalah duniawiyah atau hubungan antar sesama manusia maupun hubungan manusia dengan alam semesta yang dilandasi dengan ajaran Islam.

Dalam menjelaskan Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dan untuk lebih sempurnanya penjelasan tersebut maka kemudian secara berturut – turut dijelaskan tentang keanggotaan dan keorganisasian dalam Muhammadiyah. Keanggotaan Muhammadiyah secara garis besar dibagi menjadi tiga macam, yaitu anggota biasa, anggota luar biasa dan anggota kehormatan. Dalam pelaksanaannya masing – masing keanggotaan ini memiliki syarat dan ketentuannya sendiri-sendiri. Dalam hal keanggotaan Muhammadiyah juga diatur tentang adanya pemberhentian anggota atau sebab-sebab seseorang dianggap berhenti menjadi anggota Muhammadiyah.

Dalam pengembangan materi Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah juga dijelaskan tentang keorganisasian Muhammadiyah, yang meliputi landangan hukumnya, landasan operasional kegiatannya, mekanisme dan struktur organisasi Muhammadiyah mulai dari tingkat ranting hingga tingkat pusat. Termasuk dalam hal ini dijelaskan pula tentang pengertian maupun fungsi majelis dan lembaga dalam organisasi Muhammadiyah sebagai badan pembantu Pimpinan Persyarikatan pada masing-masing tingkatan sesuai aturan yang berlaku dalam Muhammadiyah. Pembahasan Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah diakhiri dengan menjelaskan adanya Organisasi Otonom (Ortom) dalam Muhammadiyah. Penjelasan tentang Organisasi otonom meliputi gambaran umumnya, struktur dan kedudukannya serta hak dan kewajibannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Persyarikatan Muhammadiyah.

LATIHAN

1. Jelaskan pengertian Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah!
2. Jelaskan Bahwa Al Qur'an dan Sunnah sebagai "Buku Induk" Organisasi Muhammadiyah!
3. Jelaskan Sejarah Perumusan Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah!
4. Jelaskan faktor yang melatarbelakangi disusunnya Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah!
5. Jelaskan matan Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah!

6. Jelaskan pengertian Identitas Muhammadiyah !
7. Jelaskan Identitas Muhammadiyah sebagai gerakan Islam!
8. Jelaskan Identitas Muhammadiyah sebagai Gerakan Da'wah!
9. Jelaskan Identitas Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid!
10. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Asas Muhammadiyah!

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab pertanyaan nomor (1-10) silahkan kaji kembali materi di atas

TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Bagi Muhammadiyah, Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah adalah merupakan ;
   a.tujuan Muhammadiyah
   b.panduan Muhammadiyah
   c.doktrin ideologi Muhammadiyah
2. Bagi Muhammadiyah dalam setiap gerak langkahnya maka Al Qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW menjadi sebagai ;
   a.landasan dasar operasional
   b.landasan dasar organisasi
   c.landasan fungsional organisasi
3. Bagi Muhammadiyah, Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah berfungsi sebagai ;
   a.jiwa dan semangat berorganisasi
   b.jiwa dan semangat pengabdian serta perjuangan
   c.landasan kegiatan organisasi
4. Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah adalah merupakan hasil perenungan dan refleksi Ki Bagus Hadikusumo terhadap pemikiran ;
   a.Prof. Dr. Hamka
   b.Prof Mr Kasman Singodimejo

c. K.H Ahmad Dahlan

5. Prof. Dr Hamka, Prof Mr Kasman Singodimejo, KH Farid Ma'ruf, Zein Jambek, adalah tokoh-tokoh sebagai ;

   a. Team Ahli Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

   b.Team Penyempurnaan Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

   c.Team Khusus Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

6. Dorongan disusunnya pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, adalah merupakan salah satu faktor ;

   a.latar belakang berdirinya Muhammadiyah

   b.latar belakang perjuangan Dakwah Muhammadiyah

   c.latar belakang disusunnya Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

7. Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah terdiri dari ;

   a.3 pokok pikiran

   b.5 pokok pikiran

   c.7 pokok pikiran

8. Kalimat yang menyatakan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid, adalah merupakan ;

   a.Ciri khas Muhammadiyah

   b.Ciri perjuangan Muhammadiyah

   c.Identitas Muhammadiyah

9. Penjelasan Al Qur'an dalam Surat Ali Imran (3) ayat 104, adalah menjadi dorongan dan identitas Muhammadiyah sebagai ;

   a. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam

   b. Muhammadiyah sebagai gerakan Dakwah

   c. Muhammadiyah sebagai gerakan Tajdid

10. Asas Organisasi Muhammadiyah adalah ;

   a.Berasas Al Qur'an dan Al Hadis

   a.Berasas Pancasila

   a.Berasas Islam

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar x 100\%}}{\text{Jumlah Soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 3. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. A: Isi
2. A: Gerakan Islam Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar
3. A: Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya
4. A: Al-Quran-Hadis
5. A. Terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT
6. A: al-Quran Hadis
7. A: Tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khufarat
8. A: Tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah rasul
9. A; Mengajak kebaikan mencegah kemungkaran
10. A: Negara yang baik dan dikasihi Allah

TES FORMATIF 2

1. B.Hakikat muhammadiyah

2. C. Prof. Dr. Hamka, kh. Wardan diponingrat, h. Djarnawi hadikusuma
3. B.Rumusan resmi muhammadiyah
4. B.Rumusan ideologi muhammadiyah
5. C. Kh. Fakih usman
6. B. Jakarta
7. B.1962
8. A.Organisasi massa / kemasyarakatan (ormasy)
9. B.Landasan, pedoman, dan pegangan organisasi
10. B.Istiqomah kepada cita-cita dan perjuangan Muhammadiyah

TES FORMATIF 3

1. C.Doktrin ideologi muhammadiyah
2. A.Landasan dasar operasional
3. B.Jiwa dan semangat pengabdian serta perjuangan
4. C. K.H Ahmad Dahlan
5. B.Team penyempurnaan mukadimah anggaran dasar muhammadiyah
6. C.Latar belakang disusunnya mukadimah anggaran dasar muhammadiyah
7. C.7 pokok pikiran
8. C.Identitas muhammadiyah
9. B. Gerakan dakwah
10. C.Berasas Islam

DAFTAR PUSTAKA

Nashir, Haedar. 2010. *Memahami Ideologi Muhammadiyah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Hanif, Fauzan. 2017. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tarjid dan Tajdid*, Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

Kamal Musthafa & Ahmad Adaby Darban. 2000. *Muhamamdiyah Sebagai Gerakan Islam (Prespektif Historis da Ideologis).* Yogyakarta: LPPI UMY.

Peacok, James L. 2016. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

PP Muhammadiyah. 2011. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhamamdiyah.* Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

Badan Pendidikan Keder PP Muhamamdiyah. 1994. *Materi Induk Perkaderan Muhamamdiyah.* Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

PP Muhammadiyah, 2000. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarata; Suara Muhamamdiyah

A Hasyim. tt. Muhammadiyah Jalan Lurus.

Abdul Mu'ti. 2009. Islam Berkemajuan Kisah Perjuangan KH. Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal. Al-Washath As'ad

Abu Khalil. 1995. Revival and Renewal.

Azhar Basyir. tt. Visi Misi Muhammadiyah

Departeman Agama (Kementerian Agama) RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1998

Din Syamsudin (ed.). 1990. Muhammadiyah Kini dan Esok. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Haedar Nashir, 2006. Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah, Malang, UMM-Press

_____, 2008, Khittah Muhammadiyah Bidang Politik, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah (SM)

_____, 2010. Muhammadiyah Gerakan Pembaruan, Yogyakarta: SM.

_____, 2011. Muhammadiyah Abad Kedua. Yogyakarta: SM

_____, Dr. H. M.Si, Kuliah Kemuhammadiyahan 1, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018;

_____, Kuliah Kemuhammadiyahan 2, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018;

Haedar Nashir, dkk. 2009, Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Yog-

yakarta: SM.

Hambali, Hamdan. 2010. Ideologi Muhammadiyah. Yogyakarta: SM

Heri Sucipto dan Nadjamuddin Ramli. 2005. Tajdid Muhammadiyah, dari Ahmad Dahlan Hingga A. Syafi'i Ma'arif. Jakarta: Grafindo.

Jarnawi Hadikusumo. Tt. Dua Belas Langkah Muhammadiyah

Khozin dan Imam Syaukani (ed). 2000, Pembaharuan Islam; Konsep, Pemikiran dan Gerakan. UMM-Press.

Kuntowijoyo. 2001, Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam BingkaiStrukturalisme Transedental. Bandung: Mizan.

Ma'arif, A. Syafii, dkk., 2010. Menggugat Modernitas Muhammadiyah, Jakarta: Best Media Utama.

Majelis Dikti PP. Muhammadiyah. 2010. 1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan.

Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah dan Langkah, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018;

Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah dan Langkah, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018;

Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Buku Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, 2013;

Mulkhan, A.M., 2005. Kisah dan Pesan Kiai Ahmad Dahlan, Yogya: Pustaka SP.

Mulkhan, A.M., 2013. Marhenis Muhammadiyah; Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, Yogyakarta: Galang Pustaka.

Mustafa Kamal Pasha dan Adabi Darban. 2003. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam. Yogyakarta: LPP UMY.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, Surya Sarana Grafika, Yogyakarta, 2010;

PP Majelis Tarjih. Adabul Mar'ah fil Islam.

PP. Muhammadiyah, 2009. Berita Resmi Muhammadiyah, Yogyakarta, PT. SSU.

PP. Muhammadiyah. Cet. Ke 2 2010. Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan langkah. Yogyakarta Suara Muhammadiyah

R. Hadjid. Tt. Tujuh Falsafah dan Tujuh Belas Kelompok Ayat KH.

Ahmad Dahlan. Suara Muhammadiyah

Suwito & Fauzan (ed), 2003. Sejarah Para Tokoh Pendidikan, Bandung, Angkasa

Syafii Maarif, dkk. 2005. Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban, Yogyakarta: Majelis Tajih dan Tajdid & UAD.

Tim Penulis Dosen AIKA, KeMuhammadiyahan, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018.

TPAI. 1992. Muhammadiyah: Pemikiran, Gerakan dan Amal Usaha. UMM Press Wawan Gunawan. 2005. Wacana Fiqh Perempuan dalam Perspektif Muhammadiyah. MTPPI PPM

Yunahar Ilyas. Kesetaraan Gender dlm al-Qur'an. Yogya: Labda Press

Yunus Salam. 2009. KH. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya. Al-Washat

Yusuf Abdullah Puar. 1989. Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah, Jakarta: Pustaka Antara.

MODUL KULIAH 5

KARAKTER GERAKAN DAKWAH MUHAMMADIYAH

Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul ke 5 dari 7 modul mata kuliah AIK 3 (Kemuhammadiyahan). Persyarikatan Muhammadiyah yang melintasi perjalanan usia satu abad senantiasa bersinggungan dan memiliki kaitan dengan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh umat manusia saat ini, baik dalam lingkup nasional maupun global, termasuk di dalamnya dinamika kehidupan umat Islam. Posisi Muhammadiyah dalam dinamika dan permasalahan kehidupan nasional, global, dan dunia Islam sebagaimana digambarkan di atas dibingkai dan ditandai dengan lima peran yang secara umum menggambarkan misi Persyarikatan.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam dakwah amar makruf nahi mungkar yang berwatak tajrid dan tajdid. Muhammadiyah sebagai gerakan tajrid terus mendorong tumbuhnya gerakan pemurnian ajaran Islam dalam masalah yang baku (al-tsawabit) dan pengembangan pemikiran dalam masalah-masalah ijtihadiyah yang menitikberatkan aktivitasnya pada dakwah amar makruf nahi munkar. Muhammadiyah sebagai gerakan tajrid adalah dalam bidang kepercayaan dan ibadah terbersih dari hal bid'ah, tahayul dan khurafat. Bentuk atau model tajrid Muhamamdiyah adalah memurnikan aqidah dan ibadah dari muatannya dari TBC. Khurafat adalah kepercayaan tanpa pedoman yang sah dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Hanya ikut-ikutan orang tua atau nenek moyang. Sedangkan bid'ah biasanya muncul karena ingin memper-

banyak ritual tetapi pengetahuan Islamnya kurang luas, sehingga yang dilakukan adalah bukan dari ajaran Islam. Misalnya selamatan dengan kenduri dan tahlil dengan menggunakan lafal Islam.

Sedangkan Muhammadiyah berwatak tajdid adalag Muhamamdiyah selalu berusaha menlakukan pembaharuan sosial keagamaan dalam rangka mewujudakna masyarakat yang uatama. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dengan semangat tajdid yang dimilikinya terus mendorong tumbuhnya pemikiran Islam secara sehat dalam berbagai bidang kehidupan. Pengembangan pemikiran Islam yang berwatak tajdid tersebut sebagai realisasi dari ikhtiar mewujudkan risalah Islam sebagai rahmatan lil-alamin yang berguna dan fungsional bagi pemecahan permasalahan umat, bangsa, negara, dan kemanusiaan dalam tataran peradaban global.

Surat Al Ma'un ini menjadi terkenal karena kisah KH. Ahmad Dahlan yang berkali-kali mengajak para muridnya untuk mempelajarinya hingga mereka bertanya mengapa tidak mengaji surat yang lainnya. Pertanyaan para muridnya itupun dijawab oleh KH. Ahmad Dahlan *"Kalian sudah hafal surat al-Maun, tapi bukan itu yang saya maksud. Amalkan! Diamalkan, artinya dipraktekkan, dikerjakan! Rupanya, saudara-saudara belum mengamalkannya,"* ucap Ahmad Dahlan seperti dikutip Junus Salam dalam *K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya* (2009).

Setelah itu KH. Ahmad Dahlan memerintahkan para muridnya untuk mencari orang-orang miskin di sekitar kampung Kauman untuk mengamalkan Surat Al Ma'un tersebut. Kepada para muridnya KH. Ahmad Dahlan memerintahkan para muridnya jika sudah dapat orang-orang miskin untuk membawa mereka pulang, memandikan dengan sabun yang baik, memberi mereka pakaian yang bersih, memberi makan dan minum, serta tempat tidur di rumah masing-masing.

Kala itu, tidak ada satupun Ulama atau kyai yang memberi pelajaran agama model KH. Ahmad Dahlan yaitu dengan menterjemahkan ayat-ayat Al Qur'an dengan tindakan nyata seperti itu. Al Qur'an diajarkan sekedar untuk dihafalkan tanpa pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Surat Al Ma'un diajarkan KH. Ahmad Dahlan dengan melakukan gerakan nyata menyantuni fakir miskin dan anak-anak yatim. Dalam perjalanannya pengajaran KH. Ahmad Dahlan tersebut dikenal dengan sebutan Teologi Al Ma'un.

Muhammadiyah sebagai sebuah persyarikatan telah merumuskan visi dan misiyang sudah jelas, sehingga dapat melahirkan gerakan yang terarah dan mencapai tujuan serta sasaran yang diinginkan secara bersama.Sebagai sebuah gerakan, dalam perjalanannya Mu-

hammadiyah melaksanakan usaha dan kegiatannya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat di Indonesia. Dalam dunia pendidikan, Muhammadiyah telah melakukan aktifitasnya dalam bentuk mendirikan madrasah-madrasah dan pesantren dengan memasukkan kurikulum pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan umum dan modern, mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan kurikulum keislaman dan kemuhammadiyahan. Lembaga pendidikan yang didirikan di atas dikelola dalam bentuk amal usaha dengan penyelenggaranya dibentuk sebuah majelis dengan nama Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, secara vertikal mulai dari Pimpinan Pusat sampai ke tingkat Pimpinan Cabang.

Pendirian pendidikan Muhammadiyah, Abdul Mu'ti mengungkapkan dengan pemikirannya bahwa pendidikan Muhammadiyah didirikan dan dilandasi atas motivasi teologis bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keiamanan dan ketaqwaan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Motivasi teologis inilah menurut Mu'ti, yang mendorong KH.Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan di emperan rumahnya dan memberikan pelajaran agama ekstra kurikuler di OSVIA dan *kweekschoool*. Pada aspek yang berbeda, Muhammad Azhar melihat pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah pada aspek *burhani* yakni sebuah lembaga pendidikan lebih banyak melahirkan *output* ketimbang *outcome*, aspek *irfani* yakni pendidikan Muhammadiyah yang bercirikan rasionalitas dan materialitas-birokratik, aspek *bayani*, yakni pendidikan Muhammadiyah yang model pengajarannya menjadi terasa kering, mengingat paradigma pergerakan Muhammadiyah yang modernistik.

Dalam modul ini kita mengkaji Muhammadiyah Gerakan tajdid dan tajrid, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial, Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan

Setelah menguasai modul ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami Muhammadiyah Gerakan tajdid dan tajrid, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial, Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Karakter keagamaan Muhammadiyah
- Theologi al Maun Muhammadiyah
- Karakter gerakan pendidikan Muhammadiyah

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

- Kegiatan belajar 1: Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam ber-

watak Tajdid dan Tajrid

- Kegiatan belajar 2: Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial
- Kegiatan Belajar 3: Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mmepelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

"Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman

oleh Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya"

KEGIATAN BELAJAR 1

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berwatak Tajrid dan Tajdid

A. Pengertian Tajrid & Tajdid

Istilah *tajrid* berasal dari bahasa Arab berarti pengosongan, pengungsian, pengupasan, Pelepasan atau pengambil alihan. Sedangkan *tajrid* dalam bahasa Indonesia berarti *pemurnian.* Istilah ini, tidak se populer ketika menyebut istilah tajdid, sekalipun yang dimaksudkan adalah memurnikan hal-hal yang bersifat husus. Dalam ibadah kita *tajrid*, hanya ikut Nabi saw. dan tidak ada pembaruan. Sedang dalam muamalah kita *tajdid*, yakni melakukan modernisasi dan pembaruan.

Istilah *tajdid* berasal dari bahasa Arab yaitu *jaddada*, yang berarti memperbaharui atau menjadikan baru. Kata ini pula bentukan dari kata jadda, *yajiddu, jiddan/jiddatan*, artinya sesuatu yang ternama, yang besar, nasib baik dan baru. Bisa juga berarti membangkitkan, menjadikan, (muda, tangkas, kuat). Dapat pula berarti memperbaharui, memperpanjang izin, dispensasi, kontrak.

Dalam kamus Bahasa Indonesia *tajdid* berarti pembaruan, modernisasi atau restorasi. Orang yang melakukan pembaruan disebut mujaddid. Prof. Quraisy Shihab, mengartikan *tajdid* sebagai pencerahan dan pembaruan. Tajdid dalam makna pencerahan mencakup penjelasan ulang dalam bentuk kemasan yang lebih baik dan sesuai menyangkut ajaran-ajaran agama yang pernah diungkap oleh para pendahulu. Adapun tajdid dalam arti pembaruan adalah mempersembahkan sesuatu yang benar-benar baru yang belum pernah diungkap oleh siapapun sebelumnya.

Sedangkan istilah modernis (Inggris) atau modernisasi (Indonesia) atau pembaruan, dalam Islam, diartikan sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk melakukan re-interpretasi terhadap pemahaman, pemikiran dan pendapat tentang masalah ke-Islaman yang dilakukan oleh pemikiran terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Yang diperbaharui adalah hasil pemikiran atau pendapat, dan bukan memperbarui atau mengubah apa yang terdapat dalam al-Qur"an maupun al-Hadis. Dengan kata lain, yang diubah atau diperbarui adalah hasil pemahaman terhadap al-Qur'an dan al-Hadis tersebut.

B. Model Tajrid dan Tajdid Muhammadiyah

1. Model-model Tajrid Muhammadiyah.

a) Dalam bidang kepercayaan dan ibadah, muatannya menjadi khurafat dan bid'ah. Khurafat adalah kepercayaan tanpa pedoman yang sah dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Hanya ikut-ikutan orang tua atau nenek moyang. Sedangkan bid'ah biasanya muncul karena ingin memperbanyak ritual tetapi pengetahuan Islamnya kurang luas, sehingga yang dilakukan adalah bukan dari ajaran Islam. Misalnya selamatan dengan kenduri dan tahlil dengan menggunakan lafal Islam.

b) Masyarakat Jawa pada umumnya menggunakan upacara selamatan, dalam berbagai peristiwa, seperti kelahiran, khitan, perkawinan, kematian, pindah rumah, panen, ganti nama, dan sejenisnya. Namun, diantara macam-macam selamatan yang paling menonjol adalah selamatan kematian, yaitu terdiri dari tiga hari, empat puluh hari,seratus hari, dan kahul. Selamatan ini selalu diringi dengan membaca tahlil sebagai cara mengirim do'a kepada si mayit

c) Bentuk khurafat lain yang biasa dilakukan orang Jawa adalah penghormatan kuburan orang-orang suci, sambil meminta do'a restu, jimat, benda-benda pusaka dianggap mempunyai kekuatan ghaib yang mampu melindungi..

d) Realitas sosio-agama yang dipraktikkan masyarakat inilah yang mendorong Ahmad Dahlan melakukan pemurnian melalui organisasi Muhammadiyah. munawir Syazali mengatakan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan pemurnian yang menginginkan pembersihan Islam dari semua unsur singkretis dan daki-daki tidak Islami lainnya.

2. Model-model Tajdid dalam Muhammadiyah

a) Tajdid Muhammadiyah kongkrit dan produktif, yaitu melalui amal

usaha yang didirikan, hasilnya kongkrit dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh umat Islam, bangsa Indonesia dan umat manusia di seluruh dunia. Suburnya amal saleh di lingkungan aktivis Muhammadiyah ditujukan kepada komunitas Muhammadiyah, bangsa dan kepada seluruh umat manusia di dunia dalam rangka rahmatan lil alamin.

b) Tajdid Muhammadiyah bersifat terbuka. Maksud dari keterbukaan tersebut, Muhammadiyah mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan di sekitar kita. Dari sekian amal usahanya, rumah sakitnya misalnya, dapat dimasuki dan dimanfaatkan oleh siapapun. Sekolah sampai kampusnya boleh dimasuki dan dimanfaatkan oleh siapa saja. Kalau Muhammadiyah mendirikan lembaga ekonomi dan usaha atau jasa, maka yang menjadi nasabah, partner dan komsumennya pun bisa siapa saja yang membutuhkan.

c) Tajdid Muhammadiyah sangat fungsional dan selaras dengan cita-cita Muhammadiyah untuk menjadikan Islam itu, sebagai agama yang berkemajuan, juga Islam yang berkebajikan yang senantiasa hadir sebagai pemecah masalah-masalah (*problem solv)*, temasuk masalah kesehatan,pendidikan, dan masalah sosial ekonomi. Dengan demikian, tajdid dalam bidang muamalah yaitu berbasis pada upaya dinamisasi, elaborasi, berbasis perubahan menuju capaian prestasi yang berkualitas. Suatu saat nanti apa yang diusahakan Muhammadiyah hendaknya tampil menjadi pusat-pusat keunggulan, seperti sekolah, rumah sakit, perguruan tinggi, lembaga-lembaga ekonomi.

Dengan Demikian model Tajdid dibagi dalam tiga bidang, yaitu :

a) Bidang keagamaan Pembaharuan dalam bidang keagamaan adalah penemuan kembali ajaran atau prinsip dasar yang berlaku abadi, yang karena waktu lingkungan situasi dan kondisi mungkin menyebabkan dasar-dasar tersebut kurang jelas dan tertutup oleh kebiasan dan pemikiran tambahan lain. Pembaharuan dalam bidang kaagamaan adalah memurnikan kembali atau mengembalikan kepada aslinya, oleh karena itu dalam pelaksanaan agama baik yang menyangkut akidah atau pun ibadah harus sesuai dengan aslinya, yang sebagai mana diperintahkan dalam Al-Qur'an dan as sunah. Dalam masalah akidah muhammadiyah bekerja untuk tegaknya akidah islam yang murni, bersih dari gejala kemusyrikan, bid'ah dan curafat tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut islam. Sedangkan dalam ibadah, muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah tersebut sebagaimana yang dituntunkan Rasullah

tanpa perubahan dan tambahan dari manusia. Usaha permurnian yang dilakukan muhamaadiyah terhadap keadaan keagamaan yang tampak dari serapan berbagai unsur kebudayaan yang ada di indonesia yaitu penentuan arah kiblat dalam sholat, yang sebelumnya mengarah tepat ke arah barat.

b) Bidang pendidikan Dalam bidang ini Muhammadiyah mempelopori dan meyelenggarakan sejumlah pembaharuan dan inovasi yang lebih nyata. Bagi Muhammdiyah pendidikan memiliki arti yang penting dalam penyebaran ajaran islam, karena melalui bidang pendidikan pemahaman tentang islam dapat diwariskan dan ditanamkan dari generasi kegenerasi. Pembaharuan dari segi pendidikan memiliki dua segi yaitu : 1). Segi cita-cita Dari segi ini ingin membentuk manusia Muslim yang baik budi, alim dalam agama, luas dalam pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, dan bersidia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. 2) Segi teknik pengajaran Dari segi ini lebih banyak berhubungan dengan cara penyelenggaraan pengajaran. Dengan mengambil unsur-unsur yang baik dari sistem pendidikan barat dan sistem pendidikan tradisonal, muhammadiyah berhasil membangun sistem pendidikan sendiri. Seperti sekolah model barat yang dimasukkan pelajaran agama didalamnya, sekolah agama dengan menyertakan perlajaran umum. Selain pembaharuan dalam pendidikan formal, Muhammadiyah juga telah mempebaharui pendidika tradisional non formal yaitu pengajian. Dimana yang semula pengajarnya hanya mengajar ngaji dan ibadah oleh muhammadiyah diperluas dan pengajian di sistematiskan dan diarahkan pada masalah kehidupan sehari-hari. Begitupula muhammadiyah telah mewujudkan bidang bimbingaan dan penyuluhan agama dalam masalah-masalah yang diperlukan dan mungkin bersifat pribadi.

c) Bidang sosial masyarakat Muhammadiyah merintis bidang sosial kemasyarakatan dengan mendirikan rumah sakit, piklinik, panti auhan, rumah singgah, panti jompo, Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), posyandu lansia yang dikelola melalui amal usahanya dan bukan secara individual sebagai mana dilakukan orang pada umumnya. Usaha pembaharuan dalam bidang sosial kemasyarakatan ditandai dengan didirikannya Pertolongan Kesengsaraan Oemoen (PKO)di tahun 1923. Perhatian terhadap kesengsaraan orang lain merupakan kewajiban orang muslim, sebagai perwujudan tuntunan agama yang jelas untuk ber amal ma'ruf dan juga sebagai bentuk pengamalan firman Allah dalam surat Al-ma'un (107: 1-7):

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّين فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ وَلا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makanan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,(yaitu) orang yang lalai dari sholatnya, orang-orang berbuat riya dan enggan(menolong dengan) barang berguna.”.

Sedangkan tajdid dalam bidang akidah dan ibadhah mahdah bukan dalam makna dinamisasi, tetapi yang tajdid yang berwajah tajrid, yaitu purifikasi atau pemurnian ajaran Islam. Artinya untuk masalah akidah dan ibadah mahdhah, hanya mencukupkan diri dari apa yang dapat dirujuk pada al-Qur’an dan hadis atau apa yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Dalam Muhammadiyah kekuatan tajdidnya terletak pada upaya menjaga keseimbangan (tawazun) antara purifikasi dan dinamisasi, sesuai dengan bidangnya. Kalau kesimbangan ini goyah, maka tajdid menjadi kurang sempurna dan sulit disandingkan dengan perkembangan zaman.

3. Gerakan Tajdid Pada 100 Tahun Kedua

Tantangan yang dihadapi Muhammadiyah pada abad pertama usianya pasti berbeda dari abad kedua usianya, meskipun kontinuitasnya antara keduanya tetap ada. Untuk itu, Paradigma, Model, dan Strategi Tajdidnya juga harus disesuaikan dengan perkembangan terbaru discourse keislaman baik dalam teori maupun praktek. Muhammadiyah harus melakukan upaya pembaharuan from within, yang meliputi strategi pembaharuan gerakan pendidikan yang selama ini digelutinya, mengenal dengan baik dan mendalam metode dan pendekatan kontemporer terhadap studi Islam dan Keislaman era klasik dan lebih-lebih era kontemporer, mendekatkan dan mendialogkan Islamic Studies dan Religious Studies, bersikap inklusif terhadap perkembangan pengalaman dan keilmuan generasi mudanya, terbuka, mengenalkan dialog antar budaya dan agama di akar rumput, memahami Cross-cultural Values dan multikulturalitas, dalam bingkai fikih NKRI, dan seterusnya. Tanpa menempuh langkah-langkah tersebut, gerakan pembaharuan Islam menuju ke arah terwujudnya Masyarakat dan Peradaban Utama di tanah air ini, tentu akan mengalami kesulitan bernapas dan kekurangan oksigen untuk menghirup dan merespon isu-isu sosial-keagamaan

global dan isu-isu peradaban Islam kontemporer.

Untuk konteks keindonesiaan, ikon perjuangan meraih “Islam yang berkemajuan” sepertinya tetap menarik untuk diperbincangkan dan didiskusikan sepanjang masa. Dengan begitu kontinuitas dan kesinambungan perjoangan antara generasi abad pertama dan generasi penerus abad kedua masih terpelihara, sebagaimana dicanangkan dan dipesankan oleh founding fathers Muhammadiyah terdahulu. Dalam memasuki fase kedua gerakannya, yakni memasuki abad kedua perjalanan sejarah Muhammadiyah, sudah tinggi waktu dan kesempatan untuk melakukan pembaruan paradigma tajdid di tubuh persyarikatan ini.

Kodifikasi dan konsensus tajdid yang terpadu atau eklektik antara purifikasi dan dinamisasi dapat menjadi titik tolak bagi transformasi paradigma tajdid Muhammadiyah. Selain tidak akan terjebak pada ekstrimitas yang radikal baik ke arah “radikal kiri” maupun “radikal kanan” dalam pemikiran Islam, transformasi tajdid yang bercorak purifikasi dan dinamisasi sekaligus memberikan jalan keluar atau solusi untuk melakukan rancang bangun tajdid jilid kedua bagi Muhammadiyah saat ini dan ke depan dalam usianya yang memasuki satu abad menuju era baru abad berikutnya. Dalam transformasi orientasi tajdidnya, Muhammadiyah di satu pihak tidak terjebak pada pemurnian semata minus pembaruan, sebaliknya pembaruan tanpa peneguhan, sehingga terdapat ruang untuk transformasi atau perubahan secara seimbang antara pemurnian dan pengembangan atau antara peneguhan dan pencerahan. Namun paradigma dan strategi yang eklektik atau tengahan seperti itu jika dibiarkan sekadar normatif belaka maka hanya akan indah di ranah teori atau klaim tetapi sering tidak aktual atau mewujud dalam kenyataan secara jelas dan tegas. Jika tanpa rancang-bangun yang jelas tajdid purifikasi dan dinamisasi bahkan dapat melahirkan kecenderungan kehilangan dua-duanya, yakni tidak pemurnian sekaligus tidak pembaruan. Di sinilah pentingnya transformasi paradigmatik dalam orientasi tanjdid purifikasi plus dinamisasi atau dinamisasi plus purifikasi dalam gerakan Muhammadiyah.

Dalam penyusunan rancang-bangun paradigma tajdid yang integratif atau eklektik antara purifikasi dan dinamisasi, Muhammadiyah diperlukan penyusunan agenda-agenda strategis yang sifatnya menyusun ulang bangunan konseptual yang selama ini telah dimiliki Muhammadiyah dengan keberanian untuk mengambil keputusan tanpa sering terjebak pada sikap mauquf. Jika sejumlah hal mauquf terus maka akan ada kevakuman atau stagnasi dalam gerakan, kendati sikap kehati-hatian itu tetap diperlukan. Namun hati-hati terus menerus tanpa berani

mengambil keputusan maka akan menjadi agenda yang tidak berkesudahan, padahal Muhammadiyah harus terus bergerak menghadapi masalah-masalah dan tantangan-tantangan baru.

Dua materi strategis dapat diselesaikan dalam Muhammadiyah menyangkut fondasi pemikiran yang fundamental dalam gerakan Islam ini. Pertama, menyelesaikan atau memulai kembali penyusunan buku Risalah Islamiyah yang berisi tentang Islam dalam berbagai aspeknya yang menjadi pandangan resmi Muhammadiyah. Tanpa memiliki pandangan yang substantif dan komprehensif mengenai Islam maka akan sering terjadi tarik-menarik pandangan dalam Muhammadiyah mengenai hal-hal yang fundamental mengenai aspek-aspek ajaran Islam. Materi dalam *al-Masail al-Khamsah* (Masalah Lima) mengenai *mâ hua al-din* (apa itu agama), Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, dan berbagai rumusan resmi lainnya dapat menjadi dasar bagi perumusan Risalah Islam dalam pandangan Muhammadiyah. Dalam Risalah Islam itu dibahas dan dijelaskan pula secara komprehensif mengenai pandangan Islam tentang perempuan, sehingga menghasilkan pandangan yang substantif, mendalam, dan luas dari Muhammadiyah.

Perumusan dan elaborasi Risalah Islam yang komprehensif sekaligus dapat menjadi jawaban atas keperluan Muhammadiyah untuk memberi substansi atas slogan al-ruju' ila al-Quran wa al-Sunnah sebagaimana selama satu abad perjalanannya telah menjadi ikon sekaligus tema gerakan yang nyaring. Warga Muhammadiyah memerlukan pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai isi dan metodologi tentang apa, kenapa, dan bagaimana caranya harus Kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah (yang maqbulah). Jika Muhammadiyah telah meneguhkan dirinya sebagai Gerakan Islam, maka Islam yang seperti apa yang diyakini, dipahami, dan diamalkan oleh Muhammadiyah. Pokok-pokok pikiran tentang Islam sebagaimana terkandung dalam al-Masail al-Khamsah, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, dan sebagainya merupakan materi awal dan pokok untuk kepentingan perumusan dan penyusunan Risalah Islam tersebut. Umat Islam lain dan pihak luar juga dapat memiliki rujukan yang jelas apa dan bagaimana sebenarnya pandangan Muhammadiyah tentang Islam yang bersifat komprehensif.

Kedua, mengembangkan konsep secara tuntas dan luas tentang Manhaj Tarjih mengenai tiga pendekatan dalam memahami Islam yaitu bayani, burhani, dan irfani. Pengembangan yang bersifat elaborasi terhadap manhaj tarjih tersebut sangat diperlukan untuk memperlu-

as cakrawala metodologis dalam pengembangan pemikiran Islam di lingkungan Muhammadiyah. Dengan paradigma purifikasi dan dinamisasi maka pengembangan atau elaborasi pendekatan bayani, burhani, dan irfani akan menghasilkan konstruksi metodologis yang jelas dan luas dari manhaj tarjih. Jangan biarkan di antarea warga Muhammadiyah terjebak pada logika saling sesat-menyesatkan tanpa ilmu hanya karena kehilangan pegangan dan perspektif mengenai metodologi pemikiran Islam yang dipedomani dalam Muhammadiyah.

Elaborasi metodologi bayani, burhani, dan irfani juga diperukan agar diperoleh pedoman yang jelas sekaligus menyelesaikan kontroversi pada masing-masing pendekatan. Ketiga pendekatan yang bersifat integratif tersebut (bayani, burhani, irfani) sebenarnya dapat memecahkan atau merupakan jalan keluar dari kebuntuan atau ekstrimitas yang selama ini menjadi bagian yang dianggap krusial dalam dunia pemikiran Muhammadiyah antara garis ekstrem kelompok radikal-tekstual versus radikal-kontekstual atau kategori lain yang sejenis yang saling berlawanan secara diametral.

Langkah yang diperlukan ialah *pertama* melakukan teoritisasi di mana ketiga pendekatan tersebut ditarik ke level epistemologi agar manhaj Tarjih, Tajdid, dan Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah memiliki bangunan epistemologis yang kokoh dan berada dalam paradigma perspektivisme (banyak perspektif, tidak tunggal) baik yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu Islam klasik maupun kontemporer.

Kedua, elaborasi metodologis, yakni menurunkan kerangka berpikir pada ketiga pendekatan tersebut ke dalam berbagai cara berpikir (metode) yang lebih detail terutama ketika menjelaskan dimensi-dimensi ajaran Islam seperti aqidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalat-dunyawiyah pada tataran praksis. Dengan demikian diperoleh perspektif pengembangan pemikiran Islam yang komprehensif dan memiliki landasan yang kokoh dalam ajaran Islam.

Ketiga, mengagendakan tajdid di bidang dakwah, organisasi, amal usaha, pengembangan kader dan anggota, dan berbagai model aksi gerakan agar Muhammadiyah tampil menjadi gerakan Islam yang unggul dan bergerak di garis depan dalam dinamika kehidupan umat, bangsa, dan perkembangan global. Model modernis-reformis perlu dikembangkan menjadi model transformatif yang lebih dinamis, kaya pemikiran, dan langsung ke jantung persoalan-persoalan struktural dan kultural dalam mencari solusi atas masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat. Muhammadiyah dengan seluruh komponen dan lini organisasinya tidak cukup memadai hanya bertahan dengan strategi dan model gerakan seperti sekarang ini, yang cenderung

formalistik, rutin, dan bertahan dengan status-quo yang dimiliki. Muhammadiyah sebagai organisasi dituntut untuk tampil lebih reformis, produktif, emansipatoris, dan partisipatoris di tengah lalulintas dinamika gerakan-gerakan keagamaan dan gerakan-gerakan sosial-kemasyarakatan yang semakin kompetitif saat ini. Muhammadiyah bahkan perlu memiliki militansi yang lebih kuat agar kebesaran dirinya tidak kalah lincah dan dinamis dari gerakan-gerakan lain di negeri ini, yang dalam bahasa Pak AR Fakhruddin (Allahu yarham) tidak menjadi gajah bengkak yang besar tetapi lambat bergerak.

Di abad ke-2-nya, Muhammadiyah harus berfikir keras untuk merumuskan gerakan tajdid kembali, sebagai formulasi perjuangan membangun peradaban. Rumusan tajdid baru inilah yang kemudian di abad kedua menjadi fokus perjuangan Muhammadiyah dalam tataran nasional dan masyarakat global. Oleh sebab itu, mungkin yang perlu dipertimbangakan dalam menyusun agenda tajdid abad ke-2 ini yaitu;

Pertama, penegasan kebangsaan bahwa Indonesia sebagai darul ahdi wa syahadah pada Muktamar ke-47 di Makasar lalu harus disistematisasikan. Hal ini menimbang bahwa, konsep demokrasi di Indonesia tidak sepenuhnya berjalan baik. bahwa sesungguhnya kehidupan di dunia ini, kita tidak benar- benar bebas dari cengkraman dan target 'kaum fir'aun' dan 'abu lahab'. Sependapat dengan buya Syafii maarif, bahwa Muhammadiyah harus menjadi penentu dalam perjalanan demokrasi di Indonesia. Langkah untuk menjadi penentu perjalanan bangsa harus mensisematiskan gerakan tajdid baik dalam bidang politik dan ekonomi, sebagai formulasi perjuangan Muahammadiyah abad ke-2.

Kedua, dalam dunia Internasional, Muhammadiyah harus menggaungkan suaranya untuk peradaban dunia yang lebih baik lagi. Misalnya khusus untuk umat muslim di dunia, untuk mempersatukan kalender hijriyah, Muhammadiyah telah tampil menawarkan konsep hisab dalam penetapan kalender hijriyah internasional. Secara umum dalam dunia Internasional Muhammadiyah agaknya perlu merumuskan agenda tajdid-nya dalam bersuara di dunia Internasional. Apa yang dilakukan pak Din Syamsudin agaknya patut diteruskan membuka forum dialog perdamaian antar umat agama di dunia internasional. Jika kedua agenda tajdid Muhammadiyah abad ke-2 ini berjalan, maka dapat dibenarkan pandangan pengamat bahwa Muhammadiyah organisasi terbesar yang membawa pengaruh di tingkat nasional maupun Internasional.

C. Model Gerakan Keagamaan Muhamamdiyah

Seperti yang dituliskan di awal bahwa dalam konstitusi Muhammadiyah, terdapat tiga model gerakan yang mewujud menjadi modal gerakan yaitu: Pertama: Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Kedua: sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dan ketiga: Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid. Pada dasarnya, Muhamadiyah telah menggagas mengenai penguatan basis gerakan, sejak awal berdirinya. Bahkan dalam Muktamar pada tahun 1970-an telah diputuskan untuk menggalang jama'ah dan dakwah jamaah (GJDJ). Hanya saja, gagasan tersebut belum ter-implementasi secara maksimal dalam aktivistas gerakan organisasi. Kesadaran yang sama muncul pada Muktamar ke 46 Yogyakarta dengan adanya program revitalisasi cabang dan ranting serta pembentukan Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR), sebagai respons atas kondisi global dan tantangan yang dihadapi.

Kesadaran untuk memperhatikan masyarakat di akar rumput merupakan kelanjutan dari spirit perubahan formasi sosial dengan terlibat dalam penguatan kesadaran sosial, politik, ekonomi dan ideologi, -kini terkooptasi oleh kecenderungan kapitalistik, birokrasi, politisasi yang berlangsung secara massif pasca Orde Baru. Dan terakhir, beberapa dekade yang lalu, telah di rumuskan pembinaan Jamaah, keluarga sakinah, dan qaryah thoyyibah untuk memperkuat basis gerakan.

a. Gerakan Jamaah dan Dakwah (GDJD)

Esensi GDJD adalah penguatan kesadaran jamaah dan kepedulian mereka terhadap lingkungan sosialnya. Definisi sederhana tentang jamaah adalah kumpulan keluarga muslim yang berada dalam suatu lingkungan tempat tinggal. Ajakan warga aktif merupakan landasan gerakan Muhammadiyah yang menuntut adanya komunitas yang solid dan terorganisir untuk memperjuangkan tegaknya kebaikan menentang segala macam keburukan. Orientasi dari gerakan ini adalah membangun basis kehidupan dakwah bil halal di bidang pendidikan, sosial, ekonomi dan kesehatan. KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah dan beberapa sahabatnya sangat peduli terhadap pembinaan jamaah. Beliau melakukan perjalanan keliling Jawa untuk melakukan pembinaan hingga ke Banyuwangi, Jakarta dan Jawa Tengah. Itu artinya, penguatan jamaah sudah menjadi platform dari berdiri dan pengembangan gerakan Muhamaadiyah.

b. Langkah Penguatan Jama'ah

Langkah pemberdayaan melalui penguatan institusi cabang dan

ranting akan memberi kontribusi bagi penguatan kohesi sosial /solidaritas antar warga di tengah meluasnya paham- paham radikal yang cenderung anarkis belakangan ini. Ledakan bom di Pesantren Umar Bin Khattab Bima NTB, dapat menjadi bukti betapa rapuhnya kohesi sosial warga. Komunitas kecil jauh di Bima saja, terdapat tindakan kekerasan terhadap ummat Islam. oleh karena itu, memperkuat kembali identitas lokal melalui gerakan jamaah, dipandang perlu dalam kerangka penguatan potensi dan basis gerakan untuk hal-hal yang produktif. Langkah yang dapat dilakukan untuk menggiatkan cabang dan ranting Muhammadiyah melalui gerakan jamaah dan dakwah jamaah antara lain:

- Melakukan assesment awal mengenai kehidupan keagamaan di desa atau komunitas atau ranting
- Memantapkan konsep dakwah jamaah yang akan dipergunakan agar sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat basis
- Melakukan sosialisasi dan pelatihan bagi para fasilitator yang akan menggerakkan cabang dan ranting
- Melakukan pendampingan dakwah jamaah
- Memantapkan organisasi gerakan di akar rumput (pimpinan ranting) sebagai ujung tombak gerakan dakwah jamaah Untuk mensinergiskan langkah-langkah diatas, diperlukan adanya keterlibatan berbagai lembaga amal Muhammadiyah, seperti: sekolah, rumah sakit ataupun masjid dari seluruh daerah di Indonesia. Pelibatan lembaga amal itu dalam mempercepat proses pengembangan cabang dan ranting sebagai sentral untuk mengembangkan Muhammadiyah sebagai organisasi yang bercorak community based. Agar nantinya tidak hanya memperkuat infrastruktur Muhammadiyah, tetapi juga memperkuat infrastruktur masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat khairah ummah sebagaimana cita-cita Muhammadiyah.

D. Makna Gerakan Keagamaan Muhammadiyah

Secara harfiah ada perbedaan antara kata “gerak, “gerakan”, maupun “pergerakan”. Gerak adalah perubahan sesuatu materi dari tempat yang satu ke tempat lainnya, gerakan adalah perbuatan atau keadaan bergerak, sedangkan pergerakan adalah usaha atau kegiatan. Pergerakan identik dengan kegiatan dalam ranah sosial. Dengan demikian, kata gerakan atau pergerakan mengandung arti, unsur, dan esensi yang dinamis tidak statis. Muhammadiyah merupakan organisasi

pergerakan. Kader muhammadiyah di tuntut untuk selalu bergerak dalam menyebar syariat islam yang terinspirasi dari surat Al-Imran ayat 104.

Muhammadiyah bukanlah gerakan sosial-keagamaan yang biasa. Tetapi sebagai gerakan Islam, pergerakan organisasi terkait erat dengan perkembangan agama Islam di Nusantara. Tidak hanya bergerak, karena setiap dakwah yang disampaikan dan disebarkan harus berdasarkan bingkai petunjuk ajaran agama Islam: Islam tidak terbangun sebagai asas formal (teks), tetapi menjiwai, melandasi, mendasari, mengkerangkai, memengaruhi, menggerakan dan menjadi pusat orientasi dan tujuan. Tidak sekadar meng-Islam KTP, menjadikannya slogan dan simbolik belaka, tetapi menjadikannya jalan dan ruh kehidupan. Inilah Islam yang modern, Islam yang melintasi batas-batas kaku tradisional dan budaya, Islam yang senantiasa melangkah maju ke depan.

Sebagaimana semangat dasar gerakan Muhammadiyah dalam menyebarkan panji-panji agama Islam dan menghadapi pergolakan arah global dunia. Oleh karena itu, aktor-aktor gerakan dakwah wajib masuk dalam lingkaran organisasi agar dapat terorganisir dan memiliki power yang kuat. Sehingga, kelelahan dan keteteran dalam menyebarkan nilai-nilai ke-Islam-an dapat teratasi sejak dini dan secara organisatoris. Dalam hal ini, para pendahulu Muhammadiyah memaknainya dengan kaidah *fiqhiyah "ma layatim al-*

wajib Illa bihi da huma wajib." Artinya: organisasi menjadi wajib adanya, karena keniscayaan dakwah memerlukan perangkat-perangkat organisasi Di sisi lain, Muhammadiyah bertujuan untuk mencetak ummat terbaik atau ummat yang unggul. Sebagaimana pokok pikiran keenam Anggaran Dasar Muhammadiyah. Disebutkan bahwa, "organisasi adalah satu-satunya alat atau cara perjuangan yang sebaik- baiknya."

Ciri-cirinya adalah:

- Muhammadiyah adalah subjek atau pemimpin, dan masyarakat semuanya adalah objek atau yang dipimpinnya.
- Lincah (dinamis), maju (progresif), selalu dimuka dan militan.
- Revolusioner.
- Mempunyai pemimpin yang kuat, cakap, tegas dan berwibawa.
- Mempunyai organisasi yang susunannya lengkap dan selalu tepat atau up to date

RANGKUMAN

Istilah *tajrid* berasal dari bahasa Arab berarti pengosongan, pengungsian, pengupasan, Pelepasan atau pengambil alihan. Istilah *tajdid* berasal dari bahasa Arab yaitu *jaddada*, yang berarti memperbaharui atau menjadikan baru. Kata ini pula bentukan dari kata jadda, *yajiddu, jiddan/jiddatan*, artinya sesuatu yang ternama, yang besar, nasib baik dan baru. Bisa juga berarti membangkitkan, menjadikan, (muda, tangkas, kuat). Dapat pula berarti memperbaharui, memperpanjang izin, dispensasi, kontrak.

Model tajrid Muhammadiyah, Dalam bidang kepercayaan dan ibadah, muatannya menjadi khurafat dan bid'ah. Khurafat adalah kepercayaan tanpa pedoman yang sah dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Model-model Tajdid dalam Muhammadiyah: 1) Tajdid Muhammadiyah kongkrit dan produktif, yaitu melalui amal usaha yang didirikan, hasilnya kongkrit dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh umat Islam, bangsa Indonesia dan umat manusia di seluruh dunia. 2) Tajdid Muhammadiyah bersifat terbuka, 3)Tajdid Muhammadiyah sangat fungsional dan selaras dengan cita-cita Muhammadiyah untuk menjadikan Islam itu, sebagai agama yang berkemajuan, juga Islam yang berkebajikan yang senantiasa hadir sebagai pemecah masalah-masalah (*problem solv)*, temasuk masalah kesehatan,pendidikan, dan masalah sosial ekonomi

Di abad ke-2-nya, Muhammadiyah harus berfikir keras untuk merumuskan gerakan tajdid kembali, sebagai formulasi perjuangan membangun peradaban. Rumusan tajdid baru inilah yang kemudian di abad kedua menjadi fokus perjuangan Muhammadiyah dalam tataran nasional dan masyarakat global. Oleh sebab itu, mungkin yang perlu dipertimbangakan dalam menyusun agenda tajdid abad ke-2 ini yaitu; Pertama, penegasan kebangsaan bahwa Indonesia sebagai darul ahdi wa syahadah pada Muktamar ke-47 di Makasar lalu harus disistematisasikan. Kedua, dalam dunia Internasional, Muhammadiyah harus menggaungkan suaranya untuk peradaban dunia yang lebih baik lagi.

Seperti yang dituliskan di awal bahwa dalam konstitusi Muhammadiyah, terdapat tiga model gerakan yang mewujud menjadi modal gerakan yaitu: Pertama: Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Kedua: sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dan ketiga: Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid. Pada dasarnya, Muhamadiyah telah menggagas mengenai penguatan basis gerakan, sejak awal berdirinya. Bahkan dalam Muktamar pada tahun 1970-an telah diputuskan untuk menggalang jama'ah dan dakwah jamaah (GJDJ). Hanya saja, gagasan tersebut belum ter-implementasi secara maksimal dalam ak-

tivistas gerakan organisasi. Kesadaran yang sama muncul pada Muktamar ke 46 Yogyakarta dengan adanya program revitalisasi cabang dan ranting serta pembentukan Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR), sebagai respons atas kondisi global dan tantangan yang dihadapi.

Secara harfiah ada perbedaan antara kata “gerak, “gerakan”, maupun “pergerakan”. Gerak adalah perubahan sesuatu materi dari tempat yang satu ke tempat lainnya, gerakan adalah perbuatan atau keadaan bergerak, sedangkan pergerakan adalah usaha atau kegiatan. Pergerakan identik dengan kegiatan dalam ranah sosial. Dengan demikian, kata gerakan atau pergerakan mengandung arti, unsur, dan esensi yang dinamis tidak statis. Muhammadiyah merupakan organisasi pergerakan. Kader muhammadiyah di tuntut untuk selalu bergerak dalam menyebar syariat islam yang terinspirasi dari surat Al-Imran ayat 104.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahamana Mahasiswa mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Apa yang dimaksud dengan tajrid Muhamamdiyah?
2. Apa yang dimkasud dengan tajdid Muhammadiyah?
3. Apa yang menjadi agenda tajdid Muhamamdiyah masuk Abad ke-2?
4. Apa yang anda pahami tentang metodologi bayani, burhani dan irfani dalam pemeikiran Muhammadiyah?
5. Jelaskan bidang tajrid Muhammadiyah?
6. Jelaskan bidang tajdid Muhammadiyah?
7. Apa yang anda pahami tentang penegasan kebangsaan bahwa Indonesia sebagai *darul ahdi wa syahadah?*
8. Mengapa Muhamamdiyah perlu merumuskan ulang gerakan tajrid Muhammadiyah?
9. Mengapa Muhammadiyah perlu merumuskan ulang gerakan tajdid Muhammadiyah?
10. Menurut anda bagaimana posisi Muhammadiyah di era revolusi industri 4.0?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

- Untuk menjawab pertanyaan nomor (1 -10) silahkan kaji materi di atas

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Apa yang maksud arti tajdid?
   a. Pemurnian
   b. Pembaharuan
   c. Pengembangan
2. Apa yang dimaksud arti tajrid?
   a. Pemurnian
   b. Pembaharuan
   c. Pengembangan
3. Model Tajrid Muhammadiyah diantaranya?
   a. Pemurnian Aqidah
   b. Pemurnian Ekonomi
   c. Pemurnian Politi
4. Apa yang dimaksud dengan Bid'ah?
   a. Pembaharuan sosial
   b. Pembaharuan ibadah
   c. Pembaharuan politik
5. Apa yang dimaksud dengan Purifikasi?
   a. Pembaharuan
   b. Pengembangan
   c. Pemurnian
6. Apa yang dipurifikasi dalam Muhammadiyah?
   a. Bidang Pendidikan
   b. Bidang Kesehatan
   c. Bidang aqidah dan Ibadah
7. Apa yang diperbaharui dalam Muhamamdiyah?
   a. Bidang Ibadah

b. Bidang Aqidah
c. Bidang Sosial

8. Apa yang dimaksud dengan Metodologi berfikir Bayani?
   a. Penjelasan secara tekstual
   b. Penjelasan secara kontekstual
   c. Penjelasan secara spiritual (hati)
9. Apa yang dimaksud dengan Metodologi berfikir Burhani?
   a. Penjelasan secara tekstual
   b. Penjelasan secara kontekstual
   c. Penjelasan secara spiritual (hati)
10. Apa yang dimaksud dengan Metodologi berfikir Irfani?
   a. Penjelasan secara tekstual
   b. Penjelasan secara kontekstual
   c. Penjelasan secara spiritual (hati)

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar x 100\%}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

A. Nilai-Nilai Ajaran Sosial Kemanusiaan

(Theologi al-Ma'un)

Surat Al Ma'un ini menjadi terkenal karena kisah KH. Ahmad Dahlan yang berkali-kali mengajak para muridnya untuk mempelajarinya hingga mereka bertanya mengapa tidak mengaji surat yang lainnya. Pertanyaan para muridnya itupun dijawab oleh KH. Ahmad Dahlan *"Kalian sudah hafal surat al-Maun, tapi bukan itu yang saya maksud. Amalkan! Diamalkan, artinya dipraktekkan, dikerjakan! Rupanya, saudara-saudara belum mengamalkannya,"* ucap Ahmad Dahlan seperti dikutip Junus Salam dalam *K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya* (2009).

Setelah itu KH. Ahmad Dahlan memerintahkan para muridnya untuk mencari orang-orang miskin di sekitar kampung Kauman untuk mengamalkan Surat Al Ma'un tersebut. Kepada para muridnya KH. Ahmad Dahlan memerintahkan para muridnya jika sudah dapat orang-orang miskin untuk membawa mereka pulang, memandikan dengan sabun yang baik, memberi mereka pakaian yang bersih, memberi makan dan minum, serta tempat tidur di rumah masing-masing.

Kala itu, tidak ada satupun Ulama atau kyai yang memberi pelajaran agama model KH. Ahmad Dahlan yaitu dengan menterjemahkan ayat-ayat Al Qur'an dengan tindakan nyata seperti itu. Al Qur'an diajarkan sekedar untuk dihafalkan tanpa pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Surat Al Ma'un diajarkan KH. Ahmad Dahlan dengan melakukan gerakan nyata menyantuni fakir miskin dan anak-anak yatim. Dalam perjalanannya pengajaran KH. Ahmad Dahlan tersebut dikenal dengan sebutan Teologi Al Ma'un.

Ayat yang menjadi landasan bagi gerakan-gerakan sosial dalam Islam, itulah Al-Ma'un. Surah ini pendek, ayatnya tidak banyak, hanya sekitar tujuh ayat. Tapi maknanya yang menggetarkan dada, tidak sekadar menjadi bacaan di kala shalat fardhu, melainkan juga memberikan inspirasi-inspirasi untuk melahirkan sebuah kesadaran kolektif: kesadaran atas realitas sosial yang timpang. Al-Maun dibuka dengan sebuah pertanyaan lebih tepatnya "sindiran": Tahukah engkau dengan para pendusta agama? Frase yang digunakan oleh Al-Qur'an terasa sangat menohok: "pendusta agama". Kita tentu akan penasaran siapakah mereka yang dihardik oleh Al-Qur'an dengan ungkapan "pendusta agama" itu?

Ayat kedua dan ketiga memberikan penjelasan. Pertama, orang yang menghardik anak yatim (ayat 2). Kedua, menolak memberi makan orang miskin (ayat 3). Buya Hamka memberi tafsir atas ayat ini dengan kata "menolakkan". Di dalam ayat kedua tertulis yadu'-'u (dengan tasydid), artinya yang asal ialah menolak. Kata tersebut ditafsirkan orang lain dengan "menghardik" atau sejenisnya, tetapi kata Hamka yang lebih tepat adalah "menolakkan". Kata "menolak" itu bermakna membayangkan kebencian yang sangat. Artinya, jika seseorang merasa benci dengan anak yatim karena keyatimannya, berarti ia mendustakan agama. Sebabnya ialah rasa sombong dan rasa bakhil, menurut Hamka. Membenci anak yatim berarti membenci keberasalan Nabi Muhammad. Sebab, Nabi adalah anak yatim, yang dipinggirkan oleh keluarganya, hidup dengan menggembala, berkutat dengan kemiskinan di masa kecilnya.

Islam adalah agama yang sangat menghargai kesetaraan egaliterisme. Islam menolak stratifikasi sosial-ekonomis yang berarti meminggirkan orang miskin dan anak yatim dalam sistem sosial yang bertingkat. Anak yatim adalah mereka yang malang, tak mampu mengelak dari takdir bahwa kasih sayang yang ia terima akan jauh, disebabkan oleh ayah dan ibu mereka yang telah tiada. Atau, tidak memberi porsi perhatian kasih-sayang pada kita. Menghardik anak yatim adalah refleksi kesombongan diri, merasa diri lebih baik dan Allah menolak kesombongan. Oleh sebab itu, mereka yang sombong dan bakhil seperti kata Hamka dengan menghardik anak yatim sebagai simbolisasi, patut diucap sebagai "pendusta agama".

Dan ini menunjukkan pula bahwa Islam memiliki visi kemanusiaan. Dan visi kemanusiaan ini harus diterjemahkan ke dalam amal nyata atau kehidupan sehari-hari. Dengan memberi makan orang miskin yang memerlukan. Mengutamakan sifat individualis, berarti seseorang telah melanggar visi kemanusiaan. Ialah "pendusta agama". Agama

bukan hanya bersifat vertikal, terkungkung dan terpenjara di mesjid. Agama ialah kemanusiaan yang membebaskan dan mencerahkan.

Itulah potret-potret pendusta agama. Ayat berikutnya, dengan lebih lantang, mengatakan pada kita: "Maka celakalah orang-orang yang salat! Bagaimana mungkin, pengabdian transendental seorang muslim, melalui shalatnya kepada Allah, disebut sebagai perbuatan yang tidak hanya sia-sia, tapi juga mencelakakan?"

Ada tiga parameter celakanya (wail) orang-orang yang shalat (ayat 4-7). Pertama, mereka yang lalai dalam shalatnya (ayat 5). Kedua, mereka yang berbuat riya' (ayat 6). Ketiga, mereka yang menolak memberi pertolongan. Buya Hamka menafsirkan bahwa "lalai" berarti shalat tanpa diikuti oleh kesadaran sebagai hamba Allah. Kata Buya Hamka: "Saahuun; asal arti katanya ialah lupa. Artinya dilupakannya apa maksud sembahyang itu, tidak didasarkan atas pengabdian kepada Allah, walau ia mengerjakan ibadah. Ibadah tanpa kesadaran, adalah sebuah kelalaian, begitu tafsir Buya Hamka. Kesadaran penting, manakala kita melakukan purifikasi atas niat beribadah itu.

Mereka yang berbuat riya' berarti menodakan niat ikhlasnya pada sesuatu yang bukan pada Allah. Menisbatkan sesuatu yang seharusnya dipersembahkan pada Allah misalnya: shalat dan ibadah justru kepada benda ciptaan Allah. Shalat dalam kerangka ini hanya membawa kecelakaan. Kata Buya Hamka, kadang-kadang dia menganjurkan memberi makan fakir miskin, kadang-kadang kelihatan dia khusyu' sembahyang; tetapi semuanya itu dikerjakannya karena ingin dilihat, dijadikan reklame. Dalam bahasa yang lebih moderen, shalat hanya dijadikan citra untuk kekuasaan, untuk amal keduniaan.

Menolak memberi pertolongan adalah bentuk kezaliman yang lain lagi. Orang-orang yang mendustakan agama selalu mengelakkan dari menolong. Sebab, kata Buya Hamka tidak ada rasa cinta di dalam hatinya, yang ada ialah rasa benci. Memberi pertolongan adalah wujud kemanusiaan. Dan menolak memberi pertolongan, membiarkan orang lain dalam kesusahan, melawan hakikat kemanusiaan. Riya', kata Buya Hamka, adalah simbol kebohongan dan kepalsuan, sementara menolak memberi bantuan adalah simbol individualisme dan kezaliman. Dua-duanya, adalah refleksi pendusta-pendusta agama. Sehingga, wajar jika Sayyid Quthb dalam tafsirnya menyebut bahwa Al-Ma'un memperlambangkan pertemuan dimensi sosial dan ritual agama. Ini menunjukkan bahwa agama pada hakikatnya bersifat transformatif, mewujud ke seluruh sel-sel kehidupan nyata.

Maksud mengamalkan surat al-Ma'un. Menurut beliau, mengamal-

kan bukan sekadar menghafal atau membaca ayat tersebut. Namun, mengamalkan berarti mempraktikkan al-Ma'un dalam bentuk amalan nyata. "Oleh karena itu", lanjut KH Ahmad Dahlan, "carilah anak-anak yatim, bawa mereka pulang ke rumah, berikan sabun untuk mandi, pakaian yang pantas, makan dan minum, serta berikan mereka tempat tinggal yang layak. Untuk itu pelajaran ini kita tutup, dan laksanakan apa yang telah saya perintahkan kepada kalian". KH Ahmad Dahlan lantas mengajak murid-muridnya mencari anak yatim, dan kemudian melaksanakan apa yang sudah difirmankan Allah tersebut. Dari sana, lahirlah Muhammadiyah dengan amal usahanya. Inilah teologi Al-Ma'un, landasan bagi gerakan sosial Islam. Dan dimensinya yang universal menembus batas jama'ah, menembus batas ormas, bahkan menembus batas-batas agama.

B. Gerakan Peduli Kepada Fakir Miskin dan Anak Yatim

Gerakan peduli pada fakir miskin dan yatim piatu salah satunya adalah berzakat. Di jelaskan dalam Surat At-Taubah : 60 tentang kelompok penerimaan zakat, fakir miskin dan yatim piatu termasuk golongan yang wajib menerima zakat. Karena anak yatim dan yatim piatu adalah anak yang ditinggal meninggal oleh orang tuanya baik ayahnya atau ibunya atau keduanya dan belum dewasa serta belum dapat mencari nafkah sendiri. Sedangkan fakir miskin adalah golongan yang tidak mendapati sesuatu yang mencukupi kebutuhan mereka. Ada yang mencontohkan bahwa fakir itu pendapatan sehari-hari kurang dari separuh kebutuhannya, sedangkan miskin pendapatannya kurang dari kebutuhannya tetapi pendapatannya diatas 50% kebutuhannya namun masih kurang.

Muhammadiyah adalah institusi dan institusionalisasi teologi Al-Ma'un yang diharapkan perduli pada kaum tersebut dalam mengikis problematika social. Muhammadiyah dalam praktisi sosial dengan pemihakan terhadap kaum mustadl'afin, dhuafa, masakin, dan anak yatim, mengilhami Muhammadiyah untuk mendirikan banyak lembaga pendidikan, panti asuhan, rumah sakit, dan tempat layanan sosial lainnya. Pendirian tempat layanan sosial adalah kepedulian Muhammadiyah kepada kaum miskin dan kepentingan umat.

Dalam realitas keseharian dapat disaksikan banyak orang kaya Islam khusyuk merata dahi di atas sajadah, semantara di sekitarnya banyak tubuh layu kekurangan gizi dan di grogoti penyakit. Banyak orang rajin beribadah padahal kemiskinan,kebodohan,kelaparan,dan kesulitan mendera saudara-saudaranya. Fakta dan realitas kemiskinan adalah wajah lain dehumanisasi. Kemiskinan terjadi akibat kemung-

karan sosial dan dosa sosial akut. Ia bukan masalah individu, tetapi masalah bersama yang harus di cari jalan keluarnya. Dalam kontek ini muhammadiyah dapat memainkan peran strategis, dengan member sumbangsi nyata terhadap masyarakat.

Dalam perjalanannya ide KH. Ahmad Dahlan untuk menyantuni fakir miskin sebagai wujud pengamalan surat Al Ma'un tersebut berlanjut saat terpilihnya Kyai Sudja' sebagai Ketua Bahagian Pertolongan Kesengsaraan Oemoem (PKO) dan kini menjadi Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU). Kiai Sudja' memprogramkan membangun *hospital* (rumah sakit), *armenhuis* (rumah miskin) dan *weeshuis* (rumah yatim) sebagai tafsir dari surat Al-Maun.

Armenhuis (Rumah Miskin) pertama berdiri 13 Januari 1923 di Yogyakarta. Saat pertama berdirinya menampung 16 laki-laki dan 15 perempuan yang di akhir bulan tinggal 12 laki-laki dan 13 perempuan sementaran yang lainnya, keluar dari Rumah Miskin. Hingga tahun 1929 penghuni *Armenhuis* menjadi 36 laki-laki dan 26 perempuan.

Rumah Yatim Muhammadiyah secara resmi baru berdiri pada tahun 1931, meski rintisannya sudah ada pada tahun 1923 yang hanya menampung 12 anak semuanya laki-laki dari daya tampungnya sejumlah 15 anak. Dalam perkembangannya kini Rumah Yatim Muhammadiyah menjadi Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah (PAYM) dan bernaung dibawah Majelis Pelayanan Sosial (MPS).

Rumah sakit didirikan cikal bakalnya berasal dari poliklinik Muhammadiyah yang berdiri pertama di kawasan Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta dan dokternya berasal dari Malang bernama Somowidagdo. Dari poliklinik Muhammadiyah inilah dalam perkembangannya menjadi poliklinik, rumah sakit Muhammadiyah dan juga milik Aisyiyah yang menyebar ke seluruh Indonesia. Dalam perkembangannya terkini, berdasarkan data di situs muhammadiyah.or.id jumlah Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang bergerak di bidang sosial sudah mencapai ribuan dengan rincian sebagai berikut :

1.	Rumah Sakit, Rumah Bersalin, BKIA, BP, dll	2.119
2.	Panti Asuhan, Santunan, Asuhan Keluarga, dll.	318
3.	Panti jompo	54
4.	Rehabilitasi Cacat	82
5.	Sekolah Luar Biasa (SLB)	71

Jumlah tersebut tentu bukan jumlah final, bisa terus bertambah karena semangat warga Muhammadiyah untuk mendirikan AUM di berb-

agai daerah sangat tinggi. Semua itu tentu tak lepas dari teladan yang diberikan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam mengamalkan surat Al Ma'un.

C. Bentuk dan Model Gerakan Sosial-Kemanusiaan Muhammadiyah

Bidang-bidang yang terdapat dalam gerakan sosial Muhammadiyah, diantaranya:

1. Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan misalnya, hingga tahun 2000 ormas Islam Muhammadiyah telah memiliki 3.979 taman kanak-kanak, 33 taman pendidikan Al-Qur'an, 6 sekolah luar biasa, 940 sekolah dasar, 1.332 madrasahdiniyah/ibtidaiyah, 2.143 sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP dan MTs), 979 sekolah lanjutan tingkat atas (SMA,MA, SMK), 101 sekolah kejuruan, 13 mualimin/mualimat, 3 sekolah menengah farmasi, serta 64 pondok pesantren. Dalam bidang pendidikan tinggi, hingga tahun ini Muhammadiyah memiliki 36 universitas, 72 sekolah tinggi, 54 akademi, dan 4 politeknik. Nama-nama seperti Bustanul Athfal/TK Muhammadiyah, SD Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah, SMK Muhammadiyah, dan Universitas Muhammadiyah bermunculan di berbagai daerah.

2. Bidang Kesehatan

Dalam amal usaha bidang kesehatan, Muhammadiyah telah dan terus mengembangkan layanan kesehatan masyarakat, sebagai bentuk kepedulian. Balai-balai pengobatan seperti rumah sakit PKU (Pembina Kesejahteraan Umat) Muhammadiyah, yang pada masa berdirinya Muhammadiyah bernama PKO (Penolong Kesengsaraan Oemat), kini mulai meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya. Berdasarkan buku Profil dan Direktori Amal Usaha Muhammadiyah & 'Aisyiyah Bidang Kesehatan pada tahun 1997, sebagai berikut:

Rumah sakit berjumlah 34, Rumah bersalin berjumlah 85, Balai Kesehatan Ibu dan Anak berjumlah 504. Balai Kesehatan Masyarakat berjumlah 115, Balai Pengobatan berjumlah 846, Apotek dan KB berjumlah 4.

3. Bidang Kesejahteraan Sosial

Hingga tahun 2000 Muhammadiyah telah memiliki: 228 panti asuhan yatim, 18 panti jompo, 22 balaikesehatan sosial, 161 santunan keluarga, 5 pantiwreda/manula, 13 santunan wreda/manula, 1 panti cacat netra, 38 santunan kematian, serta 15 BPKM (Balai Pendidikan Dan

Keterampilan Muhammadiyah).

4. Bidang Kaderisasi

Dalam bidang kaderisasi Muhammadiyah telah melakukan program diantaranya:

a. Peningkatan kualitas pengkaderan
b. Melaksanakan program pengkaderan formal dan informalsecara berkelanjutan
c. Menyelenggaraka baitul arqam dan darul arqam Muhammadiyah
d. Tranformasi kader per jenjang dan per generasi
e. Sinergi Building antar unit persyarikatan untuk kaderisasi, Contoh kaderisasi/organisasi dalam Muhammadiyah: aisyiyah, pemuda muhammadiyah, IPM, IMM, Tapak Suci Muhammadiyah.

D. Revitalisasi Gerakan Sosial Muhammadiyah.

Revitalisasi merupakan salah satu jenis atau bentuk perubahan (transformasi) yang mengandung proses penguatan, meliputi peneguhan terhadap aspek-aspek yang selama ini dimiliki (proses potensial) maupun dengan melakukan pengembangan (proses aktual) menuju pada keadaan yang lebih baik dan lebih maju dari kondisi sebelumnya. Revitaliasi sebagai proses perubahan yang direncanakan meliputi tahapan-tahapan penataan, pemantapan, peningkatan dan pengembangan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Langkah-langkah revitalisasi gerakan muhammadiyah yaitu melakukan penguatan seluruh aspek gerakan dan menggerakkan segenap potensi Muhammadiyah dalam menjalankan amanat Muktamar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memperluas peran Muhammadiyah dalam dinamika kehidupan masyarakat di daerah lokal, nasional, dan global dengan menjalankan fungsi dakwah dan tajdid serta mengembangkan ukhuwah dan kerjasama dengan semua pihak yang membawa pada pencerahan dan kemaslahatan hidup.
2. Meneguhkan dan mewujudkan kehidupan Islami sesuai dengan paham agama dalam Muhammadiyah yang mengedepankan uswah hasanah dan menjadi rahmat bagi kehidupan.
3. Mengembangkan pemikiran Islam sesuai dengan prinsip Manhaj Tarjih dan ijtihad yang menjadi acuan/pedoman Muhammadiyah.

4. Pengembangan infrastruktur dan perbaikan sistem pengelolaan organisasi yang mampu menjalankan fungsi-fungsi gerakan dan semakin mengarah pada pencapaian tujuan Muhammadiyah.
5. Mendinamisasi kepemimpinan Persyarikatan di semua tingkatan (Wilayah, Daerah, Cabang, dan Ranting).
6. Peningkatan kualitas dan memperluas jaringan amal usaha Muhammadiyah menuju tingkat kompetisi dan kepentingan misi Persyarikatan yang tinggi, serta menjadikannya sebagai pelaksana usaha yang terikat dan memiliki ketaatan pada kepemimpinan Persyarikatan.
7. Pengembangan model-model kegiatan/aksi yang lebih sensitif terhadap kepentingan-kepentingan aktual/nyata umat, masyarakat, dan dunia kemanusiaan dengan pengelolaan yang lebih konsisten.
8. Menggerakkan seluruh potensi angkatan muda dan organisasi otonom Muhammadiyah sebagai basis kader dan pimpinan Persyarikatan.
9. Meningkatkan bimbingan, arahan, dan panduan kepada seluruh tingkatan pimpinan dan warga Muhammadiyah.
10. Menggerakkan kembali Ranting dan jamaah sebagai basis gerakan Muhammadiyah.

Macam macam aspek revitalisasi gerakan yaitu:

a. Revitalisasi Teologis

Revitalisasi teologis menyangkut ikhtiar merekonstruksi atau menafsir ulang pemikiran-pemikiran dasar kegamaan (keislaman) dalam muhammadiyah sebagaimana prinsip-prinsipnya tentang agama islam, dunia, ibadah sabilullah dan ijtihad. Dalam revitalisasi teologis ini dapat dikaji ulang dan dirumuskan epistemologi keislaman Muhammadiyah seperti tentang kalam (falsafah) atau pandangan ke-Tuhanan, pandangan tentang Fiqih, dan pemikiran-pemikiran keislaman lainnya.

b. Revitalisasi Ideologis

Revitalisasi ideologis menyangkut penyusunan ulang dan penguatan sistem paham disertai langkah-langkah pelembagaannya yang menjadi landasan membangun kesadaran dan ikatan kolektif dalam memperjuangkan gerakan muhammadiyah. Pemikiran dasar Kyai Dahlan, 12 lagkah dari Kyai Mas Mansur, muqaddimah anggaran dasar, kepribadian muhammadiyah, matan keyakinan dan cita-cita hidup mu-

hammadiyah, khittah perjuangan muhammadiyah, dan pedoman hidup islami warga muhammadiyah merupakan rujukan dasar sekaligus perlu disistematisasi dalam konsep terpadu sehingga menjadi basis ideologi gerakan muhammadiyah yang mengikat seluruh anggota muhammadiya dalam melaksanakan gerakan. Ketika dirasakan adanya krisis kemuhammadiyahan, maka krisis tersebut harus dibaca dalam konteks pelemahan ideologis di kalangan muhammadiyah karena tuntutan-tuntutan dan pertimbangan-pertimbangan yang biasanya serba pragmatis.

c. Revitalisasi Pemikiran

Revitalisasi pemikiran menyangkut upaya mengembangkan wawasan pemikiran seluruh anggota, termasuk kader dan pemimpin, baik mengenai format pemikiran muhammadiyah sebagai gerakan islam yang bercorak dakwah dan tajdid, maupun dalam memahami permasalahan-permasalahan dan perkembangan kehidupan tingkat lokal, nasional, dan global. Dikotomi yang keras tentang pemikiran literal versus liberal, pemurnian versus pembaruan atau pengembangan, ekslusif versus inklusif, organisasi versus alam pikiran, structural versus cultural menggambarkan masih terperangkapnya sebagian kalangan dalam muhammadiyah mengenai orientasi pemikiran pada wilayah orientasi atau paradigm yang sempit atau terbatas. Sejauh menyangkut pemikiran perlu dijelaskan domain relativitas setiap pemikiran agar tidak terjadi pengabsolutan setiap pemikiran, lebih-lebih jika klaim pemikiran tertentu dijadikan alat pemukul dan saling menegaskan terhadap pemikiran yang lain, sehingga yang terjadi ialah perebutan dominasi dan bukan sikap tasamuh.

d. Revitalisasi Organisasi

Revitalisasi organisasi berkaitan dengan perbaikan-perbaikan sistem pengelolaan kelembagaan persyarikatan seperti menyangkut penataan struktur dan fungsi organisasi, birokrasi, pengelolaan dan pelayanan administrasi, hingga pengembangan organisasi yang mengarah pada peningkatan kualitas, efisiesnsi-efektivitas, dan menjadikan organisasi sebagai instrument gerakan untuk kemajuan dan pencapaian tujuan Muhammadiyah.

f. Revitalisasi Kepemimpinan

Revitalisasi kepemimpinan merupakan langkah penguatan kualitas fungsi efektivitas pimpinan persyarikatan diseluruh lini, termasuk di lingkungan organisasi otonom dan amal usaha, yang secara langsung menjadi kekuatan dinamik dalam menggerakan muhammadiyah. Kepemimpinan muhammadiyah juga tidak cukup dokonstruksi dengan idealis normative semata seperti mengenai hak akhlaq dan

standar-standar idela kepemimpinan, tetapi juga harus disertai format aktualisasi Kepemimpinan yang nyata (bukan Kepemimpinan yang berumah diatas angin tetapi harus membumi), karena kepemimpinan Muhammadiyah merupakan kepemimpinan sistem dan bukan Kepemimpinan figure. Faktor figure pun tidak dapat dikonstruksikan sekadar dari kejauhan sebagaimana konsep kepemimpinan pesona Ratu adil. Kepemimpinan Muhammadiyah juga bukan sekadar domain diniyyah (aspek-aspek kemampuan aktual dalam mengelola kehidupan yang di pimpin), sehingga dapat menjalankan misi kerisalahan islam.

g. Revitalisasi Amal Usaha

Revitalisasi amal usaha menyangkut pengembangan kualitas amal usaha Muhammadiyah diberbagai bidang yang dapat tumbuh diatas misi dan visi gerakan sekaligus dapat memenuhi hajat hidup masyarakat. Amal usaha Muhammadiyah bukan ladang mencari nafkah bagi para penghuninya, tetapi harus menjadi sarana atau media dakwah dan perwujudan misi Persyarikatan.

h. Revitalisasi Aksi

Revitalisasi aksi menyangkut pengembangan model-model kegiatan atau aktivitas gerakan Muhammadiyah yang secara langsung dapat memenuhi kepentingan masyarakat luas dengan misi dakwah dan tajdid seperti dalam pemberdayaan ekonomi kaum miskin, advokasi kaum marjinal dan tertindas, memperkuat, potensi dan peran masyarakat madani, advokasi lingkungan hidup, resolusi konflik gerakan anti kekerasan, gerakan anti korupsi, kegiatan-kegiatan pembinaan umat yang bercorak partisipatif, dan aktivitas sosial masyarakat lainnya semangat etos Al-Maun.

Gerakan sosial Muhammadiyah pada abad ke-21 memasuki babak baru dengan pendirian dua lembaga yaitu Lembaga Amal Zakat Infaq dan Shodaqoh Muhammadiyah (Lazismu) dan Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah (LPB). Dua lembaga ini dibentuk sebagai respon terhadap perkembangan kehidupan sosial umat Islam di Indonesia yang memang menuntut Muhammadiyah untuk ikut aktif berpartisipasi dalam filantropi dan kemanusiaan khususnya penanggulangan bencana

Lazismu adalah lembaga zakat tingkat nasional yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infaq, wakaf dan dana kedermawanan lainnya baik dari perseorangan, lembaga, perusahaan dan instansi lainnya. (lazismu.org) Lazismu didirikan oleh PP. Muhammadiyah pada tahun 2002 dan dikukuhkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai Lem-

baga Amil Zakat Nasional pada tahun itu juga.

Sedangkan LPB Muhammadiyah atau dalam bahasa Inggrisnya dikenal dengan nama Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC). Lembaga ini didirikan pada tahun 2007 oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan nama awal adalah Pusat Penanggulangan Bencana dan ketuanya Dr.H.M. Natsir Nugroho, Sp.OG, M.Kes. Pembentukan ini berdasar rekomendasi Internal Pasal 1 keputusan Muktamar Muhammadiyah 45 tahun 2005. Pada periode 2010 – 2015 Pimpinan Pusat Muhammadiyah merubah menjadi Lembaga Penanggulangan Bencana setingkat Majelis dengan Ketua H. Budi Setiawan, ST.

Sesuai namanya LPB Muhammadiyah bertugas untuk melaksanakan aktifitas penganggulangan bencana yang terjadi baik di tanah air maupun luar negeri jika dibutuhkan sebagai bagian dari misi Persyarikatan Muhammadiyah. Baik Lazismu maupun LPB Muhammadiyah kini menjadi ujung tombak dalam melaksanakan gerakan sosial Muhammadiyah di usia abad keduanya. Kedua lembaga ini sudah menorehkan beberapa prestasi yang gemilang di tingkat nasional. Lazismu beberapa kali menerima penghargaan antara lain dari Baznas, MUI dan terakhir menerima penghargaan Muslim Choice sebagai Lembaga Sosial Kemanusiaan dalam Pemberdayaan Ekonomi Kecil (Mikro) dan Menengah.

Sementara LPB pada tahun 2018 menerima penghargaan dari Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia sebagai ormas bidang penanggulangan bencana tahun 2018. Dalam bidang penggulangan bencana LPB Muhammadiyah menjadi lembaga yang menonjol dan mempunyai sumber daya manusia terbesar karena struktur organisasinya yang sudah ada di seluruh wilayah Indonesia.

Gerakan sosial Muhammadiyah yang pada mulanya berawal dari semangat untuk menterjemahkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari kini berubah menjadi jejaring majelis, lembaga dan AUM yang eksis di seluruh wilayah Indonesia dan manfaatnya dirasakan tidak hanya oleh umat Islam tapi juga umat agama lain baik di tanah air maupun manca negara.

RANGKUMAN

Surat Al Ma'un ini menjadi terkenal karena kisah KH. Ahmad Dahlan yang berkali-kali mengajak para muridnya untuk mempelajarinya hingga mereka bertanya mengapa tidak mengaji surat yang lainnya. Pertanyaan para muridnya itupun dijawab oleh KH. Ahmad Dahlan *"Kalian sudah hafal surat al-Maun, tapi bukan itu yang saya maksud. Amalkan! Diamalkan, artinya dipraktekkan, dikerjakan! Rupanya, saudara-saudara belum mengamalkannya,"*

Surat Al Ma'un diajarkan KH. Ahmad Dahlan dengan melakukan gerakan nyata menyantuni fakir miskin dan anak-anak yatim. Dalam perjalanannya pengajaran KH. Ahmad Dahlan tersebut dikenal dengan sebutan Teologi Al Ma'un. Ayat yang menjadi landasan bagi gerakan-gerakan sosial dalam Islam, itulah Al-Ma'un. Surah ini pendek, ayatnya tidak banyak, hanya sekitar tujuh ayat. Tapi maknanya yang menggetarkan dada, tidak sekadar menjadi bacaan di kala shalat fardhu, melainkan juga memberikan inspirasi-inspirasi untuk melahirkan sebuah kesadaran kolektif: kesadaran atas realitas sosial yang timpang. Al-Maun dibuka dengan sebuah pertanyaan lebih tepatnya "sindiran": Tahukah engkau dengan para pendusta agama? Frase yang digunakan oleh Al-Qur'an terasa sangat menohok: "pendusta agama".

Ada tiga parameter celakanya (wail) orang-orang yang shalat (ayat 4-7). Pertama, mereka yang lalai dalam shalatnya (ayat 5). Kedua, mereka yang berbuat riya' (ayat 6). Ketiga, mereka yang menolak memberi pertolongan. Buya Hamka menafsirkan bahwa "lalai" berarti shalat tanpa diikuti oleh kesadaran sebagai hamba Allah. Kata Buya Hamka: "Saahuun; asal arti katanya ialah lupa. Artinya dilupakannya apa maksud sembahyang itu, tidak didasarkan atas pengabdian kepada Allah, walau ia mengerjakan ibadah. Ibadah tanpa kesadaran, adalah sebuah kelalaian, begitu tafsir Buya Hamka. Kesadaran penting, manakala kita melakukan purifikasi atas niat beribadah itu

Gerakan peduli pada fakir miskin dan yatim piatu salah satunya adalah berzakat. Di jelaskan dalam Surat At-Taubah : 60 tentang kelompok penerimaan zakat, fakir miskin dan yatim piatu termasuk golongan yang wajib menerima zakat.

Muhammadiyah adalah institusi dan institusionalisasi teologi Al-Ma'un yang diharapkan perduli pada kaum tersebut dalam mengikis problematika social. Muhammadiyah dalam praktisi sosial dengan pemihakan terhadap kaum mustadl'afin, dhuafa, masakin, dan anak yatim, mengilhami Muhammadiyah untuk mendirikan banyak lembaga pendidikan, panti asuhan, rumah sakit, dan tempat layanan sosial lain-

nya. Pendirian tempat layanan sosial adalah kepedulian Muhammadiyah kepada kaum miskin dan kepentingan umat.

Rumah Yatim Muhammadiyah secara resmi baru berdiri pada tahun 1931, meski rintisannya sudah ada pada tahun 1923 yang hanya menampung 12 anak semuanya laki-laki dari daya tampungnya sejumlah 15 anak. Dalam perkembangannya kini Rumah Yatim Muhammadiyah menjadi Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah (PAYM) dan bernaung dibawah Majelis Pelayanan Sosial (MPS).

Bidang-bidang yang terdapat dalam gerakan sosial Muhammadiyah, diantaranya: Bidang Pendidikan, Bidang Kesehatan, Bidang Kesejahteraan Sosial, Bidang Kaderisasi.

Revitalisasi merupakan salah satu jenis atau bentuk perubahan (transformasi) yang mengandung proses penguatan, meliputi peneguhan terhadap aspek-aspek yang selama ini dimiliki (proses potensial) maupun dengan melakukan pengembangan (proses aktual) menuju pada keadaan yang lebih baik dan lebih maju dari kondisi sebelumnya. Revitaliasi sebagai proses perubahan yang direncanakan meliputi tahapan-tahapan penataan, pemantapan, peningkatan dan pengembangan yang dilakukan secara berkesinambungan. Revitalisasi bidang tehologis, revitalisasi ideologis, revitalisasi pemikiran, revitalisasi organisasi, revitalisasi kepemimpinan, revitalisasi amal usaha, revitalisasi aksi sosial.

Gerakan sosial Muhammadiyah pada abad ke-21 memasuki babak baru dengan pendirian dua lembaga yaitu Lembaga Amal Zakat Infaq dan Shodaqoh Muhammadiyah (Lazismu) dan Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah (LPB). Dua lembaga ini dibentuk sebagai respon terhadap perkembangan kehidupan sosial umat Islam di Indonesia yang memang menuntut Muhammadiyah untuk ikut aktif berpartisipasi dalam filantropi dan kemanusiaan khususnya penanggulangan bencana

LATIHAN

1. Mengapa Muhammadiyah konsen pada gerakan dakwah sosial-kemanusiaan?
2. Apa yang dimaksud dengan gerakan dakwah sosial dalam Muhammadiyah?
3. Yang mendasari gerakan sosial Muhammadiyah adalah?

4. Bagaimana sejarah munculnya Theologi al-Ma'un di Muhammadiyah?
5. Apa makna kandungan (nilai-nilai) dari Q.S Al-Ma'uan?
6. Mengapa Orang yang sholat justru disebut sebagai pendusta agama?
7. Mengapa dibutuhkan keseimbangaan kesalehan ritual (ibadah) dan kesalehan sosial?
8. Apa latar belakang yang mendasari pembentukan rumah yatim Muhammadiyah?
9. Jelaskan orang-orang yang berhak menerima zakat seperti dalam Q.S Attaubah:60?
10. Di era pandemic covid-19, menurut anda apa yang harus anda lakukan sebagai sikap dari perwujudan theology al-Ma'un?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab soal (1-10) silahkan baca dan kaji kembali materi di atas

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Yang mendasari gerakan sosial Muhammadiyah adalah al-Qur'an?
   a. Al-Baqarah 104
   b. Al-Ma'un 1-7
   c. Al Imron 110
2. Siapkah yang disebut pendusta Agama?
   a. Orang yang menghardik anak yatim
   b. Orang yang menyantuni anak yatim
   c. Orang yang membantu fakir miskin
3. Yang berhak menerima zakat adalah?
   a. Fakir-Miskin
   b. Petani
   c. Anak Yatim
4. Parameter orang yang lalai atau celaka dalam sholat?

a. Berbuat riya
b. Berbuat syukur
c. Berbuat ikhlas

5. Menurut Buya Hamka arti “Saahuun” adalah?
   a. Ingat
   b. Lupa
   c. Janji
6. Sebutkan al-Qur’an yang bersisi tentang kelompok penerima zakat?
   a. Q.S Attaubah: 60
   b. Al Imron 110
   c. Al Baqaroh 104
7. Theologi al-Ma’un adalah?
   a. Theologi kemiskinan
   b. Theologi Kekayaan
   c. Theologi Sosial
8. Apa arti dari *mustadh’afin*?
   a. Kelompok kaya
   b. Kelompok Tengah
   c. Kelompok miskin
9. Kapan didirikan rumah yatim Muhamamdiyah yang pertama?
   a. Tahun 1931
   b. Tahun 1934
   c. Tahun 1945
10. Majelis yang mengurus anak yatim dan fakir miskin?
   a. MPKU
   b. MPS
   c. LazisMU

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar x 100\%}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

A. Sejarah Awal Gerakan Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sebuah gerakan islam dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid yang bersumber dari Al-qur'an dan Sunah. Yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaharuan umat islam pada zamannya, pada tanggal 8 Zulhijjah 1830 M yang bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 di Kauman, Yogyakarta. Dan salah satu dari gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan selain dari pemahaman tentang keagamaan juga dibidang pendidikan. Karna pada zaman itu pendidikan di desa Kauman sangatlah kurang karna banyaknya kemiskinan akibat dari penjajahan bangsa Belanda.

Pada awalnya K.H. Ahmad Dahlan mengajar di Langgar Kidoel yang merupakan tempat pembelajaran agama islam yang merupakan peninggalan ayahnya setelah ia wafat yang bernama K.H. Abu Bakar yang juga merupakan Khatib di Masjid Gede. Pada tahun 1903 K.H. Ahmad Dahlan pergi haji yang kedua kalinya. Sepulangnya dari Mekkah K.H. Ahmad Dahlan mengajar di sekolah Govermen yang merupakan sekolah yang didirikan orang belanda. Dari hal tersebut K.H. Ahmad Dahlan ingin merubah pandangan orang islam di Kauman yang memandang segala hal yang ada di sekolah tersebut merupakan kafir termasuk meja, kursi sampai pada peta dunia.

Perjalanan K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan sekolah tidaklah mudah dan penuh hujatan dari para penduduk maupun para petinggi islam yang ada di Kauman. Mereka mengangap sekolah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan tersebut mirip dengan sekolah kafir Govermen. Dimana pada sekolah tersebut tidak ada mengajarkan ilmu agama dan rata-rata murid-muridnya adalah non muslim atau kafir,

hingga K.H. Ahmad Dahlan mengajar dan memasukan ajaran agama islam pada mata pelajaran di sekolah tersebut dengan jerih payah serta pengetahuan yang dimilikinya.

K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah pertama kali yang dibantu oleh para muridnya yaitu sebuah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang didirikannya pada 1 Desember 1911. Sekolah tersebut merupakan rintisan lanjutan dari «Sekolah» kegiatan K.H. Ahmad Dahlan dalam menjelaskan agama Islam. Yang semua murid-muridnya merupakan anak-anak kurang mampu atau fakir miskin di Desa Kauman. Di Madrasah tersebut tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum.

B. Peran Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan

Muhammadiyah sebagai sebuah persyarikatan telah merumuskan visi dan misiyang sudah jelas, sehingga dapat melahirkan gerakan yang terarah dan mencapai tujuan serta sasaran yang diinginkan secara bersama.Sebagai sebuah gerakan, dalam perjalanannya Muhammadiyah melaksanakan usaha dan kegiatannya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat di Indonesia.

Dalam dunia pendidikan, Muhammadiyah telah melakukan aktifitasnya dalam bentuk mendirikan madrasah-madrasah dan pesantren dengan memasukkan kurikulum pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan umum dan modern, mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan kurikulum keislaman dan kemuhammadiyahan. Lembaga pendidikan yang didirikan di atas dikelola dalam bentuk amal usaha dengan penyelenggaranya dibentuk sebuah majelis dengan nama Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, secara vertikal mulai dari Pimpinan Pusat sampai ke tingkat Pimpinan Cabang.

Pendirian pendidikan Muhammadiyah, Abdul Mu'ti mengungkapkan dengan pemikirannya bahwa pendidikan Muhammadiyah didirikan dan dilandasi atas motivasi teologis bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keiamanan dan ketaqwaan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Motivasi teologis inilah menurut Mu'ti, yang mendorong KH.Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan di emperan rumahnya dan memberikan pelajaran agama ekstra kurikuler di OSVIA dan *kweekschoool*. Pada aspek yang berbeda, Muhammad Azhar melihat pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah pada aspek *burhani* yakni sebuah lembaga pendidikan lebih banyak melahirkan *output* ketimbang *outcome*, aspek *irfani* yakni pendidikan Muhammadiyah yang bercirikan rasionalitas dan material-

itas-birokratik, aspek *bayani*, yakni pendidikan Muhammadiyah yang model pengajarannya menjadi terasa kering, mengingat paradigma pergerakan Muhammadiyah yang modernistik.

Dalam bidang pendidikan hingga tahun 2010 Muhammadiyah memiliki 4.623 Taman Kanak-Kanak; 6.723 Pendidikan Anak Usia Dini; 15 Sekolah Luar Biasa; 1.137 Sekolah Dasar; 1.079 Madrasah Ibtidaiyah; 347 Madrasah Diniyah; 1.178 Sekolah Menengah Pertama; 507 Madrasah Tsanawiyah; 158 Madrasah Aliyah; 589 Sekolah Menengah Atas; 396 Sekolah Menengah Kejuruan; 7 Muallimin/Muallimat; 101 Pondok Pesantren; serta 3 Sekolah Menengah Farmasi. Dalam bidang pendidikan tinggi, sampai tahun 2010, Muhammadiyah memiliki 40 Universitas, 93 Sekolah Tinggi, 32 Akademi, serta 7 Politeknik.

Muhammadiyah memang sudah berkomitmen sejak dulu untuk terus mengembangkan dan memajukan pendidikan di Indonesia.Sejak awal pendirian bahkan sebelum berdirinya Muhammadiyah, pendirinya yaitu kyai haji Ahmad Dahlan memang sudah sangat peduli dan perhatian dengan pendidikan.Ia begitu peduli dengan nasib anak-anak disekitar Kauman yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Dengan kecerdasannya maka lambat laun ia mampu merintis sistem pendidikan modern yang mengkombinasikan ilmu pengetahuan umum dan agama. Ia kemudian mendirikan sekolah madrasah ibtidaiyah diniyah yang pertama di Kauman. Semangat untuk terus mengembangkan dan memajukan pendidikan di Indonesia ini kemudian diteruskan oleh para kader Muhammadiyah dengan terus mendirikan lembaga pendidikan yang berkualitas dan memiliki infrastruktur yang bagus dan memadai.Sehingga Muhammadiyah ikut membantu pemerintah dalam rangka mencapai masyarakat yang berpendidikan yang bebas dari kemiskinan.

Dengan kuantitas lembaga pendidikan yang sudah dimiliki Muhammadiyah tersebut, Muhammadiyah terus mengembangkan dan membentuk inovasi-inovasi dalam bidang pendidikan ini agar peserta didiknya mampu menjawab tantangan zaman.Saat ini sudah ada lembaga pendidikan yang sudah mapan, namun ada juga yang belum.Untuk yang belum mapan inilah yang masih membutuhkan perhatian lebih dari Muhammadiyah untuk terus mengembangkan dan memajukannya.

C. Konsep Dasar Pendidikan Muhammadiyah.

Secara umum konsep dasar pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya fikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional). Menurut Fahrur

Razy Dalimunte,1999:11. Pendidikan merupakan aktivitas yang diorientasikan kepada pengembangan individu manusia secara optimal. Sementara itu konsep dasar pendidikan Muhammadiyah menurut KH Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat seperti yang dijelaskan Firman Allah yang artinya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”Q.S Adz-Dzariyat: 56 dan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim” Q.S Ali-Imran: 102

Tujuan Pendidikan yang digagas KH Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-ulama intelek” atau “intelek ulama”, yaitu seorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan Ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani.

Adapun tujuan pendidikan Muhammadiyah mengacu pada tujuan Muhammadiyah yaitu:

a. Pada waktu pertama kali berdiri tujuannya adalah Menyebarkan ajaran kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera didalam residenan Yogyakarta menunjukan hal Agama Islamkepada anggotanya
b. Setelah Muhammadiyah berdiri dan menyebar keluar Yogyakarta menjadi memajukan dan menggembirakan pengajaran dan memajukan Agama Islam kepada sekutu-sekutunya.

Pada tahun 1977 dirumuskan tujuan pendidikan Muhammadiyah secara umum berbunyi:

- Terwujudnya manusia Muslim yang berakhlak mulia cakap, percaya pada diri sendiri, berguna bagi masyarakat dan negara”. Beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya

- Memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk pembangunan dan masyarakat negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Dengan demikian pendidikan perlu menentukan tujuan yang ingin dicapai, sehingga mudah diarahkan dan dievaluasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dari tujuan tersebut, maka tujuan pendidikan formal Muhammadiyah adalah:

- Menegakan, berarti membuat agar tegak dan tidak tergoyahkan itu dengan memegang teguh, mempertahankan, membela serta memperjuangkan ajaran Islam.
- Menjungjung tinggi berarti membawa di atas segala-galanya, yaitu dengan cara anak didik supaya mengamalkan mengindahkan serta melaksanakan Ajaran Agama Islam.
- Agama Islam yaitu: Agama yang dibawa para Rasul sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Segenap isi Ajaran Agama yang dibawa oleh para Rasul tersebut, sudah tercakup dalam Syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW berupa Al Qur'an Hadits. Maka siswa Muhammadiyah bisa memegang teguh Agama Islam sebagai Agama Tauhid yang dibawa oleh Rasul dan sudah sempurna sehingga dapat terbentuk insan-insan kamil.

2. Pendidik

Pendidik Secara etimologi berarti orang yang memberikan bimbingan. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan. Kata tersebut seperti "*teacher*" artinya guru yang mengajar dirumah.

Sedangkan secara Secara terminologi adalah: Ahmad D Marimba mengemukakan bahwa "Pendidik adalah sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik" adapun menurut Muri yusuf yaitu "Pendidikadalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan".

Pengertian tersebut tidak berbeda jauh dengan pengertian Pendidik menurut Muhammadiyah yaitu, Pendidik/guru adalah setiap orang yang merasa bertanggung jawab atas perkembangan anak didik dan mempunyai tanggungjawab menunaikan amanat Vertikal (Alloh) dan horizontal (kemanusiaan).

Dalam mendidik tidak sembarang orang bisa menjadi seorang pendidik dan untuk menjadi seorang pendidik ada syarat yang harus

dipenuhi. Menurut Muhammadiyah secara umum syarat menjadi seorang pendidik yaitu harus memiliki ilmu, memiliki kemampuan dalam ilmu jiwa, harus memiliki akhlak teladan dalam kelasnya bahkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dari beberapa syarat terebut harus dilandasi oleh sikap mental terutama akhlak teladan yaitu, siap menjalankan perintah Allah SWT, jiwa pengabdian, ikhlas beramal, serta keyakinan dan kelurusan/kebenaran Agama Islam. Dengan demikian untuk menjadi seorang pendidik menurut Muhammadiyah perlu memiliki persyaratan-persyaratan khusus, diantaranya:

- Harus seorang Muslim artinya beragama Islam yang beriman dan bertaqwa.
- Anggota / guru simpatikan Muhammadiyah atau aisyiah.
- Mempunyai keteladanan yang mulia baik di sekolah maupun di dalam kehidupan sehari-hari.
- Ikhlas.
- Bertanggung jawab.
- Mempunyai kemampuan istimewa dalam mendidik baik dalam menguasai materi pelajaran maupun dalam program pelajaran seperti metode, pengelolaan kelas, mengerti dan faham administrasi sekolah maupun dalam memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian.

3. Peserta Didik

Peserta didik atau disebut juga *Mutarabb*i, hakikatnya adalah orang yang memerlukan bimbingan. Secara kodrati, seorang anak memerlukan Pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa, paling tidak, karena ada dua aspek, yaitu aspek pedagogis dan sosiologis.

Menurut Muhammadiyah peserta didik merupakan bahan mentah atau objek dalam proses transformasi pendidikan. Ia mempunyai keragaman yang berbeda dan sebagai makhluk Allah di muka bumi ini sebagai khalifah yang perlu dididik dan dibina serta dikembangkan agar bisa mengelolanya dan kembali kepada Khaliknya.

Dengan demikian maka anak didik merupakan suatu objek yang akan menerima transformasi pendidikan, dan sebagai objek yang akan menerima transformasi harus mempunyai syarat sebagai pelajar yang baik yaitu;

- Mempunyai akhlak yang baik dan mulia.
- Mempunyai sikap yang sopan dan santun baik kepada sesama maupun kepada yang lebih tua dan muda.

- Harus bisa meneruskan perjuangan.
- Harus dapat dipercaya dan cinta damai.
- Dan bersedia mentaati peraturan yang ada di Muhammadiyah.

4. Kurikulum

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 kurikulum adalah sebagai berikut:

"Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu" (Arifin, 2003:36).

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu sistem Pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengjaran pada semua jenis dan tingkat Pendidikan (Ramayulis 2006:149).

Kurikulum yang digunakan di Muhammadiyah merupakan kurikulum gabungan antara kurikulum pelajaran pesantren dengan kurikulum modern dengan mempelajari ilmu-ilmu dalam bidang umum. Adapun materi yang disajikan di Pendidikan Muhammadiyah harus menyentuh berbagai aspek yaitu:

- Aqidah akhlak
- Hablumminallah.
- Hablumminannas.
- Bahasa dan Tarikh

Dengan demikian maka materi yang disampaikan pada pendidikan Muhammadiyah adalah Pendidikan Agama yang mencakup mata pelajaran aqidah akhlak, hadist, piqh, tarikh, bahasa, al-quran dan kemuhammadiyahan. Selain pendidikan Agama di Muhammadiyah juga terdapat pendidikan umum yang meliputi IPA, IPS Ilmu teknik, olah raga, matematika dll.

Bahan pelajaran di atas diberikan secara berencana. Artinya bahan pelajaran tertentu diberikan di kelas tertentu dengan waktu atau lama belajar di setiap kelas yang telah ditetapkan. Di sekolah/pendidikan Muhammadiyah juga telah diterapkan sistem ulangan, absensi Murid dan kenaikan kelas, dan kecakapan murid dinilai melalui ulangan yang diberikan.

5. Metode

Metode mengajar adalah cara atau tekhnik untuk mencapai tujuan pelajaran, Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Kalau dalam sistem pendidikan Islam tradisional dikenal metode sorogan dan weton, maka di lembaga pendidikan klasikal seperti yang dipraktekkan oleh Muhammadiyah, metode pengajaran yang demikian tidak diterapkan lagi. Di muhammadiyah murid tidak lagi hanya menerima dengan kritis dan dengan perbandingan, terutama bagi kitab fikih yang mengajarkan pendapat Mujtahid tertentu.

Adapun Metode yang digunakan di Muhammadiyah yaitu Metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, metode kerja kelompok, demonstrasi, latihan, sosiodrama, metode karya wisata/belajar di alam.

D. Tantangan yang Dihadapi Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan

1. Masalah Kualitas Pendidikan

Perkembangan amal usaha Muhammadiyah khususnya dalam bidang pendidikan yang sangat pesat secara kuantitatif belum diimbangi peningkatan kualitas yang sepadan, sehingga sampai batas tertentu kurang memiliki daya saing yang tinggi, serta kurang memberikan sumbangan yang lebih luas dan inovatif bagi pengembangan kemajuan umat dan bangsa.

Bahwa amal usaha Muhammadiyah dalam hal kualitas mengalami dua masalah sekaligus, yaitu, pertama, terlambatnya pertumbuhan kualitas dibandingkan dengan penambahan jumlah yang spektakuler, sehingga dalam beberapa hal kalah bersaing dengan pihak lain. Kedua, tidak meratanya pengembangan mutu lembaga pendidikan.Dalam sejumlah aspek banyak disoroti kelemahan amal usaha khususnya di bidang pendidikan yang kurang mampu menunjukkan daya saing di tingkat nasional apalagi internasional. Amal usaha Muhammadiyah tidak mengalami proses inovasi yang merata dan signifikan, sehingga cenderung berjalan di tempat, kendati beberapa lainnya mulai bangkit mengembangkan ide-ide dan metode baru dalam peningkatan kualitas dan keberadaan amal usaha Muhammadiyah.

Kedepan diperlukan peningkatan kualitas yang lebih inovatif, sehingga amal usaha Muhammadiyah khususnya bidang pendidikan dapat

lebih unggul serta mampu mengemban misi dakwah dan tajdid Muhammadiyah.

Dewasa ini globalisasi sudah mulai menjadi permasalahan aktual pendidikan. Permasalahan globalisasi dalam bidang pendidikan terutama menyangkut output pendidikan. Seperti diketahui, di era globalisasi dewasa ini telah terjadi pergeseran paradigma tentang keunggulan suatu Negara, dari keunggulan komparatif (Comperative adventage) kepada keunggulan kompetitif (competitive advantage).

Keunggulam komparatif bertumpu pada kekayaan sumber daya alam, sementara keunggulan kompetitif bertumpu pada pemilikan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas artinya dalam konteks pergeseran paradigma keunggulan tersebut, pendidikan nasional akan menghadapi situasi kompetitif yang sangat tinggi, karena harus berhadapan dengan kekuatan pendidikan global. Hal ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa globalisasi justru melahirkan semangat cosmopolitantisme dimana anak-anak bangsa boleh jadi akan memilih sekolah-sekolah di luar negeri sebagai tempat pendidikan mereka, terutama jika kondisi sekolah-sekolah di dalam negeri secara kompetitif under-quality (berkualitas rendah). Inilah salah satu dari sekian tantangan yang harus dihadapi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan.

2. Permasalahan Profesionalisme Guru

Salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran adalah pendidik atau guru. Betapapun kemajuan taknologi telah menyediakan berbagai ragam alat bantu untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran, namun posisi guru tidak sepenuhnya dapat tergantikan. Itu artinya guru merupakan variable penting bagi keberhasilan pendidikan.

Menurut Suyanto, “guru memiliki peluang yang amat besar untuk mengubah kondisi seorang anak dari gelap gulita aksara menjadi seorang yang pintar dan lancar baca tulis yang kemudian akhirnya ia bisa menjadi tokoh kebanggaan komunitas dan bangsanya”. Tetapi segera ditambahkan: “guru yang demikian tentu bukan guru sembarang guru. Ia pasti memiliki profesionalisme yang tinggi, sehingga bisa “di ditiru”

Itu artinya pekerjaan guru tidak bisa dijadikan sekedar sebagai usaha sambilan, atau pekerjaan sebagai moon-lighter (usaha objekan). Namun kenyataan dilapangan menunjukkan adanya guru terlebih-lebih guru honorer, yang tidak berasal dari pendidikan guru, dan mereka memasuki pekerjaan sebagai guru tanpa melalui system seleksi profesi. Singkatnya di dunia pendidikan nasional ada banyak, untuk tidak mengatakan sangat banyak, guru yang tidak profesioanal.Inilah salah satu

permasalahan internal yang harus menjadi “pekerjaan rumah” bagi pendidikan Muhammadiyah masa kini.

3. Masalah kebudayaan (alkulturasi)

Kebudayaan yaitu suatu hasil budi daya manusia baik bersifat material maupun mental spiritual dari bangsa itu sendiri ataupun dari bangsa lain. Suatu perkembangan kebudayaan dalam abad moderen saat ini adalah tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayan bangsa lain. Kondisi demikian menyebabkan timbulnya proses alkulturasi yaitu pertukaran dan saling berbaurnya antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya.

Dari sinilah terdapat tantangan bagi pendidikan-pendidikan islam yaitu dengan adanya alkulturasi tersebut maka akan mudah masuk pengaruh negatif bagi kebudayaan, moral dan akhlak anak. Oleh karena itu hal ini merupakan tantangan bagi pendidikan islam untuk memfilter budaya-budaya yang negatif yang diakibatkan oleh pengaruh budaya-budaya barat. (Arifin, 1994:42)

4. Permasalahan Strategi Pembelajaran

Menurut Suyanto era globalisasi dewasa ini mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola pembelajaran yang mampu memberdayakan para peserta didik.Tuntutan global telah mengubah paradigma pembelajaran dari paradigma pembelajaran tradisional ke paradigma pembelajaran baru.Suyanto menggambarkan paradigma pembelajaran sebagai berpusat pada guru, menggunakan media tunggal, berlangsung secara terisolasi, interaksi guru-murid berupa pemberian informasi dan pengajaran berbasis factual atau pengetahuan.

Dewasa ini terdapat tuntutan pergeseran paradigma pembelajaran dari model tradisional ke arah model baru, namun kenyataannya menunjukkan praktek pembelajaran lebih banyak menerapkan strategi pembelajaran tradisional dari pembelajaran baru.Hal ini agaknya berkaitan erat dengan rendahnya professionalisme guru.

5. Masalah Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sebagimana telah kita sadari bersama bahwa dampak positif dari pada kemajuan teknologi sampai kini, adalah bersifat fasilitatif (memudahkan).Teknologi menawarkan berbagai kesantaian dan ketenangan yang semangkin beragam.

Dampak negatif dari teknologi moderen telah mulai menampakan diri di depan mata kita, yang pada prinsipnya melemahkan daya mental-spiritual / jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai

bentuk penampilannya. Pengaruh negatif dari teknologi elektronik dan informatika dapat melemahkan fungsi-fungsi kejiwaan lainya seperti kecerdasan pikiran, ingatan, kemauan dan perasaan (emosi) diperlemah kemampuan aktualnya dengan alat-alat teknologi-elektronis dan informatika seperti Komputer, foto copy dan sebagainya.(Arifin,1991,hal: 9)

Alat-alat diatas dalam dunia pendidikan memang memiliki dua dampak yaitu dampak positif dan juga dampak negatif. Misalnya pada pelajaran bahasa asing anak didik tidak lagi harus mencari terjemah kata-kata asing dari kamus, tapi sudah bisa lewat komputer penerjemah atau hanya mengcopy lewat internet. Nah dari sinilah nampak jelas bahwa pengaruh teknologi dan informasi memiliki dampak positif dan negatif

6. Tantangan era globalisasi terhadap pendidikan agama Islam di antaranya, krisis moral.

Melalui tayangan acara-acara di media elektronik dan media massa lainnya, yang menyuguhkan pergaulan bebas, sex bebas, konsumsi alkohol dan narkotika, perselingkuhan, pornografi, kekerasan, liar dan lain-lain. Hal ini akan berimbas pada perbuatan negatif generasi muda seperti tawuran, pemerkosaan, hamil di luar nikah, penjambretan, pencopetan, penodongan, pembunuhan oleh pelajar, malas belajar dan tidak punya integritas dan krisis akhlaq lainnya.

7. Dampak negatif dari era globalisasi adalah krisis kepribadian.

Diera globalisasi sekarang ini, bangsa Indonesia sedang mengalami sebuah perubahan yang besar disegala sektor.Ini dibuktikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat.Dengan kemajuan teknologi dan informasi seperti televisi, komputer, internet, media cetak dan elektronik mengakibatkan bangsa Indonesia dapat dengan mudah mengakses informasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat menimbulkan kemerosotan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat, kebobokran akhlak (perilaku), serta bentuk penyimpangan lainnya yang kini telah merebak dalam masyarakat Indonesia khususnya generasi muda dalam hal ini pelajar atau mahasiswa. Mereka lebih mementingkan urusan duniawi daripada urusan akhirat.

Dari semua bentuk penyimpangan ini membutuhkan suatu upaya yang sangat serius untuk mengatasinya. Salah satu cara mengatasinya adalah melalui pendidikan, dalam hal ini pendidikan kemuhammadiyahan. Dengan kemuhammadiyahan dampak-dampak buruk dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa di minimalisir.

Jadi ini dapat disimpulkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat telah memberikan dampak-dampak bagi kehidupan kita, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak tersebut menyebabkan bangsa Indonesia melakukan banyak penyimpangan. Di dalam pendidikan, kemuhammadiyahan adalah salah satu upaya yang diperlukan.Kemuhammadiyahan berperan aktif untuk mengelola dan memanage dampak-dampak buruk yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi minimalisir.

E. Solusi atas Tantangan yang Dihadapi Muhammadiyah dalm Bidang Pendidikan

Menjawab tantangan yang dihadapi muhammadiyah dalam bidang pendidikan seperti yang disebutkan diatas, Achmad Charis Zubai Sekretaris II Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah periode 1995-2000 mengemukakan bahwa kendatipun jumlah umat islam mayoritas (88,2%) di Indonesia namun kualitasnya cukup memprihatinkan dibanding umat lain. Karena beberapa fakor seperti tidak mencerminkan homogenitas dalam kualitas tetapi heterogenitas baik dalam kualitas, intensitas, maupun paham-paham dan persepsi keagamaannya. Selain itu, rendahnya kualitas sumber daya umzt islam juga melatarbelakangi mengapa umat islam tidak memiliki peran yang setaraf dengan kuantitasnya.

Menjawab tantangan yang dihadapi Muhammadiyah bahwa Kualitas lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah belum setara dengan kuantitasnya yang senantiasa mengalami perkembangan yang spektakuler, Muhammadiyah perlu melakukan upaya pengesyahan dan penghidupan kembali Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan dan gerakan pengembangan dan pengelolaan.Dalam aspek filosofik, Muhammadiyah perlu merumuskan kembali ide dasar pendidikan muhammadiyah sebagai matra keimanan dan ketaqwaaan yang tercemin dalam relijiulitas serta akhlaq manusianya. Dalam aspek kebijakan pengembangan dan pengelolaan, dilakukan dengan penyegaran dan perubahan orientasi yang meliputi :

1. Dari orientasi status ke orientasi kompetensi
2. Dari orientasi Input ke output
3. Dari orientasi kekinian ke orientasi masa depan
4. Dari orientasi kuantitatif ke orientasi kualitatif
5. Dari orientasi kepemimpinan individu ke orientasi sistem
6. Dari orientasi ketergantungan ke orientasi kemandirian

7. Ari orientasi fisik ke orientasi nilai

Disamping itu perencanaan dan pengelolaan muhammadiyah perlu dikembangkan dengan wawasn keunggulan dengan memacu kreativitas disegala bidang seperti iptek, kewirausahaan, seni, dan sebagainya.Sehingga dapat meningkatkan daya saing umat dan bangsa dalam percaturan nasional dan bangsa.

Menjawab tantangan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar maupun yang berkaitan dengan sejauh mana sekolah-sekolah Muhammadiyah mampu mengaktualisasikan misinya sebagai sekolah islam ditengah perubahan dan globalisasi. Sehingga diperlukan proses belajar yang sejalan dengan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga membawa siswa menyadari kebesaran Alloh Swt. Itu semua barangkali dapat digunakan sebagi prinsip moral dan peningkatan kualitas pendidikan Muhammadiyah bagi pengembangan kualitas sumberdaya manusia.

Tantangan Muhammadiyah yang kedua dalam bidang pendidikan adalah masalah berkurangnya profesionalisme guru.Hal ini harus segera ditemukan solusinya oleh muhammadiyah untuk menghindari dampak negatif terhadap kualitas peserta didik dengan terus meningkatkan kualitas Sumber daya pendidik dan terus menanamkan etos keikhlasan kepada para pendidik dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Selanjutnya, Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan juga harus mampu menghadapi perubahan dan arus globalisasi yang ada terhadap kemungkinan dampak buruk yang bisa dialami peserta didiknya. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat maka budaya asing akan dengan mudahnya masuk ke dalam kebudayaan Indonesia.

Muhammadiyah harus dapat menjadi filter atau penyaring agar kebudayaan asing yang bersifat negatif tidak ikut masuk dan pada kahirnya akan merusak moral dan kepribadian pelajar Muhammadiyah. Salah satu yang perlu terus dikembangkankan adalah dengan terus memberikan materi Al islam Kemuhammadiyahan yang diharapkan dapat menjadi pencerah bagi para pelajar Muhammadiyah serta terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kaya materi namun juga kaya motivasi. Hal ini dikarenakan selama ini pendidikan di Indonesia adalah pendidikan dimana peserta didik terus disuapi dengan seabreg materi namun miskin motivasi.

Dengan pandangan Islam yang berkemajuan, sumberdaya manusia yang berkualitas, kepercayaan masyarakat yang cukup tinggi, pengala-

man sosial yang panjang, dan modal sosial yang luar biasa Muhammadiyah akan mampu menjadi kekuatan pencerahan di negeri ini. Kini dalam memasuki perjalanan abad kedua tuntutannya ialah bagaimana segenap anggota terutama kader pimpinan Muhammadiyah, memanfaatkan dan memobilisasi seluruh potensi dan sistem gerakannya untuk tampil menjadi gerakan Islam modern yang unggul di segala lapangan kehidupan salah satunya adalah untuk terus melakukan pengembangan dan perbaikan dalam bidang pendidikan.

Transformasi di bidang pemikiran, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan usaha-usaha lain yang bersifat unggul dan terobosan, Muhammadiyah dituntut untuk terus berkiprah dengan inovatif.Pembaruan gelombang kedua menjadi keniscayaan bagi Muhammadiyah dalam memasuki fase itu.

F. Program Pengembangan Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan, Iptek dan Litbang

Dalam rangka menjawab kritikan dan untuk mengembangkan Pendidikan, Iptek dan Litbang maka Muhammadiyah menetapkan Program Kerja dalam bidang Pendidikan yang tertuang dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah yang isinya sebagai berikut :

a. Visi Pengembangan

Berkembangnya kualitas dan ciri khas muhammadiyah yang unggul, holistik dan bertatakelola baik yang didukung oleh pengembangan Iptek dan litbang sebagai wujud aktualisasi gerakan dakwah dan tajdid dalam membentuk manusia yang utuh sebagaimana tujuan pendidikan muhammadiyah.

b. Program Pengembangan

1. Mengembangkan sistem pendidikan Muhammadiyah yang holistik atau menyeluruh sebagai kelanjutan dari konsep *blueprint* pendidikan Muhammadiyah menuju pencapaian pendidikan yang unggul dan utama dimasa depan.
2. Menyusun *Roadmap* keunggulan pendidikan Muhammadiyah baik tingkat dasar dan menengah maupun perguruan tinggi dalam berbagai aspeknya, termasuk pemetaan sumberdaya insani, pusat-pusat keunggulan, fasilitas, tata kelola, kepemimpinan, dan lain-lain yang mendukung pengembangan kualitas/keunggilan pendidikan Muhammadiyah ditengah persaingan yang tinggi.

3. Meningkatkan peran dan fungsi Muhammadiyah sebagai lembaga pelayan masyarakat dengan membuka dan memperluas akses dan kesempatan bagi seluruh masyarakat tanpa memandang suku, bangsa, agama dan kelas sosial untuk memperoleh pendidikan yang bermakna bagi diri, keluarga dan masyarakat.
4. Mengembangkan model-model pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyahan diseluruh jenjang pendidikan yang memberikan pencerahan paham islam dan komitmen gerakan Muhammadiyah yang berkemajuan.
5. Mengembangkan kualitas kepemimpinan, tatakelola termasuk tatakelola keuangan, peraturan-peraturan yang terpadu dan standar, pemanfaatan IT, penjaminan mutu dan berbagai aspek penting lainnya yang mendukung pengembangan keunggulan pendidikan Muhammadiyah ditingkat perguruan tinggi maupun dasar dan menengah.

Itulah 5 dari 31 poin Program pengembangan pendidikan Muhammadiyah yang tertuang dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah. Semuanya mengarah pada perbaikan dan pengembangan pendidikan Muhammadiyah

RANGKUMAN

Dalam dunia pendidikan, Muhammadiyah telah melakukan aktifitasnya dalam bentuk mendirikan madrasah-madrasah dan pesantren dengan memasukkan kurikulum pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan umum dan modern, mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan kurikulum keislaman dan kemuhammadiyahan. Lembaga pendidikan yang didirikan di atas dikelola dalam bentuk amal usaha dengan penyelenggaranya dibentuk sebuah majelis dengan nama Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, secara vertikal mulai dari Pimpinan Pusat sampai ke tingkat Pimpinan Cabang.

Pendirian pendidikan Muhammadiyah, Abdul Mu'ti mengungkapkan dengan pemikirannya bahwa pendidikan Muhammadiyah didirikan dan dilandasi atas motivasi teologis bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keiamanan dan ketaqwaan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Motivasi teologis inilah menurut Mu'ti, yang mendorong KH.Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan di emperan rumahnya dan memberikan pelajaran agama ekstra kurikuler di OSVIA dan *kweekschoool*. Pada aspek yang berbeda,

Muhammad Azhar melihat pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah pada aspek *burhani* yakni sebuah lembaga pendidikan lebih banyak melahirkan *output* ketimbang *outcome*, aspek *irfani* yakni pendidikan Muhammadiyah yang bercirikan rasionalitas dan materialitas-birokratik, aspek *bayani*, yakni pendidikan Muhammadiyah yang model pengajarannya menjadi terasa kering, mengingat paradigma pergerakan Muhammadiyah yang modernistik.

Dalam bidang pendidikan hingga tahun 2010 Muhammadiyah memiliki 4.623 Taman Kanak-Kanak; 6.723 Pendidikan Anak Usia Dini; 15 Sekolah Luar Biasa; 1.137 Sekolah Dasar; 1.079 Madrasah Ibtidaiyah; 347 Madrasah Diniyah; 1.178 Sekolah Menengah Pertama; 507 Madrasah Tsanawiyah; 158 Madrasah Aliyah; 589 Sekolah Menengah Atas; 396 Sekolah Menengah Kejuruan; 7 Muallimin/Muallimat; 101 Pondok Pesantren; serta 3 Sekolah Menengah Farmasi. Dalam bidang pendidikan tinggi, sampai tahun 2010, Muhammadiyah memiliki 40 Universitas, 93 Sekolah Tinggi, 32 Akademi, serta 7 Politeknik.

LATIHAN

Jawan dan diskusikan latihan di bawah ini bersama anggota kelompok

1. Mengapa Muhammadiyah memilih pendidikan sebagai baissi pergerakan?
2. Bagaimana peran pendidikan Muhammadiyah dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa?
3. Apa yang menjadi unggulan pendidikan Muhamamdiyah?

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab soal (1-10) silahkan baca dan kaji kembali materi di atas

TES FORMATIF 3

1. K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah pertama kali yang dibantu oleh para muridnya yaitu:
   a. Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah
   b. Madrasah Mualimin Muhamamdiyah

c. Sekolah Dasar Muhamamdiyah

2. Kapan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan?
   a. 1 Desember 1911
   b. 2 Desember 1913
   c. 2 Desember 1923
3. Tujuan pendidikan Islam yaitu:
   a. Menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat
   b. Memperkuata Iman dan Taqwa
   c. Memperdalam Keislaman dan Keimanan
4. Tujuan Pendidikan yang digagas KH Ahmad Dahlan adalah?
   a. Llahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai "ulama-ulama intelek" atau "intelek ulama", yaitu seorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan Ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani.
   b. Lahirnya manusa yang berwibah
   c. Lahirnya manusia yang cerdas dan pandai
5. Tujuan pendidikan Muhammadiyah mengacu pada tujuan Muhammadiyah yaitu:
   a. Menyebarkan ajaran kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera didalam residenan Yogyakarta menunjukan hal Agama Islamkepada anggotanya
   b. Memperkuat agama Islam di Indonesia
   c. Mengembangkan agama Islma di Indonesia

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar x 100\%}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. B
2. A
3. A
4. B
5. C
6. C
7. C
8. A
9. B
10. C

TES FORMATIF 2

1. C
2. A
3. A
4. A
5. A

6. A
7. A
8. C
9. B
10. B

TES FORMATIF 3

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

DAFTAR PUSTAKA

Nashir, Haedar. 2010. *Memahami Ideologi Muhammadiyah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Hanif, Fauzan. 2017. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tarjid dan Tajdid*, Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

Kamal Musthafa & Ahmad Adaby Darban. 2000. *Muhamamdiyah Sebagai Gerakan Islam (Prespektif Historis da Ideologis).* Yogyakarta: LPPI UMY.

Peacok, James L. 2016. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

PP Muhammadiyah. 2011. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhamamdiyah.* Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

Badan Pendidikan Keder PP Muhamamdiyah. 1994. *Materi Induk Perkaderan Muhamamdiyah.* Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

PP Muhammadiyah, 2000. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarata; Suara Muhamamdiyah

A Hasyim. tt. Muhammadiyah Jalan Lurus.

Abdul Mu'ti. 2009. Islam Berkemajuan Kisah Perjuangan KH. Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal. Al-Washath As'ad

Abu Khalil. 1995. Revival and Renewal.

Azhar Basyir. tt. Visi Misi Muhammadiyah

Departeman Agama (Kementerian Agama) RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1998

Din Syamsudin (ed.). 1990. Muhammadiyah Kini dan Esok. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Haedar Nashir, 2006. Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah, Malang, UMM-Press

_____, 2008, Khittah Muhammadiyah Bidang Politik, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah (SM)

_____, 2010. Muhammadiyah Gerakan Pembaruan, Yogyakarta: SM.

_____, 2011. Muhammadiyah Abad Kedua. Yogyakarta: SM

_____, Dr. H. M.Si, Kuliah Kemuhammadiyahan 1, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018;

_____, Kuliah Kemuhammadiyahan 2, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018;

Haedar Nashir, dkk. 2009, Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Yog-

yakarta: SM.

Hambali, Hamdan. 2010. Ideologi Muhammadiyah. Yogyakarta: SM

Heri Sucipto dan Nadjamuddin Ramli. 2005. Tajdid Muhammadiyah, dari Ahmad Dahlan Hingga A. Syafi'i Ma'arif. Jakarta: Grafindo.

Jarnawi Hadikusumo. Tt. Dua Belas Langkah Muhammadiyah

Khozin dan Imam Syaukani (ed). 2000, Pembaharuan Islam; Konsep, Pemikiran dan Gerakan. UMM-Press.

Kuntowijoyo. 2001, Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam BingkaiStrukturalisme Transedental. Bandung: Mizan.

Ma'arif, A. Syafii, dkk., 2010. Menggugat Modernitas Muhammadiyah, Jakarta: Best Media Utama.

Majelis Dikti PP. Muhammadiyah. 2010. 1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan.

Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah dan Langkah, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018;

Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah dan Langkah, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018;

Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Buku Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, 2013;

Mulkhan, A.M., 2005. Kisah dan Pesan Kiai Ahmad Dahlan, Yogya: Pustaka SP.

Mulkhan, A.M., 2013. Marhenis Muhammadiyah; Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, Yogyakarta: Galang Pustaka.

Mustafa Kamal Pasha dan Adabi Darban. 2003. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam. Yogyakarta: LPP UMY.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, Surya Sarana Grafika, Yogyakarta, 2010;

PP. Muhammadiyah, 2009. Berita Resmi Muhammadiyah, Yogyakarta, PT. SSU.

PP. Muhammadiyah. Cet. Ke 2 2010. Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan langkah. Yogyakarta Suara Muhammadiyah

R. Hadjid. Tt. Tujuh Falsafah dan Tujuh Belas Kelompok Ayat KH. Ahmad Dahlan. Suara Muhammadiyah

Suwito & Fauzan (ed), 2003. Sejarah Para Tokoh Pendidikan, Bandung, Angkasa

Syafii Maarif, dkk. 2005. Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban, Yogyakarta: Majelis Tajih dan Tajdid & UAD.

Tim Penulis Dosen AIKA, KeMuhammadiyahan, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018.

TPAI. 1992. Muhammadiyah: Pemikiran, Gerakan dan Amal Usaha. UMM Press Wawan Gunawan. 2005. Wacana Fiqh Perempuan dalam Perspektif Muhammadiyah. MTPPI PPM

Yunahar Ilyas. Kesetaraan Gender dlm al-Qur'an. Yogya: Labda Press

Yunus Salam. 2009. KH. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya. Al-Washat

Yusuf Abdullah Puar. 1989. Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah, Jakarta: Pustaka Antara.

MODUL KULIAH 6
MUHAMMADIYAH DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-6 dari 7 modul mata kuliah AIK 3. Allah menjelaskan dalam surat at-Taubah ayat 71-76 bahwa kedudukan antara laki-laki dan wanita di hadapan Allah itu sama. Sama-sama memikul kewajiban dan sama-sama mendapat hak. Penjelasan senada juga banyak terdapat dalam hadist Nabi. Kaum wanita juga memikul tanggung jawab beragama, turut serta mengokohkan aqidah dan ibadah. Islam mensejajarkan antara laki-laki dan wanita dalam sejumlah hak dan kewajiban. Sekalipun ada beberapa perbedaan maka hal itu merupakan penghormatan terhadap asal fitrah kemanusiaan dan dasar-dasar perbedaan kewajiban.

Salah satu alasan kaum wanita zaman ini ingin memperjuangkan haknya adalah karena semacam asumsi yang menyatakan bahwa norma agama dianggap sebagai penghalang bagi kemajuan. Agama sering disalah artikan dan telah melegitimasi budaya patriarki dimana posisi laki-laki berada diatas derajat wanita. Hal ini berangkat dari pemahaman yang salah terhadap agama. Padahal Islam sejak awal telah menunjukkan komitmen yang besar untuk memberdayakan martabat wanita. Realitas wanita di zaman kontemporer ini, secara umum terdapat cukup banyak nilai-nilai positif pada gerakan mereka. Hal ini disebabkan karena pintu pengetahuan yang dibukakan dihadapan mereka menjadikan mereka mampu berkreatifitas pada banyak bidang ilmu dan menjadikan mereka mampu mewujudkan banyak hasil positif di bidang-bidang tertentu.

Kajian gerakan wanita Islam yang membahas bagaimana gerakan tersebut bergerak beriringan dengan Social Movement lainnya masih sangat terbatas. Baik itu dalam kajian konteks waktu, aspek pemikir pergerakan wanita per-periode, hingga bagaimana sebuah gerakan wanita saling mempengaruhi dengan Islam sebagai dasar gerakan. Padahal, bila ditilik lebih jauh, kaum wanita Islam merupakan kalangan garda depan dalam melakukan sebuah gerakan kemasyarakatan baik dalam hal memahami persoalan kaum wanita ataupun dalam bentuk langkah konkret. Seiring pergerakan dan perubahan sosial-budaya masyarakat, isu tentang wanita dalam berbagai bidang kehidupan terus bergulir.Adanya gerakan-gerakan muslimah baik individu atau organisasi, sedikit banyak telah memberikan pengaruh ke arah perubahan yang lebih baik.

Di Indonesia, gerakan wanita Islam terbesar adalah Aisyiyah. Aisyiyah merupakan organisasi wanita Islam non-politik yang terkemuka. Organisasi ini telah tersebar ke seluruh Indonesia dengan kiprah yang bisa dirasakan banyak fihak. Pada awalnya organisasi ini menjadi bagian dari Muhammadiyah, organisasi massa yang juga bersifat non-politik. Sejak tahun 1952 kedudukan 'Aisyiyah ditetapkan menjadi bagian otonom di dalam Muhammadiyah karena dipandang telah mampu mengatur rumah tangga perkumpulannya sendiri. Aisyiyah dengan motif geraknya membawa kesadaran beragama dan berorganisasi, mengajak warganya menciptakan "Baldatun thayyibatun wa Rabbun Ghafur" sebuah kehidupan yang bahagia dan sejahtera penuh limpahan rahmat Allah di dunia dan akhirat. Masing-masing kajian ini akn dibahas tersendiri secara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita mengkaji Cara KH. Ahmad dahlan memperdayakan perempuan, gerakan perumpuan Muhamamdiyah (Aisyiyah), kesetaran gender di Muhamamdiyah dan Peran kebangsaan gerakan perempuan Muhamamdiyah. Setelah menguasai modul ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami cara KH. Ahmad dahlan memperdayakan perempuan, gerakan perumpuan Muhamamdiyah (Aisyiyah), kesetaran gender di Muhamamdiyah dan Peran kebangsaan gerakan perempuan Muhamamdiyah. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan memahami:

- Cara KH. Ahmad dahlan memperdayakan perempuan,
- Gerakan perumpuan Muhamamdiyah (Aisyiyah),
- Kesetaran gender di Muhamamdiyah
- Peran kebangsaan gerakan perempuan Muhamamdiyah.

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

- Kegiatan belajar 1 : Sejarah Gerakan Pemberdayaan Perempuan Muhammadiyah
- Kegiatan belajar 2 : Kesetaraan Gender Dan Peran Kebangsaan Perempuan Muhammadiyah

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mmepelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

"Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman

Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya"

KEGIATAN BELAJAR 1

Sejarah Gerakan Pemberdayaan Perempuan Muhammadiyah

A. Cara KHA. Dahlan Memberdayakan Perempuan

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang berkemajuan, yang ketika penggunaan bangku masih dianggap warisan Belanda yang nota bene disebut kafir oleh ulama pada masa itu, Kiai Ahmad Dahlan membuat terobosan dengan pemakaian bangku di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Ketika Khutbah Jumat masih menggunakan bahasa Arab, Muhammadiyah berani menganjurkan penggunaan bahasa Indonesia dan tidak jarang menggunakan bahasa setempat agar isi khutbah tersebut bisa dipahami oleh masyarakat. KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai Kiai yang moderat dan cenderung melawan arus pada zamannya banyak mengkritik pemahaman masyarakat tentang Islam pada masa itu. Islam sering dituduh telah memberi legitimasi terhadap penyempitan peran perempuan hingga kekerasan terhadap perempuan. Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang cukup mapan menempatkan perempuan setara dengan laki-laki. Kiai Ahmad Dahlan dibantu Nyai Walidah menggerakkan perempuan untuk memperoleh ilmu, melakukan aksi sosial di luar rumah yang bisa disebut radikal dan revolusioner saat itu. Kaum perempuan didorong meningkatkan kecerdasan melalui pendidikan informal dan nonformal seperti pengajian dan kursus-kursus, serta didirikannya organisasi Aisyiyah.

Diantara persoalan sosial yang saat ini menjadi perhatian masyarakat adalah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak- anak. Bermuculanya kriminalitas yang menjadikan perempuan sebagai kor-

ban telah cukup lama menjadi perhatian pemerintah maupun organisasi sosial kemasyarakatan. Hingga kini, persoalan tersebut masih relevan untuk terus dicarikan formula antisipasinya. Muhammadiyah merupakan salah satu dari sekian elemen masyarakat yang cukup konsern dalam menyelesaikan persoalan perempuan akibat diskriminasi yang melanda mereka. Diskriminasi terhadap perempuan menjadi perhatian sejak awal berdirinya persyarikatan di era Kyai Dahlan.

Ajaran KH. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah memandang bahwa laki- laki dan perempuan adalah setara. Kyai Dahlan sangat memperhatikan perempuan sebagai generasi penerus umat islam. Karena itulah, Kyai Dahlan menyuruh agar perempuan juga harus belajar dan bersekolah selayaknya para kaum laki- laki. Komitmen Muhammadiyah dalam hal perlindungan hak perempuan salah satunya adalah dengan dibentuknya ortom Aisyiah dan Nasyiatul Aisyiah.

B. Gerakan Perempuan Muhammadiyah (Aisyiyah)

Aisyiyah sebagai salah satu organisasi ortonom bagi Wanita Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan 19 Mei 1917 oleh Nyai Ahmad Dahlan. Menjelang usia seabad, ‘Aisyiyah yang merupakan komponen perempuan Persyarikatan Muhammadiyah telah memberikan corak tersendiri dalam ranah sosial,

pendidikan, kesehatan, dan keagamaan yang selama ini menjadi titik tolak gerakannya. ‘Aisyiyah adalah sebuah gerakan perempuan Muhammadiyah yang lahir hampir bersamaan dengan lahirnya organisasi Islam terbesar di Indonesia ini. Dalam kiprahnya hampir satu abad di Indonesia, saat ini ‘Aisyiyah telah memiliki 34 Pimpinan Wilayah “Aisyiyah (setingkat Propinsi), 370 Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (setingkat

kabupaten), 2332 Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (setingkat Kecamatan) dan 6924 Pimpinan Ranting 'Aisyiyah (setingkat Kelurahan).

Berdirinya Aisyiyah tak luput dari sejarah berdirinya organisasi Muhammadiyah, sejak berdirinya Muhammadiyah, KH.Ahmad Dahlan sangat memperhatikan pembinaan terhadap kaum wanita, wanita yang berpotensial untuk berorganisasi dan memperjuangkan Islam akhirnya di didik oleh KH Ahmad Dahlan, di antara anak - anak perempuan yang di didik oleh KH Ahmad Dahlan ialah Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro (putri beliau sendiri), Siti Dawingah, dan Siti Badilah Zuber. Dengan diadakan kelompok pengajian wanita dibawah bimbingan KH. Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah (Istri KH.Ahmad Dahlan) dengan nama "Sopo Tresno".

Pengajian Sopo Tresno belum merupakan suatu nama organisasi hanya sebuah perkumpulan pengajian biasa, untuk memberi suatu nama yang konkrit suatu perkumpulan, beberapa tokoh Muhammadiyah seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Mokhtar, KH. Fachruddin dan Ki Bagus Hadi Kusuma serta pengurus Muhammadiyah yang lain mengadakan pertemuan dirumah Nyai Ahmad Dahlan. Waktu itu diusulkan nama Fatimah, namun tidak disetujui. Oleh KH. Fachruddin dicetuskan nama Aisyiyah, yang kemudian dipandang tepat dengan harapan perjuangan perkumpulan itu meniru perjuangan Aisyah, Istri Nabi Muhammad SAW yang selalu membantu berdakwah.

Peresmian Aisyiyah dilaksanakan bersamaan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad pada tanggal 27 rajab 1335 H, bertepatan 19 Mei 1917 M dan diketuai oleh Siti Bariyah. Peringatan Isra' Mi'raj tersebut merupakan peringatan yang diadakan Muhammadiyah untuk pertama kalinya. Selanjutnya, KH. Mukhtar memberi bimbingan administrasi dan organisasi, sedang untuk bimbingan jiwa keagamaannya dibimbing langsung oleh KH. Ahmad Dahlan.

Setelah organisasi ini sudah terbentuk maka KH Ahmad Dahlan memberikan suatu pesan untuk para pengurus yang memperjuangkan Islam, pesan itu berbunyi:

1. Dengan keikhlasan hati menunaikan tugasnya sebagai wanita Islam sesuai dengan bakat dan percakapannya, tidak menghendaki sanjung puji dan tidak mundur selangkah karena dicela.
2. Penuh keinsyafan, bahwa beramal itu harus berilmu.
3. Jangan mengadakan alasan yang tidak dianggap sah oleh Tuhan Allah hanya untuk menghindari suatu tugas yang diserahkan.

4. Membulatkan tekad untuk membela kesucian agama Islam.
5. Menjaga persaudaraan dan kesatuan kawan sekerja dan seperjuangan.

Lembaga ini sejak kehadirannya merupakan bagian horizontal dari Muhammadiyah yang membidangi kegiatan untuk kalangan putri atau kaum wanita Muhammadiyah. Komponen perempuan Persyarikatan Muhammadiyah telah memberikan corak tersendiri dalam ranah sosial, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan yang selama ini menjadi titik tolak gerakannya. Gerakan Aisyiyah dari waktu ke waktu terus berkembang dan memberikan manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia. Hasil yang sangat nyata adalah wujud amal usaha yang terdiri atas ribuan Taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi.

Aisyiyah adalah organisasi persyarikatan muhammadiyah yang berazaskan amar ma"ruf nahi munkar dan berpedoman kepada Al-Qur"an dan Sunnah. Pemberdayaan Perempuan oleh Aisyiyah sebagai organisasi perempuan yang bergerak dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan, Aisyiyah diharapkan mampu menunjukkan komitmen dan kiprahnya untuk memajukan kehidupan masyarakat khususnya dalam pengentasan kemiskinan dan ketenagakerjaan.

Dalam bidang pendidikan sejalan dengan pengembangan yang menjadi salah satu pilar utama gerakan Aisyiyah, melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta Majelis Pendidikan Tinggi, Aisyiyah mengembangkan visi pendidikan yang berakhlak mulia untuk umat dan bangsa. Dengan tujuan memajukan pendidikan (formal, non formal dan informal) serta mencerdaskan kehidupan bangsa hingga terwujud manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat serta diridhai Allah SWT, berbagai program dikembangkan untuk menangani masalah pendidikan dari usia pra TK sampai Sekolah Menengah Umum dan Keguruan.

Dalam bidang kesehatan Aisyiyah berupa Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Badan Kesehatan Ibu dan Anak, Balai Pengobatan dan Posyandu secara keseluruhan berjumlah 280 yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Aisyiyah melalui Majelis Kesehatan dan Lingkungan Hidup juga metakukan kampanye peningkatan kesadaran masyarakat dan penanggulangan penyakit berbahaya dan menular, penanggulangan HIV/AIDS dan NAPZA, bahaya merokok dan minuman keras, dengan menggunakan berbagi pendekatan dan bekerjasama dengan berbagi pihak, meningkatkan pendidikan dan perlindungan kesehatan repro-

duksi perempuan, menyelenggarakan pilot project sistem pelayanan terpadu antara lembagakesehatan, dakwah sosial dan terapi psikologi Islami.

Dalam bidang keagamaan Aisyiyah mempunyai program majelis-majelis tablig, dengan visi untuk menjadi organisasi dakwah yang mampu memberi pencerahan kehidupan keagamaan untuk mencapai masyarakat madani, Majelis Tabligh mengembangkan gerakan-gerakan Dakwah Islam dalam seluruh aspek kehidupan, menguatkan kesadaran keagamaan masyarakat, mengembangkan materi, strategi dan media dakwah, serta meningkatkan kualitas mubalighat.

Gerakan 'Aisyiyah dari waktu ke waktu terus berkembang dan memberikan manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia. Hasil yang sangat nyata adalah wujud amal usaha yang terdiri atas ribuan taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi.

Selain itu, 'Aisyiyah juga memiliki amal usaha yang bergerak diberbagai bidang yaitu: pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Amal Usaha dibidang pendidikan saat ini berjumlah 4560 yang terdiri dari Kelompok Bermain, Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak, Tempat Penitipan Anak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan lain-lain. Sedangkan amal usaha di bidang Kesehatan yang terdiri dari Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Badan Kesehatan Ibu dan Anak, Balai Pengobatan dan Posyandu berjumlah hingga 280 yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Sebagai gerakan yang peduli dengan kesejahteraan sosial, 'Aisyiyah hingga kini juga memiliki sekitar 459 amal usaha yang bergerak di bidang ini meliputi: Rumah Singgah Anak Jalanan, Panti Asuhan, Dana Santunan Sosial, Tim Pengrukti Jenazah dan Posyandu. 'Aisyiyah menyadari, bahwa harkat martabat perempuan Indonesia tidak akan meningkat tanpa peningkatan kemampuan ekonomi di lingkungan perempuan. Oleh sebab itu, berbagai amal usaha yang bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi ini di antaranya koperasi, Baitul Maal wa Tamwil, Toko/kios, BU EKA, Simpan Pinjam, home industri, kursus ketrampilan dan arisan. Jumlah amal usaha tersebut hingga 503 buah.

'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan keagamaan terbesar di Indonesia juga memiliki beragam kegiatan berbasis pemberdayaan masyarakat khususnya penyadaran terhadap kehidupan bermasyarakat muslim Indonesia. Hingga saat ini kegiatan yang mencakup pengajian, Qoryah Thayyibah, Kelompok Bimbingan Haji (KBIH), badan zakat in-

faq dan shodaqoh serta musholla berjumlah 3785.

'Aisyiyah merupakan gerakan perempuan Muhammadiyah yang telah diakui dan dirasakan perannya dalam masyarakat. Sebagai salah satu organisasi otonom (Ortom) perrtama yang dilahirkan rahim Muhammadiyah, ia memiliki tujuan yang sama dengan Muhammadiyah. 'Aisyiyah memiliki garapan program kerja yang sangat khusus, strategis dan visioner, yaitu perempuan. Peran dan fungsi perempuan merupakan bagian terpenting dalam gerak roda kehidupan, sebab pepatah bilang wanita adalah tiang negara, apabila wanitanya baik maka akn makmur negaranya tetapi kalau wanita di negara tersebut hancur maka akan hancur pula derajat negara tersebut. Komitmen 'Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Islam di tanah air dapat dibuktikan sampai usia menjelang satu abad ini. Muhammadiyah dalam bidang perempuan dapat terbantu krena bidang ini digarap dan dikembangkan oleh Ortom tertua ini.

Sebagai organisasi 'Aisyiyah memiliki struktur kepemimpinan yang tersusun secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal dari tingkat Ranting sampai Pusat. Secara horizontal, yaitu memiliki Badan Pembantu Pimpinan (BPP), baik Majelis, Lembaga, Bagian maupun urusan yang masing-masing dapat membentuk divisi atau seksi-seksi sesuai kebutuhan. 'Aisyiyah bergerak dalam berbagai bidang kehidupan dan memiliki amal usaha dalam pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, dan ekonomi.

Gerakan 'Aisyiyah sejak awal berdiri, dan dari waktu ke waktu terus berkembang dan memberi manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia. Pada tahun 1919 mendirikan Frobel, Sekolah Taman Kanak-Kanak pertama milik pribumi di Indonesia. Bersama organisasi wanita lain pada tahun 1928 mempelopori dan memprakarsai terbentuknya federasi organisasi wanita yang kemudian dan sampai sekarang dengan KOWANI.

Mengutif perkataan KH A. Dahlan mengenai " berhati-hatilah dengan urusan 'Aisyiyah, kalau saudara-saudara memimpin dan membimbing mereka insyaallah mereka akan menjadi pembantu dan teman yang setia dalam melancarkan persyarikatan kita menuju cita-citanya,"

Kepada para wanita beliau berpesan: " urusan dapur janganlah dijadikan halangan untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat." Rupanya beliau mengetahui bahwa tak mungkin pekerjaan besar akan berhasil tanpa bantuan kaum wanita. Dalam melaksanakan cita-cita beliau, bantuan dari kaum hawa yang berbadan halus itu diperlukan, dan ini sebetulnya ikut menentukan berhasil tidaknya usaha be-

liau. Karenanya, mereka oleh beliau dihimpun dan diajak serta melaksanakan tugas kewajiban yang berat, tetapi luhur itu. Oleh karena itu wanita atau perempuan itu memegang peranan penting pula, tidak hanya laki-laki yang memiliki peran penting dalam kemuhammadiyahan.

Gender dipahami juga sebagai suatu konsep budaya yang menghasilkan pembedaan dalam peran, sikap, tingkah laku mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Gender sering juga disebut dengan istilah "jenis kelamin sosial.

Perbedaan gender sesunguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marjinalisasi (peminggiran), subordinasi (penomorduaan atau anggapan tidak penting), stereotipe (pelabelan negatif biasanya dlam bentuk pencitraan yang negatif), violence (kekerasan), double burden (beban kerja ganda atau lebih), dan sosialisasi ideologi peran gender. Perbedaan gender ini hanya dapat mempersulit baik laki-laki maupun perempuan.

Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang hendak diwujudkan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah adalah masyarakat yang rahmatan lil'alamin, masyarakat yang sejahtera lahir batin dunia dan akhirat, baldatun thoyyibatun warabbun ghafur, masyarakat utama, masyarakat madani, masyarakat berkesetaraan dan berkeadilan jender.

'Aisyiyah sebagai komponen perempuan Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat yang berkeseteraan dan berkeadilan jender, berkiprah dengan merespon isu-isu perempuan (seperti KDRT, kemiskinan, pengangguran, trafficking, pornografi dan aksi, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan) dan sekaligus memberdayakannya secara terorganisir, terprogram, dengan menggunakan dan memanfaatkan seluruh potensi.

Model gerakannya 'Aisyiyah dalam bentuk keluarga sakinah atau Qaryah Tayyibah merupakan arus utama strategi gerakan 'Aisyiyah dalam membangun kehidupan umat yang lebih baik. Dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan sosial, agar lebih dekat dengan pertumbuhan dan perkembangan kondisi masyarakat modern, maka dilakukan pengkayaan, seperti model gerakan 'Aisyiyah berbasis jamaah karena jamaah merupakan bagian paling nyata yang hidup dalam masyarakat.

Muhammadiyah dan 'Aisyiyah sampai sekarang tetap berkomitmen dalam pemberdayaan perempuan untuk kesetaraan dan keadila jender, hal ini dapat dilihat dari hasil Muktamar Muhammadiyah ke-46

tahun 2010 di Yogyakarta mengenai Program Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang terdiri dari Visi Pengembangan dan Program Pengembangan.

a. Visi Pengembangan, yaitu berkembangnya relasi dan budaya yang menghargai perempuan berbasis ajaran Islam yang berkeadilan gender dan terlidunginya anak-anak dari berbagai ancaman menuju kehidupan yang berkeadaban utama.

b. Program Pengembangan, yaitu:

1) Meningkatkan usaha-usaha advokasi terhadap kekerasan terhadap anak dan perempuan serta human trafficking yang merusak kehidupan keluarga dan masa depan bangsa.

2) Meningkatakan usaha dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam mencegah dan mengadvokasi kejahatan human trafficking (penjualan manusia) yang pada umunya menimpa anak-anak dan perempuan.

3) Meningkatakan usaha dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam melakukan perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan dan anak-anak dari berbagai bentuk eksploitasi dan pelanggaran hak asasi manusia.

4) Menyusun dan menyebarluaskan pandangan Islam yang berpihak pada keadilan gender disertai tuntunan-tuntunan produk Majelis Tarjih dan sosialisasinya yang bersifat luas dan praktis.

5) Mengembangkan model advokasi berbasis dakwah dalam menghadapi berbagai bentuk eksploitasi terhadap perempuan dan anak di ruang publik yang tidak kondusif seperti di penjara, pabrik, dan di tempat-tempat yang dipandang rawan lainnya.

6) Mengembangkan pendidikan informal dan non formal selain pendidikan formal yang berbasis pada pendidikan anti kekerasan dan pendidikan perdamaian yang pro-perlindungan terhadap perempuan dan anak-anak.

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Linda Amalia Sari Gumelar menyatakan dengan tegas bahwa ‘Aisyiyah telah membantu percepatan kesetaraan, persamaan dan keadilan gender terutama dan langsung dirasakan melalui Lembaga Pendidikan dan Kesehatan yang dikelola ‘Aisyiyah. Hal ini disampaikan pada acara Rapat Kerja Nasional Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, di Wisma Makara UI

Depok, 3 Juni 2011.

RANGKUMAN

Ajaran KH. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah memandang bahwa laki- laki dan perempuan adalah setara. Kyai Dahlan sangat memperhatikan perempuan sebagai generasi penerus umat islam. Karena itulah, Kyai Dahlan menyuruh agar perempuan juga harus belajar dan bersekolah selayaknya para kaum laki- laki. Komitmen Muhammadiyah dalam hal perlindungan hak perempuan salah satunya adalah dengan dibentuknya ortom Aisyiah dan Nasyiatul Aisyiah.

Aisyiyah sebagai salah satu organisasi ortonom bagi Wanita Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan 19 Mei 1917 oleh Nyai Ahmad Dahlan. Menjelang usia seabad, 'Aisyiyah yang merupakan komponen perempuan Persyarikatan Muhammadiyah telah memberikan corak tersendiri dalam ranah sosial,

pendidikan, kesehatan, dan keagamaan yang selama ini menjadi titik tolak gerakannya. 'Aisyiyah adalah sebuah gerakan perempuan Muhammadiyah yang lahir hampir bersamaan dengan lahirnya organisasi Islam terbesar di Indonesia ini. Dalam kiprahnya hampir satu abad di Indonesia, saat ini 'Aisyiyah telah memiliki 34 Pimpinan Wilayah "Aisyiyah (setingkat Propinsi), 370 Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (setingkat kabupaten), 2332 Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (setingkat Kecamatan) dan 6924 Pimpinan Ranting 'Aisyiyah (setingkat Kelurahan.

'Aisyiyah sebagai komponen perempuan Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat yang berkeseteraan dan berkeadilan jender, berkiprah dengan merespon isu-isu perempuan (seperti KDRT, kemiskinan, pengangguran, trafficking, pornografi dan aksi, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan) dan sekaligus memberdayakannya secara terorganisir, terprogram, dengan menggunakan dan memanfaatkan seluruh potensi.

Model gerakannya 'Aisyiyah dalam bentuk keluarga sakinah atau Qaryah Tayyibah merupakan arus utama strategi gerakan 'Aisyiyah dalam membangun kehidupan umat yang lebih baik. Dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan sosial, agar lebih dekat dengan pertumbuhan dan perkembangan kondisi masyarakat modern, maka dilakukan pengkayaan, seperti model gerakan 'Aisyiyah berbasis jamaah karena jamaah merupakan bagian paling nyata yang hidup dalam masyarakat.

LATIHAN

Jawab dan diskusikan latihan dibwah ini bersama kelompok

1. Mengapa Muhamamdiyah sangat konsen dengan perempuan?
2. Jelaskan peran Aisyiah dalam memperdayakan perempuan Islam?
3. Bagaimana memposisikan Aisyaiya dalam gerakan feminism di Indoensia

PETUNJUK LATIHAN

Untuk menjawab lataihan 1-3 silahkan baca lagi materi diatas

TES FORMATIF 1

1. Apa nama wadah emberio awal berdirinya Aisyiah?
   a. Sopo Tresno
   b. Sopo Nyono
   c. Sopo Siliro
2. Kapan Gerakan Aisyiyiah didirikan?
   a. 19 Mei 1917
   b. 19 Mei 1920
   c. 19 Mei 1923
3. Siapa Pnediri Gerakan Aisyiyah?
   a. Nyai Ahmad Dahlan
   b. Nyai Mas Mansur
   c. Nyai Ibrahim
4. Apa Tujuan Aisyiah didirikan?
   a. Memajukan harkat martabat wanita Indonesia khususnya wanita Muslim
   b. Mencerdasakan wanita Indoensia
   c. Memperdayakan wanita Indonesia
5. Program gerakan Aisyiah adalah?
   a. Pemberdayaaan Perempuan Muhamamdiyah
   b. Pemberdayaan Pemudi Muammadiyah

c. Pemberdayaan Remaja Muhamamdiyah

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar x 100\%}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Kesetaraan Gender Dan Peran Kebangsaan Perempuan Muhammadiyah

A. Kesetaraan Gender dalam Muhammadiyah

Dengan seiringi kesadaran perempuan yang mempertanyakan tentang sejauh manakah peran agama dalam memberikan rasa aman dari berbagai tekanan, ketakutan dan ketidakadilan persoalan agama dan perempuan menjadi marak. Dan sekarang agama mendapat suatu tantangan baru dengan di anggapnya agama sebagai salah satu unsur yang melanggengkan suatu ketidakadilan bagi perempuan, oleh karena itu pada agamawan baik individu atau kelompok di tuntut untuk melihat secara lebih jelas, apakah persoalan itu inheren dalam agama itu sendiri ataukah persoalan terletak pada tafsir keagamaan, bisa jadi terpengaruh oleh kultural tertentu.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah selagi tidak muncul suatu ketidakadilan dan diskriminasi, baik laki-laki dan perempuan, ketidakadilan gender termanisfestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marjinalisasi subordinasi (anggapan tidak penting), stereotype (pelabelan negative), violesence (kekerasan), beban kerja ganda atau lebih, dan sosialisasi ideologi nilai peran gender, perbedaan gender yang menimbulkan ketidakadilan ini menyebabkan kerugian bagi laki-laki maupun perempuan. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang cukup besar dan berpengaruh di Indonesia harus ikut serta menyumbangkan pemikiranya dalam masalah pemberdayaan perempuan ini, tuntutan ini sebenarnya sejalan dengan semangat tajdid (perubahan) Muhammadiyah yang sudah di gagaskan oleh

KH Ahmad Dahlan.

Dengan pendirian KH.Ahmad Dahlan yang keras terhadap taqlid dan keterbukaannya terhadap perubahan menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi yang dinamis dan bisa menyesuaikan diri dengan perubahan. Dengan semboyan kembali kepada Al-Qur"an dan Sunnah, KH. Ahmad Dahlan bersikap keras terhadap aspek-aspek kultural yang disebut bid"ah dan sikap taqlid yang membelenggu umat pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Penguburan yang sederhana merupakan suatu contohnya mengajarkan kepada umat Islam agar berhemat tanpa menghilangkan unsur-unsur yang di ajarkan Islam.

Di sisi yang lain ini juga membuat Muhammadiyah untuk terbuka dan fleksibel terhadap unsur-unsur inovasi baru yang membawa mashlahat, walau dari manapun asalnya inovasi itu asalkan tidak bertentangan dengan kedua prinsip di atas yaitu Qur"an dan Sunnah, ini seperti keterbukaan KH. Ahmad Dahlan yang beradaptasi terhadap pemikiran dan institusi yang berasal dari kolonial barat dan Kristen seperti sistem pendidikan, kurikulum, pakaian, panti asuhan dll

B. Peran Perempuan Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa

Sesungguhnya sejarah kenabian mencatat sejumlah besar perempuan yang ikut memainkan peran-peran ini bersama kaum laki-laki. Khadijah, Aisyah, Umm Salamah, dan para isteri nabi yang lain, Fathimah (anak), Zainab (cucu) dan Sukainah (cicit). Mereka sering terlibat dalam diskusi tentang tema-tema sosial dan politik, bahkan mengkritik kebijakan-kebijakan domestik maupun publik yang patriarkis. Partisipasi perempuan juga muncul dalam sejumlah *"baiat"* (perjanjian, kontrak) untuk kesetiaan dan loyalitas kepada pemerintah. Sejumlah perempuan sahabat nabi seperti Nusaibah bint Ka'b, Ummu Athiyyah al Anshariyyah dan Rabi' bint al Mu'awwadz ikut bersama laki-laki dalam perjuangan bersenjata melawan penindasan dan ketidakadilan. Umar bin Khattab juga pernah mengangkat al Syifa, seorang perempuan cerdas dan terpercaya, untuk jabatan manejer pasar di Madinah.

Aisyah RA mempunyai tempat yang sangat istimewa yang sejak awal disiapkan oleh Allah SWT untuk menjadi pendamping dan penyokong Rasulullah sebagai Pengemban Risalah. Aisyah adalah figur dan potret wanita ideal nan agung. Ia memiliki hati nan lembut, penuh cinta dan kehangatan, setia, berwawasan tajam, perasa, dan menjadi sentral dalam kehidupan. Ia pun penebar kedamaian, kasih sayang, dan cinta.

Dalam tulisan KH. A. Mustofa Bisry, ketika Sayyidatina Aisyah r.a. ditanya tentang suaminya Nabi Muhammad saw, jawabannya sungguh refresentatif , *"Kaana khuluquhu Al-Quran."* (Pekertinya adalah Al-Qur'an). Singkat tapi penuh makna. Jawaban ini, selain menunjukkan tingkat kecerdasan Aisyah yang tinggi, juga membuktikan tingkat pemahaman yang luar biasa dari putri sahabat Abu Bakar itu terhadap Al-Qur'an dan pribadi Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan sudut pandang agama, syariat, akhlak, kemuliaan, dan kesucian, Aisyah tidak bisa dibandingkan dengan perempuan terkenal mana pun pada masa kini dan masa-masa sebelumnya. Sejarah manusia tidak pernah lagi melahirkan seorang perempuan lain seperti Aisyah yang mampu melaksanakan segenap tugas keilmuan, menjalankan amanah dakwah dan pengajaran dengan sempurna, memainkan peran sosial dan politik yang sangat penting, tapi pada saat yang sama, ia tetap melaksanakan seluruh kewajiban agama secara konsisten dan memelihara tingkah laku serta budi pekerti dengan baik. Itulah Aisyah, sosok dengan sifat-sifat paripurna yang telah menghadirkan teladan ideal bagi ratusan juta kaum perempuan. Itulah jalan yang paling indah yang diajarkan Aisyah kepada generasi-generasi yang datang berikutnya.

Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Aisyah RA di Perang Jamal memiliki alasan yang mendasar. Beliau ingin menegakkan keadilan pasca terbunuhnya Utsman yang terbunuh secara zhalim. Sedangkan di saat yang bersamaan, pemerintah tidak teguh pendirian terhadap kematiannya, yang berarti pemerintah telah menyimpang." Dalam hal ini, Aisyah menuntut atas kematian Utsman dalam rangka meninggikan Islam. (Tarikh Rusul wal Muluk, XV, 450) Imam Ath-Thabary meriwayatkan demikian, bahwa Aisyah radhiyallahu anha tatkala sampai di Bashrah menuntut masyarakat dengan dua perkara, yang pertama menuntut qishash atas terbunuhnya Utsman, yang kedua menuntut tegaknya kitab Allah. (Tarikh Rusul wal Muluk, XV, 464).

Keinginan Aisyah ini mendapat dukungan para shahabat yang bersepakat atas ditegakkannya hukum qishash terhadap para pembunuh Utsman. Perbedaan pendapat mereka hanya soal waktu pelaksanaannya saja, Thalhah, Zubair, dan Aisyah radhiyallahu anha berpendapat untuk menyegerakan qishash atas mereka yang mengepung Utsman sampai beliau terbunuh dan memerangi mereka lebih awal itu lebih utama. Sementara pendapat Ali beserta para pengikutnya adalah menangguhkan waktu pelaksanaan qishash sampai kokohnya pemerintahan, lalu ahli waris Utsman mengajukan tuntutan kepada Ali atas orang-orang yang telah ditentukan. Karena orang-orang yang menge-

pung Utsman tidak berasal dari satu kabilah, tapi dari banyak kabilah.

Sesungguhnya keterlibatan Aisyah r.a. bersama sekian banyak sahabat Nabi dan kepemimpinannya dalam peperangan itu, menunjukkan bahwa beliau bersama para pengikutnya itu menganut paham kebolehan keterlibatan perempuan dalam politik praktis sekalipun. Maka dapat dikatakan bahwa setiap lelaki maupun perempuan memiliki hak aktif berpolitk, karena tidak ditemukan satu ketentuan agama pun yang dapat dipahami sebagai melarang keterlibatan perempuan dalam bidang kehidupan bermasyarakat. Bahkan sebaliknya, sejarah Islam menunjukkan betapa kaum perempuan terlibat dalam berbagai bidang kemasyarakatan, tanpa kecuali.

Setelah berdiri, 'Aisyiyah tumbuh dengan cepat. Sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah, 'Aisyiyah kemudian tumbuh menjadi organisasi otonom yang berkembang ke seluruh penjuru tanah air.

Comita Congres Perempoean Indonesia (1928)

Dari Kanan ke Kiri : Ismoediati (Wanito Oetomo), Soenarjati (Poetri Indonesia), St. Soekaptinah (Jong Islamieten Bond), Nyi Hadjar Dewantoro (Wanita Taman Siswa), R.A. Soekonto (Wanito Oetomo), St. Moenjiyah (Aisyiyah), R.A. Harjadiningrat (Wanito Katholiek), Soejatien (Poetri Indonesia), St. Hajinah (Aisyiyah), B. Moerjati (Jong Java Meisjeskring)

Kongres Aisyiyah

Pada tahun 1919, dua tahun setelah berdiri, 'Aisyiyah merintis pendidikan dini untuk anak-anak dengan nama FROBEL, yang merupakan Taman Kanan-Kanak pertama kali yang didirikan oleh bangsa Indonesia. Selanjutnya Taman kanak-kanak ini diseragamkan namanya menjadi TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal yang saat ini telah mencapai 5.865 TK di seluruh Indonesia.

Gerakan pemberantasan kebodohan yang menjadi salah satu pilar perjuangan 'Aisyiyah terus dicanangkan dengan mengadakan pemberantasan buta huruf pertama kali, baik buta huruf arab maupun lat-

in pada tahun 1923. Dalam kegiatan ini para peserta yang terdiri dari para gadis dan ibu-ibu rumah tangga belajar bersama dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan pemajuan partisipasi perempuan dalam dunia publik.

Selain itu, pada tahun 1926, ‘Aisyiyah mulai menerbitkan majalah organisasi yang diberi nama Suara ‘Aisyiyah, yang awal berdirinya menggunakan Bahasa Jawa. Melalui majalah bulanan inilah ‘Aisyiyah antara lain mengkomunikasikan semua program dan kegiatannya termasuk konsolidasi internal organisasi.

Dalam hal pergerakan kebangsaan, ‘Aisyiyah juga termasuk organisasi yang turut memprakarsai dan membidani terbentuknya organisasi wanita pada tahun 1928. Dalam hal ini, ‘Aisyiyah bersama dengan organisasi wanita lain bangkit berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dan kebodohan. Badan federasi ini diberi nama Kongres Perempuan Indonesia yang sekarang menjadi KOWANI (Kongres Wanita Indonesia). Lewat federasi ini berbagai usaha dan bentuk perjuangan bangsa dapat dilakukan secara terpadu.

Dalam perkembangannya, gerakan ‘Aisyiyah dari waktu ke waktu terus meningkatkan peran dan memperluas kerja dalam rangka peningkatan dan pemajuan harkat wanita Indonesia. Hasil yang sangat nyata adalah wujud amal usaha yang terdiri atas ribuan sekolah dari Taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, rumah sakit, balai bersalin, panti asuhan, panti jompo, rumah-rumah sosial, lembaga ekonomi dan lain-lain diberbagai tempat sebagai contoh di TK Aisyiyah Bustanul Alfal di Botokan, Jonggrangan, Klaten Utara Klaten.

Jaringan Kerjasama Aisyiyah

Sejak berdiri, ‘Aisyiyah telah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam maupun luar negri. Pada masa pergerakan nasional, kerjasama lebih ditujukan untuk menjalin semangat persatuan guna perjuangan untuk melepaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan, Pada tahun 1928, ‘Aisyiyah menjadi salah satu pelopor berdirinya badan federasi organisasi wanita Indonesia yang sekarang dikenal dengan nama Kongres wanita Indonesia (KOWANI).

Beberapa lembaga baik semi pemerintah maupun non pemerintah yang pernah menjadi mitra kerja ‘Aisyiyah dalam rangka kepentingan social bersama antara lain: Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), peningktan Peranan Wanita untuk keluarga Sehat dan Sejahtera

(P2WKSS), Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS), Yayasan Sayap Ibu, Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (BMOIWI) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Di samping itu, 'Aisyiyah juga melakukan kerjasama dengan lembaga luar negri dalam rangka kesejahteraan sosial, program kemanusiaan, sosialisasi, kampanye, seminar, workshop, melengkapi prasarana amal usaha, dan lain-lain. Di antara lembaga luar negeri yang pernah kerjasam dengan 'Aisyiyah adalah: Oversea Education Fund (OEF), Mobil Oil, The Pathfinder Fund, UNICEF, UNESCO,WHO, Johns Hopkins University, USAID, AUSAID, NOVIB, The new Century Foundation, The Asia Foundation, Regional Islamicof South East Asia Pasific, World Conference of Religion and Peace, UNFPA, UNDP, World Bank, Parnership for Governance Reform in Indonesia, Beberapa Kedutaan Besar Negara sahabat dan lain-lain.

Program Gerakan Aisyiyah

1. Pemberdayaan Ekonomi

Sebagai organisasi perempuan yang bergerak dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan, Aisyiyah diharapkan mampu menunjukkan komitmen dan kiprahnya untuk memajukan kehidupan masyarakat khususnya dalam pengentasan kemiskinan dan ketenagakerjaan. Dengan visi "tertatanya kemampuan organisasi dan jaringan aktivitas pemberdayaan ekonomi keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat", 'Aisyiyah melalui Majelis Ekonomi bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi rakyat kecil dan menengah serta pengembangan-pengembangan ekonomi kerakyatan.

Beberapa program pemberdayaan di antaranya: Mengembangkan Bina Usaha Ekonomi Keluarga Aisyiyah (BUEKA) dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Saat ini Aisyiyah memiliki dan membina Badan Usaha Ekonomi sebanyak 1426 buah di Wilayah, Daerah dan Cabang yang berupa badan usaha koperasi, pertanian, industri rumah tangga, pedagang kecil/toko dan

2. Kesehatan

Sebagai organisasi sosial, masalah kesehatan dan lingkungan hidup telah menempati posisi yang sangat serius dalam gerakan 'Aisyiyah. Dengan misi sebagai penggerak terwujudnya masyarakat dan lingkungan hidup yang sehat, 'Aisyiyah kemudian mengembangkan pusat kegiatan pelayanan dan peningkatan mutu kesehatan masyarakat serta pelestarian lingkungan hidup melalui pendidikan. Saat ini 'Aisyiyah

telah mengelola dan mengembangkan setidaknya 10 RSKIA (Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak), 29 Klinik Bersalin, 232 BKIA/yandu, dan 35 Balai Pengobatan yang tersebar di seluruh Indonesia.

Beberapa program yang dikembangkan antara lain: Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang terjangkau di seluruh Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Balai Pengobatan, Balai Kesehatan Ibu dan Anak yang dikelola oleh Aisyiyah serta menjadikan unit-unit kegiatan tersebut sebagai agent of development yang tidak hanya sebagi tempat mengobati orang sakit, tetapi mampu berperan secara optimal dalam mengobati lingkungan masyrakat.

'Aisyiyah melalui Majelis Kesehatan dan Lingkungan Hidup juga melakukan kampanye peningkatan keadaran masyarakat dan penanggulangan penyakit berbahaya dan menular, penanggulangan HIV/AIDS dan NAPZA, bahaya merokok dan minuman keras, dengan menggunakan berbagi pendekatan dan bekerjasam dengan berbagi pihak, meningkatkan pendidikan dan perlindungan kesehatan reproduksi perempuan, Menyelenggarakan pilot project system pelayanan terpadu antara lembaga kesehatan, dakwah social dan terapi psikologi Islami.

3. Pendidikan

Sejalan dengan pengembangan pendidikan yang menjadi salah satu pilar utama gerakan Aisyiyah, melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta Majelis Pendidikan Tinggi, 'Aisyiyah mengembangkan visi pendidikan yang berakhlak mulia untuk umat dan bangsa.

Dengan tujuan memajukan pendidikan (formal, non formal dan informal) serta mencerdaskan kehidupan bangsa hingga terwujud manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat serta diridhai Allah SWT, berbagai program dikembangkan untuk menangani masalah pendidikan dari usia pra TK sampai Sekolah Menengah Umum dan Keguruan.

Saat ini 'Aisyiyah telah dan tengah melakukan pengeloaan dan pembinaan sebanyak: 86 Kelompok Bermain/ Pendidikan Anak Usia Dini, 5865 Taman-Kanak-Kanak, 380 Madrasah Diniyah, 668 TPA/TPQ, 2.920 IGABA, 399 IGA, 10 Sekolah Luar Biasa, 14 Sekolah Dasar, 5 SLTP, 10 Madrasah Tsanawiyah, 8 SMU, 2 SMKK, 2 Madrasah Aliyah, 5 Pesantren Putri, serta 28 pendidikan Luar Sekolah. Saat ini Aisyiyah juga dipercaya oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan ratusan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di seluruh Indonesia. Sedangkan untuk pendidikan tinggi Aisyiyah memiliki 3 Perguruan Tinggi, 2

STIKES, 3 AKBID serta 2 AKPER di seluruh Indonesia.

Selain itu, ‘Aisyiyah juga memperhatikan masalah kaderisasi dan pengembangan sumber daya kader di lingkungan Angkatan Muda Muhammadiyah Putri secara integratif dan professional yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah amar makruf nahi mungkar menuju masyarakat madani.

Posisi Aisyiyah dalam Muhammadiyah adalah sebagai suatu organisasi otonom Muhammadiyah yang di peruntukan untuk perjuangan para wanita muslimah. Karena lembaga ini adalah bagian horizontal dari organisasi Muhammadiyah maka fungsi dari lembagaa ini sebagai partner gerak langkah Muhammadiyah, di mana asas dan tujuannya tidak terpisah dari induk persyarikatan. Aisyiyah adalah organisasi persyarikatan Muhammadiyah yang berazaskan amar ma‟ruf nahi munkar dan berpedoman kepada Al-Qur‟an dan Sunnah.

Dalam kondisi kini, gerakan perempuan Aisyiyah masih sangat dibutuhkan dan dikembangkan keberadaanya khususnya di Indonesia, dengan melihat tantangan dan kondisi sosial politik yang ada saat ini. Berbagai problema yang teramati dan dialami saat ini yang dihadapi perempuan Indonesia juga semakin multiaspek seperti ketidakadilan gender, kekerasan, perdagangan perempuan dan anak, kualitas kesehatan perempuan dan anak yang masih memprihatinkan, kemiskinan, dan berbagai permasalahan sosial lainnya. Selain itu, berbagai pandangan keagamaan yang bias gender masih dihadapi dalam realitas kehidupan masyarakat sehingga berdampak luas bagi kehidupan perempuan. Aisyiyah perlu melakukan revitalisasi yang bertujuan untuk mewujudkan terbentuknya Keluarga Sakinah dan Qaryah Thayyibah (masyarakat utama), yang telah dikenalkan sebagai praksis sosial, dengan strategi community development. Dalam konteks Muhammadiyah penguatan gerakan perempuan dalam Persyarikatan melekat dengan misi dan dinamika gerakan Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Revitalisasi gerakan perempuan muslim juga sejalan dengan misi Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi kemuliaan perempuan dan kemanusiaan untuk menjadi kholifah dimuka bumi ini dan sebagai perwujudan risalah rahamatan lil‟alamin.

RANGKUMAN

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah selagi tidak muncul suatu ketidakadilan dan diskriminasi, baik laki-laki dan perempuan, ketidakadilan gender termanisfestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marjinalisasi subordinasi (anggapan tidak penting), stereotype (pelabelan negative), violesence (kekerasan), beban kerja ganda atau lebih, dan sosialisasi ideologi nilai peran gender, perbedaan gender yang menimbulkan ketidakadilan ini menyebabkan kerugian bagi laki-laki maupun perempuan. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang cukup besar dan berpengaruh di Indonesia harus ikut serta menyumbangkan pemikiranya dalam masalah pemberdayaan perempuan ini, tuntutan ini sebenarnya sejalan dengan semangat tajdid (perubahan) Muhammadiyah yang sudah di gagaskan oleh KH Ahmad Dahlan.

Dalam hal pergerakan kebangsaan, 'Aisyiyah juga termasuk organisasi yang turut memprakarsai dan membidani terbentuknya organisasi wanita pada tahun 1928. Dalam hal ini, 'Aisyiyah bersama dengan organisasi wanita lain bangkit berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dan kebodohan. Badan federasi ini diberi nama Kongres Perempuan Indonesia yang sekarang menjadi KOWANI (Kongres Wanita Indonesia). Lewat federasi ini berbagai usaha dan bentuk perjuangan bangsa dapat dilakukan secara terpadu.

Dalam perkembangannya, gerakan 'Aisyiyah dari waktu ke waktu terus meningkatkan peran dan memperluas kerja dalam rangka peningkatan dan pemajuan harkat wanita Indonesia. Hasil yang sangat nyata adalah wujud amal usaha yang terdiri atas ribuan sekolah dari Taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, rumah sakit, balai bersalin, panti asuhan, panti jompo, rumah-rumah sosial, lembaga ekonomi dan lain-lain diberbagai tempat sebagai contoh di TK Aisyiyah Bustanul Alfal di Botokan, Jonggrangan, Klaten Utara Klaten. Program gerakan Aisyiayah adalah dibidang pemebrdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan keagamaan bagi perempuan Muhamamdiyah.

LATIHAN

1. Mengapa sasaran gerana Aisyiyah dibidang kesehatan dan pendidikan?
2. Bagaimana gerakan Aisyiyah mengahadapi gerakan persamaan

gender (feminism) di masyarakat?

3. Bagaimana sikap Aisyiyah dalam mengahdap banyaknya kasus KDRT di keluarga?

PETUNJUK LATIHAN

Kerjakan dan diskusikan bersama kelompok soal latihan di atas tersebut

TES FORMATIF 2

1. Sekolah TK pertama kali didirikan di Indonesia beranama?
   a. FROBEL
   b. FRONTAL
   c. FROBES
2. Pada tahun berapa FROBEL didirikan>
   a. Th. 1919
   b. Th. 1920
   c. Th. 1921
3. Pemberdayaan Aisyiah bergerak dibidang apa saja?
   a. Pendidikan
   b. Politik
   c. Energi
4. Nama dari program pemberdayaan Ekonomi Aisyiah bernama?
   a. BUEKA
   b. Koperasi
   c. LazisMU
5. Apa arti Qaryah Thoyibah yang dijadikan program Aisyiyah?
   a. Masyarakat Baik
   b. Masyarakat Cerdas
   c. Masyarakat Pinter

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus

berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar x 100\%}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMTAIF

TES FORMATIF 1

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

TES FORMATIF 2

1. A
2. A
3. A
4. A
5. A

DAFTAR PUSTAKA

Shobron, Sudarso. 2008. *Studi Kemuhammadiyahan*. Surakarta: LPID Abdul Munir Mulkham. 2010.

Sari, Zamah dkk, 1 Abad Muhammadiyah. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2011. Kemuhammadiyahan-UHAMKA. Jakarta: Uhamka Press http://id.wikipedia.org/wiki/Aisyiyah

Nashir, Haedar. 2010. *Memahami Ideologi Muhammadiyah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Hanif, Fauzan. 2017. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tarjid dan Tajdid*, Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

Kamal Musthafa & Ahmad Adaby Darban. 2000. *Muhamamdiyah Sebagai Gerakan Islam (Prespektif Historis da Ideologis).* Yogyakarta: LPPI UMY.

Peacok, James L. 2016. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

PP Muhammadiyah. 2011. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhamamdiyah.* Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

Badan Pendidikan Keder PP Muhamamdiyah. 1994. *Materi Induk Perkaderan Muhamamdiyah.* Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

PP Muhammadiyah, 2000. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarata; Suara Muhamamdiyah

A Hasyim. tt. Muhammadiyah Jalan Lurus.

Abdul Mu'ti. 2009. Islam Berkemajuan Kisah Perjuangan KH. Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal. Al-Washath As'ad

Abu Khalil. 1995. Revival and Renewal.

Azhar Basyir. tt. Visi Misi Muhammadiyah

Departeman Agama (Kementerian Agama) RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1998

Din Syamsudin (ed.). 1990. Muhammadiyah Kini dan Esok. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Haedar Nashir, 2006. Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah, Malang, UMM-Press

_____, 2008, Khittah Muhammadiyah Bidang Politik, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah (SM)

_____, 2010. Muhammadiyah Gerakan Pembaruan, Yogyakarta: SM.

_____, 2011. Muhammadiyah Abad Kedua. Yogyakarta: SM

_____, Dr. H. M.Si, Kuliah Kemuhammadiyahan 1, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018;

_____, Kuliah Kemuhammadiyahan 2, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018;

Haedar Nashir, dkk. 2009, Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Yogyakarta: SM.

Hambali, Hamdan. 2010. Ideologi Muhammadiyah. Yogyakarta: SM

Heri Sucipto dan Nadjamuddin Ramli. 2005. Tajdid Muhammadiyah, dari Ahmad Dahlan Hingga A. Syafi'i Ma'arif. Jakarta: Grafindo.

Jarnawi Hadikusumo. Tt. Dua Belas Langkah Muhammadiyah

Khozin dan Imam Syaukani (ed). 2000, Pembaharuan Islam; Konsep, Pemikiran dan Gerakan. UMM-Press.

Kuntowijoyo. 2001, Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam BingkaiStrukturalisme Transedental. Bandung: Mizan.

Ma'arif, A. Syafii, dkk., 2010. Menggugat Modernitas Muhammadiyah, Jakarta: Best Media Utama.

Majelis Dikti PP. Muhammadiyah. 2010. 1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan.

Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah dan Langkah, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018;

Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah dan Langkah, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018;

Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Buku Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, 2013;

Mulkhan, A.M., 2005. Kisah dan Pesan Kiai Ahmad Dahlan, Yogya: Pustaka SP.

Mulkhan, A.M., 2013. Marhenis Muhammadiyah; Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, Yogyakarta: Galang Pustaka.

Mustafa Kamal Pasha dan Adabi Darban. 2003. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam. Yogyakarta: LPP UMY.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, Surya Sarana Grafika, Yogyakarta, 2010;

PP Majelis Tarjih. Adabul Mar'ah fil Islam.

PP. Muhammadiyah, 2009. Berita Resmi Muhammadiyah, Yogyakarta, PT. SSU.

PP. Muhammadiyah. Cet. Ke 2 2010. Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan langkah. Yogyakarta Suara Muhammadiyah

R. Hadjid. Tt. Tujuh Falsafah dan Tujuh Belas Kelompok Ayat KH. Ahmad Dahlan. Suara Muhammadiyah

Suwito & Fauzan (ed), 2003. Sejarah Para Tokoh Pendidikan, Bandung, Angkasa

Syafii Maarif, dkk. 2005. Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban, Yogyakarta: Majelis Tajih dan Tajdid & UAD.

Tim Penulis Dosen AIKA, KeMuhammadiyahan, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018.

TPAI. 1992. Muhammadiyah: Pemikiran, Gerakan dan Amal Usaha. UMM Press Wawan Gunawan. 2005. Wacana Fiqh Perempuan dalam Perspektif Muhammadiyah. MTPPI PPM

Yunahar Ilyas. Kesetaraan Gender dlm al-Qur'an. Yogya: Labda Press

Yunus Salam. 2009. KH. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya. Al-Washat

Yusuf Abdullah Puar. 1989. Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah, Jakarta: Pustaka Antara.

MODUL KULIAH 7
PERAN KEBANGSAAN MUHAMMADIYAH DI RANAH EKONOMI DAN POLITIK DI INDONESIA

Drs. Hamri Al-Jauhari M.Pd.I

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul Ke-7 dari 7 Modul mata kuliah AIK 3. K.H. Ahmad Dahlan dalam menggerakkan Muhammadiyah telah memberi teladan dengan menjalankan bisnis sekaligus berdakwah. Ini berarti dalam memahami Islam ala Dahlan dapat diibaratkan dua sisi mata uang jika salah satu sisinya tidak berfungsi maka tidak dapat dijadikan sebagai alat tukar karena dianggap tidak berharga. Begitu pula, jika ingin menjunjung tinggi agama Islam, kekuatan ekonomipun perlu menjadi perhatian yang serius.. Jadi, sumber kekuatan ekonomi Muhammadiyah itu melalui dakwah kepada anggota Muhammadiyah., simpatisan Muhammadiyah dan warga yang ada pada amal usaha Muhammadiyah.

Kalimat nukilan tersebut itulah yang menjadi titik sentral dari tulisan ini. Tulisan ini secara kritis mendeskripsikan gerakan Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan di setiap ruang dakwah untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, namun di satu sisi ia tidak lepas dari sektor pembangunan ekonomi sebagai penopang kekokohan dakwahnya.

Muhammadiyah dengan misi dakwahnya ke segala lini memiliki peluang yang luar biasa dalam memformulasikan model gerakan ekonomi produktif apabila Pimpinan Pusat Muhammadiyah bekerjasama dengan majelis-majelis terkait dan Perguruan Tinggi muhammadiyah di seluruh Indonesia. Amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, dari TK sampai perguruan tinggi apabila dikordinasi dan dikelola dengan

sebaik mungkin dan seamanah mungkin, membutuhkan banyak alat tulis kantor, kebutuhan ini menjadi peluang bisnis yang sangat menjanjikan untuk menopang kekuatan ekonomi Muhammadiyah.

Dalam Islam, sudah digariskan bahwa orang masuk surga dengan iman dan amal salih. Untuk berdaya, orang harus bekerja, dan untuk bekerja, orang harus berpikir. Kelemahan pada beberapa gerakan ekonomi Muhammadiyah dikarenakan pelakunya belum memiliki skill yang standard dan etos kerja yang baik. Sehingga, Muhammadiyah perlu membentuk lembaga khusus, seperti BLKM (Balai Latihan Kerja Muhammadiyah) atau Majelis Pemberdayaan Masyarakat yang terjun langsung ke masyarakat.

Model ekonomi Muhammadiyah perlu mendapat dukungan dari perguruan tinggi Muhammadiyah untuk meningkatkan sumber daya manusia. Dukungan ini berupa pendampingan sepeti yang dilakukan oleh Majelis Pemberdayaan masyarakat, namun kapasitasnya perlu ditingkatkan dan lebih fokur terhadap kualitasnya. Majelis Pembina Ekonomi Muhammadiyah pada era kepemimpinan M. Amin Rais telah merumuskan tiga hal, yaitu:Mengembangkan amal usaha milik Muhammadiyah yang mempresentasikan kekuatan ekonomi organisasi Muhammadiyah.Mengembangkan wadah koperasi bagi anggota Muhammadiyah. Memberdayakan anggota Muhammadiyah di bidang ekonomi dengan mengembangkan usaha-usaha milik anggota Muhammadiyah.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi besar di Indonesia mempunyai peran yang sangat strategis di tengah-tengah umat dan bangsa di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Muhammadiyah memiliki kewajiban koleltif untuk mendakwahkan Islam dari yang munkar (an nahyu ‘anil munkar). Sebagaimana misi awal berdirinya Muhammadiyah yang terkandung dalam al Qur’an surat Ali ‘Imron ayat 104. Masing-masing kajian ini akn dibahas tersendiri secara mendalam pada modul ini.

Dalam modul ini kita mengkaji Sumber Kekuatan Ekonomi Muhammadiyah, Kelas Menengah Muhammadiyah, model gerakan Ekonomi Muhammadiyah, Khittah Politik Muhammadiyah, Muhammadiyah Bgain dari Pendiri NKRI, Peran Politik Muhammadiyah.

. Setelah menguasai modul pertama ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan memahami Sumber Kekuatan Ekonomi Muhammadiyah, Kelas Menengah Muhammadiyah, model gerakan Ekonomi Muhammadiyah, Khittah Politik Muhammadiyah, Muhammadiyah Bagain dari Pendiri NKRI, Peran Politik Muhammadiyah. Secara lebih khusus setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat menjelaskan dan

memahami:

- Sumber Kekuatan Ekonomi Muhammadiyah,
- Kelas Menengah Muhammadiyah,
- Model gerakan Ekonomi Muhammadiyah,
- Khittah Politik Muhammadiyah,
- Muhammadiyah Bgain dari Pendiri NKRI,
- Peran Politik Muhammadiyah

Modul ini dibagi dalam 2 Kegiatan Belajar (KB):

- Kegiatan belajar 1 : Peran Gerakan Ekonomi Muhammadiyah
- Kegiatan belajar 2 : Peran Politik Kebnagsaaan Muhammadiyah

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mmepelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar sebagai berikut:

- Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami untuk mempelajari modul ini, dan bagaimana cara mempelajarinya
- Bacalah modul ini secara seksama dan kerjakan semua latihan yang ada
- Perhatikan contoh-contoh yang diberikan pada setiap kegiatan belajar
- Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi dengan kelompok belajar anda.

"Selamat belajar semoga Anda diberi kemudahan pemahaman

Allah SWT dan ilmunya bermanfaat bagi semuanya"

KEGIATAN BELAJAR 1

Peran Gerakan Ekonomi Muhammadiyah

A. Sumber Kekuatan Ekonomi Muhammadiyah

Persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi social keagamaan didirikan oleh K.H.Ahmad Dahlan karena punya sumber daya yang andal yaitu keimanan, pengetahuan dan ekonomi. Pendiri Muhammadiyah sangat menyadari betapa pentingnya aspek ekonomi dalam suatu gerakan untuk mencapai cita-cita. Pada awal mula kehadiran Muhammadiyah, sumber kekuatan dakwanya didukung oleh para pelaku ekonomi yang memiliki pengetahuan sekaligus disinari dengan keimanan, shingga mampu menyebarkan nilai-nilai keislaman ke berbagai daerah di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya sama sekali belum mengenal apa sesungguhnya Muhammadiyah itu. Dengan perkataan lain masyarakatnya masih dominan meyakini kebiasaan yang sangat tradisional. Kekuatan ekonomi Muhammadiyah sekarang ini sungguh sangat luar biasa apabila dibandingkan dengan awal kehadiran Muhammadiyah yang sasaran dakwanya serba disubsidi oleh para dermawan, khusunya para pengurus.

Jumlah anggota Muammadiyah yang telah bernomor baku Muhammadiyah dan yang belum serta simpatisan di seluruh Indonesia serta amal usahanya secara statistic apabila persyarikatan Muhammadiyah mampu mengakomodir dengan sebaik mungkin sungguh luar biasa kekuatan ekonomi Muhammadiyah. Secara riil ada amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan telah memiliki kekuatan untuk menyubsidi kepentingan persyarikatan dalam berbagai sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi.

Sumber daya tersebut di atas telah diisyaratkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an misalnya dalam surat al-Mujadalah ayat 11:

يا ايها الذين امنوا اذا قيل لكم تفسحوا فى المجا لس فاسفحوا يسفح الله لكم واذا قيل انشزوا فانشزوا يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجا ت والله بما تعملون خبير.

Artinya :" Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah " Berdirilah Kamu " maka berdirilah,niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan di ataramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahatelili apa yang kamu kerjakan ".

Juga dalam surat al-Hujarat ayat 15.

انما المؤ منون الذين امنوا بالله ورسوله ثم لم يرتابوا وجاهدوا باموالهم وانفسهم في سبيل الله الئك هم الصا دقون.

Artinya : " Sesungguhnya orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Munculnya kekuatan dalam bidang ekonomi disebabkan oleh daya yang mendasari lebih awal, yaitu, kekuatan iman dan ilmu pengetahuan. Orang beriman pasti memiliki etos kerja yang baik, karena ia sadar bahwa umat yang terbaik itu adalah yang mampu memberikan solusi atas masalah yang dihadapi manusia.

Muhammadiyah dengan segala potensi yang dimiliki melalui amal usahanya itu memerlukan strategi yang lebih riil kearah yang lebih spesifik dengan melibatkan elemen-elemen Muhammadiyah yang terkait. Misalnya, pada daerah tertentu ada peluang bisnis perumahan atau dalam bentuk lainnya, sebaiknya direspon dan hasilnya juga tetap dalam pengawasan Muhammadiyah.

Sumber kekuatan ekonomi Muhammadiyah dari Sabang sampai Marauke sungguh menjajikan, sebab berbagai hal telah dimiliki seperti jumlah anggota dan simpatisan serta relasinya. Muhammadiyah dapat dijadikan sebagai instrument bisnis dalam posisi sebagai produsen, konsumen atau lainnya. Amal usaha yang paling terkecil sekalipun pasti punya potensi nilai ekonomi yang dapat menjadi sebuah kekuatan bagi persyarikatan Muhammadiyah.

Nilai dasar Muhammadiyah telah dituangkan dalam maksud dan tujuannya, yaitu “Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Dari sini, dapat dipahami bahwa salah satu yang menjadi program perjuangan Muhammadiyah adalah kesejahteraan masyarakat.. Kesejahteraan masyarakat tentu tidak terlepas dari keterkaitan dengan nilai ekonomi. Islam mengajarkan tentang kewajiban berinfak dan besedeqah serta yang lainnya. Bahkan, rukun Islam yang terakhir adalah menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Kemampuan bukan hanya pada aspek pegetahuan dan kesehatan, tetapi hal yang sangat urgen adalah kemampuan ekonomi, umat Islam khusunya warga Muhammadiyah tentu wajib menyadari bahwa amar ma’ruf nahi munkar tehadap pemurnian ibadah khusus dan pemurnian aqidah boleh dikata telah berhasil. Namun, amar ma’ruf dalam bidang ekonomi belum menjadi perioritas atau perhatian serius bagi Muhammadiyah.

Muhammadiyah sudah waktunya mendata kemungkinan-kemungkinan apa yang dapat dijadikan sebagai sumber kekuatan ekonomi Muhammadiyah di seluruh nusantara. Muhammadiyah sudah tersebar di seluruh nusantara, dan warganya pasti ada yang mengetahui potensi ekonomi di daerahnya. Data yang diperoleh itu dikaji oleh Muhammadiyah melalui majelis yang terkait dengan melibatkan PTM, kemudian hasilnya ditransformasikan kembali kepada warga Muhammadiyah sebagai pelaku ekonomi.

B. Muhammadiyah dan Kelas Menengah

Suatu pergerakan dapat eksis melintasi zaman karena didasari dengan nilai keimanan dan rasionalitas yang dimiliki oleh pendirinya dan generasi selanjutnya. Kebesaran persyarikatan Muhammadiyah akan terus maju dan berkembang, karena kemampuannya mempertahankan nilai-nilai yang selama ini menjadi dasar dalam beraktifitas. K.H. Ahmad Dahlan telah memberi contoh dalam mengembangkan Muhammadiyah yaitu, “tidak dendam, tidak marah, dan tidak sakit hati jika dicelah dan dikitik”. Pesan ini bukanlah hal mudah melekat pada setiap manusia, khususnya bagi warga Muhammadiyah, kalau bukan didorong oleh nilai-nilai kelslaman tersebut. Sifat tidak dendam muncul karena orang memiliki nilai keimanan dan pertimbangan rasional. Suatu pergerakan tidak mampu bertahan lama karena pendukungnya mudah tersinggung, mudah putus asa. Pada akhirnya, mereka mengundurkan dari dan mengambil sikap keuar dari perkumpulan., bahkan kembali mencelah dan mengkritik.

K.H. Ahmad Dahlan sangat yakin bahwa Muhammadiyah ini akan diterima dengan baik oleh siapapun di kemudian hari, apabila diberikan penjelasan secara rasional, metode yang baik, dan disertai petunjuk dari Allah SWT. Telah banyak kisah berlalu bahwa sejumlah orang dulunya sangat anti-Islam, anti-Muhammadiyah, tetapi kemudian berbalik menjadi pembela dan penggerak yang sangat produktif bagi misi Islam dan/atau misi Muhammadiyah.

Pesan K.H. Ahmad Dahlan "Hidup hidupilah Muhammadiyah dan jangan mencari hidup di Muhammadiyah". Pesan ini memiliki nakna tauhid kepada Allah SWT, bahwa beraktifitas mrlalui wadah Muhammadiyah adalah dalam rangka ibadah dengan penuh keikhlasan karena mengharap keridhaan Allah semata.. K.H. Ahmad Dahlan dengan ilmu yang dimilikinya mampu memikirkan sangat jauh ke depan bahwa Muhammadiyah ini akan semakin besar dan menjanjikan kegiatan ekonomi bisnis yang menguntungkan, menjanjikan pendapatan yang besar dan juga kekuasaan yang menggiurkan. Di sisi lain, Muhammadiyah dengan amal usahanya di bidang pendidikan akan melahirkan para sarjana yang rasional, memiliki konsep dan teori yang dikembangkan yang dapat menjadi sebuah kekuatan bagi persyarikatan sekaligus dapat menjadi sebuah ancaman.

K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri persyarikatan Muhammadiyah menyadari hal itu bahwa majunya suatu pergerakan memerlukan dukungan dari orang-orang yang berpikiran maju dan berakhlak yang tinggi, juga memerlukan dukungan material. Orang-orang yang mengkhidmatkan dirinya pada Muhammadiyah dan amal usahanya akan mampu menekan diri dari hal-hal yang menjanjikan di atas apabila ada jaminan terhadap diri dan keluarganya. K.H. Ahmad Dahlan melakoni usaha bisnisnya dengan berdagang yang hasilnya sebagian digunakan untuk membiayai para tenaga pengajar di sekolah yang ia rintis, karena beliau sadar bahwa yang mengurusi dan mengajar itu memerlukan material untuk keperluan dirinya dan keluarganya., sementara waktunya habis untuk mengajar dan mengurusi kepentingan persyarikatan.

Dari pesan pendiri Muhammadiyah tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dengan sunber daya manusia yang menjadi modal penggerak, Muhammadiyah memerlukan konsep rasional, produktif dan implementatif. Kemajuan Muhammadiyah dengan amal usahanya tentu perlu disyukuri. Namun, pada sisi lain terkadang beberapa orang membuat kejutan dengan menggugat amal usaha persyarikatan. Hal ini dikarenakan beberapa janji yang menggiurkan itu.. K.H. Ahmad Dahlan berpesan. " Hendaklah engkau tidak gampang melibatkan diri

dari perebutan tanah sehingga bertengkar dan berselisih, apabila bertengkar dan berselisih di muka pengadilan. Jika itu kau lakukan, maka Allah akan menjauhkanmu memperoleh rezeki dari Allah. Perkara yang sampai berurusan dengan pengadilan dikarenakan manusia-manusia yang berpengetahuan mengandalkan rasionalitasnya, sementara sisi rohaninya yang sangat lemah.

Muhammadiyah dengan dukungan masyarakat kelas menengah. Di bidang ekonomi mempunyai tugas yang dilematis, karena sebagian dari apa yang telah dihasilkan itu diperoleh dengan sistim ekonomi yang masih diperdebatkan. Padahal, hal itu sudah mengakar secara turun temurun dilakoninya dan dinikmati dengan senang hati. Gaya hidup kelas menengah itu cenderung hedonis, sehingga untuk mengarahkan pada prilaku ekonomi yang Islami relative, terdapat kendala. Di sini Muhammadiyah dituntut melalui majelis terkait untuk membuat suatu kepastian hokum terhadap problematika dalam percaturan ekonomi.

C. Pasang Surut Gerakan Ekonomi Muhammadiyah

Muhammadiyah memiliki peluang ekonomi yang sangat potensial sekiranya mampu mengelolanya dengan baik, sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh KH. Ahmad Dahlan, yaitu berdakwah sambil berbisinis. Keberhasilan beliau dalam menjalankan binisnya karena beliau memiliki sifat kenabian, yaitu mengikuti prilaku Rasulullah Saw, yang mendapat kepercayaan untuk menjual barang dari pemilik modal yang besar dengan sifat kejujuran yang dibarengi dengan skill dalam transaksi jual beli.

Upaya Muhammadiyah untuk menjalankan dakwah melalui gerakan ekonomi telah dilakuakan dalam berbagai macam bentuk perekonomian. Tetapi tidak semua berhasil sesuai dengan harapan. Hal ini disebkan beberapa faktor diantarnya:

1. Orang-orang yang terlibat di dalamnya kebanyakan sebagai penganjur atau pengamat ekonomi atau sebagai ahli retorika;
2. Muhammadiyah masih memiliki standar ganda tentang kepastian hokum batas-batas kebolehan dalam meraih keuntungan;
3. Hubungan kerjasama antarwarga dan amal usaha persyarikatan Muhammadiyah belum menunjukkan kebersamaan yang maksimal dalam bentuk ta'awun;
4. Pengambil kebijakan dalam tubuh Muhammadiyah belum focus secara maksimal dalam tataran implementasi terhadap apa yang telah diputuskan Muhammadiyah;

5. Etos kerja sebagian warga Muhammadiyah belum menunjukkan nilai-nilai seperti yang dicontohkan oleh pendiri Muhammadiyah;
6. Para pelaku bisnis Muhammadiyah di seluruh Indonesia belum bekerja sama dengan baik, termasuk dengan sesama amal usaha.

Anggota Muhammadiyah secara individual menjalankan usahanya dan berhasil karena mereka memiliki etos kerja yang baik dan terhindar dari birokrasi yang berbelit-belit. Mereka mampu mengelola usahanya dengan penuh ketekunan dan kesabaran. Di sis lain, apabila dijalankan oleh organisasi, usaha itu mengalami stagnasi, bahkan kemunduran. Ini ironi sekali, karena Muhammadiyah sangat didukung oleh orang-orang kelas menengah dan rasional. Pekerjaan yang berat apabila dikerjakan secara gotong royong akan mudah diselesaikan. Ini berarti persoalan ekonomi dalam tubuh Muhammadiyah disebabkan oleh elemen tertentu yang perlu diobati agar gerakan ekonomi Muhammadiyah bisa eksis.

Pernyataan Ali bin Abi Thalib bahwa:

الحق بلا نظام سيغلبه البا طل بنظام.

Artinya : “kebenaran yang tidak terorganisir dengan baik akan terkalahkan oleh kebatilan yang terorganisir dengan baik”, ini berlaku di Muhammadiyah. Kader-kader potensial Muhammadiyah lompat pagar, karena mereka melihat potensi yang dimilikinya akan mempunyai hasil yang baik buat dirinya dan orang lain. Namun, potensi itu lambat untuk tersalurkan, dan mereka akhirnya mengambil langkah lain dan setelah di luar pagar, ternyata sukses.

Muhammadiyah dengan konsep ta’awun dalam berbisnis masih berada pada taraf konsep. Misalnya, ada warga Muhammadiyah yang menyampaikan ceramahnya kepada jamaah bahwa Muhammadiyah perlu tolong menolong sesame warga sebelum menolong yang lainnya. Sebagian isi ceramahnya dikutip dari Majalah Suara Muhammadiyah, sementara dia sendiri belum berlangganan Majalah Suara Muhammadiyah. Ironisnya lagi, orang yang bersangkutan berlangganan majalah lainnya.. Sifat dan sikap yang ada pada warga Muhammadiyah perlu pencerahan atau memuhammadiyahkan presepsi dan prilaku warga Muhammadiyah seperti yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan berdakwa sambil berdagang. Dengan perkataan lain, kita harus mampu berteori sekaligus mengamalkan secara nyata dan menyentuh langsung hasilnya kepada orang lain, serta bias diteladani oleh yang lainnya.

Muhammadiyah dalam kiprah pembinaan dakwahnya pada berbagai kalangan telah banyak berhasil mengklasifikasikan dari aspek umur, aspek jenis kelamin. Sementara itu, tataran berdakwah melalui peluang-peluang ekonomi masih terbatas. Potensi ekonomi pada setiap wilayah, daerah, cabang dan ranting Muhammadiyah sangat besar, tetapi belum diperhatikan. Muhammadiyah belum mendata, mengklasifikasikan peluang-peluang itu. Misanya, di daerah tertentu terdapat kekayaan alam yang potensial dan terjangkau, sementara daerah lain tidak memiliki kekayaan.

D. Model Gerakan Ekonomi Muhammadiyah

Muhammadiyah dengan misi dakwahnya ke segala lini memiliki peluang yang luar biasa dalam memformulasikan model gerakan ekonomi produktif apabila Pimpinan Pusat Muhammadiyah bekerjasama dengan majelis-majelis terkait dan Perguruan Tinggi muhammadiyah di seluruh Indonesia. Amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, dari TK sampai perguruan tinggi apabila dikordinasi dan dikelola dengan sebaik mungkin dan seamanah mungkin, membutuhkan banyak alat tulis kantor, kebutuhan ini menjadi peluang bisnis yang sangat menjanjikan untuk menopang kekuatan ekonomi Muhammadiyah.

Dalam Islam, sudah digariskan bahwa orang masuk surga dengan iman dan amal salih. Untuk berdaya, orang harus bekerja, dan untuk bekerja, orang harus berpikir. Kelemahan pada beberapa gerakan ekonomi Muhammadiyah dikarenakan pelakunya belum memiliki skill yang standard dan etos kerja yang baik. Sehingga, Muhammadiyah perlu membentuk lembaga khusus, seperti BLKM (Balai Latihan Kerja Muhammadiyah) atau Majelis Pemberdayaan Masyarakat yang terjun langsung ke masyarakat.

Model ekonomi Muhammadiyah perlu mendapat dukungan dari perguruan tinggi Muhammadiyah untuk meningkatkan sumber daya manusia. Dukungan ini berupa pendampingan sepeti yang dilakukan oleh Majelis Pemberdayaan masyarakat, namun kapasitasnya perlu ditingkatkan dan lebih fokur terhadap kualitasnya. Majelis Pembina Ekonomi Muhammadiyah pada era kepemimpinan M. Amin Rais telah merumuskan tiga hal, yaitu:

1. Mengembangkan amal usaha milik Muhammadiyah yang mempresentasikan kekuatan ekonomi organisasi Muhammadiyah.
2. Mengembangkan wadah koperasi bagi anggota Muhammadiyah.

3. Memberdayakan anggota Muhammadiyah di bidang ekonomi dengan mengembangkan usaha-usaha milik anggota Muhammadiyah.

Mengembangkan gerakan ekonomi Muhammadiyah dengan memberdayakan atau memberikan peluang untuk lebih kreatif bagi para pelaku ekonomi Muhammadiyah akan memberikan dampak yang lebih positif bagi Muhammadiyah dan warganya.

Amal usaha Muhammadiyah yang digerakkan diawali dengan proses *bottom-up* (warga Muhammadiyah secara pribadi dan simpatisan). Kemudian, mereka secara ikhlas menyerahkannya kepada Muhammadiyah untuk dikelola secara terorganisasi. Amal usaha ini menunjukkan kemajuan yang signifikan. Namun, Muhammadiyah juga telah merintis proses *Top down.*

Muhammadiyah memiliki peluang untuk mendesain model gera kan ekonomi secara internal dan eksternal:

1. Secara internal: melibatkan anggota Muhammadiyah dan keluarganya, anggota ortom Muhammadiyah dan keluarganya dan amal usaha Muhammadiyah dengan segala perangkatnya;
2. Secara eksternal: anggota Muhammadiyah pasti memiliki relasi dengan dunia luar, begitu pula dengan amal usaha Muhammadiyah otomatis memiliki hubungan dengan lembaga-lembaga lain.

Kedua potensi di atas sebagai lahan garapan ekonomi perlu dikelola oleh Muhammadiyah secara professional dengan memposisikan pada tiga bagian, yaitu: produsen, penyalur dan konsumen.

Untuk berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, apabila dilihat pada kecenderungan manusia modern, peluang yang sangat efektif adalah melalui bidang ekonomi. Kebutuhan manusia modern semakin konsumtif dan materialistic, sehingga model gerakan dakwah MUhammadiyah dilakukan secara simultan dengan majelis terkait untuk mendesain model gerakan dakwah yang spesifik, unik dan impelementatif, serta terjangkau ke seluruh sasaran.

Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu seharusnya tampil terdepan mengantarkan masyarakat untuk berprilakuIslami dalam dunia bisnis. Oleh sebab itu, Majelis Tarjih Muhammadiyah berkewajiban membuat suatu peraturan hokum tentang batas-batas kategori *subhat, mutasyabihat,* haram dan halalnya suatu produk dan hasil usaha. Selama masih ada masalah hokum mengenai sebuah proses dan produk ekonomi, selama itu pula peluang gerakan ekonomi Muhammadiyah tetap ketinggalan meraih peluang-peluang ekonomi bisnis bergengsi.

Pola dperkaderan dalam Muhammadiyah perlu dimasukkan ke dalam sistim ekonomi ala Muhammadiyah yang berkemajuan (berdaya saing tinggi) pada semua lini. Kita mengetahui bahwa Rasulillah Saw, pernah berdagang dan sukses karena memiliki intergritas diri yang bernuansa ilahiah, yaitu kejujuran dan keikhlasan. Begitu pula, K.H.Ahmad Dahlan berhasil menjalankan misi dakwahnya dan bisnisnya. Keberhasilan K.H. Ahmad Dahlan tentu sangat diwarnai dengan nilai-nilai sepeti yang dimiliki oleh Rasulullah Saw.

RANGKUMAN

Muhammadiyah memiliki peluang ekonomi yang sangat potensial sekiranya mampu mengelolanya dengan baik, sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh KH. Ahmad Dahlan, yaitu berdakwah sambil berbisinis. Keberhasilan beliau dalam menjalankan binisnya karena beliau memiliki sifat kenabian, yaitu mengikuti prilaku Rasulullah Saw, yang mendapat kepercayaan untuk menjual barang dari pemilik modal yang besar dengan sifat kejujuran yang dibarengi dengan skill dalam transaksi jual beli.

Upaya Muhammadiyah untuk menjalankan dakwah melalui gerakan ekonomi telah dilakuakan dalam berbagai macam bentuk perekonomian. Tetapi tidak semua berhasil sesuai dengan harapan.

Model ekonomi Muhammadiyah perlu mendapat dukungan dari perguruan tinggi Muhammadiyah untuk meningkatkan sumber daya manusia. Dukungan ini berupa pendampingan sepeti yang dilakukan oleh Majelis Pemberdayaan masyarakat, namun kapasitasnya perlu ditingkatkan dan lebih fokur terhadap kualitasnya.

Muhammadiyah dengan segala potensi yang dimiliki melalui amal usahanya itu memerlukan strategi yang lebih riil kearah yang lebih spesifik dengan melibatkan elemen-elemen Muhammadiyah yang terkait. Misalnya, pada daerah tertentu ada peluang bisnis perumahan atau dalam bentuk lainnya, sebaiknya direspon dan hasilnya juga tetap dalam pengawasan Muhammadiyah.

Sumber kekuatan ekonomi Muhammadiyah dari Sabang sampai Marauke sungguh menjajikan, sebab berbagai hal telah dimiliki seperti jumlah anggota dan simpatisan serta relasinya. Muhammadiyah dapat dijadikan sebagai instrument bisnis dalam posisi sebagai produsen, konsumen atau lainnya. Amal usaha yang paling terkecil sekalipun pasti punya potensi nilai ekonomi yang dapat menjadi sebuah kekuatan

bagi persyarikatan Muhammadiyah. Nilai dasar Muhammadiyah telah dituangkan dalam maksud dan tujuannya, yaitu “Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

LATIHAN

Kerjakan bdan diskusikan persoalan dibwah ini secara berkelompok

1. Bagaimana pandangan KHA Dahlan terhadap aspek ekonomi bagi organisasi Muhammadiyah ?
2. Apa yang dimaksud pesan KHA Dahlan,” Hidup-hidupilah Muhammadiyah jangan mencari hidup di Muhammadiyah ?
3. Gerakan ekonomi Muhammadiyah juga mengalami pasang surut, mengapa ?
4. Bagaimana cara mengembangkan gerakan ekonomi Muhammadiyah
5. Muhammadiyah memiliki peluang untuk mendesain model gerakan ekonomi secara internal dan eksternal. Jelaskan !

PETUNJUK JAWABAN LATIHAN

Untuk menjawab soal nomor 1-5, silahkan kaji kembali materi di atas

TES FORMATIF 1

Pilihlah jawaban yang paling benar !

1. KHA Dahlan menyadari bahwa sumber dana Persyarikatan yang paling tepat adalah dari ...

a. Amal Usaha Pendidikan

b. Amal Usaha Panti Asuhan

c. Amal Usaha Perekonomian

d. Amal Usaha Kesehatan

2. Hidup-hidupilah Muhammadiyah dan jangan mencari ... di Muhammadiyah

   a. Kedudukan

   b. Pangkat

c. Jabatan

d. Hidup

3. Pergerakan Muhammadiyah akan bisa maju apabila didukung oleh orang-orang berpikiran maju dan ...tinggi

   a. akhlak

   b. pangkat

   c. kedudukan

   d. Jabatan

4. Kebenaran yang tidak terorganisir akan bisa dikalahkan ... yang terorganisir.

   a. kebohongan

   b. kebathilan

   c. keburukan

   d. kecurangan

5. Sumber kekuatan ekonomi Muhammadiyah itu ada pada ...

   a. pemerintah

   b. anggota

   c. masyarakat

   d. simpatisan

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar x 100\%}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa

dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai

KEGIATAN BELAJAR 2

Peran Politik Kebangsaan Muhammadiyah

A. Khittah Politik Muhammadiyah Dalam

Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi besar di Indonesia mempunyai peran yang sangat strategis di tengah-tengah umat dan bangsa di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Muhammadiyah memiliki kewajiban koleltif untuk mendakwahkan Islam dari yang munkar (an nahyu 'anil munkar). Sebagaimana misi awal berdirinya Muhammadiyah yang terkandung dalam al Qur'an surat Ali 'Imron ayat 104 :

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويئمرون بالمعروف وينهون عن المنكر واولئك هم

المفلحون.

Artinya : " Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar,merekalah orang-orang yang beruntung ".

Muhammadiyah berkomitmen untuk menjadikan umat Islam sebagai *khoiro ummah* (umat yang terbaik) sebagaimana firman Allah dalam surat Ali 'Imron 110 :

كنتم خيرامة اخرجت للناس تئمرون بالمعروف وتنهون عن المنكرو تؤمنون بالله ولوامن اهل الكتاب لكان خيرا لهم منهم مؤمنون واكثرهم الفا سقون

Artinya : " Kamu (Umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,(karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf,

dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman,tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik “.

Keberadaan umat Islam juga berperan sebagai *ummatan wasatha* (umat tengahan) dan berperan sebagai saksi bagi kehidupan umat manusia *(Syuhada’ ‘ala al-nas)* (al Baqarah:143), sehingga kehadirannya menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil ‘alamin)* sebgaiamana firman Allah dalam surat al Anbiya’ :107 :

وما ارسلناك الا رحمة للعا لمين

Artinya :” Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam “.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Muhammadiyah dan umat Islam sebagai golongan mayoritas mempunya tanggung jawab besar dan utama untuk menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang baik dan utama untuk menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang baik dan berada dalam ampunan Allah seperti yang diterangkan oleh Allah dalam firman-Nya dalam surat Saba’ ayat 15 :

لقد كان لسبأ في مسكنهم أية جنتان عن يمين وشمال كلوا من رزق ربكم واشكرواله بلدة طيبة ورب غفور.

Artinya :”Sungguh, bagi kaum Saba’ ada tanda (kebesran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri,(kepada mereka dikatakan),” makanlah olehmu dari rizki yan (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun “.

Di Dalam negeri tersebut para penduduknya beriman dan bertaqwa sehingga diberkahi Allah sebagaimana yang digambarkan dalam al Qur-an surat al A’raf ayat 96 :

ولوان اهل القرى امنوا واتقوا لفتحنا عليهم بركات من السماء والارض ولكن كذبوا فاخذنهم بما كانوا يكسبون

Artinya :” Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan dari bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang mereka lakukan “.

Dengan demikian, Muhammadiyah berkomitmen untuk terus

berjuang memproyeksikan Indonesia menjadi negara Pancasila yang maju,adil,makmur,bermartabat dan berdaulat dalam lindungan Allah SWT.

B. Muhammadiyah Sebagai Bagian Dari Pendiri NKRI

Muhammadiyah sebagai kekuatan nasional sejak awal berdirinya pada tanggal 08 Dzulhijjah 1330 H/ 18 Nopember 1912 M telah berjuang dalam pergerakan kemerdekaan. Melalui para tokohnya, Muhammadiyah juga terlibat aktif mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diprolamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Muhammadiyah memiliki komitmen dan tanggung jawab tinggi untuk memajukan kehidupan bangsa dan negara. Para tokoh Muhammadiyah sejak era K.H.Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah Dahlan hingga sesudahnya mengambil peran aktif dalam usaha-usaha kebangkitan nasional dan perjuangan kemerdekaan. Kiprah Muhammadiyah tersebut melekat dengan nilai dan pandangan Islam berkemajuan yang menjadikan komitmen cinta pada tanah air sebagai salah satu wujud keislaman.

Pendiri Muhammadiyah sejak awal pergerakannya memelopori gerakan Islam berkemajuan. Dalam perspektif Muhammadiyah adalah agama peradaban (*din al-hadlarah)* yang diturunkan untuk mewujudkan kehidupan manusia yang tercerahkan dan terbangunnya peradaban semesta yang berkemajuan. Kemajuan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang melahirkan keunggulan hidup lahiriyah dan rohaniyah. Adapaun dakwah dan tajdid bagi Muhammadiyah merupakan jalan perubahan untuk mewujudkan Islam sebagai agama bagi kemajuan hidup umat manusia sepanjang zaman. IslamBerkemajuan yang melahirkan pencerahan itu merupakan refleksi dari nilai-nilaintransendensi,liberasi emansipasi dan humanisasi sebagaimana terkandungdalam pesan Al-Qur'an surat Ali 'Imron ayat 104 dan 110 yang menjadi inspirasi kelahiran Muhammadiyah.

Peran Muhammadiyah dalam mengemban misi Islam Berkemajuan berlanjut dalam kiprah kebangsaan lahirnya Negara Indonesia Merdeka pada 17 Agustus 1945. Para pemimpin Muhammadiyah terlibat aktif dalam usaha-usaha kemerdekaan. Kiai Haji Mas Mansur menjadi anggota Empat Serangkai bersama Is.Soekarno,Mohammad Hatta,dan Ki Hajar Dewantara yang merintis prakarsa persiapan kemerdekaan Indonesia terutama dengan pemerintahan balatentara Jepang.Tiga tokoh penting Muhammadiyah, seperti Ki Bagus Hadikusumo,Prof.Kahar Mudzakir,dan Mr.Kasman Singodimedjo bersama

tokoh bangsa lainnya juga telah berperan aktif dalam Badan Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) untuk merumuskan prinsip dan bangunan dasar negara Indonesia. Ketiga tokoh tersebut bersama tokoh-tokoh Islam lainnya menjadi perumus dan penandatanganan lahirnya Piagam Jakarta yang menjiwai Pembukaan UUD 1945.

Dalam momentum kritis satu hari setelah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) diproklamasikan, Ki Bagus Hadikusumo dan Mr.Kasman Singodimedjo dengan jiwa keagamaan dan kenegarawanan yang tinggi demi menyelamatkan keutuhan dan persatuan Indonesia, dapat mengikhlaskan dihapuskannya tujuh kata dalam Piagam Jakarta. Tujuh kata yang dimaksud adalah anak kalimat " dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya ", dan menggantinya menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagaimana menjadi sila pertama dari Pancasila. Pencoretan tujuh kata dalam Piagan Jakarta tersebut bukan hal mudah bagi para tokoh Muhammadiyah dan wakil umat Islam kala itu. Sikap tersebut diambil semata-mata sebagai wujud tanggungjawab dan komitmen kebangsaan demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pengorbanan para tokoh Islam tersebut menurut Menteri Agama Republik Indonesia, Letjen (TNI) Alamsjah Ratu Perwiranegara, merupakan hadiah terbesar umat Islam untuk bangsa dan negara Indonesia.

Panglima Besar Jenderal Soedirman selaku kader dan pimpinan Muhammadiyah membuktikan peran strategisnya dalam perjuangan kemerdekaan dan mempertahankan keabsahan Indonesia Merdeka. Soedirman menjadi tokoh utama perang gerilya dan kemudian menjadi Panglima Tentara Nasional Indonesia. Nama lain yang patut disebut adalah Ir.Juanda,seorang tokoh Muhammadiyah yang menjadi pencetus Deklarasi Juanda tahun 1957. Deklarasi Juanda merupakan tonggak eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menyatukan laut ke dalam kepulauan Indonesia, sehingga Indonesia menjadi negara bangsa yang utuh.

C. Tanggung Jawab Muhammadiyah Terhadap NKRI

Setelah Indonesia merdeka, pengabdian Muhammadiyah terhadap bangsa dan negara terus berlanjut. Khidmat kebangsaan ini lahir dari pesan ajaran Islam yang berkemajuan dan didorong oleh keinginan yang kuat agar Indonesia mampu melangkah ke depan menjadi negara dan bangsa yang unggul sejalan dengan cita-cita kemerdekaan. Kiprah dan pengkhidmatan Muhammadiyah sepanjang lebih satu abad itu

merupakan bukti bahwa Muhammadiyah ikut berkeringat, berkorban dan memiliki saham yang besar dalam usaha-usaha kemerdekaan dan membangun Negara Indonesia. Karenanya Muhammadiyah berkomitmen untuk terus berkiprah membangun dan meluruskan kiblat Indonesia sebagai Negara Pancasila.

Muhammadiyah memandang bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diproklamasikan 17 Agustus 1945 adalah Negara Pancasila yang ditegakkan di atas falsafah kebangsaan yang luhur dan sejalan dengan ajaran Islam. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia,Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan,Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia; secara esensial selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Negara Pancasila yang mengandung jiea,pikiran,dan cita-cita luhur sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 itu dapat diaktualisasikan sebagai *" baldatun thoyyibatun wa rabbun ghofur "* yang berperikrhidupan maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dalam naungan ridha Allah SWT.

Bahwa Negara Pancasila merupakan hasil konsensus nasional (*dar al ahdi*) dan tempat pembuktian atau kesaksian (*dar al-syahadah*) untuk menjadi negeri yang aman dan damai (*dar al-salam*). Negara ideal yang dicita-citakan Islam adalah negara yang diberkahi Allah karena penduduknya beriman dan bertakwa (QS. Al A'raf: 96), beribadah dan memakmurkannya (QS.Al Dzariyat: 56; Hud: 61) yang menjalankan kekhalifahan dan tidak membuat kerusakan di dalamnya (QS.Al Baqarah :11,30), memiliki relasi hubungan dengan Allah (*hablun min Allah*) dan dengan sesama (*hablun min al nas*) yang harmonis (QS.Ali 'Imron : 112), mengembangkan pergaulan antar komponen bangsa dan kemanusiaan yang setara dan berkualitas takwa (QS. Al Hujurat : 13),serta menjadi bangsa unggulan bermanfaat (Khoiro ummat)(QS.Ali "Imron :110).

Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia adalah bukan agama, tetapi substansinya mengandung dan sejalan dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Pancasila itu Islami karena substansi pada setiap silanya selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.Dalam Pancasila terkandung ciri keislaman dan keindonesiaan yang memadukan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (humanisme religios), hubungan individu dan masyarakat,kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan dan kemakmuran.

D. Bentuk/model Peran Kebangsaan Muhammadiyah

Dalam menghadapi dinamika keumatan dan kebangsaan Muhammadiyah kenyang makan asam garam kehidupan dalam setiap babakan sejarath dan rezim pemerintahan. Ketika awal berdiri harus berhadapan dengan penjajahan,bersama segenap komponen pergerakan nasional lain seoerti Sarekat Islam dan Boedi Oetomo mempelopori kebangkitan nasional menempuh cara organisasi modern. Tahun 1918 mendirikan Hizbul Wathon (HW) sebagai pasukan bela tanaah air. Tahun 1926 melawan Kebijakan Ordonasi Guru, sebagai bentuk sikap kritis dan berani Muhammadiyah. Melalui 'Aisyiyah memelopori Konggres Wanita I tahun 1928, sebagai tonggak kebangkitan perempuan Indonesia. Melalui ketokohan dan pengorbanan Ki Bagus Hadikusumo Muhammadiyah menjadi kunci solusi tegaknya NKRI dalam peristiwa Piagam Jakarta. Demikian pula dengan peran Mas Mansur, Sudirman, Juanda, Kasman Singodimedjo, Kahar Muzakir, dan tokoh Muhammadiyah lainnya dalam mendirikan serta mengokohkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).Pergulatan Muhammadiyah lainnya sebelum dan sesudah kemerdekaan cukup signifikan, sehingga Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi kemasyarakatan yang terlibat aktif mendirikan dan membangun Negara Republik Indonesia.

Muhammadiyah selalu memposisikan dan menyikapi masalah yang berkembang betapapun beratnya didasari pertimbangan yang matang,cerdas,bijak, serta menakar maslahat dan madharatnya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip gerakannya. Prinsip gerakan Muhammadiyah terkandung dalam paham agama Islamsebagaimana dipedomani oleh Majelis Tarjih dan Tajdid, Matan Keyakinan dan Citi-Cita Hidup, Kepribadian, Khittah, Pedoman Hidup Islami, Pernyataan Pikiran Abad ke dua, dan pikiran-pikiran resmi lainnya. Selain itu pandangan, sikap, dan kebijakan Muhammadiyah juga berdasarkan pada segala ketentuan organisasi yang berlaku dalam Persyarikatan seperi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, serta ketentuan-ketentuan lainnya yang menjadi koridor organisasi.

Dengan misi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar Muhammadiyah dapat menjalankan peran keumatan dan kebangsaan dengan alam pikiran san sikap berdakwah yang tentu ditempuh secara elegan, cerdas dan bermartabat. Sebagai salah satu rujukan dapat diingat kembali sepuluh sifat dalam kepribadian Muhammadiyah sebagai berikut ini: (1) Beramal dan berjuang untuk perdamain dan kesejahteraan; (2) Memperbanyak kawan dan mengamalkan *ukhuwah Islamiyah*; (3) Lapang dada,luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam;

(4) Bersifat keagamaan dan kemasyarkatan; (5) Mengindahkan segala hukum, Undang-Undang, peraturan serta dasar dan falsafah negara yang sah; (6) Amar ma'ruf nahi mungkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik; (7) Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam; (8) Kerjasama dengan golongan Islam manapun dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam; (9) Membantu pemerintah serta kerjasama dengan golongan lain, dalam memelihara dan membangun Negara untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur yang diridloi Allah; (10) Bersifat adil serta korektif kedalam dan keluar dengan bijaksana.

Muhammadiyah dalam menghadapi masalah keumatan dan kebangsaan juga mengedapankan pertimbangan kemaslahatan dan kemudharatan, sehingga langkah yang dilakukan benar-benar seksama. Sebagai organisasi Islam yang besar tentu pandangan, sikap, dan kebijakan yang diambil Muhammadiyah berdampak luas bagi dirinya maupun bagi kehidupan umat dan bangsa. Karenanya segenap anggota Persyarikatan harus benar-benar memahami posisi dan peran utama Muhammadiyah serta tidak terbawa dengan irama pihak manapun dalam melakukan langkah organisasi dan gerakannya.

RANGKMUN

Muhammadiyah sebagai kekuatan nasional sejak awal berdirinya pada tanggal 08 Dzulhijjah 1330 H/ 18 Nopember 1912 M telah berjuang dalam pergerakan kemerdekaan. Melalui para tokohnya, Muhammadiyah juga terlibat aktif mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diprolamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Muhammadiyah memiliki komitmen dan tanggung jawab tinggi untuk memajukan kehidupan bangsa dan negara. Para tokoh Muhammadiyah sejak era K.H.Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah Dahlan hingga sesudahnya mengambil peran aktif dalam usaha-usaha kebangkitan nasional dan perjuangan kemerdekaan. Kiprah Muhammadiyah tersebut melekat dengan nilai dan pandangan Islam berkemajuan yang menjadikan komitmen cinta pada tanah air sebagai salah satu wujud keislaman.

Pendiri Muhammadiyah sejak awal pergerakannya memelopori gerakan Islam berkemajuan. Dalam perspektif Muhammadiyah adalah agama peradaban (*din al-hadlarah)* yang diturunkan untuk mewujudkan kehidupan manusia yang tercerahkan dan terbangunnya perad-

aban semesta yang berkemajuan. Kemajuan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang melahirkan keunggulan hidup lahiriyah dan rohaniyah. Adapaun dakwah dan tajdid bagi Muhammadiyah merupakan jalan perubahan untuk mewujudkan Islam sebagai agama bagi kemajuan hidup umat manusia sepanjang zaman. IslamBerkemajuan yang melahirkan pencerahan itu merupakan refleksi dari nilai-nilaintransendensi,liberasi emansipasi dan humanisasi sebagaimana terkandungdalam pesan Al-Qur'an surat Ali 'Imron ayat 104 dan 110 yang menjadi inspirasi kelahiran Muhammadiyah.

Dalam menghadapi dinamika keumatan dan kebangsaan Muhammadiyah kenyang makan asam garam kehidupan dalam setiap babakan sejarath dan rezim pemerintahan. Ketika awal berdiri harus berhadapan dengan penjajahan,bersama segenap komponen pergerakan nasional lain seoerti Sarekat Islam dan Boedi Oetomo mempelopori kebangkitan nasional menempuh cara organisasi modern. Tahun 1918 mendirikan Hizbul Wathon (HW) sebagai pasukan bela tanaah air. Tahun 1926 melawan Kebijakan Ordonasi Guru, sebagai bentuk sikap kritis dan berani Muhammadiyah. Melalui 'Aisyiyah memelopori Konggres Wanita I tahun 1928, sebagai tonggak kebangkitan perempuan Indonesia. Melalui ketokohan dan pengorbanan Ki Bagus Hadikusumo Muhammadiyah menjadi kunci solusi tegaknya NKRI dalam peristiwa Piagam Jakarta. Demikian pula dengan peran Mas Mansur, Sudirman, Juanda, Kasman Singodimedjo, Kahar Muzakir, dan tokoh Muhammadiyah lainnya dalam mendirikan serta mengokohkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).Pergulatan Muhammadiyah lainnya sebelum dan sesudah kemerdekaan cukup signifikan, sehingga Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi kemasyarakatan yang terlibat aktif mendirikan dan membangun Negara Republik Indonesia

LATIHAN

Jawab dan diskusikan soal tersebut bersama kelompok anda

1. Apa yang dimaksud dengan " Baldatun Thoyyibatun wa Robbun Ghofur " ?
2. Apa artiوما ارسلناك الا رحمة للعالمين :
3. Siapa saja anggota Empat Serakai ?
4. Siapakah tokoh Muhammadiyah yang terlibat dalam peristiwa Piagam Jakarta ?
5. Tulis tujuh kata yang dihapus dalam Piagam Jakarta !

PETUNJUK MENJAWAB LATIHAN

Jawablah latihan 1-5 dengan membaca ulang materi di atas

TES FORMATIF 2

Pilihlah Jawaban yang Paling Benar !

1. KHA Dahlan mendirikan Muhammadiyah didasarkan pada Al Quran surat ...
   a. Al Baqarah
   b. An Nisa'
   c. Ali 'Imron
   d. Bani Israil
2. Islam diturunkan di dunia adalah untuk membawa ..
   a. Rahmat
   b. Berkah
   c. Rizqi
   d. Keselamatan
3. Salah seorang tokoh Muhammadiyah yang masuk dalam 4 serangkai ..
   a. Ki Bagus Hadikusumo
   b. Kasman Singodimejo
   c. Ir.Juanda
   d. KH Mas Mansur
4. Tokoh Muhammadiyah yang terlibat dalam BPUPKI dan PPKI adalah ...
   a. KH Mas Mansur
   b. Ki Bagus Hadi Kusumo
   c. Kahar Muzakkir
   d. Ir.Juanda
5. Tokoh yang menyatukan laut ke dalam kepulauan Indonesia adalah...
   a. M.Hatta
   b. Ahmad Yamin
   c. Ir. Juanda
   d. Kasman Singodimejo

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Mahasiswa terhadap materi kegiatan belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar x 100\%}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan;

- 90-100 = baik sekali
- 80-89 = baik
- 70-79 = cukup
- < 70 % = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, mahasiswa dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 2. Bagus. Jika masih dibawah 80% mahasiswa harus mengulangi materi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1.C
2.D
3.A
4.B
5.B

TES FORMATIF 2

1. C.
2. A.
3. A.
4. B.
5. C.

DAFTAR PUSTAKA

Hanif, Fauzan. 2017. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tarjid dan Tajdid*, Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

Kamal Musthafa & Ahmad Adaby Darban. 2000. *Muhamamdiyah Sebagai Gerakan Islam (Prespektif Historis da Ideologis).* Yogyakarta: LPPI UMY.

Peacok, James L. 2016. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

PP Muhammadiyah. 2011. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhamamdiyah.* Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

Badan Pendidikan Keder PP Muhamamdiyah. 1994. *Materi Induk Perkaderan Muhamamdiyah.* Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

PP Muhammadiyah, 2000. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarata; Suara Muhamamdiyah

Amirrahman, Alpha dkk (Editor). *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia.* Jakarta: Mizan, 2015.

MT ARifin. *Muhammadiyah Potret Yang Berubah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015

Amar, Faozan (edit). *Muhammadiyah dan Dakwah Pencerahan Untuk Masyarakat Kelas Menengah*. Jakarta: UHAMKA, 2013

Boy, Prdana ZTF. *Era Baru Gerakan Muhammadiyah.* Malang: UMMPres, 2008

Fauziah, Amelia. *Filantropi Islam SEjarah dan Konsentrasi Masyarakat Sipil Dan Negara di Indonesia..* Yogyakarta: Gading Publishing, 2013

http://munawarohblog.blogspot.com/2012/11/muhammadiyah-gerakan-sosial

Nashir, Haedar. 2010. *Memahami Ideologi Muhammadiyah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Hanif, Fauzan. 2017. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tarjid dan Tajdid*, Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

Kamal Musthafa & Ahmad Adaby Darban. 2000. *Muhamamdiyah Sebagai Gerakan Islam (Prespektif Historis da Ideologis).* Yogyakarta: LPPI UMY.

Peacok, James L. 2016. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

PP Muhammadiyah. 2011. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhamamdiyah.* Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

Badan Pendidikan Keder PP Muhamamdiyah. 1994. *Materi Induk Perkaderan Muhamamdiyah.* Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah.

PP Muhammadiyah, 2000. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarata; Suara Muhamamdiyah

A Hasyim. tt. Muhammadiyah Jalan Lurus.

Abdul Mu'ti. 2009. Islam Berkemajuan Kisah Perjuangan KH. Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal. Al-Washath As'ad

Abu Khalil. 1995. Revival and Renewal.

Azhar Basyir. tt. Visi Misi Muhammadiyah

Departeman Agama (Kementerian Agama) RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1998

Din Syamsudin (ed.). 1990. Muhammadiyah Kini dan Esok. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Haedar Nashir, 2006. Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah, Malang, UMM-Press

_____, 2008, Khittah Muhammadiyah Bidang Politik, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah (SM)

_____, 2010. Muhammadiyah Gerakan Pembaruan, Yogyakarta: SM.

_____, 2011. Muhammadiyah Abad Kedua. Yogyakarta: SM

_____, Dr. H. M.Si, Kuliah Kemuhammadiyahan 1, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018;

_____, Kuliah Kemuhammadiyahan 2, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018;

Haedar Nashir, dkk. 2009, Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Yogyakarta: SM.

Hambali, Hamdan. 2010. Ideologi Muhammadiyah. Yogyakarta: SM

Heri Sucipto dan Nadjamuddin Ramli. 2005. Tajdid Muhammadiyah, dari Ahmad Dahlan Hingga A. Syafi'i Ma'arif. Jakarta: Grafindo.

Jarnawi Hadikusumo. Tt. Dua Belas Langkah Muhammadiyah

Khozin dan Imam Syaukani (ed). 2000, Pembaharuan Islam; Konsep, Pemikiran dan Gerakan. UMM-Press.

Kuntowijoyo. 2001, Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam BingkaiStrukturalisme Transedental. Bandung: Mizan.

Ma'arif, A. Syafii, dkk., 2010. Menggugat Modernitas Muhammadiyah, Jakarta: Best Media Utama.

Majelis Dikti PP. Muhammadiyah. 2010. 1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan.

Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah dan Langkah, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018;

Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah dan Langkah, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018;

Mulkhan, A.M., 2005. Kisah dan Pesan Kiai Ahmad Dahlan, Yogya: Pustaka SP.

Mulkhan, A.M., 2013. Marhenis Muhammadiyah; Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, Yogyakarta: Galang Pustaka.

Mustafa Kamal Pasha dan Adabi Darban. 2003. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam. Yogyakarta: LPP UMY.

PP. Muhammadiyah. Cet. Ke 2 2010. Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan langkah. Yogyakarta Suara Muhammadiyah

R. Hadjid. Tt. Tujuh Falsafah dan Tujuh Belas Kelompok Ayat KH. Ahmad Dahlan. Suara Muhammadiyah

Syafii Maarif, dkk. 2005. Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban, Yogyakarta: Majelis Tajih dan Tajdid & UAD.

Tim Penulis Dosen AIKA, KeMuhammadiyahan, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018.

TPAI. 1992. Muhammadiyah: Pemikiran, Gerakan dan Amal Usaha. UMM Press Wawan Gunawan. 2005. Wacana Fiqh Perempuan dalam Perspektif Muhammadiyah. MTPPI PPM

Yunahar Ilyas. Kesetaraan Gender dlm al-Qur'an. Yogya: Labda Press

Yunus Salam. 2009. KH. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya. Al-Washat

Yusuf Abdullah Puar. 1989. Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah, Jakarta: Pustaka Antara.

PROFIL PENULIS

1. Nama: Dr. H. Mahsun Djayadi, M.Ag

TTgl Lahir: Lamongan, 1959

Alamat: Jl. Bulaksari masjid no. 5 Surabaya.

Pekerjaan: Dosen

Jabatan: Warek-3 Universitas Muhamamdiyah Surabaya.

Karya:

1). *Membangun Komitmen Berjama'ah dan Berjam'iyyah, 2018.*

2). Memimpin Gaya Profetik, 2019.

3). Regenerasi Kader Persyarikatan sebuah Keniscayaan 2020.

4). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajrid dan Tajdid 2016.

5). Muhammadiyah Sebagai gerakan Praksis sosial Berbasis Altruisme dan Filantropisme 2017.

2. Nama: Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I

Alamat: Grand Masangan Blok C2 No. 3 Sukodono Sidoarjo

Pekerjaan: Dosen SAA FAI UMSurabaya

Jabatan Di Kampus: Kepala PPAIK UMSurabaya

Pengampu Mata Kuliah:

1. Filsafat Islam
2. Fenomenologi
3. Politik Islam
4. Hubungan Antar Agama
5. AIK

Karya:

1. The Clash of Ideologi Muhammadiyah (2017)
2. Manifesto Politik Kaum Muda Indonesia Anti Kekkearsan Agama (2018)
3. The Inclusive Village (2019)
4. Murtad Prespektif Elit Muhamamdiyah (2020)

3. Nama: Dr. Mulyono bin Najamuddin, M. Pd. I

TTgl Lahir: Ponorogo, 05 Juli 1960
Alamat: Jl. Kedung Anyar 6/1, Surabaya
Pekerjaan: Dosen Tetap FAI UMSurabaya
Jabatan: Ketua Lab FAI UMSurabaya
Karya:
1. Masjid Pusat Pendidikan dan Peradaban Islam

4. Nama :Drs.Hamri Aljauhari,M.Pd.I

TTgl :Gresik, 28 Agust 1953
Pekerj: Dosen
Jabatan:Dosen Persyar

Modul Kuliah

AIK 3

KeMuhammadiyahan

Pusat Pengkajian Al Islam dan KeMuhammadiyahan (PPAIK)
Universitas Muhammadiyah Surabaya